

# **APA ITU SASTRA**

**Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah  
Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd.**

# **APA ITU SASTRA**

**Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah  
Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra**



**APA ITU SASTRA  
JENIS-JENIS KARYA SASTRA DAN BAGAIMANAKAH CARA MENULIS DAN  
MENGAPRESIASI SASTRA**

**Juni Ahyar**

Desain Cover:  
**Dwi Novidiantoko**

Sumber:  
www.pxhere.com

Tata Letak:  
**Amira Dzatin Nabila**

Proofreader:  
**Amira Dzatin Nabila**

Ukuran:  
**x, 260 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN:  
**978-623-02-0145-5**

Cetakan Pertama:  
**Oktober 2019**

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2019 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)

[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)

E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat limpahan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra.

Dalam penyusunan Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Kami menyadari tanpa arahan dari guru, teman, serta masukan-masukan dari berbagai pihak tidak mungkin kami bisa menyelesaikan Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra ini. Buku ini dikarang sedemikian rupa semata-mata untuk menambah referensi dan membangkitkan kembali minat baca siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum mengenai sastra dan sebagai motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan buku Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra ini.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Lhokseumawe, 12 September 2019

Penyusun

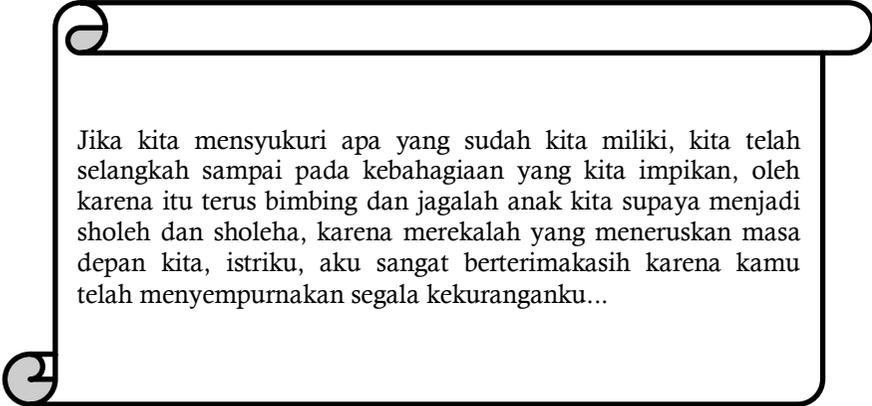
## Untuk Kedua Orang Tuaku

### H. M. Jafar Malem & Cut Darmawati

Ayah dan ibu bagiku adalah cinta pertama dan terakhirku. Papa mama, kalian semangat dalam hidupku, petunjuk dalam sesatku, dan penerang dalam gelapku. Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu dalam hatiku walaupun itu kekasihku.

Ibu engkau adalah wanita yang paling ku cinta, engkau susah payah mengandungku, kemudian melahirkanku dengan penuh rasa sakit dan setelah lahir kau merawatku dengan sepenuh hati. Aku hanya bisa berharap agar engkau sehat selalu dan diberikan panjang umur agar aku tidak akan merasakan kehilangan. Ya Allah Ya Rabb Tuhanku, jagalah kedua orang tuaku bagaimana dia menjagaku waktu kecil. Aamiin

## Untuk Istriku & Anak-Anakku



Jika kita mensyukuri apa yang sudah kita miliki, kita telah selangkah sampai pada kebahagiaan yang kita impikan, oleh karena itu terus bimbing dan jagalah anak kita supaya menjadi sholeh dan sholeha, karena merekalah yang meneruskan masa depan kita, istriku, aku sangat berterimakasih karena kamu telah menyempurnakan segala kekuranganku...

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I    APAKAH SASTRA ITU? .....</b>	<b>1</b>
Aliran-Aliran Sastra.....	3
Perbedaan Sastra dan Non Sastra .....	7
Psikologi Sastra: Definisi, Latar Belakang dan Tujuan.....	16
Apa itu Jurnalistik Sastra?.....	30
<b>BAB II    PUISI .....</b>	<b>34</b>
Pengertian Puisi .....	34
Jenis-Jenis Puisi .....	35
Struktur Puisi .....	38
Menulis Puisi Remaja.....	39
Tips Membaca Puisi Dengan Baik.....	45
Pengertian Musikalisasi Puisi.....	63
Menanggapi Pembacaan Puisi Lama.....	77
<b>BAB III    CERPEN .....</b>	<b>87</b>
Pengertian Cerpen.....	87
Ciri-Ciri Cerita Pendek .....	87
Cara Membuat Cerpen .....	91
Beberapa Contoh Cerpen.....	94
Teknik Menulis Cerpen .....	101
Unsur-Unsur dalam Sebuah Cerpen .....	107
Struktur Cerpen.....	112
Tips Membuat Cerpen Menjadi Menarik .....	113
Beberapa Kriteria Penilaian Cerpen.....	116

<b>BAB IV</b>	<b>NOVEL</b> .....	<b>148</b>
	Pengertian Novel .....	148
	Ciri-Ciri Novel.....	149
	Struktur Novel .....	150
	Jenis-Jenis Novel.....	150
	Unsur Intrinsik Novel.....	151
	Unsur Ekstrinsik Novel .....	152
	Cara Menulis Novel Baik Pemula Maupun Profesional.....	153
	Teknik Penulisan Novel bagi Pemula .....	157
<b>BAB V</b>	<b>SANDIWARA/LAKON</b> .....	<b>170</b>
	Bentuk-Bentuk Lakon.....	174
<b>BAB VI</b>	<b>PROSA DAN MONOLOG</b> .....	<b>235</b>
	Prosa .....	235
	Monolog.....	236
	DAFTAR PUSAKA .....	256
	TENTANG PENULIS .....	259



# BAB I

---

## APAKAH SASTRA ITU?

Sebagai masyarakat sudah barang tentu kita pernah mendengar yang namanya sastra namun, perkembangan sastra harus dilihat dari keberadaan sejarah sastra itu sendiri. Sesungguhnya tiap karya sastra ditandai adanya sastrawan-sastrawan yang muncul pada era atau tahun-tahun tersebut. Jadi, perkembangan sastra lebih dilihat dari manusia sastranya dan bukan pada karya sastranya sendiri.

Apakah sastra itu?

### 1. Definisi lama

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Puisi Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama Indonesia umumnya berbentuk pantun atau syair.

### 2. Definisi baru

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya.

Perkembangan sastra berdasarkan angkatan dan nama sastrawan saat itu:

#### 1. Angkatan Balai Pustaka

Sastrawan paling terkenal saat itu: Muhammad Yamin

#### 2. Angkatan Pujangga Baru

Sastrawan paling terkenal saat itu: Amir Hamzah

#### 3. Angkatan '45

Sastrawan paling terkenal saat itu: Chairil Anwar

4. Angkatan '66  
Sastrawan paling terkenal saat itu: Rendra
5. Angkatan '70-an  
Sastrawan paling terkenal saat itu: Sutardji Calzoum Bachri
6. Angkatan '90-an  
Sastrawan paling terkenal saat itu: Sides Sudyarto D.S.
7. Angkatan '2000-an  
Sastrawan paling terkenal saat itu: Nenden Lilis Aisyah

### **Perkembangan sastra menurut bentuknya**

1. Sastra lama
  - Puisi: Masih terikat ketentuan 1 bait harus 4 kalimat dan huruf akhirnya harus sama
  - Prosa: Menggunakan kalimat-kalimat yang indah
2. Sastra baru
  - Puisi: Puisi bebas. Tidak terikat lagi oleh keharusan 1 bait harus 4 kalimat dan huruf akhir tidak selalu sama. Tetapi masih mengobrol keindahan kata
  - Prosa: sama dengan puisi. Kalimatnya sudah bebas. Tidak mementingkan keindahan kata.
3. Sastra moderen
  - Puisi: Mulai bernuansa kritik, terutama kritik sosial
  - Prosa: Lebih banyak bercerita tentang masalah sosial dan cinta.
4. Sastra kontemporer
  - Puisi: Bahasa bebas. Tidak perlu menggunakan kata-kata yang indah. Lebih mementingkan substansi daripada bentuk. Kritik bebas. Bernuansa menghendaki adanya perubahan. Ada sesuatu yang baru. Lebih bersifat pencerahan.
  - Prosa: bahasa bebas. Bahkan sebagian menggunakan bahasa gaul. Lebih menitikkan substansi. Tidak harus cerita cinta, tetapi apa saja. Ada sesuatu yang baru. Lebih bersifat pencerahan.

## Aliran-Aliran Sastra

---

Dalam karya sastra dikenal beberapa aliran berikut:

1. **Realisme**, yaitu Aliran sastra ini merupakan sastra yang melukiskan keadaan/peristiwa sesuai dengan kenyataan apa adanya. Pengarang tidak menambah ataupun mengurangi suatu kejadian yang dilihatnya secara positif, yang diuraikan yang baik-baik saja.

Contoh: Karya sastra angkatan 45, baik prosa maupun puisi, banyak yang beraliran realisme. Seperti puisi berjudul pertemuan karya Chairil Anwar.

*Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Dengan sepenuh hati  
Aku masih tetap sendiri  
Kutahu kau bukan yang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi  
Jangan tunduk! Tantang aku dengan berani  
Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Untukku sendiri tapi  
Sedang dengan cermin aku enggan berbagi*

2. **Naturalisme.**

Aliran sastra ini melukiskan sesuatu secara apa adanya yang dijiwai adalah hal-hal yang kurang baik.

Contoh: *Atheis* karya Achdiat Karta Miharja

Pada sebuah kapal karya Nh. Dini dan cerpen-cerpen Motinggo Busye.

3. **Neonaturalisme**, Merupakan aliran baru dari aliran naturalisme.

Aliran ini tidak saja mengungkapkan sisi jelek, namun juga memandang sesuatu dari sudut yang baik pula.

Contoh: *Raumanen* karya Marianne Kattopo, *Katak hendak jadi lembu* karya Nur Sultan Iskandar, dan *Keluarga Purnama* karya Ramadhan K.H.

4. **Ekspresionisme** Yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada perasaan jiwa pengarangnya.

Contoh: Puisi-puisi karya Chairil Anwar, Sutardji CB, Subagio Sastrowardjo, Toto Sudarto Bachtiar.

**Puisi Doa, karya Charil Anwar**

*Tuhanku*

*Dalam termangu*

*Aku masih menyebut nama-Mu*

*Biar sungguh*

*Mengingat Kau penuh seluruh*

*Caya-Mu panas suci*

*Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi*

*Tuhanku*

*Aku hilang bentuk*

*Remuk*

*Tuhanku*

*Aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku*

*Di pintu-Mu aku mengetuk*

5. **Impresionisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada kesan sepintas tentang suatu peristiwa, kejadian atau benda yang ditemui atau dilihat pengarang. Dalam hal tersebut, mengarang mengambil hal-hal yang penting-penting saja.

6. **Determinisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian dari sisi jeleknya saja. Biasanya menyoroti pada ketidakadilan, penyelewengan dan lain-lain yang dianggap kurang baik pengarang.

Contoh: Sebagian besar puisi angkatan 66.

7. **Surealisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan sesuatu secara berlebihan sehingga sulit dipahami oleh penikmat atau pembaca.

Contoh: Bib-Bob (drama) Karya Rendra, Lebih hitam dari hitam (cerpen) karya Iwan Simetupang, Pot (Puisi) karya Sutardji Calzoum Bachri.

**8. Idealisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan cita-cita, gagasan, atau pendirian mengarangnya.

Contoh: Puisi-puisi karya Chairil Anwar.

*Kalau sampai waktuku  
Ku mau tak seorangpun kan merayu  
Tidak juga kau  
Tak perlu sedu sedan itu  
Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulan terbang  
Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang  
Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri  
Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

**9. Symbolisme**, Yaitu aliran sastra yang menampilkan simbol-simbol (isyarat) dalam karyanya. Hal ini dilakukan pengarang untuk mengelabui maksud yang sesungguhnya.

**10. Romantisme.**

Yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan sesuatunya secara sentimental penuh perasaan.

Contoh: Dian Yang Tak Kunjung Padam, karya Sutan Takdir Ali Syahbana, Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisyahbana. Cintaku jauh di Pulau karya Chairil Anwar.

**Cintaku jauh di pulau**

*Gadis manis, sekarang iseng sendiri  
Perahu melancar, bukan memancar  
Di leher kukalungkan oleh-oleh buat si pacar*

*Angin membantu, laut terang, tapi tersa  
Aku tidak 'kan sampai padanya  
Di air tenang, angin mendayu  
Di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajak bertahta, sambil berkata  
"Tunjukkan perahu ke pelabuhanku saja"  
Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
Mengapa ajal memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku  
Manisku jauh di pulau  
Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri*

**11. Psikologisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang selalu menekankan pada aspek-aspek kejiwaan.  
Contoh: Ziarah (roman) karya Iwan Simatupang, Belunggu (roman) karya Abdul Muis.

**12. Didaktisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Dalam sastra lama banyak karya yang bersifat mendidik.  
Contoh: Salah Asuhan, roman, karya Abdul Muis, Karena Kerendahan Budi, karya HSD Muntu, Syair Perahu, syair karya Hamzah Fansuri.

**13. Mistikisme**, Yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan pengalaman dalam mencari dan merasakan nafas ketuhanan dan keabadian.  
Contoh: Syair Perahu, karya Hamzah Fansuri, Nyanyi Sunyi, karya Amir Hamzah, Kekasih Abadi, karya Bahrum Rangkuti, Rindu Dendam, karya J.E. Tetengkeng.

## **Perbedaan Sastra dan Non Sastra**

---

Karya sastra adalah cermin hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan diharapkan akan memberikan kita kepuasan estetik dan intelektual. Tapi sampai sejauh ini saya masih terus bertanya, apa sih sastra? Apa pula karya sastra? Para pegiat sastra memberikan kemudahan pemahaman bahwa kita bisa lebih mudah membedakan mana suatu karya sastra dan mana pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual, berita atau juga opini. Kita bisa lebih mudah menemukan perbedaannya ketika membaca tulisan artikel di media massa dan ketika membaca sebuah cerpen. Di sana, kita bisa membandingkan ungkapan-ungkapan yang bersifat denotatif yang memberikan arti dasar suatu kata (makna tersurat), dan yang bersifat konotatif yang memberikan nuansa khusus (makna tersirat).

Bahasa yang dipakai dalam artikel di media massa menekankan hal-hal yang bersifat teknis, seperti data, fakta, bukti, sumber primer dan contoh. Sedangkan cerpen, misalnya, menggambarkan nuansa-nuansa perasaan dan pikiran yang tidak bisa diwakili oleh angka dan statistik. Karya sastra menyampaikan “pemahaman” tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Beberapa ahli sepakat melihat sastra sebagai “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (dalam hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik yang mengolah bunyi; seni tari yang mengolah gerak dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna). Sastra telah “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yakni memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Sastra merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya untuk mencapai keindahan dan kehalusan rasa.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra atau kesusastraan adalah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan,

keindahan dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang umum dikenal ialah roman, cerita pendek, drama, epik dan lirik (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:786).

Sastra selalu berubah dari zaman ke zaman. Kita bisa memahami bahwa perbedaan antara sastra dan bukan sastra bisa relatif. Ya, sastra selalu berubah dari zaman ke zaman karena sastrawan secara kreatif selalu mengubah batas-batas sastra yang sudah diterima di masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan terkait dengan konteks budaya. Kemudian kita akan tahu bahwa sastra bergerak diantara konvensi dan inovasi, dinamikanya berjalan diantara suatu “kesepakatan yang sudah diterima orang banyak” (sudah menjadi tradisi) dan kemungkinan untuk berubah. Yang paling mendasar dalam konvensi adalah penggolongan teks sastra menjadi tiga, yakni genre prosa, puisi dan drama. Masing-masing genre bisa dibagi lagi menjadi sub-sub genre.

Meskipun kemudian salah satu genre saja sudah menjadi beberapa cabang genre karena perbedaan tema dan perkembangan zaman, tapi perbedaan itu bermuara dari proses kreatif yang hadir disebabkan oleh keinginan untuk mengungkapkan hal yang sama, yaitu: kegelisahan. Ya, bagaimanapun juga, karya sastra sesungguhnya lahir dari kegelisahan. Kegelisahan pada mistri, kondisi sosial, kegelisahan pada kerinduan dan keterpesonaan terhadap sesuatu, dan lainnya. Dalam buku Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan (2004), Ignas Kleden menyebutkan tiga kegelisahan sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Pertama, kegelisahan politik, yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam sebuah struktur sosial. Kedua, kegelisahan metafisik, yakni hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga, kegelisahan eksistensial, yang menggambarkan sastrawan menghadapi dan mencoba menyelesaikan persoalan dirinya sendiri. Jauh sebelum ini, dalam sebuah diskusi di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada 1982, Kuntowijoyo pernah menyebutkan adanya kegelisahan transendental, yakni hubungan manusia dengan sang pencipta, yang menitik beratkan pada makna di balik kata, sehingga karya sastra yang dihasilkan tidak melulu menonjolkan keindahan, melainkan dapat berarti bagi

kemanusiaan dan peradaban. Sastra yang demikian dinamakan sastra transendental oleh Kuntowijoyo (Kleden, 2004:265-267; Kuntowijoyo, 1984:154-158).

Dalam *Ars Poetica*, seorang pemikir Romawi Horatius menulis istilah *dulce et utile* untuk menyebut fungsi sastra. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra dapat menghibur dengan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Karya sastra dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Sastra ibarat “potret” atau “sketsa” kehidupan. Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkannya juga menjadi sarana kritik sosial.

Konon, fungsi sastra yang lain adalah menjadikannya semacam medium katarsis: pelepasan emosi saat badai masalah tumpah ruah dalam pikiran si penulis, bertumpuk-tumpuk, bersilangan, yang membebani dan membuat ruang pikir dan rasa kita terasa sempit. Sastra dapat melepaskan separuh beban itu. Bagi Kaum Romantik, sastra (puisi) adalah limpahan perasaan yang meluap yang timbul dari renungan dalam kegelisahan. Mereka mengusung pengungkapan perasaan yang terdalam, luapan emosi yang spontan, dan ketulusan hati dalam mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam soal ini, Abdul Wachid B.S. secara eksplisit mengemukakan dalam buku kumpulan esai sastranya berjudul “Sastra Pencerahan” (2005) bahwa sastra berfungsi sebagai media perlawanan terhadap slogan omong-kosong tentang sosial kemasyarakatan. Setiap fungsi bisa dinamis tergantung ragam kegelisahan yang ada pada setiap diri penulis. Ragam kegelisahan yang sebenarnya bisa hadir dalam berbagai bentuk karya sastra.

### **Hubungan antara Sastra, Sosial dan Budaya**

Objek sastra bisa muncul dari dalam diri sastrawan sendiri atau dari luar, bisa berbentuk sebuah kritikan, emosi, informasi, pembelajaran dan lain-lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Mahmud Stanie bahwa unsur pembangun sastra (objek sastra) banyak sekali, bisa dari budaya dimana sastrawan itu tinggal, atau kebudayaan orang lain dimana sastrawan mendapatkan inspirasi darinya. Cara berfikir, tempat tinggal, budaya, geografis dan politik bisa memunculkan berbagai corak sastra. Makanya objek sastra atau unsur pembangun sastra bisa dikatakan ada dua secara garis besarnya, yaitu intrinsik (unsur dalam) dan ekstrinsik (unsur dari luar). Maksud dari unsur intrinsik adalah bahwa objek pembangun sastra ada pada diri sastrawan sendiri, di mana semua ide, gagasan dan khayalan keluar dari dalam diri sastrawan. Seperti ketika seseorang menulis sebuah novel yang diambil dari kisah perjalanan kehidupan sendiri atau dari buku hariannya, maka objek sastra yang diambil adalah dirinya sendiri.

Berbeda dengan ketika ada seseorang menulis sebuah sajak yang diambil dari cerita orang lain atau menceritakan orang lain, seperti sajak dari W. S. Rendra Paman Dobleng, Rendra menceritakan tentang seorang yang dipenjarakan oleh penguasa yang diktator, ia ingin menceritakan tentang seorang penguasa yang diktator. Unsur yang ini dinamakan unsur ekstrinsik. "Sastra adalah cerminan dari kehidupan dari pernik-perniknya sampai yang besar", kata Dr. Syafiq Abdur Razaq Abi Sa'dah dosen fakultas bahasa Arab universitas al-Azhar. Dari kedua unsur inilah ide-ide mengalir deras, ide dan gagasan akan datang bersamaan dengan kehidupan manusia dari zaman ke zaman, karena hakikat sastra adalah salinan atau cerminan sebuah kehidupan manusia, makanya benar apa yang dikatakan Plato, bahwa sastra adalah sebuah karya tiruan realitas, yang notebennya adalah tiruan dari dunia ide.

Makanya ada benarnya ketika ada seseorang mengatakan bahwa dengan membaca karya sastra, Anda sama dengan melihat dan membaca sebuah kehidupan manusia, bisa dibilang sastra mirip seperti surat kabar, cuma bedanya sastra dihiasi dengan berbagai perhiasan

yang menarik. Ada juga yang mengatakan bahwa sastra adalah hasil karya berupa khayalan tingkat tinggi seseorang, dengan mengatakan seperti ini, Anda menyatakan kebenaran apa yang dikatakan oleh Plato, Anda menyetujui dan menyepakatinya, padahal tidak juga. Buktinya adalah tidak semua karya sastra berasal dari khayalan saja, ada juga yang berasal dari dunia realis dan benar-benar ada dalam kehidupan kita.

Terus apa hubungan budaya dan sastra?, kalau saya bisa mengatakan, sastra muncul dari budaya, sastra juga bagian dari budaya. Begitu juga budaya kadang-kadang bisa tercipta karena budaya. Seperti novelnya Arthur C. Clarke yang berjudul *Space Odyssey*, Arthur mengisahkan tentang sebuah komputer yang bisa menerima perintah-perintah manusia, komputer itu juga mampu diajak berbincang-bincang layaknya manusia. Dari novel Arthur ini, para ilmuwan hingga saat ini mencoba membuat komputer semisal komputer yang ada di novelnya. Ini yang dinamakan sebuah karya sastra bisa membangun sebuah peradaban dan budaya, dan masih banyak karya sastra lainnya yang semisalnya. Hubungan sastra dan budaya bisa diibaratkan seperti seekor ayam dan sebutir telur. Kita akan sulit menentukan mana yang dahulu dari keduanya, karena keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Budaya adalah objek luar bagi sastra, ia juga bisa memunculkan corak yang bermacam-macam. Corak sastra ini akan muncul bersamaan dengan bermacam-macamnya budaya yang ada di bumi. Seperti budaya China yang membawa corak sastra China dengan peperangan-peperangannya. Juga budaya Arab yang membawa corak sastra Islam.

Akhirnya sastra adalah karya terbesar, termulia, dan terhebat. Seorang sastrawan adalah seorang pencerita hebat, ia juga termasuk psikolog yang menghubungkan manusia dengan manusia. Karena Sastra begitu besar, tidak mungkin manusia untuk mendefinisikannya, karena sastra tidak butuh didefinisikan dan tidak perlu didefinisikan.

## **Hubungan Sastra dan Sang Pengarang**

Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Umar Junus mengemukakan, bahwa yang menjadi pembicaraan dalam telaah sosiologi sastra adalah karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Ia juga menyangkut penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra. Termasuk pula penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya. Selain itu juga berkaitan dengan pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra, misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan bangsa, dan pendekatan Marxis yang berhubungan dengan pertentangan kelas. Tak boleh diabaikan juga dalam kaitan ini pendekatan strukturalisme genetik dari Goldman dan pendekatan Devignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra. Sastra bisa dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Bagaimanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

## **Sastra dan konteks**

"Pengaruh suatu karya sastra tidak tergantung pada konteks produksinya, tapi lebih pada konteks persepsinya. Maksudnya, pengaruh sebuah karya sastra yang bersifat lintas-tempat dan lintas-waktu selalu dimungkinkan karena karya sastra itu pada dasarnya

selalu dapat di-dekontekstualisasi dan dapat di-rekontekstualisasi-kembali. Konteks memang penting, tetapi bukanlah sesuatu yang statis atau *einmalig* (hanya bersifat sekali terjadi).

Teori konstruksi sosial menunjukkan bahwa masyarakat, seperti juga halnya kebudayaan adalah buatan manusia sendiri, yang menciptakan tipe-tipe pengertian dan tipe-tipe tingkah lakunya yang kemudian dibakukan dalam berbagai pranata sosial. Sebuah karya sastra menjadi unik karena dia mengungkapkan sesuatu tidak saja dengan cara menyatakannya, tetapi juga dengan menyembunyikan"-  
Ignas Kleden

Apakah yang membedakan antara sebuah tulisan yang bersifat sastra dari jenis tulisan-tulisan lainnya? Perbedaan itu disebabkan oleh jenis-jenis makna yang terdapat dalam sebuah tulisan, yaitu apakah makna itu diproduksi dalam hubungan sebuah teks dengan kenyataan-kenyataan diluar teks, atau makna itu lahir dalam hubungan internal di dalam teks-teks itu sendiri.

Dalam ilmu pengetahuan konsep-konsep di susun dengan cara menyingkirkan sebanyak mungkin konotasi dan ambivalensi sehingga tercapai suatu denotasi yang dapat ditetapkan isi dan batas-batasnya. Sebaliknya, dalam karya sastra, konotasi dimungkinkan, dan ambivalensi justru diaktifkan untuk menghidupkan watak simbolik sastra, dengan memanfaatkan teknik simbolisasi seperti metafor, alegori, atau cara-cara lainnya.

Suatu makna tekstual, atau dunia tekstual, adalah suatu makna yang merupakan 'nilai tambah' yang bisa diberikan oleh karya sastra, dan tidak bisa diberikan oleh tulisan ilmiah

### **Sastra dan Kritik Sastra**

Kritik Sastra ialah studi sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung, menganalisis, menginterpretasi, memberi komentar, dan memberikan penilaian (Pradopo, 2002:34-35). Dikatakan Fananie, Kritik sastra itu semacam pertimbangan untuk menunjukkan kekuatan atau kebagusan dan juga kekurangan yang terdapat dalam karya sastra.

Kritik membutuhkan teori dan teori sesungguhnya hanya berperan sebagai alat bantu saja, tidak lebih dan tidak kurang. Kemenangan kaum fenomenologi pada kritik sastra ikut memengaruhi selera estetik hingga berdampak pada sistem penilaian, yakni apakah sastra (karya sastra) itu bernilai estetik atau tidak. Jika kita mengikuti pemahaman tradisi hermeneutik modern dan fenomenologis, peran penafsir, pembaca, dan juga kritikus bergerak dari sifat objektif menuju posisi intersubjektif kemudian menjadi subjektif lagi. Kondisi ini menimbulkan satu pertanyaan bagi kita semua yakni, bagaimanakah posisi teori sastra itu sendiri?

Kritik sastra pada dasarnya adalah suatu wujud pelipatgandaan dalam bentuk lain dari eksistensi karya sastra. Saya lebih cenderung menyebutnya demikian karena di dalam kritik sastra menyarankan akan adanya usaha-usaha, yang secara reflektif dan artikulatif, untuk “menggemakan suara-suara” yang muncul dari karya sastra. Dalam kapasitasnya ini, keberadaan kritik sastra akan berperan menjadi semacam sarana bagi terciptanya suatu dialog yang membuka berbagai ruang kemungkinan untuk (semakin) memahami sebuah karya sastra. Bahkan, akan sangat mungkin, kritik sastra pada akhirnya akan bisa berperan pula untuk memunculkan suatu dialektika dan pengayaan wacana, yang, secara langsung atau tidak, akan semakin menopang kehidupan dunia kesusastraan dalam wilayah cakupan yang lebih luas

Oleh karena karya sastra sangat kompleks, bahkan mungkin bisa dipandang sebagai “struktur organis” yang pada dasarnya hidup, maka menjadi sangat wajar dan relevan walaupun kemudian ada yang berpandangan, di samping menggemakan suara-suara yang berada di balik jaringan struktur dan tekstur dalam wilayah otonominya, gema dari sebuah tindak kritik (sastra) akan bisa lebih reflektif dan artikulatif jika melibatkan pula jaringan eksternal, dunia yang berada di sekeliling karya sastra, yang sekaligus juga adalah dunia yang membentuknya. Dengan praktik tindak kritik yang secara total dan bersamaan melibatkan seluruh institusi kompleks penggerak karya sastra ini, harapannya, segala bentuk suara yang muncul di dalam karya sastra pada akhirnya akan bisa menggema secara lebih menyeluruh pula.

Suatu tindak kritik akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan kompetensi yang dimiliki oleh si kritikusnya itu sendiri. Namun, dengan adanya bekal kesadaran akan sikap dan semangat ilmiah pada diri seorang kritikus, yang secara langsung atau tidak hal itu akan bisa memperkuat basis konseptual dan kapasitas dirinya, setidaknya ia pun akan relatif bisa terhindar dari ketergelinciran ketika ia memasuki wilayah kompleks karya sastra, sehingga suara-suara yang muncul kemudian tidak hanya akan menggema sebagai sesuatu yang *common sense* atau bahkan *nonsens*.

Dengan cara pandang seperti inilah yang akan saya gunakan untuk mencermati hasil tindak kritik sastra yang dimuat di *Khazanah*, lembar khusus seni-budaya yang terbit sebagai suplemen *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Cara pandang seperti ini memang membawa konsekuensi untuk tidak lagi memperhatikan jenis dan bentuk tindak kritik, serta soal “ruang” tempat tindak kritik itu berada. Hanya saja, dalam relevansinya dengan *Khazanah* sebagai bagian dari produk media massa, soal yang berkenaan dengan “ruang” pada konteks tertentu kiranya akan tetap diajukan sebagai satu wilayah pembahasan; terutama untuk memeriksa kembali apakah media massa—yang bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak bersih dari “kepentingan dan ideologi”—telah melakukan “tindak refresi dan kekerasan” dalam kaitannya dengan ruang-ruang seni dan budaya, sebagaimana yang selama ini kerap ditudingkan.

### **Hubungan antara Sastra, Ilmu, dan Imajinasi.**

Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif.

Jenis-jenis tersebut antara lain puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama. Puisi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Fiksi atau prosa naratif terbagi atas tiga

genre, yakni novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet (novel “pendek”). Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya

Pada akhirnya, semua pembahasan mengenai sastra imajinatif ini harus bermuara pada bagaimana cara memahami ketiga jenis sastra imajinatif tersebut secara komprehensif. Tanpa adanya pemahaman ini, apa yang dipelajari dalam hakikat dan jenis sastra imajinatif ini hanya sekadar hiasan ilmu yang akan cepat pudar.

## **Psikologi Sastra: Definisi, Latar Belakang dan Tujuan**

---

### **Psikologi Sastra**

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan *new historicism*.

Di samping itu, juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin tersebut, seperti psikoanalisis/psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, juga strukturalisme genetik, sosiologi sastra marxisme.

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

### **Hubungan antara Psikologi dan Sastra**

Sebelum menguraikan apa itu psikologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu hubungan antara psikologi dan sastra, juga di bagian mana kedua disiplin ilmu itu akan bertemu, sehingga melahirkan pendekatan atau tipe kritik sastra yang disebut psikologi sastra.

## **Pengertian Psikologi**

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.

Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata bila kena sinar, gerak lutut jika kena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya. Dalam hal ini stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan saraf atau otak, sebagai pusat kesadaran atau pusat pengendalian perilaku manusia.

Kondisinya berbeda dengan perilaku nonrefleksif yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat saraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, via Walgito, 2004:12-13).

## **Subjenis Psikologi**

Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya, dalam psikologi khusus selanjutnya dibedakan beberapa subjenis, yaitu:

1. Psikologi perkembangan, yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup
  - a. psikologi anak (mencakup masa bayi),
  - b. psikologi remaja,
  - c. psikologi orang dewasa,

- d. psikologi orang tua.
2. Psikologi sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial,
3. Psikologi pendidikan, yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya.
4. Psikologi kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.
5. Psikopatologi, yang secara khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).
6. Psikologi kriminal, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.
7. Psikologi perusahaan, yang berhubungan dengan persoalan perusahaan.

### **Jenis-Jenis Psikologi**

Di samping dibedakan berdasarkan ruang lingkup, berdasarkan teori yang digunakannya juga dikenal berbagai jenis psikologi, yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikoanalisis, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif.

Psikologi fungsional dikembangkan oleh William James dari Amerika. Psikologi fungsional memandang psikis (*mind*) sebagai fungsi atau digunakan oleh organisme untuk menyesuaikan atau adaptasi dengan lingkungannya (Walgito, 2004:64-82)

### **Sastra**

Secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Istilah ‘sastra imajinatif’ (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (‘tulisan yang indah dan sopan’, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra (Wellek & Warren, 1990). Definisi ini mengarahkan kita untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa: bahasa yang bagaimanakah yang khas sastra itu?

### **Ciri-ciri Sastra**

Perlu dilakukan perbandingan beberapa ragam bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari untuk membedakannya. Sebagaimana dikutip oleh Luxemburg dkk. (1989), mengemukakan beberapa ciri sastra.

- *Pertama*, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.
- *Kedua*, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra, khususnya puisi, terungkap nafsu-nafsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam. Dalam istilah penyair *Wordsworth Poetry is the spontaneous overflow or powerfull feelings*.
- *Ketiga*, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sastrawan hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Dalam pengertian ini, apa yang pernah diucapkan Sartre pada tahun 1948, seorang filsuf Prancis, bahwa kata-kata dalam puisi tidak merupakan “tanda-tanda”, melainkan “benda-benda” (*mots-choses*) menemukan relevansi pemahamannya.
- *Keempat*, otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Selain itu, koherensi dimaksud juga menunjuk hubungan timbal-balik antara yang bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya.
- *Kelima*, sastra menghidangkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan itu aneka

rupa bentuknya. Ada pertentangan antara yang disadari dan tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya.

- Keenam, sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

### **Faktor-faktor Suatu Karya Disebut Sastra**

Berdasarkan pandangannya itu, Luxemburg dkk. lebih suka untuk menyebut sejumlah faktor yang dapat dikatakan menjadi ciri-ciri sastra.

- Pertama, bahwa sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu.
- Kedua, dengan mengacu pada sastra Barat, khususnya teks drama dan cerita, teks sastra dicirikan dengan adanya unsur fiksionalitas di dalamnya.
- Ketiga, bahan sastra diolah secara istimewa. Ada yang menekankan ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa. Akan tetapi, yang lebih sering adalah penekanan pada penggunaan unsur ambiguitas (suatu kata yang mengandung pengertian lebih dari satu arti).
- Keempat, sebuah karya sastra dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Sejauh mana tahap-tahap arti itu dapat kita maklumi sambil membaca sebuah karya sastra tergantung pada mutu karya sastra bersangkutan dan kemampuan pembaca dalam bergaul dengan teks-teks sastra.

Berangkat dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendefinisian sastra yang bermacam-macam, pada kalangan akademik sastra sering kali juga didefinisikan sesuai dengan kerangka teori yang mendasarinya.

## **Definisi Sastra Berdasarkan Berbagai Teori**

*Berdasarkan teori objektif*, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. *Berdasarkan teori mimetik*, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. *Berdasarkan teori ekspresif*, karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, *berdasarkan teori pragmatik*, karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams, 1981).

Ketika digunakan dalam kerangka ilmu sastra, maka sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi.

## **Konsep Umum Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Setungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain.

## **Langkah Memahami Psikologi Sastra**

Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman itu sering pula dialami oleh orang lain.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, *pertama* melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. *Ketiga*, secara simultan menemukan teori dalam objek penelitian (Endraswara, 2008:89).

Selanjutnya, memperhatikan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang disusun oleh tokoh fiktional.

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya munculnya psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra.

Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Enraswara, 2008:7)

### **Hubungan Kepribadian dengan Karya Sastra**

Sebelum dilakukan telaah bagaimana hubungan antara kepribadian dan karya sastra, terdapat beberapa unsur yang perlu diketahui;

- *Pertama*, kita perlu mengamati si pengarang untuk menjelaskan karyanya. Telaah dilakukan terhadap eksponen yang memisahkan dan menjelaskan kualitas khusus suatu karya sastra melalui referensi kualitas nalar, kehidupan, dan lingkungan si pengarang.
- *Kedua*, kita perlu memahami si pengarang terlepas dari karyanya; caranya, kita amati biografi pengarang untuk merekonstruksi si pengarang dari sisi kehidupannya dan menggunakan karyanya sebagai rekaman kehidupan dan perwatakan.

- *Ketiga*, kita perlu membaca suatu karya sastra untuk menemukan cerminan kepribadian si pengarang di dalam karya tersebut (Abrams, 1979:227).

Terhadap tipe ini pengamatan tertuju pada nilai-nilai estetika dan apresiasi sambil mengedepankan kualitas estetika sebagai proyeksi kualitas personal dengan mengamati karya tersebut sebagai media transparan untuk mendapatkan jiwa si pengarang di dalamnya.

### Sastra Sebagai Cerminan Kepribadian



*Shakespeare is above all writers, at least above all modern writers, the poet of nature, the poet that holds up to this reader a faithful mirror of manners and of life*

Samuel Johnson

*[Shakespeare's] works are so many windows, through which we see a glimpse of world that was in him.*

Thomas Carlyle

*To know a work of literature is to know the soul of the man who created it, and who created it in order that his soul should be known.*

Middleton Murry

Dari ketiga cuplikan di atas yang dikutip dari buku *The Mirror and Lamp—Romantic Theory and the Critical Tradition*, karya M.H. Abrams, tampak bahwa karya-karya sastra—terutama karya dari William Shakespeare yang amat terkenal itu—merupakan cerminan

perilaku manusia, jendela di mana kita dapat memahami dunia dan kepribadian si pengarang yang memang perlu dipahami (Abrams, 1979:226).

Carley pada tahun 1827 menulis kritik sastra tentang ketertarikan antara seorang penyair dengan yang puisinya mencerminkan tingkah laku yang berhubungan secara psikologis. Sejak dulu kala telah dikenal bahwa karya-karya sastra banyak terkait dengan masalah biografi pengarang; belakangan ternyata karya sastra merupakan ekspresi impuls seksual yang terpendam dari si pencipta. Ungkapan karya sastra yang menggambarkan atau sebagai orientasi estetika karakteristik banyak diterbitkan pada awal abad ke-19.

### **Pentingnya Psikologi Sastra**

Untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel atau drama, misalnya seorang peneliti atau kritikus sastra perlu menguasai berbagai konsep psikologi, terutama yang berhubungan dengan watak dan kondisi kejiwaan tokoh.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata.

Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

## **Pemikiran Psikologi Pengarang dalam Karya Sastra**

Karya sastra kadang menyajikan situasi-situasi yang terkadang tidak masuk akal dan motif-motif yang fantastis, dan bahkan upaya mendramatisasi cukup dominan kehadirannya. Pada kasus-kasus tertentu memang pemikiran psikologi menambah keartistikan karena menunjang koherensi dan kompleksitas karya, tetapi pemikiran psikologi dalam karya sastra tidak hanya dicapai melalui pengetahuan psikologi saja.

Pemahaman terhadap proses kreatif karya tertentu dari seorang pengarang juga dapat dilakukan melalui keadaan jiwa pengarang. Konsep keadaan jiwa sebagai sumber puisi yang baik telah diperkenalkan oleh penyair Romantik Inggris, Wordsworth (via Hardjana, 1984:62) yang mengatakan bahwa penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain.

Contoh puisi berikut mungkin dapat menjelaskan hubungan antara penciptaan puisi dengan keadaan jiwa penyair.

Chairil Anwar

### **DOA**

*kepada pemeluk teguh*

*Tuhanku*

*Dalam termangu*

*Aku masih menyebut namamu*

*Biar susah sungguh*

*mengingat Kau penuh seluruh*

*caya-Mu panas suci*

*tinggal kerdip lilin di kelam sunyi*

*Tuhanku*

*aku hilang bentuk*

*remuk*

*Tuhanku*

*aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku*

*di pintu-Mu aku mengetuk*

*aku tidak bisa berpaling*

*13 November 1943*

Dengan menggunakan perspektif psikologi sastra, maka kondisi kejiwaan Chairil Anwar ketika menuliskan puisi tersebut sedang berada dalam keadaan yang memaksanya untuk mengakui kebesaran Tuhan, yang menyadarkannya untuk kembali dan mengadukan derita dan kegalauan jiwanya setelah merasa lelah mengembara ke berbagai daerah yang asing secara fisik maupun pikiran.

Contoh lain tentang hubungan antara keadaan jiwa penyair dengan puisi yang diciptakannya tampak pada puisi Rendra berikut ini yang mengekspresikan kerinduannya kepada orang yang dicintainya, sebuah kerinduan yang telah menyiksa jiwanya.

W.S. Rendra

### **KANGEN**

*Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku  
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta  
kau tak akan mengerti segala lukaku  
kerna luka telah sembunyikan pisaunya.  
Membayangkan wajahmu adalah siksa.  
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.  
Engkau telah menjadi racun bagi darahku.  
Apabila aku dalam kangen dan sepi  
itulah berarti  
aku tungku tanpa api.*

(diambil dari *Empat Kumpulan Sajak*, 2003)

Kangen (bahasa Jawa), dalam bahasa Indonesia berarti rindu. Perasaan kangen secara psikologis akan diikuti dengan perasaan kesepian yang menyakitkan dan menyiksa si aku. Itulah yang digambarkan dalam puisi tersebut.

### **Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Psikologi Sastra**

Latar belakang munculnya pendekatan psikologi sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris, terutama *The Interpretation of Dreaming* (Penafsiran Mimpi) dan *Three Contributions to a Theory of Sex* (Tiga Karangan tentang Teori

Seksualitas) dalam dekade menjelang perang dunia (Hardjana, 1984:59).

Pendekatan psikologi sastra antara lain dirintis oleh I.A. Richards, melalui bukunya yang berjudul *Principles of Literary Criticism* (1924). Dalam buku tersebut Richards mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi sistematis. Dijelaskan olehnya pengertian hakikat pengalaman sastra yang terpadu, sebagaimana diajarkan oleh psikologi Gestalt dan pembaharuan bahasa kritik sastra. Menurutnya, bahasa kritik sastra mendukung pandangan bahwa karya sastra sebagai suatu objek estetis tidak mempunyai pengaruh, sebab karya sastra tidak lain adalah sebuah pengalaman pribadi pembacanya (Hardjana, 1984:60).

Richards menentang idealisme estetis atau pendirian “seni untuk seni” dengan mementingkan daya komunikasi karya seni. Menurutnya, seni berarti hanyalah seni yang mampu berkomunikasi. Dalam hal ini nilai karya seni terletak pada kemampuannya menjalin sikap-sikap yang saling bertentangan secara efisien. Oleh pandangannya tersebut, Richards disebut sebagai bapak poetika ketegangan oleh Wimsatt dan Brooks. Dalam hal ini karya seni (termasuk sastra) haruslah mendamaikan pertentangan atau nilai-nilai yang saling berlawanan, seperti baik buruk, jahat berbudi, dan sebagainya.

### **Seni Sastra hanya Dapat Didefinisikan oleh Latar Belakang Psikologi Pengarangnya**

Dalam konteks sastra Indonesia apa yang dikemukakan oleh Wordsworth dapat ditemukan dalam puisi-puisi Chairil Anwar dan W.S. Rendra seperti telah dicontohkan sebelumnya. Freud, sebagai seorang psikoanalisis yang memiliki perhatian yang cukup besar terhadap karya sastra juga menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan diri penyairnya (Hardjana, 1984:63).

Menurut Freud kreativitas seorang pengarang tidak lain adalah sebuah pelarian. Pendapat tersebut tampak pada kutipan berikut (Hardjana, 1984:63). Seniman pada mulanya adalah seorang yang berpaling dari kenyataan hidup karena dia tidak dapat berdamai

dengan dirinya sendiri berhubungan adanya tuntutan akan kepuasan-kepuasan nalurinya yang tidak terpenuhi dan yang kemudian membiarkan hajat erotik dan ambisinya bermain leluasa dalam khayalan. Dengan bakatnya yang istimewa dia menjalin khayalan-khayalannya menjadi suatu kenyataan hidup baru yang oleh orang-orang lain disambut sebagai cerminan hidup yang berharga.

Dalam konteks sastra Indonesia misalnya dapat ditemukan dalam puisi-puisi religius karya Amir Hamzah (“Padamu Jua”), Abdul Hadi W.M. (kumpulan puisi Meditasi), dan Emha Ainun Nadjib (99 untuk Tuhanku).

Amir Hamzah

### **PADAMU JUA**

*Habis kikis*

*Segera cintaku hilang terbang*

*Pulang kembali aku padamu*

*Seperti dahulu*

*Kaulah kandil kemerlap*

*Pelita jendela di malam gelap*

*Melambai pulang perlahan*

*Sabar, setia selalu*

*Satu kekasihku*

*Aku manusia*

*Rindu rasa*

*Rindu rupa*

*Di mana engkau*

*Rupa tiada*

*Suara sayup*

*Hanya kata merangkai hati*

*Engkau cemburu*

*Engkau ganas*

*Mangsa aku dalam cakarmu*

*Bertukar tangkap dengan lepas*

*Nanar aku, gila sasar*

*Sayang berulang padamu jua*

*Engkau pelik menarik ingin*

*Serupa dara dibalik tirai*  
*Kasihmu sunyi*  
*Menunggu seorang diri*  
*Lalu waktu – bukan giliranku*  
*Matahari – bukan kawanku.*

Diksi seperti kekasih, pelita, kandil kemerlap di malam sunyi, kerinduan yang mengarah pada kerinduan spiritual seorang makhluk kepada Tuhannya merupakan salah satu contoh citra keinsanan purba (*archetypal images*).

### **Wilayah Psikologi Sastra**

Wellek dan Warren (1990), mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu:

1. Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi.
2. Studi proses kreatif.
3. Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.
4. Mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Menurut Wellek dan Warren (1990), pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan.

### **Rangkuman**

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

**Psikologi sastra** mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi,

proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca.

### **Apa itu Jurnalistik Sastra?**

---

Berbicara tentang jurnalistik sastrawi. Maka terlebih dahulu berkenalan dengan apa itu jurnalistik? Menurut F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961:1), jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. (Sumadiry, 2011:3). Selain itu, menurut Kustandi Suhandang menyebutkan jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak (2004:23).

Sedangkan sastra, mengacu pada teknik-teknik sastra yang digunakan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sastra memiliki pengertian yaitu bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Jadi merujuk pada pengertian diatas menurut pemahaman saya, jurnalistik sastra adalah proses mencari, mengumpulkan, memilih dan memilah informasi berupa fakta guna dibentuk menjadi sebuah berita dengan menggunakan bahasa dalam artian kata dan gaya bahasa yang merujuk pada kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari) dengan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nurani khalayak.

Sebenarnya masih banyak pengertian mengenai jurnalistik sastra. Menurut W. Ross Winterowd, "*Narrativejournalism uses the novelist's techniques and the reporter'smeticulousness and energy to create a more penetrating view of reality*" artinya adalah dalam jurnalisme narasi (penyebutan lain: jurnalistik sastra) menggunakan teknik novel dan reporter mesti teliti, hal menciptakan dan menekankan pada sebuah pandangan yang real/fakta.

Dalam pengertian jurnalistik sastrawi menurut W. Ross Winterowd, ada beberapa hal yang menyangkut pada sebuah

pertanyaan bagaimanakah cara melakukan teknik jurnalistik sastrawi?  
Dan apa yang melatarbelakangi lahirnya jurnalistik sastrawi?

### *Jurnalistik Sastrawi*

Pada sebuah berita *straight news*, gaya piramida terbalik sering dipergunakan, 5W+1H menjadi sebuah kewajiban. Berbeda, jurnalistik sastra lebih menekankan pada *feature*. Menurut Goenawan Mohammad, 1996: dahulu, orang menamakannya dengan “*feature*” yang diartikan sebagai tulisan/karangan khas yang merupakan bahan atau unsur pelengkap dari berita.

Nama lain dari jurnalistik sastra banyak sekali, diantaranya: *The new journalism, narrative journalism, literary of fact, factual fiction*, dan masih banyak lagi. Pada substansi pentingnya bahwa jurnalistik sastra mestilah memiliki elemen-elemen berikut: fakta, data, informasi, wawancara yang dikumpulkan serta ditulis dengan elemen-elemen dan kaidah-kaidah sastra.

Menurut Farid Gaban, terdapat enam elemen jurnalistik sastra, yakni:

1. Akurasi, membuat penulis kredibel.
2. Keterlibatan, memadu reporter untuk menyajikan detail yang merupakan kunci untuk menggugah emosi pembaca.
3. Struktur, tulisan harus mampu menggelar suasana, merancang irama dan memberikan *impact* yang kuat kepada pembaca.
4. Suara, dalam artian posisi penulis dalam tulisan tersebut.
5. Tanggung jawab, penulis harus mampu menampilkan nilai pertanggung jawaban.
6. Simbolisme, setiap fakta yang kecil sekalipun merupakan gagasan yang sengaja disusun karena terkait makna yang lebih dalam.

Sementara itu, ada sepuluh elemen dalam karya sastra yakni:

1. Plot (alur)

Plot merupakan aransemen ide-ide atau peristiwa yang memberikan cita rasa keindahan pada cerita. Dalam plot terjadi hubungan sebab akibat atau kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Plot ialah apa yang terjadi dan bagaimana hal itu

terjadi dalam bentuk naratif. Terdapat empat teknik plotting (alur): Ketegangan, alur maju, alur mundur, akhir yang mengejutkan.

2. Eksposisi

Eksposisi ialah pengantar cerita yang memberikan seting. Dan memiliki fungsi menciptakan *tone/mood*, menjelaskan karakter, dan menyajikan fakta penting lainnya agar pembaca memahami cerita.

3. Daya pemicu

Peristiwa/karakter yang membuat konflik. Untuk membuat jurnalistik sastra semakin seru dan menarik maka peran daya pemicu sangat penting posisinya.

4. Konflik

Keindahan sebuah cerita terletak pada sebuah konflik. Sebab biasanya, lewat konfliklah pesan-pesan si penulis disisipkan.

5. Ketegangan

Ketegangan muncul biasanya ketika cerita semakin meninggi.

6. Aksi Meninggi

Rangkaian peristiwa yang dibangun dari beberapa konflik. Sehingga berakhir pada sebuah titik paling tinggi yakni titik klimaks.

7. Krisis

Konflik akan sampai pada titik balik (*turning point*). Krisis ini dapat muncul sebelum atau bersamaan waktunya sebagai klimaks.

8. Klimaks

Klimaksialah hasil atau puncak dari krisis. Klimaks adalah puncak dari cerita, biasanya menjadi pusat perhatian pembaca yang sangat menggugah klimaks.

9. Aksi menurun

Peristiwa atau kejadian sesudah klimaks yang paling dekat dengan cerita disebut “aksi menurun”.

10. Peleraian

Kesimpulan dari peristiwa-peristiwa. Dan biasanya mengarah pada perkembangan ke arah penyelesaian.

*Point of View*

Dalam menulis jurnalistik sastra ada berbagai sudut pandang yang biasa digunakan oleh para penulis diantaranya:

1. Orang pertama (narator sebagai karakter di dalam cerita),
2. Orang kedua, kata ganti orang kedua (Anda, kamu) dan kata ganti orang kedua jamak (kalian),
3. Orang ketiga objektif, (narator adalah orang di luar cerita yang mengisahkan hanya apa yang dia lihat dan dengar.
4. Orang ketiga terbatas, (narator adalah orang di luar kisah yang melihat ke dalam pikiran salah seorang karakter, namun tidak pada semua karakter.
5. Orang ketiga serba tahu, (narator yang serba tahu).

Selain itu, dalam jurnalistik sastra harus menggunakan gaya bahasa dan tema. Tema adalah gagasan pokok yang dipakai sebagai dasar cerita, pokok pikiran, yang menjadi dasar cerita.

Carole Rich mengingatkan bahwa penulisan narasi bukanlah fiksi. Anda harus berpegang teguh pada fakta walaupun ceritanya seperti sebuah novel.

Selain itu, semua pekerjaan kreatif harus didasarkan pada seni menghilangkan—*the art of omission*. Karena jurnalistik sastra merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bercerita. Maka bercerita dalam hal ini melibatkan dua dasar penulisan:

1. Penulisan deskriptif yang memberikan gambaran kepada pembaca, terutama melalui detail-detail yang konkret. Disini digambarkan karakter, suasana/peristiwa.
2. Penulisan narasi, yang menceritakan pembaca suatu cerita, terutama melalui tindakan, kata-kata dan perasaan tokohnya.

Jadi, saat ini perkembangan jurnalistik sastra telah menjadi salah satu aliran baru *journalism* yang vital dan memberikan sebuah oase ditengah kebosanan berita yang terlalu pada *to report* tetapi tidak secara *to story* yang lebih menekankan pada fakta di lapangan.

# BAB II

---

## PUISI

### Pengertian Puisi

---

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Penekanan pada segi estetika pada suatu bahasa serta penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima merupakan hal yang membedakan pada puisi dari prosa. Namun dari perbedaan tersebut masih saja diperdebatkan.

Dari pandangan kaum awam biasanya cara dalam membedakan puisi dan prosa yaitu dari jumlah huruf serta kalimat dalam karya tersebut. Puisi umumnya lebih singkat dan padat, sedangkan pada prosa lebih mengalir seperti pada mengutarakan cerita. Beberapa dari para ahli modern memiliki pendekatan untuk mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai sebuah perwujudan dari imajinasi manusia, yang hal ini menjadi sumber dari segala kreativitas. Selain itu pada puisi juga terdapat curahan dari isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hati yang sedang dialaminya.

Pengertian Puisi Menurut Para Ahli

1. Herman Waluyo

Menurut Herman Waluyo puisi adalah karya sastra yang bersifat tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia.

2. Sumardi

Menurut Sumardi puisi adalah salah satu karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan, serta diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang imajinatif.

3. James Reeves

Menurut James Reeves puisi adalah suatu ekspresi bahasa yang kaya dan penuh dengan daya pikat.

4. Thomas Carlye

Puisi merupakan ungkapan pikiran yang memiliki sifat musikal.

5. Pradopo

Puisi merupakan rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang sangat penting dan digubah dalam wujud yang berkesan.

6. Herbert Spencer

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang memiliki sifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.

Itulah pengertian puisi menurut para ahli.

### **Jenis-Jenis Puisi**

---

Puisi dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Puisi lama
2. Puisi baru

### **Pengertian Puisi Lama**

Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam 1 bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama.

### **Jenis Puisi Lama**

1. Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki sebuah kekuatan gaib
2. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap bait 4 baris.
3. Karmina merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti sebuah pantun tetapi sangat pendek.
4. Seloka adalah pantun yang berkait.
5. Gurindam adalah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, dan biasanya berisi nasihat.

6. Syair merupakan puisi yang bersumber dari negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
7. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8, ataupun 10 baris.

### **Ciri-Ciri Puisi Lama**

Berikut ciri-ciri puisi lama:

1. Puisi lama biasanya berupa puisi rakyat dan tidak diketahui nama pengarangnya.
2. Puisi lama masih terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti dari jumlah baris pada setiap baitnya, sajak serta jumlah suku kata pada setiap barisnya.
3. Disampaikan dari mulut ke mulut dan dapat disebut juga dengan sastra lisan.
4. Menggunakan majas atau gaya bahasa tetap dan klise.
5. Biasanya berisikan tentang kerajaan, fantastis, serta istanasentris.

### **Pengertian Puisi Baru**

Puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima.

### **Jenis Puisi Baru**

1. Balada merupakan salah satu jenis puisi baru. Balada merupakan puisi tentang cerita. Balada terdiri dari 3 bait dan masing-masing dengan 8 larik serta dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Lalu skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Pada larik terakhir dalam bait pertama digunakan refren dalam bait-bait selanjutnya.
2. Himne merupakan puisi yang digunakan sebagai pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau seorang pahlawan.
3. Ode adalah puisi sanjungan bagi orang yang telah berjasa. Nada serta gayanya sangat resmi, bernada sangat anggun, dan

membahas sesuatu yang mulia, memiliki sifat yang menyanjung baik itu terhadap pribadi tertentu atau suatu peristiwa umum.

4. Epigram adalah puisi yang memiliki isi berupa tuntunan atau ajaran hidup.
5. Romansa adalah puisi yang berisi tentang luapan perasaan penyair tentang cinta kasih.
6. Elegi adalah puisi yang memiliki isi tentang kesedihan.
7. Satire adalah puisi yang berisi tentang sindiran atau suatu kritikan.
8. Distikon adalah suatu puisi yang tiap baitnya terdiri dari 2 baris (puisi 2 seuntai).
9. Terzinaa adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 3 baris (puisi 3 seuntai).
10. Kuatrain adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 4 baris (puisi 4 seuntai).
11. Kuint adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 5 baris (puisi 5 seuntai).
12. Sektet adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 6 baris (puisi 6 seuntai).
13. Septime, adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 7 baris (puisi 7 seuntai).
14. Oktaf atau Stanza merupakan puisi yang pada tiap baitnya terdiri 8 baris (double kutrain atau dapat disebut juga dengan puisi 8 seuntai).
15. Soneta merupakan salah satu jenis puisi yang terdiri dari 14 baris yang terbagi menjadi 2, 2 bait pertama masing-masing terdiri dari 4 baris dan 2 bait kedua masing-masing 3 baris.

### **Ciri-ciri Puisi Baru**

Ciri-ciri puisi baru antara lain:

1. Diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya
2. Perkembangannya secara lisan serta tertulis.
3. Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata.

4. Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah.
5. Biasanya berisikan tentang kehidupan.
6. Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair.
7. Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris.
8. Memiliki rima akhir yang teratur.
9. Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

## **Struktur Puisi**

---

### **Struktur Fisik Puisi**

1. Rima atau Irama adalah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik itu di awal, tengah, atau di akhir baris puisi.
2. Imaji merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang mampu untuk dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran.
3. Diksi yaitu pemilihan beberapa kata-kata yang dilakukan penyair dalam karya puisinya.
4. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera yang dapat memungkinkan munculnya imaji.
5. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu.
6. Tipografi adalah bentuk puisi seperti pada halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pada tiap puisi yang tidak selalu dimulai dengan menggunakan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut menentukan dalam pemaknaan terhadap puisi.

### **Struktur Batin Puisi**

1. Tema atau makna; media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan.
2. Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya.

3. Nada atau tone adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa.
4. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi tersebut.

Itulah pengertian puisi serta pengertian puisi menurut para ahli, jenis-jenis puisi, ciri-ciri puisi, dan struktur puisi.

### **Menulis Puisi Remaja**

---

Sebelum kita bahas puisi remaja alangkah indahnya kita perhatikan pengertian remaja menurut para ahli berikut: Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa.

Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Monks dkk; 1989).

Dari seluruh definisi remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial.

Dari pengertian di atas kita perhatikan contoh puisi remaja berikut:

*Remaja....*

*Remaja adalah saat kita mendapatkan krikil – krikil kehidupan.*

*Remaja adalah dimana kita bisa melihat indah dunia seperti indah tiara kerajaan.*

*Remaja adalah saat dimana kedamaian datang seperti sunyi nya pantai.*

*Remaja adalah satu kata yang membuat kita menjadi muda.*

*Remaja adalah dimana kita mencari jati diri.*

*Remaja adalah dimana kita mencari jalan kehidupan kita.*

*Remaja adalah dimana kita mengetahui apa arti kata “cinta”.*

*Dunia ini seperti ombak yang terus menarik lalu mengulur.*

*Tidak ada waktu untuk menahan ombak besar.*

*Ombak akan terus berdatangan di iringi badai.*

*Bersiaplah menahan ombak besar dan badai agar dapat mendapatkan cahaya yang abadi.*

Jika kita pelajari dan kita baca kembali khasanah perpuisian Indonesia yang terentang panjang masanya, kita akan menemukan sebuah kenyataan yang menakjubkan, yaitu bahwa para penyair pada umumnya sangat berterus terang tentang pengalaman cintanya. Untuk

urusan yang satu ini, mereka benar-benar akan membuka diri sedemikian rupa telanjangnya. Bacalah misalnya sajak “Surat Cinta” Rendra, “Kwantrin” Sapardi Djoko Darmono, “Hiroshima Cintaku” Goenawan Mohammad, “Lagu Gadis Bali” Sitor Situmorang, dan sederetan panjang sajak dari penyair Indonesia lainnya (tua maupun muda) yang jika dihimpun akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal. Ini akan selalu menjadi pertanyaan yang mengganggu. Mengapa? Apakah karena pengalaman yang terlalu sayang jika kepedihan, keindahan, kedukaan, kebahagiaan yang disebabkan oleh cinta itu menjadi milik pribadi semata-mata? Ataukah karena dalam cinta begitu besar beban dikandungnya sehingga orang harus membagi beban itu bersama-sama? Entahlah. Berikut ini ada dua buah contoh puisi cinta.

#### TAMAN

Taman punya kita berdua  
Tak lebar luas, kecil saja  
Satu tak kehilangan lain dalamnya.  
Bagi kau dan aku cukuplah  
Taman kembangnya tak berpuluh warna  
Padang rumputnya tak berbanding permadani  
Halus lembut dipijak kaki.  
Bagi kita itu bukan halangan.  
Karena  
Dalam taman punya berdua  
Kau kembang, aku kumbang  
aku kumbang, kau kembang.  
Kecil penuh surya taman kita  
Tempat merenggut dari dunia dan ‘nusia.

Karya Chairil Anwar

Puisi *Taman* karya Chairil Anwar tersebut menggunakan *diksi* bermakna kias, yaitu mengiaskan percintaan remaja yang sedang dimabuk cinta dengan khayalan yang sangat sederhana atau tidak muluk-muluk. Mereka hanya menginginkan kebahagiaan yang hanya untuk dinikmati mereka berdua tanpa ada suatu penghalang. Hal ini terlihat dalam kiasan taman yang ingin mereka miliki: *tak lebar luas, kecil saja, bagi kau dan aku cukuplah, taman kembangnya tak berpuluh warna, padang rumput tak berbanding permadani, bagi kita itu bukan halangan.*

Kata, kelompok kata, atau kalimat yang digunakan bermajas, dapat pula memperindah larik-larik puisi, seperti terlihat pada larik ke-2 (bermajas pleonasme) *tak lebar luas, kecil saja*, larik ke-6 (bermajas simili) *padang rumputnya tak berbanding permadani*, dan sebagainya.

Kata-kata yang muluk sering diungkapkan seseorang yang sedang jatuh cinta. Hatinya berbunga-bunga. Bahkan, dunia yang lebar itu seakan milik mereka berdua.

Betapa manisnya percintaan remaja itu. Kalau sedang jatuh cinta, mereka tidak ingin diganggu, hidup seiya sekata. Mereka tidak mau terusik oleh siapa pun di dunia ini. Hal ini dapat dilihat pada kata lambang *kembang* untuk *wanita* dan *kumbang* untuk *pria*, dalam rangkaian kata: *dalam taman punay berdua, kau kembang aku kumbang, kecil penuh surya taman kita, tempat renggut dunia dan 'nusia (manusia).*

Jika dinikmati, rangkaian kata yang digunakan penyair dalam puisi cinta (remaja) tersebut memberi nuansa romantis apalagi dibaca atau didengar. Kata-kata yang digunakan merupakan kata sehari-hari, tetapi dapat mengungkapkan makna yang dalam, menyentuh pembaca, dan pendengarnya. Hal ini disebabkan oleh ketepatan diksi yang digunakan penyair tersebut.

Perhatikan pula penggunaan diksi dan rangkaiannya pada puisi berikut.

### AKU INGIN

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
Dengan kata yang sempat diucapkan  
Kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
Awan kepada hujan  
Yang menjadikannya tiada.

Karya: Sapardi Djoko Damono

Dalam puisi *Aku Ingin*, karya Sapardi Djoko Damono tersebut, diungkapkan suatu keinginan seseorang remaja untuk mendapatkan cinta yang murni, yang tumbuh dari hati nurani (tulus), tanpa kata rayuan dan syarat apapun. Dengan kata lain, rasa cinta kepada seseorang tersebut tumbuh secara alami melalui proses, dan dirasakan sendiri.

Pernyataan cinta murni yang diinginkan itu dapat dilihat pada rangkaian kata dalam larik tiga, bait satu dan dua, yaitu kayu kepada api yang menjadikannya abu, dan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada. Kata-kata kias yang digunakan sangat tepat dan dapat mengungkapkan perasaan penyair yang dalam.

Semua yang diungkapkan penyair dalam puisi adalah berdasarkan pengalaman atau masalah yang pernah dialaminya atau orang lain (dengan mengamati objek di sekitarnya). Hal itu disebabkan penyair tersebut peka terhadap sesuatu (dirasa, didengar, dilihat, dan sebagainya).

Sesuatu yang telah menjadi pengalaman, baik yang secara langsung maupun tidak langsung diresapinya sehingga menimbulkan empati (seakan mengalaminya sendiri). Lalu mencoba mengekspresikannya dalam bentuk rangkaian kata yang indah (estetis), berupa bahasa *kias*, *simbol*, atau *majas* (gaya bahasa) yang tetap

komunikatif dan lazim agar maknanya tidak menyesatkan atau salah tafsir.

Kata-kata yang digunakan pun haruslah diseleksi dengan tepat, sesuai dengan masalah, (tema) yang akan diungkapkan, misalnya puisi *perjuangan, pendidikan, ketuhanan, percintaan, pemberontakan, kekecewaan*, dan sebagainya.

Di samping itu, puisi yang ditulis harus mengandung nilai-nilai (moral, sosial, budaya, agama, estetis, dan sebagainya), juga memuat pesan-pesan (amanat) untuk para pembaca, atau pendengar.

Karakteristik puisi remaja antara lain tema bervariasi, misalnya: pergaulan remaja, peduli lingkungan, renungan kehidupan dan kematian, dan yang terbanyak adalah percintaan.

Dalam masalah percintaan, diungkapkan cinta yang murni, rasa kecewa, rindu, bahagia, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan antara lain *kekasih, pujaan, debaran, kumbang, kembang, rindu*, dan sebagainya.

Nilai-nilai terkandung dalam puisi remaja adalah sosial (menolong, menderma), agama, budaya, moral, estetika (keindahan bunyi atau rima), dan kemanusiaan atau humanisme (pergaulan hidup).

Jadi, tahapan yang dilakukan untuk menulis puisi adalah:

1. penentuan tema (masalah),
2. pengamatan objek sesuai masalah,
3. peresapan (empati),
4. pengekspresian dengan kata-kata yang tepat dan estetis,
5. pemverifikasian, yaitu menilai dan memperbaiki hal yang belum tepat.

Disamping hal yang sudah dijelaskan, dalam penulisan puisi perlu diperhatikan pula bait, irama, dan rima. *Bait* ialah jumlah larik kebulatan arti dan irama dalam kuplet. Bait dalam puisi seuntai ada yang terdiri atas:

1. dua larik/baris disebut *distichon*
2. tiga larik/baris disebut *terzina*
3. empat larik/baris disebut *quatrain*

4. lima larik/baris disebut *quint*
5. enam larik/baris disebut *sextet* atau *dublel terzina*
6. tujuh larik/baris disebut *septima*
7. delapan larik/baris disebut *stanza* atau *octaf*
8. empat belas larik/baris disebut *soneta* bebas larik/baris disebut *sajak/puisi bebas*

## Tips Membaca Puisi Dengan Baik

---



### 1. Memahami Isi Puisi

Tips membaca puisi yang pertama adalah kalian harus memahami isi puisi yang akan dibacakan. Dengan memahami isi puisi tersebut, maka kalian bisa lebih menjiwai ketika membacanya. Setelah anda bisa menjiwai pembacaan puisi tersebut, maka kalian bisa membawa *audiens* untuk larut dalam isi puisi. Buat para *audiens* paham dengan suasana isi puisi yang tengah kalian baca.

### 2. Sesuaikan Dengan Gimik Wajah

Setelah kalian bisa mengerti semua isi puisi yang akan dibawakan, maka kalian bisa dengan mudah menentukan ekspresi ketika membacanya. Ekspresi wajah serta gerakan tangan tentu dibutuhkan pada saat membaca puisi. Hal ini akan membuat pembacaan puisi menjadi lebih hidup dan dramatis. Lakukan gimik yang sederhana, hindari gimik wajah dan gerakan yang berlebihan.

### **3. Artikulasi yang Baik**

Bagian terpenting dalam membaca puisi adalah artikulasi atau pengejaan yang baik. Hal ini diperlukan agar *audiens* lebih memahami setiap kalimat dalam puisi. Pembacaan dengan artikulasi yang kurang baik tentu sangat mengganggu bagi *audiens*. Selain itu, pembacaan puisi haruslah dengan suara yang keras agar lebih mudah didengar.

### **4. Melatih Irama dan Pernafasan**

Membaca puisi tentu tak terhindar dari pengambilan nada atau irama yang tepat. Untuk menentukan nada serta irama yang tepat di setiap baris puisi, tentu kalian perlu memahami puisi tersebut. Lantangkan dan tinggikan suara apabila isi puisi menunjukkan kemarahan, patriotik dan perjuangan. Pelankan dan sayukan suara kalian apabila membaca baris puisi yang menunjukkan kesedihan, keindahan dan kedukaan.

Demikian beberapa tips membaca puisi yang bisa kalian terapkan. Membaca puisi memang susah-susah gampang, tapi dengan melatihnya kalian bisa menguasainya. Puisi adalah jenis karya sastra Indonesia yang berharga. Jadi wajib bagi kita generasi muda untuk tetap melestarikannya. Dengan puisi diharapkan kita bisa mengetahui bahasa lebih mendalam.

Membaca puisi atau membaca nyaring sebuah puisi tergolong dalam bentuk membaca indah. Tujuan membaca puisi tidak hanya untuk kepuasan si pembaca saja, tetapi juga untuk memberikan kepuasan pada pendengarnya.



Nah pada kesempatan kali ini kita akan membaca teknik atau cara dalam membacakan sebuah puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat beserta contohnya. Untuk itu, silahkan kalian simak baik-baik penjelasan berikut ini. Selamat membaca dan belajar semoga bisa paham.

### **Teknik Dasar dalam Pembacaan Puisi**

Kegiatan membaca puisi (*poetry reading*) mulai populer sejak hadirnya kembali WS. Rendra dari kelananya di Amerika Serikat. Agar Anda dapat membaca puisi dengan baik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

#### **1. Interpretasi (Penafsiran)**

Untuk memahami sebuah puisi kita harus dapat menangkap simbol-simbol atau lambang-lambang yang dipergunakan oleh penyair. Bila kita salah dalam menafsirkan makna simbol/lambang, kita dapat salah dalam memahami isinya.

#### **2. Teknik Vokal**

Untuk pengucapan yang komunikatif diperlukan penguasaan intonasi, diksi, jeda, enjambemen, dan lafal yang tepat.

### 3. Performance (Penampilan)

Dalam hal ini pembaca puisi dituntut untuk dapat memahami pentas dan publik.

Pembaca puisi juga dapat menunjukkan sikap dan penampilan yang meyakinkan. Berani menatap penonton dan mengatur ekspresi yang tidak berlebihan. Selain itu, pembaca puisi harus memperhatikan pula irama serta mimik. Mimik merupakan petunjuk apakah seseorang sudah benar-benar dapat menjiwai atau meresapkan isi puisi itu.

Harmonisasi antara mimik dengan isi (maksud) puisi merupakan puncak keberhasilan dalam membaca puisi. Ingatlah tidak setiap puisi dapat dibaca (dilisankan) tanpa menempatkan tanda tafsir pengucapannya terlebih dahulu. Adakalanya Anda menemui deretan baris atau bait yang satu dengan yang lain mempunyai jalinan pengucapan atau ada pula yang secara tertulis terpisah, sehingga perlu jeda.

Bila Anda kurang tepat dalam memberi jeda, akan dapat mengaburkan maknanya. Seorang penyair mempunyai beberapa kiat agar puisinya dapat dicerna atau dinikmati pembaca. Penyair kerap menampilkan gambar angan atau citraan dalam puisinya. Melalui citraan penikmat sajak memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan penyairnya.

Perhatikan kutipan sajak Amir Hamzah berikut ini:

*Nanar aku gila sasaran  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai*

Dalam puisi di atas citraan penglihatan yang terasa ada dalam angan-angan pembaca. Pembaca seolah melihat sosok wanita rupawan yang mengintai dari balik tirai.

Di samping citraan/imajinasi *visual* (yang menimbulkan pembaca seolah-olah dapat melihat sesuatu setelah membaca kata-kata tertentu), terdapat pula imajinasi lain, seperti imajinasi *auditory* (pendengaran), imajinasi *articulatory* (seolah mendengar kata-kata

tertentu), imajinasi *alfactory* (seolah membau/ mencium sesuatu), imajinasi *organik* (seolah Anda seperti merasa lesu, capek, mengantuk, lapar, dan sebagainya).

Setelah Anda dapat menafsirkan lambang-lambang dalam puisi, untuk mewujudkan keutuhan makna, Anda dapat lakukan langkah parafrasa puisi, memberi tanda jeda, serta tekanan atau intonasinya. Yang perlu diingat bahwa dalam mencoba memahami sebuah puisi perlu memperhatikan judul, arti kata, imajinasi, simbol, pigura bahasa, bunyi/rima, ritme/irama, serta tema puisi.

### **Aspek dalam Pembacaan Puisi**

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk memahaminya diperlukan analisis sehingga dapat diketahui bagian-bagiannya serta jalinannya secara nyata. Analisis pada segi bentuk dan isi belumlah cukup untuk memberikan gambaran nyata dan memuaskan, namun setidaknya terbuka sedikit tabir dari makna dan nilai yang terkandung dalam isi puisi.

Agar dapat membaca puisi secara tepat, maka Anda perlu untuk memahami puisi yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap isi puisi. Terdapat beberapa tahap untuk memahami puisi dengan melakukan analisis puisi, antara lain sebagai berikut.

#### **1. Aspek Bunyi**

Sebuah puisi akan bermakna jika dibaca oleh karena itu memahami aspek rima, irama, jeda, nada, dan intonasi pembacaan merupakan langkah awal untuk memahami isi puisi. Perhatikan perulangan-perulangan yang digunakan, permainan vokal-konsonan dalam puisi, penekanan pada kata tertentu, sajak-sajak serta unsur-unsur bunyi yang lainnya.

#### **2. Aspek Kata**

Salah satu definisi puisi menyebutkan bahwa puisi merupakan pola permainan kata yang terkandung makna di dalamnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa aspek utama dalam sebuah puisi adalah rangkaian kata. Lakukan pemahaman terhadap makna kata per

kata yang dilanjutkan dengan pemahaman rangkaian kata yang membentuk bait.

- Apakah sebuah kata akan memiliki perbedaan makna setelah terangkai dalam sebuah bait puisi?
- Ataukah masih memiliki makna yang sama?
- Adakah pengaruh dari rangkaian kata sebelumnya pada makna kata atau rangkaian kata selanjutnya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang pada akhirnya mampu memberikan pemahaman pada isi puisi

### 3. Aspek Intrinsik Puisi

Pemahaman terhadap aspek intrinsik puisi sangat membantu pemahaman terhadap isi puisi. Dalam aspek intrinsik puisi memuat objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Objek yang dikemukakan dalam hal ini memuat hal-hal yang diangkat pengarang dalam puisinya, misalnya *perahu, bulan, air laut, kehidupan* dan banyak lagi objek lain yang digunakan.

Latar, sama halnya dengan prosa, memuat latar tempat dan waktu. Pelaku, dalam hal ini juga memuat pelaku yang dimunculkan dalam puisi, misalnya si aku atau tokoh yang lain. Pada puisi Teratai karya Sanusi Pane diperuntukkan pada tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara.

### 4. Aspek Pemaknaan Secara Implisit

Pada tahap ini pemaknaan dilakukan secara menyeluruh sehingga terangkai sebuah cerita, kisah, peristiwa, atau yang lainnya. Perhatikan puisi berikut.

#### **Cintaku Jauh Di Pulau**

*Cintaku jauh di pulau  
gadis manis, sekarang iseng sendiri.*

*Perahu melancar, bulan memancar,  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar,  
angin membantu, laut terang, tapi terasa*

*aku tidak 'kan sampai padanya*

*Di air yang terang, di angin mendayu,  
di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajaj bertakhta, sambil berkata:  
"tunjukkan perahu ke pangkuanmu saja."*

*Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
Mengapa Ajaj memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!*

*Manisku jauh di pulau  
kalau 'ku mati, di mati iseng sendiri.*

- *Bait pertama*, menggambarkan sang kekasih nun jauh di sana.
- *Bait kedua*, menggambarkan tentang kebahagiaan namun terdapat kegelisahan di akhir bait.
- *Bait ketiga*, awal bait menggambarkan segalanya berjalan dengan baik dan lancar, namun di akhir bait kegelisahan (pada akhir bait kedua) terjadi yaitu panggilan yang kuasa.
- *Bait keempat* dan *bait kelima* menggambarkan kegagalan si aku untuk mencapai cita-citanya (bertemu sang gadis) meskipun segala daya dan upaya telah dilakukan (Jalan sudah bertahun kutempuh! Perahu yang bersama 'kan merapuh!).

## **5. Aspek Perenungan**

Pada tahap ini pembaca dituntut untuk melakukan penyimpulan dan perenungan terhadap isi puisi secara menyeluruh. Makna yang terkandung pada puisi di atas bisa dinyatakan sebagai kegagalan menemui sang kekasih setelah sekian lama melakukan perjalanan panjang ternyata harus terhalangi oleh kematian.

### Unsur-unsur Penting dalam Pembacaan Puisi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agar dapat membacakan sebuah puisi maka Anda harus bisa memaknai puisi tersebut. Pemaknaan puisi berarti kegiatan memahami isi puisi, dengan cara mencoba menemukan makna yang terkandung dalam puisi, berupa tema, ide, amanat, atau pengalaman penyair.

Dalam pemaknaan puisi, Anda diminta juga untuk memaknai unsur diksi, bunyi, irama, citraan, dan gaya bahasa.

- **Unsur diksi**, yaitu ketepatan pemilihan kata dari penyair yang mewakili perasaan dan jiwanya untuk menunjukkan keekspressifan dan keindahan sebuah puisi.
- **Unsur Sajak dan Irama**, yaitu pola keindahan dalam setiap larik puisi yang dibacakan.

### Contoh:

#### Teja

Lihat langit sebelah barat

Lautan warna dibuat teja

→ **Hiperbola**

Berkilau-kilau dari darat

→ **Repetisi**

ke cakrawala bayangan mega

Makin lama muram cahaya

awan kelabu perlahan melayang

melayang-layang entah ke mana

Laksana mimpi ia menghilang

Pilihan kata “teja” sebagai judul dipilih penyair untuk mewakili pergantian waktu. Teja adalah awan kekuning-kuningan yang terpancar di langit waktu sore (petang). Penyair mengungkapkan warna langit dengan sebutan lautan warna untuk mengungkapkan teja (cakrawala). Unsur sajak dan irama sengaja dipilih penyair untuk mengungkapkan keindahan. Perhatikan kata-kata di akhir baris puisi /barat/, /teja/, /darat/, dan / mega/, /cahaya/, /melayang/, /ke mana/, dan menghilang/. Indah bukan?

- **Citraan**, adalah sarana pengungkapan puisi yang mendayagunakan panca indra manusia, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan peraba.
- **Gaya bahasa (majas)**, adalah sarana pengungkapan kata-kata untuk menimbulkan keindahan dan menghidupkan puisi. Macam-macam majas antara lain metafora (perbandingan langsung), personifikasi (penginsanan), ironi (sindiran), litotes (merendahkan diri), hiperbola (melebih-lebihkan), repetisi (pengulangan), dan sebagainya.

### Contoh:

Kaulah kandil gemerlap Pelita jendela di malam gemerlap	→ <b>Citraan penglihatan</b>
melambai pulang berlahan sabar setia selalu	→ <b>Majas personifikasi</b>

### Persiapan Sebelum Melakukan Pembacaan Puisi

Agar Anda dapat lancar membaca puisi di atas pentas dan di depan para *audiens*, maka ada beberapa persiapan atau latihan yang harus Anda lakukan di rumah. Langkah-langkah persiapan dalam pembacaan puisi antara lain sebagai berikut.

- Kenali dulu gaya atau jenis puisi tersebut. Misalnya, puisi yang berisi perjuangan nantinya harus dibawakan dengan gaya semangat. Adapun jika puisi tersebut berisi hal yang penuh nilai-nilai religius dapat dibawakan dengan suasana syahdu.
- Hayati dan pahami isi puisi dengan interpretasi Anda sendiri. Hal ini akan membantu Anda merasakan bahwa puisi yang dibawakan nantinya akan menyatu dengan sanubari Anda sendiri.
- **Selanjutnya**, Anda dapat membaca secara berulang-ulang isi puisi tersebut. Mulanya, mungkin Anda bisa membacanya dalam hati kemudian mengucapkan secara bergumam. Selama menghayati dengan membaca berulang-ulang, janganlah Anda terpengaruh oleh suasana sekeliling. Tanamkanlah dalam diri bahwa Anda bisa masuk dalam isi dunia puisi tersebut. Dengan

begitu, Anda akan menyatu dengan keseluruhan bait puisi dan makna di dalamnya secara penuh.

- **Lakukanlah** latihan membaca puisi dengan berulang-ulang. Sebelumnya, Anda dapat memberi tanda intonasi, tekanan, atau nada pada puisi yang akan Anda bacakan. Hal ini nantinya akan membantu Anda dalam mendeklamasikan isi puisi dengan pembawaan sepenuh hati. Sebagai langkah awal, lakukanlah latihan di depan cermin. Dalam hal ini, Anda sekaligus dapat menilai *gesture* serta mimik Anda sendiri. Selanjutnya, Anda dapat mempraktikkan pendeklamasian puisi di hadapan teman atau keluarga Anda. Silakan Anda meminta pendapat dari mereka. Hal ini akan lebih membantu Anda jika ada kritik atau masukan dari orang lain.

Sebagai bahan latihan, bacalah dalam hati isi puisi berikut dengan saksama. Hayatilah maknanya.

#### **Pada Suatu Hari Nanti**

*Pada suatu hari nanti  
Jasadku tak akan ada lagi  
Tapi dalam bait-bait sajak ini  
Kau takkan kurelakan sendiri*

*Pada suatu hari nanti  
Suaraku tak terdengar lagi  
Tapi di antara larik-larik sajak ini  
Kau akan tetap kusiasati*

*Pada suatu hari nanti  
Impianku pun tak dikenal lagi  
Namun di sela-sela huruf sajak ini  
Kau takkan letih-letihnya kucari*

Dalam puisi tersebut, digambarkan jiwa penyair tidak akan pernah mati di mata dan di hati apresiatornya. Jiwa penyair akan selalu abadi meski sang penyair telah meninggalkan alam fana ini. Mengapa demikian?

Segala harapan dan impiannya tentang hidup dan kehidupan, termasuk kesepian dan kesunyian, telah dikristalkan lewat larik-larik puisi yang ditulisnya dengan rasa kecintaan mendalam. Kecintaan itu adalah kecintaan terhadap hidup, baik pada yang kelak akan musnah maupun yang abadi. Hal tersebut menggerakkan sang penyair untuk terus menghasilkan puisi-puisinya.

### **Cara Membaca Puisi yang Baik dan Benar**

Membaca puisi disebut juga berdeklamasi. Membaca puisi merupakan suatu proses yang melibatkan pihak pembaca, pendengar, dan puisi yang dibaca. Membaca puisi termasuk keterampilan membaca estetika. Hakikat membaca estetika adalah membaca dengan memerhatikan unsur-unsur keindahan dan penghayatan. Nah, agar dapat tampil baik ketika membaca puisi, Anda perlu berlatih dan memerhatikan beberapa hal.

#### **1. Memperhatikan Elemen Penting Puisi**

Hal-hal yang perlu kamu perhatikan saat membaca puisi, yaitu sebagai berikut.

- Lafal, yaitu cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa harus jelas, misalnya /k, p, t, s, a, i, u, e, o, ng, ny, v, f/ dan sebagainya.
- Intonasi, yaitu naik, turun, tinggi, rendah lagu kalimat dalam pembacaan puisi. Kamu harus perhatikan bagaimana intonasi/irama pembacaan kata-kata dan baris-baris puisi. Pahamiilah mana kata yang diucapkan dengan nada tinggi, rendah, naik, atau turun. Hal ini agar puisi yang kamu bacakan dapat indah terdengar oleh pendengar.
- Tekanan adalah keras lembutnya pengucapan bagian ujaran tiap kata dalam puisi.
- Nada adalah tinggi rendahnya irama suara.
- Jeda adalah waktu hentian sebentar dalam ujaran ketika membaca puisi atau pada saat enjambement.
- Gerak dan mimik wajah sesuai isi puisi, disertai dengan *gesture* (gerakan tubuh) yang tepat.
- Penghayatan yang mendalam terhadap isi puisi.

## 2. Memberi Tanda-tanda Teks Puisi

Agar puisimu lebih mudah kamu baca, berilah tanda-tanda pembacaannya. Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut.

- : pengucapan kata dengan tekanan
- v : intonasi naik
- ^ : intonasi turun
- / : berhenti sejenak
- // : berhenti lama
- ↪ : langsung pada baris selanjutnya

Sekarang, perhatikanlah contoh penggunaan ramburambu tersebut. Perhatikan pula cara membacaknya.

**Burung Kecil**

aku bermimpi tentangmu: /burung kecil di atas dahan/  
bargayut di ranting//

ketika terjaga, aku melihat burung kecil itu melompat ↪  
ke dalam mataku, //

merangkai daun-daun menjadi rumah, dengan cahaya ↪  
pagi di jendela//

aku bermimpi tentangmu: /burung kecil di rambutku/  
menulis malam basah//

kesunyian merayap, segalanya senyap: / hanya kita,  
rebah di tanah//

menghitung bintang, tak berkedip/  
membaca sajak kecil//

aku bermimpi tentangmu: /burung kecil ↪  
menari di ujung jarku/

menitipkan kicau/  
lalu senyap

Pamulang, 2 Mei 2005  
**Karya Mustofa Ismail**

**Sumber:** dikutip dari *Harian Kompas*, 13 November 2005

Berdasarkan penandaan tersebut, Anda akan mudah untuk membacakan sekaligus menghayati isi puisinya. Puisi tersebut berisi kesedihan penyair melihat kehidupan rakyat jelata dan sengsara. Kesedihan dan kepiluan itu semakin menyayat dengan terdengarnya suara angklung. Agar saat Anda membaca puisi dengan penghayatan yang baik, bacalah puisi hasil karyamu sendiri. Dengan puisi karya sendiri, Anda akan mengetahui dengan baik kapan jeda, intonasi, dan tekanan diterapkan. Untuk menunjukkan hal itu, perbanyaklah menulis puisi agar Anda dapat membacanya dengan lebih baik.

Selain itu, sering-seringlah menyimak pembacaan puisi, membaca buku antologi puisi, serta menyaksikan dan mengikuti lomba baca dan tulis puisi. Dengan demikian, Anda akan semakin mahir dalam memahami puisi.

### **3. Sikap Membaca Puisi**

Sikap pada waktu membaca puisi sangat menentukan keberhasilan seorang pembaca puisi. Sikap yang harus kamu perhatikan saat membaca puisi adalah sebagai berikut.

#### **a. Sikap wajar dan tenang**

Bersikaplah wajar dan tenang namun penuh dengan percaya diri. Janganlah kamu berlebihan (*over acting*) ketika membaca puisi.

#### **b. Gerakan mimik dan anggota badan lain yang mendukung**

Gunakan gerakan mimik, tangan, atau anggota badan lain yang mendukung. Tujuannya agar puisi yang sedang kamu bacakan tidak kaku dan dapat mewakili ekspresi jiwa pengarang.

#### **c. Volume suara yang tepat**

Aturlah suaramu secara baik. Pahami tanda-tanda yang kamu tulis dalam puisimu.

#### **d. Kelancaran dan kecepatan**

Membaca puisi berbeda dengan membaca teks berita. Membaca puisi perlu keterampilan dan pembelajaran khusus. Bacalah puisimu secara tepat dan lancar berdasarkan teknik yang kamu kuasai. Janganlah terlalu cepat, baca secara pelan namun pasti sesuai kaidah membaca puisi yang telah kamu pelajari.

### **Ada beberapa teknik pembacaan puisi diantaranya:**

Melanjutkan tulisan sebelumnya tentang pembacaan puisi, selanjutnya adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca puisi. Untuk dapat membaca puisi dengan baik ada diperlukan beberapa langkah yang hendaknya ditempuh agar pembacaan puisi dapat maksimal. Langkah-langkah ini meliputi langkah sebelum pembacaan puisi, saat pembacaan puisi, dan setelah pembacaan puisi.

#### **1. Prapembacaan**

Langkah prapembacaan atau sebelum membaca puisi dilakukan dengan memilih puisi, membedah puisi, dan mengadakan pelatihan. Memilih puisi adalah langkah pertama yang harus dilakukan. Terdapat dua hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih puisi, yaitu calon pendengar dan situasi. Calon pendengar adalah orang yang akan menikmati puisi yang akan kita baca jadi kita harus dapat menentukan puisi apa yang paling tepat untuk kita baca dilihat dari selera dan kemampuan atau intelektualitas pendengar.

Dalam hal ini pendengar dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendengar khusus dan pendengar umum. Pendengar khusus berarti pendengar yang benar-benar mengerti puisi, sedangkan pendengar umum berarti pendengar yang tidak secara khusus mengenal puisi. Bagi pendengar golongan pertama, menikmati pembacaan puisi tidak sekadar sebagai hiburan, namun bagi pendengar golongan kedua memandangi pembacaan puisi “hanya” sebatas hiburan. Sebagai contoh untuk pendengar umum, kita dapat memilih puisi yang tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, bersifat melodis, bahasanya sederhana, bersifat teatrikal dan isinya mudah dipahami. Selain calon pendengar, situasi juga sangat berpengaruh dalam pemilihan puisi. Situasi di sini maksudnya di mana tempatnya, kapan waktunya, dan dalam situasi seperti apa.

Membedah puisi memiliki yaitu calon pembaca mengupas tuntas isi teks puisi yang akan dibaca. Langkah ini juga dimaksudkan agar calon pembaca puisi memahami benar maksud atau arti puisi yang akan dibaca, nada, suasana yang bersangkutan serta dapat menentukan nada dan lagu yang terdapat pada puisinya. Untuk dapat memahami puisi dapat ditempuh dengan cara yaitu: membuat parafrase,

menguraikan simbol-simbol yang ada dalam puisi, dan menafsirkan kata-kata atau baris-baris dalam puisi. Membuat *paraphrase* dilakukan dengan mengubah puisi yang hendak kita dalam bentuk pembeberan seperti layaknya paragraph/prosa agar kita dapat dengan lebih mudah memahami isi kandungan puisi, menguraikan symbol maksudnya menguraikan kata-kata kiasan atau kata-kata yang berupa symbol-simbol dalam puisi untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksudkan penulis dengan simbol-simbol tersebut, dan cara yang ketiga dilakukan dengan mengartikan maksud dari tiap bait puisi yang akan dibaca untuk kemudian diambil pemahaman keseluruhan puisi tersebut.

Pelatihan membaca puisi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pelatihan langsung dan pelatihan tidak langsung. Pelatihan langsung adalah pelatihan dengan cara menghadapi teks yang akan dibaca secara langsung. Terdapat lima tahapan dalam pelatihan langsung yaitu: membuat baris pembacaan, membuat pemenggalan pembacaan, mencari suasana puisi, membaca dengan intonasi yang tepat, dan memberikan jiwa dalam pembacaan. Pelatihan tidak langsung adalah pelatihan yang tidak berhadapan secara langsung dengan puisi yang akan dibaca. Ada dua jenis pelatihan secara tidak langsung yaitu: pelatihan dasar dan pengayaan. Pelatihan dasar adalah pelatihan membaca puisi yang terdiri atas pelatihan pernafasan, pelatihan konsentrasi, pelatihan vokal, pelatihan olah tubuh, dan pelatihan ekspresi. Pengayaan adalah upaya baik sengaja maupun tidak sengaja untuk memperkaya pemahaman atau keterampilan dalam membaca puisi yang bias dilakukan dengan menonton pembacaan puisi atau mempelajari dari buku/narasumber.

## **2. Pembacaan**

Pembacaan adalah inti dari kegiatan membaca puisi. Di sini dilihat baik tidaknya pembacaan puisi yang dilakukan. Adapun dalam tahap ini ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu: teknik muncul, membaca judul puisi, berdiri di atas dua kaki, memegang teks, pandangan mata, dan membangun kesadaran panggung.

Pembaca puisi ketika muncul untuk kali pertama haruslah mengesankan para penonton. Usahakan ketika muncul kita sudah membawa suasana puisi yang akan kita ciptakan saat pembacaan. Begitu juga dalam pembacaan judul. Yang terpenting kita jelas dalam membacakan judul dan sudah dalam posisi siap. Berdirilah di atas dua kaki. Hal ini akan membantu dalam berkonsentrasi karena dengan berdiri mantap dengan beban tubuh diletakkan pada kekuatan dua kaki konsentrasi akan dengan mudah dilakukan. Peganglah teks puisi dengan mantap. Hal itu perlu kita lakukan agar jangan sampai kita terlihat gemetar yang mana itu akan sangat mempengaruhi pembacaan kita. Yang terpenting dari posisi memegang teks adalah jangan sampai teks yang kita pegang menutup muka kita, sedangkan untuk tangan yang memegang tergantung dari keinginan kita. Pandanglah penonton. Karena hakikatnya membaca puisi adalah berkomunikasi dengan penonton dan jika kita sambil membaca teks jangan selamanya mata tertuju pada teks saja, harus seimbang antara teks dan penonton. Oleh karena itu kita juga harus menghafal atau setengah hafal pada puisi yang akan kita baca. Kuasailah panggung. Pilih posisi yang nyaman untuk kita dan enak dilihat oleh penonton.

### **3. Pascapembacaan**

Tahap pascapembacaan yang kita lakukan adalah evaluasi terhadap pembacaan kita. Evaluasi yang perlu kita lakukan meliputi: (1) penghayatan yang terdiri atas pemenggalan, nada dan intonasi, ekspresi, dan kelancaran, (2) teknik vokal terdiri atas kejelasan ucap, jeda, dan ketahanan, (3) penampilan terdiri atas teknik muncul, *blocking* dan pemanfaatan *setting*, gerakan tubuh dan cara berpakaian. Demikian beberapa langkah dalam membaca puisi, selain langkah-langkah tersebut, kepercayaan diri dan pembiasaan merupakan kunci sukses dalam membaca puisi.

#### **1. Introduksi**

Deklamasi berasal dari bahasa Latin yang maksudnya *declamare* atau *declaim* yang membawa makna membaca sesuatu hasil sastra yang berbentuk puisi dengan lagu atau gerak tubuh sebagai alat bantu.

Gerak yang dimaksudkan ialah gerak alat bantu yang puitis, yang seirama dengan isi bacaan.

Umumnya memang deklamasi berkait rapat dengan puisi, akan tetapi membaca sebuah cerpen dengan lagu atau gerak tubuh juga bisa dikatakan mendeklamasi. Mendeklamasikan puisi atau cerpen bermakna membaca, tetapi membaca tidak sama dengan maksud mendeklamasi. Maksudnya di sini bahwa apapun pengertian membaca tentunya jauh berbeda dengan maksud deklamasi.

## **2. Makna Kata Deklamasi**

Sudah jelas deklamasi itu berasal dari bahasa asing, jadi maknanya ia bukan kata asli Malaysia atau Indonesia. Ia sudah lama digunakan hingga menjadi bahasa Malaysia. Memang keadaan semacam ini sering berlaku di Malaysia, misalnya kata neraka, izin, zaman, ajal, karam dan lain-lain berasal dari bahasa Arab, sedang tauco, tauge berasal dari bahasa Tionghua. Manakala dastar, kenduri, kelasi berasal dari bahasa Persi. Lampu, mesin, koki, repot dari bahasa Belanda, manakala pensil, botol berasal dari bahasa Inggris dan demikianlah halnya deklamasi berasal dari bahasa Latin.

Di Indonesia perkataan deklamasi sudah ada lewat tahun 1950 dan di Malaysia hanya terkenal sejak kebelakangan ini, tetapi sebelum itu disebut baca puisi dan adapun orang mulai mendeklamasi puisi sudah sejak berpuluh tahun yang lalu, baik di Malaysia ataupun di luar negeri. Deklamasi artinya membawa puisi-puisi, sedang orang yang melakukan deklamasi itu disebut "Deklamator" untuk lelaki dan "Deklamatris" untuk perempuan.

Apa bedanya deklamasi dan nyanyi? Menyanyi ialah melagukan suatu nyanyian dengan menggunakan not-not do-re-mi atau not balok, sedang deklamasi ialah membawakan pantun-pantun, syair, puisi atau sajak dengan menggunakan irama dan gaya yang baik. Disamping itu kita mengenal pula: menari, melukis, memahat, sandiwara dan lain-lain. Semuanya itu mempunyai cara-cara dan aturannya sendiri-sendiri.

### **3. Bahan yang Dideklamasikan**

Tentu saja tidak semua pantun, sajak atau puisi dapat dideklamasikan, malah cerpen dan novel juga boleh dideklamasikan/soalnya kita harus memilih mana sajak, puisi, pantun-pantun yang baik dan menarik untuk dideklamasikan.

Kala kita menyanyi biasanya memilih lagu-lagu yang dapat kita nyanyikan, seperti "Bintang Kecil" atau lagu-lagu yang rentaknya keroncong dan lain-lain, pokoknya semua lagu yang telah kita nyanyikan. Bagaimana kita akan menyanyi, kalau kita tidak dapat menyanyikan sesuatu lagu?

Demikian pula halnya dengan deklamasi. Hanya saja kalau menyanyi itu harus mempelajari not-notnya dahulu, sedang pada deklamasi harus dipelajari tanda-tanda atau aturan-aturannya dahulu. Seperti telah kita terangkan di atas, yang dideklamasikan itu hanya yang berupa pantun, syair, sajak atau puisi dalam bahasa Malaysia, tetapi sejak dulu orang pernah juga mendeklamasikan puisi dalam bahasa daerah seperti bahasa Bajau, Kadazan, Murut, Brunei, Iban atau Dusun dan di sini hanya diperkatakan dan dipelajari deklamasi dalam bahasa Malaysia saja.

### **4. Cara Berdeklamasi**

Seperti telah dijelaskan bahwa berdeklamasi itu membawakan pantun, syair dan sajak atau puisi. Kemudian apakah cukup hanya asal membawakan sahaja? Tentu tidak! Berdeklamasi, selain kita mengucapkan sesuatu, haruslah pula memenuhi syarat-syarat lainnya. Apakah syarat-syarat itu? Sebelum kita berdeklamasi, kita harus memilih dulu pantun, syair, sajak apa, yang rasanya baik untuk dideklamasikan. Terserah kepada keinginan masing-masing.

Yang penting pilihlah sajak atau puisi, pantun atau syair yang memiliki isi yang baik dan bentuk yang indah dideklamasikan. Mengenai hal isi tentunya dapat minta nasihat, petunjuk dan bimbingan daripada mereka yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan atau ahli dalam bidang deklamasi.

Kalau kita sudah memilih sebuah puisi misalnya, tentu saja boleh lebih dari sebuah. Hal ini sering terjadi dalam sayembara yang

dikira harus terdiri puisi wajib dan puisi pilihan. Nah, sesudah itu, lalu apa lagi yang harus kita perbuat? Maka tidak boleh tidak harus mentafsirnya terlebih dahulu.

### **5. Menafsir Puisi**

Apakah puisi yang kita pilih itu berunsur kepahlawanan, keberanian, kesedihan, kemarahan, kesenangan, pujian dan lain-lain? Kalau puisi yang kita pilih itu mengandung kepahlawanan, keberanian dan kegagahan, maka kitapun harus mendeklamasikan puisi tersebut dengan perasaan dan laku perbuatan, yang menunjukkan seorang pahlawan, seorang yang gagah berani. Kita harus dapat melukiskan kepada orang lain, bagaimana kehebatan dan kegagahan kapal udara itu. Bagaimana harus mengucapkan kata-kata yang seram dan menakutkan.

Sebaliknya kalau saja puisi yang kita pilih itu mengandung kesedihan, sewaktu kita berdeklamasi haruslah betul-betul dalam suasana yang sedih dan memilukan, bahkan harus bisa membuat orang menangis bagi orang yang mendengar

### **Pengertian Musikalisasi Puisi**

---

Jadi, musikalisasi puisi itu adalah kegiatan membacakan serangkaian kata-kata indah (puisi) dengan cara diiringi dan dilengkapi dengan irama musik yang sesuai dengan isi kandungan puisi. Supaya menjadikan puisi tersebut lebih menarik dan ekspresif, dibungkuslah puisi tersebut dengan irama atau lagu maka jadilah sebuah musikalisasi puisi.

Selain itu musikalisasi puisi dapat membantu bagi para pendengar untuk membangun suasana imajinasi dalam mengapresiasi puisi tersebut. Untuk itu mari kita coba membuat musikalisasi sederhana yang bisa kita tampilkan. Berikut cara membuat musikalisasi puisi.

## **Cara Membuat Musikalisasi Puisi**

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk membuat musikalisasi puisi. Walaupun kelihatannya mudah karena tinggal menambahkan musik/irama pada sebuah puisi saja, nyatanya dalam praktiknya tidak semudah itu. Karena butuh pemilihan puisi dan lagunya yang cocok.

### **1. Menikmati (contoh) Musikalisasi Puisi**

Kenapa harus menikmati musikalisasinya dulu? Karena dengan begitu kita akan tahu bagaimana cara menyesuaikan irama musik dengan puisinya. Disinilah kenapa penulis bilang bahwa membuat musikalisasi puisi itu tidak mudah.

Sebagai contoh musikalisasi puisi pada sebuah lagu.

Jika kamu pernah mendengarkan lagu-lagu dari Ebiet G.Ade dan Bimbo, lirik-lirik lagunya terdengar dan terasa sangat puitis. Karena pada dasarnya, lirik lagu tersebut memang merupakan sebuah puisi yang dimusikalisasi dengan diiringi musik.

Jika kamu memang benar-benar serius dan ingin membuat musikalisasi puisi direkomendasikan mendengar lirik-lirik lagu Bimbo. Karena ada beberapa lagu yang ditulis oleh seorang penyair ternama di Indonesia yaitu Taufik Ismail.



Coba kamu nikmati perlahan lirik lagu itu! Dan putarlah beberapa lagu dari Ebiat G. Ade juga! Dengar dan cobalah untuk ikut menyanyikannya, dengan perlahan akan mulai terasa bagaimana kecocokan irama dengan puisinya.

Setelah kamu menikmati (contoh) musikalisasi puisi tersebut, coba berikan pendapatmu mengenai musikalisasi tersebut? Apakah irama musik dan lirik lagunya sesuai? Kemudian bagaimana suasana perasaanmu dan imajinasimu ketika mendengarkan syair lagu tersebut?

Nah, kemudian kamu bisa coba juga syair lagu tadi diiringi dengan alat musik seperti gitar, piano ataupun alat musik lainnya.

## **2. Memilih Puisi yang Sederhana**

Pada dasarnya semua puisi itu bisa untuk dimusikalisasi. Namun, ada baiknya jika kamu memilih puisi yang sederhana. Karena selain mudah diucapkan, puisi sederhana juga cocok bagi yang baru mencoba membuat musikalisasi puisi, sekaligus bisa membantu kamu dalam penghayatan puisinya.

Kamu juga bisa meminta saran dan berdiskusi dengan temanmu karena memang memilih puisi juga bukan hal yang mudah. Kamu harus tahu bagaimana makna dan kandungan pada puisi tersebut.

## **3. Memahami Makna dan Isi Puisi yang Akan di Musikalisasi**

Setelah kamu memilih puisi yang akan dimusikalisasi, langkah selanjutnya yaitu memahami makna dan isi kandungan dari puisi tersebut. Dengan begitu supaya kamu dapat menentukan irama yang tepat untuk puisi tersebut.

Berikut cara mudah untuk dapat memahami isi dari puisi, yakni kamu bisa bersandar pada pertanyaan berikut ini.

- Apa tema puisi tersebut?
- Suasana yang bagaimanakah saat menjiwai puisi tersebut?
- Pesan apakah yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui puisi tersebut?
- Apakah terdapat bunyi vokal atau konsonan yang dominan dalam puisi tersebut?
- Adakah kata-kata yang sulit menurutmu dalam puisi tersebut?

#### **4. Menentukan Irama yang Sesuai dan Cocok dengan Puisi**

Kamu bisa meminta bantuan kepada temanmu yang bisa bermusik atau guru musikmu untuk menentukan irama, nada dan tempo yang sesuai dengan isi kandungan juga suasana puisi tersebut. Dengan begitu, akan terciptalah sebuah perpaduan bunyi yang indah antara puisi dengan alat musik yang mengiringinya.

Kamu bisa memanfaatkan alat musik yang ada seperti gitar, seruling dan alat musik lainnya. Jika tidak ada, kamu bisa menggunakan *soundtrack* lagu di internet yang sudah banyak dan tidak kalah bagusnya.

#### **5. Tunjukkan dan Tampilkan Musikalisasi Puisi**

Setelah semuanya sudah siap, kamu coba untuk menampilkan musikalisasi puisi tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dicatat ketika menampilkan musikalisasi puisi. Yaitu memperhatikan kejelasan vokal dan penghayatan atau ekspresi ketika menampilkan puisi tersebut.

Kamu harus mengutamakan isi dan larik-larik puisinya. Musik yang menjadi pengiring sekali lagi harus sesuai dengan tema puisinya. Dengan begitu penampilan musikalisasi puisi akan berjalan dengan indah dan berhasil.

Berikut ada beberapa contoh puisi dan musikalisasi puisi sebagai bahan untuk belajar dan menjadi referensi dalam pembuatan musikalisasi puisi buat sobat semua.

#### **Contoh Musikalisasi Puisi Persahabatan**

##### **SAHABAT (iringi dengan lagu kepompong)**

*Dulu kita berteman*

*Sahabat begitu erat*

*Mencoba hilangkan perbedaan*

*Dulu kita berteman*

*Sahabat sejak kecil*

*Berharap hingga dewasa*

*Saat ini kita mulai meregang*

*Kau pergi dariku*

*Karna kekasihmu  
Mungkin dirimu tlah bersikap kejauhan  
Kini aku jadi sendiri  
Persahabatan tak terpisahkan  
Walau didera dengan banyak cobaan  
Persahabatan tak kan terpisahkan  
Meski di hempas perkataan yang keras  
Persahabatan tak kan terpisahkan  
Hargai kawan meski saling berbeda  
Persahabatan tak kan terpisahkan  
Kita kan selalu bersamaa....*

### **Contoh Musikalisasi Puisi Iwan Fals**

Tidak hanya Ebiet G.Ade dan Bimbo. Lirik lagu Iwan Fals juga ada beberapa yang puitis. Misalnya dalam lirik lagu yang berjudul “IBU”.

#### **Lirik lagu Iwan Fals “IBU”**

##### **IBU**

*Ribuan kilo jalan yang kau tempuh  
Lewati rintang untuk aku anakmu  
Ibuku sayang masih terus berjalan  
Walau tapak kaki, penuh darah... penuh  
nanah  
Seperti udara, kasih yang engkau berikan  
Tak mampu ku membalas... ibu... ibu  
Ingin kudekat dan menangis di  
pangkuanmu  
Sampai aku tertidur, bagai masa kecil dulu  
Lalu doa-doa baluri sekujur tubuhku  
Dengan apa membalas... ibu... ibu...  
Seperti udara.. kasih yang engkau berikan  
Tak mampu ku membalas.. ibu.. ibu*



## **Contoh Musikalisasi Puisi Ibu Untuk Malaikat Hidupku**

*Ibu,*

*Aku tidak tahu*

*Sampai kapan aku bisa menemani  
setiap langkahmu*

*Aku tidak yakin*

*Apakah esok, lusa ataupun detik  
berikutnya aku masih bisa menikmati  
senyum yang tak pernah berubah itu*

*Kau malaikat hidupku*

*Hadir, ditangisan pertamaku hingga*

*tangisanku yang terakhir ini ada disetiap rasa lelah dan kesakitanku*

*Ketika aku terbaring*

*Kau seakan ikut terbaring walaupun kulihat kau duduk disampingku*

*Kau seolah mengambil rasa sakitku dengan baik*

*Senyum pahit yang ku keluarkan karena sakit*

*Kau balas dengan senyum yang abadi*

*Yang dengan abadi bahwa kau akan selalu menemaniku, hingga aku dapat  
berlari kembali, tertawa kembali,*

*Terima kasih*

*Akan selalu kukenang*



## **Contoh Musikalisasi Puisi Cinta**

### **CATATAN HATI**

Oleh Ivane Wijaya

*Ada sesuatu yang terasa hampa*

*saat langit langit semakin menua*

*ada sesuatu yang terasa berbeda*

*saat hujan hujan tertahan diantara mega*

*Sendiri dan sepi, aku ingin berlari*

*menelusuri mimpi yang tak kunjung menepi*

*atau haruskah aku hanya berdiri disini*

*mengeja bait pelangi yang hampir mati*

*Di penghujung hari..*

*Ketika senja berlalu dan pergi  
Ketika hati ini terhenti bernyanyi  
aku ingin kau kembali  
disini, sekali lagi...!!!*

### **Contoh Musikalisasi Puisi Chairil Anwar**

#### **Puisi Chairil Anwar**

##### **Sia-sia**

*Penghabisan kali itu kau datang  
Membawa karangan kembang  
Mawar merah dan melati putih:  
Darah dan suci  
Kau tebarkan depanku  
Serta pandang yang memastika: Untukmu  
Sudah itu kita sama termanggu  
Saling bertanya: apakah ini?  
Cinta? Keduanya tak mengerti  
Sehari itu kita bersama. Tak hampir- menghampiri  
Ah! Hatiku yang tak mau memberi  
Mampus kau dikoyak-koyak sepi*

Nah bagi Anda yang susah memilih kata-kata kiasan yang tepat maka Anda semua bisa memanfaatkan KBBI. Yang saat ini sudah banyak terinstal di smartphone dan handphone Anda masing-masing. Jika tidak punya handphone Anda juga bisa beli Kamus Besar Bahasa Indonesia di toko buku terdekat. Jika semua itu sudah terpenuhi maka saya yakin tidak sampai 2 bulan maka Anda akan segera *expert* dalam membuat puisi. Asalkan Anda punya kemauan untuk terus berlatih setiap hari.

Sekian dulu dari saya semoga bab ini bisa menambah wawasan Anda mengenai puisi dan bisa meningkatkan kemampuan Anda dalam berinovasi dalam sebuah karya. Ingat bahwa semua itu tidak akan ada yang sulit jika Anda mau melakukannya tanpa kenal yang namanya putus asa.

**Beberapa pertanyaan dalam penilaian karya sastra diantaranya sebagai berikut:**

**Deklamasi dan pementasan karya sastra**

1. Jelaskan perbedaan antara baca puisi dan deklamasi puisi!
2. Unsur apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam deklamasi puisi dan bagaimana perbedaan antara unsur penilaian tersebut?
3. Pilihlah salah satu puisi yang Anda senangi berikut ini untuk dideklamasikan!

Jawab:

**1. Perbedaan baca puisi dengan deklamasi puisi, antara lain:**

- a. baca puisi si pembaca memegang naskah puisi, sedangkan deklamasi tidak memegang naskah puisi sehingga dapat berkonsentrasi dengan baik melakukan gerak jasmaniah secara bervariasi.
- b. pada baca puisi, jumlah dan panjang puisi yang dibaca lebih banyak dan panjang daripada deklamasi.
- c. pada baca puisi faktor suara atau intonasi banyak berperan, sedangkan dalam deklamasi disamping intonasi juga faktor mimik dan gestur atau gerak jasmaniah.
- d. baca puisi relatif untuk diri sendiri dan orang lain, sedangkan deklamasi semata-mata untuk orang lain.

**2. Unsur yang perlu diperhatikan dalam deklamasi yaitu**

- a. aspek interpretasi, meliputi; visi, artikulasi, dan intonasi.
- b. aspek presentasi, meliputi; vocal, gestur atau gerak, tekanan, volume suara, ekspresi mimik.
- c. aspek pemahaman dan penghayatan tentang makna, suasana penuturan, sikap pengarang, dan intense pengarang.
- d. aspek pemaparan yang meliputi; kualitas ujaran, tempo, durasi, pelafalan, ekspresi wajah, kelenturan tubuh, dan konversi.
- e. Sasaran penilaian deklamasi di atas adalah untuk orang dewasa. Yang diperlukan adalah aspek penilaian untuk keperluan deklamasi anak usia sekolah dasar. Namun demikian, aspek

penilaian diatas tetap dijadikan acuan, hanya saja mengalami penyederhanaan.

Perbedaan penilaian deklamasi puisi untuk keperluan anak usia sekolah dasar adalah terdiri atas lima aspek yaitu:

No Aspek penilaian Perbedaan aspek penilaian Contoh Pelafalan yang dimaksud adalah pelafalan bunyi vocal, konsonan secara cepat. ♣

- a. Pelafalan ♣ Menyangkut dengan masalah kejelasan, yakni pelafalan bunyi vocal, minum tidak ♣ konsonan, dengan volume suara yang jelas dan sempurna. diucapkan minung tetapi minum. Vocal /u/ dilafalkan dengan suara yang keras atau jelas dengan bentuk mulut yang tidak setengah maju. ♣
- b. Intonasi yang dimaksud dalam deklamasi puisi bukan hanya ♣ Intonasi berkaitan dengan aspek panjang, pendeknya suara (tempo), tinggi rendahnya suara (nada) melainkan juga keras lembutnya suara (tekanan) dan perhatian suara sejenak (jeda) pada saat mendeklamasikan larik atau Puisi yang bersuasana marah atau tegas seperti puisi ♣ bait puisi. Kepahlawanan, intonasinya yaitu nada tinggi, tempo cepat, dan tekan keras. Puisi yang bersuasana gembira seperti puisi yang ♣ mendeskripsikan suasana alam, intonasinya yaitu; nada sedang (tidak tinggi dan tidak rendah, tempo sedang, dan tekanan sedang). Mimik merupakan perubahan raut wajah sesuai konteks makna dan suasana puisi yang dibaca. ♣
- c. Ekspresi wajah (mimik) ♣ Penampakan mimik yang tepat merupakan cerminan dari tingkat pemahaman dan penghayatan makna dan suasana penuturan dan sikap pengarang karya Mimik sedih: wajah tampak suram, pandangan mata ♣ sastra tersebut. Kelihatan sayu, bibir mengatup rapat. Mimik marah: mata membelalak, tampak galak, dahi berkerut. ♣ Mimik gembira: pandangan mata bercahaya, muka berbinar-binar, bibir merekah tersenyum.
- d. Kemampuan pembaca menguasai anggota tubuh ♣ *Gesture* (kelenturan tubuh) dalam menggerakkan secara lentur, refleks

namun kelihatan wajar dan alamiah sebagai sarana penunjang.

*Gesture* atau gerak jasmaniah ♣ ♣ harus selalu sejalan dengan pemaparan intonasi dan perasaan pembaca. Saat membaca larik puisi 'laut yang dalam', tangan menunjuk ke bawah secara lentur dan refleksi. Saat membaca larik puisi 'hutan yang lebat' tangan bergerak seperti menggambar lingkaran secara lentur dan refleksi. ♣

- e. Berdeklamasi di hadapan khalayak penonton secara langsung ♣  
Konversasi pada hakikatnya sedang berkomunikasi dengan penikmat sendiri. ♣ Deklamator selayaknya memperhatikan sikap yang dapat menumbuhkan suasana ♣ simpatik dan keakraban antara dirinya dengan khalayak penonton. Penciptaan kontak lewat pandangan mata, pengaturan posisi tubuh, pengaturan gerak-gerik tubuh secara wajar.

### 3. Saya memilih puisi “Engkau Yang Berjasa” dari Harian Pedoman Rakyat, 22 April 2004

#### Engkau yang Berjasa

S. Pebriani

*Kupuji tugasmu*

*Kuhormati dirimu*

*Kukagumi ketabahanmu*

*Kuhargai pengabdianmu*

*Hidupmu yang penuh kesederhanaan*

*Hatimu yang penuh keikhlasan*

*Kata-katamu yang berisi nasihat dan saran*

*Bagaikan pelita di dalam kegelapan*

*Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa*

*Engkaulah penunjang kemajuan bangsa*

*Engkau sumbangkan jiwa dan raga*

*Untuk tanah air tercinta*

*Guru...*

*Betapa mulia tugasmu*

*Tanpa keikutsertaanmu*

*Tak mungkin negaraku maju*



- a. Ada berapa macam teknik yang perlu dikuasai sebelum tampil di atas pentas? Sebutkan dan jelaskan satu demi satu.
- b. Jelaskan 4 jenis dasar-dasar penguasaan panggung yang harus dimiliki oleh seorang pemain drama.
- c. Pementasan drama didukung oleh berbagai tata artistik: musik, rias wajah, busana, dan cahaya, suara (*sound system*). Jelaskan tata artistik tersebut menurut pemahaman Anda.
- d. Sutradara memiliki peran vital terhadap keberhasilan suatu pementasan drama. Kemukakan peran sutradara tersebut.
- e. Bentuklah kelompok di kelasmu lalu Anda pentaskan drama tiga babak secara kelompok berikut ini.

Jawab:

- a. 5 (lima), yaitu:

- 1) Teknik muncul

Cara pemain memunculkan diri pada saat tampil pertama kalinya di atas pentas dalam satu drama babak tau adegan. Pemunculan tersebut memberi kesan pada para penonton sesuai peran yang dimainkan. Jika memainkan seorang guru, maka dia harus memperlihatkan diri sebagaimana layaknya seorang ustadz, berpakaian seragam guru dengan tutur kata yang sopan, dengan pembawaan yang wibawa.

- 2) Teknik memberi isi

Pengucapan suatu kalimat dengan penekanan makna tertentu melalui tempo, nada, dan dinamik.

- 3) Teknik pengembangan

Teknik membuat drama bergerak dinamis menuju klimaks atau drama tidak datar. Teknik pengembangan terbagi atas beberapa teknik yang intinya penggunaan pengucapan dan jasmaniah.

- o Teknik pengembangan pengucapan yaitu menaikkan volume suara atau sebaliknya, menaikkan tinggi nada suara atau sebaliknya, menaikkan kecepatan tempo suara atau sebaliknya.

- Teknik pengembangan jasmaniah yaitu menaikkan posisi jasmaniah, dari duduk menjadi berdiri lalu berjongkok dan seterusnya. Memalingkan kepala, tubuh atau seluruh tubuh. Berpindah tempat dari kiri ke kanan, dari belakang ke depan. Ekspresi wajah (mimik) untuk mencerminkan emosi tertentu, mata sendu, suram untuk mengekspresikan kesedihan.
- 4) Teknik miting
- Teknik ini merupakan ketepatan hubungan antara gerakan jasmaniah dengan kata-kata atau kalimat yang diucapkan dalam waktu yang singkat dan sekejap, misalnya; bergerak sebelum mengucapkan kata-kata tertentu, seperti mata melotot “pergi dari sini!”~ Bergerak sambil mengucapkan sesuatu seperti melotot sambil mengucapkan “pergi dari sini!”~ Bergerak setelah mengucapkan sesuatu seperti ini “pergi dari sini!”~
- 5) Teknik penonjolan
- Teknik dimana seorang pemain harus memahami pada bagian mana suatu kalimat yang perlu ditonjolkan pada saat diucapkan. Seterusnya pada bagian mana dalam suatu adegan/babak yang perlu ditonjolkan. Hal ini agar penonton dapat menikmati pementasan dengan penuh keharuan.
- b. Dasar-dasar penguasaan panggung yang harus dimiliki oleh seorang pemain drama yaitu:
- 1) Penguasaan vokal seorang calon pemain drama harus menguasai pelafalan bunyi konsonan dan vokal sesuai artikulasinya secara tepat dan sempurna. Disertai suara yang jelas dan keras. Penguasaan vokal ini biasanya di tempat terbuka untuk mengulang-ulang vokal tertentu sampai sempurna pengucapannya.
  - 2) Penguasaan mimik intonasi dasar. Seorang calon pemain harus menguasai mimik dasar seperti mimik sedih, gembira, marah. Mimik marah ditandai dengan mata melotot, muka kemerah-merahan, kening berkerut. Mimik sedih ditandai dengan wajah suram. Pandangan mata sayu, dan mulut

tertutup. Sedangkan mimik gembira ditandai muka yang bercahaya, mata bersinar, mulut tersenyum. Disamping itu mimik harus pula menguasai intonasi dasar rendah; tempo lambat, nada rendah, tekanan lembut. Intonasi marah; tempo cepat, nada tinggi, tekanan keras. Intonasi gembira; tempo, nada, tekanan bersifat sedang. Mimik dan intonasi sangat mendukung peran yang dimainkan.

- 3) Penguasaan kelenturan tubuh. Tubuh seorang pemain drama harus lentur atau elastis sehingga dalam memainkan peran tertentu tidak kelihatan kaku. Untuk mencapai penguasaan tubuh yang elastis, perlu melakukan serangkaian gerakan seperti berlari cepat dalam jarak dekat, bolak-balik ke utara, selatan, timur, barat, ke segala penjuru. Berjalan dengan menggambarkan perasaan sedih, jalan kepayahan membayangkan berjalan di padang pasir hingga jatuh bergulingan, dst.
- 4) Penguasaan pemahaman watak peran. Suatu peran menjadi hidup bila aktornya memiliki penguasaan pemahaman dan penghayatan watak peran yang tepat. Untuk memperoleh watak peran yang tepat, perlu mengadakan analisis peran berdasarkan naskah, seperti; memahami alur cerita, pengenalan, permasalahan, klimaks, dan penyelesaian lalu mencatat peran yang akan dimainkan. Watak tersebut dibayangkan sedalam-dalamnya sehingga pada saat memainkan peran tersebut, watak pribadi aktor berganti dengan watak peran yang semestinya diperankan.
- 5) Penguasaan pemanggungan. Sebagai suatu yang harus dimiliki oleh setiap pemain drama, antara lain berkaitan dengan ~ teknik muncul pada saat pertama kali aktor tampil di panggung sesuai peran yang dimainkan pemunculan itu berfungsi memberi kesan simpati bagi penonton. Bloking, yakni penguasaan masing-masing aktor tentang~ daerah gerakannya diatas panggung sehingga panggung kelihatan tak berat sebelah. Penguasaan cahaya dan bunyi yakni aktor

perlu penguasaan~ menyesuaikan diri dengan perubahan cahaya dan bunyi (*sound system*) di atas panggung.

c. Menurut saya, yang dimaksud tata artistik:

- 1) Musik merupakan iringan ilustrasi yang mengatur suatu adegan /babak sehingga peristiwa yang digambarkan semakin hidup dan menarik penonton.
- 2) Tata rias wajah merupakan salah satu bagian yang membantu mengubah aktor muda memerankan aktor yang kelihatan tua, atau sebaliknya. Aktor yang sehat, kelihatan sakit, dll.
- 3) Busana merupakan salah satu bagian yang membantu memberikan nilai keindahan, efek visual yang menarik saat pementasan.
- 4) Cahaya merupakan salah satu bagian yang membantu permainan dalam menggambarkan peristiwa tertentu, seperti malam, siang, sore, selain itu dapat membantu pada saat menjelang memasuki pembukaan lampu panggung padam saat layar ditutup.
- 5) Suara (*soundsystem*). Dengan seni artistik yang baik, suara musik, dialog pemain akan terdengar jernih, jelas, dan menarik.

d. Peran sutradara yaitu:

1) Memilih naskah bermutu

Sutradara memilih naskah bermutu dengan berlandaskan pada nilai filsafat, yakni naskah tersebut mengandung perenungan hakiki.~ segi artistik, yakni naskah tersebut memiliki nilai estetis yang tinggi.~ segi etishumanistik, yakni naskah tersebut memiliki nilai moral yang dapat memperkaya rokhani penonton.~ segi komersil yakni naskah memiliki daya minat yang mampu memancing penonton.~

2) Menentukan penafsiran naskah

Naskah yang kan dipentaskan harus sesuai keinginan penafsiran sutradara berdasarkan naskah. Semua akting dan dialog merupakan anjuran atau persetujuan sutradara karena berhasil atau gagalnya banyak ditentukan oleh kreativitas, etos kerja, dan tanggung jawabnya.

3) Memilih aktor

Berdasarkan hasil penafsiran terhadap naskah, sutradara memilih dan menentukan aktor sesuai postur tubuh, umur, dan jenis kelamin serta keahlian tokoh yang diinginkan dalam naskah.

4) Melatih aktor

Setelah memilih aktor, tugas sutradara adalah menentukan jadwal latihan untuk melatih aktor. Kepiawian aktor dalam memainkan peran yang diembannya sebagai prapementasan final.

5) Bekerja sama dengan tim

Sutradara juga harus mampu menentukan tim yang dapat membantunya mempersiapkan tata artistik: sinar, rias wajah, busana, musik, panggung. Tim tersebut harus mempunyai jiwa kreatif dan semangat kerja yang tinggi.

### **Menanggapi Pembacaan Puisi Lama**

---

Syair, karmina, talibun, dan gurindam adalah bentuk karya sastra lama. Bentuk karya sastra lama lainnya yang cukup terkenal adalah pantun. Pantun terdiri atas empat bait (kuplet). Setiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap baris biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua merupakan tumpuan atau (sampiran) sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

### **Membaca Puisi Lama dengan Lafal, Intonasi, dan Ekspresi**

Bacalah pantun berikut dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Ambil kawat terus pilinkan  
Kawat nan dari Indragiri  
Walaupun surat hamba kirimkan  
Seperti badan datang sendiri

Hanyut perian dari kambang  
Penuh berisi buah pala  
Terima surat minta dikembang  
Penuh berisi air mata

Lonceng berbunyi pukul delapan  
Menjelang tengah sembilan  
Terkenang tuan sedang makan  
Air mata cucur ke pinggan

Kapal berlayar dari Belawan  
Berlabuh tentang pulau tujuh  
Kalau terkenang kepada tuan  
Hati di dalam hancur luluh

Burung bangau terbang ke barat  
Hinggap di ranting pohon  
mengkudu  
Terimalah salam dagang yang  
larat  
Siang dan malam menanggung  
rindu

Untuk dapat menilai pembacaan pantun, kamu harus menggunakan kriteria penilaian: lafal, intonasi, dan ekspresi wajah. Hal yang perlu kamu perhatikan adalah tercapainya komunikasi, makna, dan nilai rasa yang ingin dicapai penyair.

Lakukan kegiatan berikut!

1. Bacalah pantun diatas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi wajah yang tepat! Lakukan didepan kelas berpasangan!
2. Buatlah penilaian terhadap pembacaan pantun teman-temanmu dengan kriteria: lafal, intonasi, ekspresi! Nilai terendah 50, nilai tertinggi 90, dengan interval 5

Berikut beberapa contoh format penilaian puisi dan bisa disesuaikan dengan keinginan penilai/juri:

### Format Penilaian Puisi

Nama Kelompok :

Kelas :

No	Nama	Lafal	Intonasi	Ekspresi	Jumlah
1.	Herayani	65	70	75	210
2.	Yudi Gunawan	60	70	70	200
3.					
4.					
5.					

3. Sampaikanlah tanggapanmu secara objektif berdasarkan pengamatan terhadap pembacaan pantun teman-temanmu!

### Format Penilaian Puisi

Nama :

Asal Sekolah :

No	KLKP Pembaca	Aspek Ternilai				Skor	Peringkat
		Pengucapan	Pemahaman	Penghayatan	Penampilan		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

### Format Penilaian Puisi

No	Aspek Ternilai				Skor	Peringkat
	Pengucapan	Pemahaman	Penghayatan	Penampilan		
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

**Baca dan amatilah puisi berikut dan berilah penilaian yang sesuai menurutmu:**

**Percayalah**

Oleh: JA

*Sabarlah wahai hatiku, Tenanglah wahai jiwaku  
Tunggulah sebentar lagi janganlah kau risau  
Menungguku kembali  
Tinggal sesaat lagi semoga Tuhan  
mengabulkan doaku ini*

*Aku yang terkadang hanya separuh hati disini  
Namun apalah dayaku hingga saat nanti tiba  
dimana kau dan aku bersama lagi  
Merenda hari-hari  
Penuh dengan bestari pagi*

*Mengalang, menenun hingga rapi  
Tali dan benang terkait dengan teliti  
Mengapa aku juga belum mengerti  
Arti dari apa yang telah terjadi bahkan aku tak  
percaya lagi pada apa yang telah aku alami*

**Biarkan saja Wahai Tuan dan Puan**

Karya: Juwita Desry Anggraini

*Aku benang,*

*Besertamu—jarum,*

*Dinikahkanlah kita oleh Ibu Fatma Wati sebagai penghulunya*

*“saya nikahkan engkau (jarum) dengan benang, dengan mas kawin budaya  
beserta isinya; bangsa, bahasa, tanah, dan air”*

*Resmilah kita menjadi Sang Saka Merah Putih,*

*Orang-orang menangis bahagia menyaksikan persatuan kita,*

*Rintihan mereka merdu: “Hiduplaaaaah Indonesia Raya...”*

*Kita hidup kaya raya,*

*Beribu tahun hidup juga takkan sanggup menghabiskan hadiah mas kawin.*

*Sombong,*

*Egois,*

*Apatis,*

*Lalai,*

*Kita kemalingan...*

*Mas kawin bahasa jenis kalimantan, jawa, dan melayu kabarnya telah menghiasi Negeri seberang*

*Mas kawin bangsa jenis jawa, sumatra, sulawesi, sunda yang tertinggal hanya ratusan.*

*Mas kawin tanah dan air dirampas begitu saja didepan mata.*

*Saka Merah Putih menangis:*

*Robohnya negeri sebab jiwa tlah remuk*

*Berdirinya negara sebab rakyat mampu mendedikasi*

*Menjagaku (Sang Saka) haruslah engkau jaga budayaku jua*

*Sebab akan engkau hidupi dengan apa aku jika hartaku telah hilang.*

*Aku tercipta dari cinta Bangsa Indonesia.*

*Diwujudkanlah Aku melalui tangan halus Ibu Fatma Wati.*

*Disyairkan namaku dengan Bahasa Indonesia.*

*Dihidupkan Aku dengan tongkat, kayu, dan batu yang setiap hari kulempar ke dasar Tanah.*

*Esoknya mereka tumbuh menjadi tanaman subur siap untuk disantap.*

*Jika haus, akan kuminum Airnya yang jernih bagai kolam susu yang direbus dengan tungku mendidih*

*Budaya adalah harta,*

*Engkau buang budaya sama dengan engkau buang harta,*

*Engkau buang harta sama dengan engkau buang Sang Saka,*

*Menggembellah engkau: Tuan dan Puan*

*Tega nian kau buang budayamu demi dirimu sendiri.*

*Hidup saja engkau sendiri.*

*Katamu, biarkan saja:*

*Wayang-wayang dimainkan manusia berambut pirang—untuk belajar*

*Batik-batik dipakai oleh upin-ipin—agar mahal*

*Tari saman dibawa ke diskotik—lebih modern*

*Angklung jadi musik wajib negeri sebrang—agar terkenal.*

*Biar saja tetap seperti itu*

*Biarkan, biarkan, dan biarkan  
Bukankah hal yang paling menarik dari mencintai adalah memiliki?  
Biarkan saja...  
Sampai mereka mencintai dan memiliki semuanya  
Dan indonesia tersisa hanya sebatas kenangan dan penyesalan.  
Biarkan saja, Toh, kita kan kaya,  
Takkan jatuh miskin dengan cepat,  
Jadi...  
Biarkan saja.*

### **EMPAT LIMA PEMUDA**

Oleh: Endri Irawan

#### **Tema: Merajut Budaya Indonesia**

*Lima belas menit berlangsung  
Gemparan arah waktu menghampiri senja  
Dan aku terjatuh dengan tatapan tanpa sadar  
Dalam irama angin bisu membisik  
Alunan angklung membius telinga dengan merdu  
Menceritakan unsur-unsur kebudayaan  
Dan aku terbangkit  
Darah mudah yang tersisa  
Ku buktikan dalam seni yang menghampiri  
Pertarungan dengan sumber imajinasiku  
Dan akulah.....Pemuda  
Dengan segudang semangat yang membara  
Karena aku  
Pemuda berdarah merah*

*Lima belas menit tiga puluh detik berlalu  
Jinjingan selendang yang melilit pinggang  
Dengan alunan tangan keberbagai arah  
Tanpa tatapan tajam, aku berdiri mengikuti sumber suara  
Bibirku tersenyum dengan detak jantung yang kencang  
Dan merasakan demam suara yang akan terjadi dalam pentas seni  
Semua mebius keyakinanku saat itu*

*Tegar..... karena akulah pemuda*

*Waktu ke waktu berjalan dengan detak yang searah  
Ku perankan dengan berbagai kemampuan yang tersisa  
Suara, gerakan dengan lantunan instrumen yang menggemah  
Demi sebuah karya yang bersinar  
Dipanggung sandiwara  
Pemuda tanpa lelah  
Hanya terlihat sepasang penari latar yang terdiam  
Disudut dinding kanan  
Menurunkan tatapan kearah lantai  
Semangatku.....  
Semangat pemuda dengan darah merah  
Dengan berbagai tujuan yang cerah  
Akulah pemuda itu*

*Lima belas menit empat puluh lima detik berjalan  
Menelusuri ruang kosong dan gelap  
Kubangkitkan keinginanmu  
Untuk berteriak melawan suatu rintangan  
Lorong kosong mengelilingi sudut arah  
Kesenyapan yang membuat tenang  
Sendiri membangkitkan panasnya panggung pertunjukan*

*Akulah pemuda....  
Berdarah merah yang penuh semangat  
Berdarah merah yang mampu dan pantas untuk maju  
Demi kemajuan dinegeri ini  
Hempasan nafas terhembus  
Dan sesaknya dada menyapa  
Kini ku tunjukan aksi yang menakjubkan  
Dengan kreasi yang telah ada*

*Lautan manusia dimataku  
Dengan paparan mata kearah panggung*

*Dengan menyaksikan dalam memperankan suatu adegan  
Aku bergerak dengan semangat seorang pemuda  
Pemuda yang bangkit dalam menunjukkan suatu seni kebudayaan  
Dengan semangat pemuda yang berdarah merah*

*Akulah pemuda  
Pemuda berkarya, Pemuda yang membangun kelestarian budaya  
Akulah pemuda  
Pemuda bisa, yang dapat mengharumkan Indonesia kepanca Negara  
Akulah pemuda  
Pemuda darah merah, yang dapat merajut budaya  
Dan akulah pemuda itu  
Dengan.... semangat empat limaku.*

### **Rencong-Rencong Tumpul**

Karya JA

*Mengasah rencong tumpul  
Menikam nurani  
Bukan sebilah yang diasah  
Rencong-rencong tumpul mesti di asah*

*Rencong-rencong tumpul  
Aset bangsa beragama yang berkarat  
Hiasan karya  
Seniman kebatilan*

*Rencong-rencong tumpul  
Hanya jadi saksi  
Mereka yang meremukkan dinding mesjid  
Menari telanjang diatas sejadah  
Ludahi lembar-lembar firman suci*

*Mengasah rencong tumpul  
Menyayat tirani  
Rencong-rencong telah tumpul?*

*Atau akidah yang lumpuh?*

### **Waktu dan Dosa**

Karya JA

*Takutlah akan dosa  
Dan bertobatlah wahai pemuda  
Jika engkau lakukan  
Maka engkau akan menyesal*

*Hilangkanlah dari dirimu  
Hal-hal yang membuat aib  
Dan hindarilah sikap  
Menyia-nyiakkan waktu*

*Maka engkau akan selamat  
Setelah engkau tiada,  
Yang tersisa hanya sebutan,  
Bukan yang lain*

*Karena itu, berbuat baiklah  
Maka engkau akan  
Mendapatkan hasilnya.*

### **Bahasa Jasad**

Karya JA

*Dikala senja menggantung  
Detik ini telah bermimpi  
Hari pun telah mengalir  
Seraya jiwaku pun terlontar  
Hasrat dan hatiku tenggelam dalam angan  
Harapan menjadi bubur kekecewaan  
Cita menggantung mati di leherku  
Nafas dunia tak akan kurasa*



*Kau hapus keinginanku  
Membuatku termangu  
Terinjak memupuk asa  
Terbunuh dalam keharusan*

*Ku masih merindukanmu  
Walaupun terseret busuknya jaman  
Kini aku telah merenta  
Ku bukan lagi jiwa bhinneka*

# BAB III

---

## CERPEN

### Pengertian Cerpen

---

Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif. Isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti *novella* (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistis, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur, dengan contoh-contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.

### Ciri-Ciri Cerita Pendek

---

Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, *setting* yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.

Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis: eksposisi (pengantar *setting*, situasi dan tokoh utamanya), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik dan tokoh utama); komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan

konflik); aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah); klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting); penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan); dan moralnya.

Karena pendek, cerita-cerita pendek dapat memuat pola ini atau mungkin pula tidak. Sebagai contoh, cerita-cerita pendek modern hanya sesekali mengandung eksposisi. Yang lebih umum adalah awal yang mendadak, dengan cerita yang dimulai di tengah aksi. Seperti dalam cerita-cerita yang lebih panjang, plot dari cerita pendek juga mengandung klimaks, atau titik balik. Namun demikian, akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka dan dapat mengandung (atau dapat pula tidak) pesan moral atau pelajaran praktis.

Seperti banyak bentuk seni manapun, ciri khas dari sebuah cerita pendek berbeda-beda menurut pengarangnya.

Adapun yang menjadi ciri khusus cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- Isinya cenderung kurang kompleks
- Fokus cerita terpusat pada satu kejadian
- Hanya menggunakan satu alur cerita yang rapat
- Tokoh dalam cerpen sangat terbatas dan diulas secara sekilas
- *Setting* yang digunakan biasanya tunggal
- Tempo waktunya relatif pendek
- Menampilkan konflik yang tidak menimbulkan perubahan nasib pada tokohnya.

### **Dalam cerita pendek terkandung unsur-unsur intrinsik yaitu:**

#### **1. Tema**

Tema yaitu pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek. Tema suatu cerita mensegala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu ditiptkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

## **2. Plot atau alur**

Plot yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan penyelesaian.

Pada umumnya alur terdiri atas beberapa tahap diantaranya:

### **a. Pengenalan**

Tahap ini menguraikan latar cerita atau penokohan.

### **b. Penampilan masalah/konflik**

Tahap ini menceritakan persoalan yang dihadapi pelaku cerita. Dalam tahap ini akan terjadi konflik antarpelaku.

### **c. Konflik memuncak**

Tahap ini menceritakan konflik yang dihadapi pelaku semakin meningkat.

### **d. Puncak ketegangan/klimaks**

Tahap ini menggambarkan ketegangan masalah dalam cerita atau masalah itu telah mencapai klimaks/puncak.

### **e. Ketegangan menurun**

Tahap ini menceritakan masalah yang telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

### **f. Penyelesaian**

Tahap ini menceritakan masalah tersebut sudah dapat diatasi. Pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa sebelumnya.

## **3. Penokohan dan perwatakan**

Penokohan yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya.

Untuk mengetahui watak pelaku cerita, perhatikanlah!

a. Apa yang dilakukan pelaku;

b. Apa yang dikatakan pelaku;

c. Bagaimana sikap pelaku dalam menghadapi persoalan;

d. Bagaimana penilaian pelaku lain terhadap dirinya.

## **4. Seting atau latar**

Latar yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu dan sosial.

## 5. Sudut pandang

Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Ada beberapa macam sudut pandang atau bercerita.

### a. Sudut pandang orang pertama

Pengarang memakai istilah “aku” untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri.

### b. Sudut pandang orang ketiga

Pengarang memilih salah seorang tokohnya untuk menceritakan orang lain. Tokoh yang diceritakan itu disebut “dia”.

### c. Sudut pandang pengarang sebagai pencerita (*objective point of view*)

Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, seolah-olah pembaca menonton pementasan sandiwara. Pembaca hanya bisa menafsirkan cerita berdasarkan kejadian, dialog, dan perbuatan para pelakunya karena pengarang tidak memberikan petunjuk atau tuntunan terhadap pembaca.

### d. Sudut pandang serba tahu (*omniscient point of view*)

Pengarang seolah serba tahu segalanya. Ia dapat menciptakan apa saja yang diperlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan. Pengarang bisa mengomentari kelakuan para pelakunya dan dapat berbicara langsung dengan pembaca.

## 6. Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasihat, kritik dan sebagainya.

## Unsur ekstrinsik pada cerpen

### 1. Latar belakang pengarang

Kehidupan pengarang dan kejiwaannya berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra.

### 2. Aspek-aspek sosial politik

Situasi sosial politik seperti masalah ekonomi, budaya, dan pendidikan akan berpengaruh terhadap karya sastra.

### **3. Hasil pemikiran manusia atau masyarakat**

Hasil pemikiran manusia, baik berupa ideologi, filsafat, maupun pengetahuan lain juga berpengaruh terhadap karya sastra. Kedekatan sastrawan dengan Tuhan, misalnya, akan melahirkan karya sastra yang sarat dengan pesan religius.

### **4. Semangat zaman, atmosfer, atau iklim tertentu**

Semangat zaman yang dimaksud disini menyangkut masalah aliran seni yang digemari pada saat itu.

Hal lain yang juga termasuk unsur ekstrinsik yakni pengaruh sastra asing.

## **Cara Membuat Cerpen**

---

Setiap pembuatan karya sastra yang berbentuk prosa tentu tak akan pernah terlepas dari yang namanya unsur intrinsik. Baik itu membuat novel atau pun membuat cerpen. Nah, pada bahasan ini penulis akan menyajikan bahasan tentang cara atau langkah membuat cerpen.

Cerita cerpen bisa dalam berbagai jenis, namun langkah dasar pembuatannya memiliki pola dasar yang hampir sama, yakni menampilkan suatu keadaan yang harus dihadapi tokoh atau pelaku, kemudian perlahan-lahan muncul sebuah masalah atau konflik yang pada akhirnya akan mencapai puncaknya, setelah itu konflik akan mulai mulai mereda dan masalah pun bisa diselesaikan pelaku.

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dipahami dan diperhatikan ketika Anda hendak membuat sebuah cerpen.

1. Tema. Setiap tulisan yang dibuat tentu harus memiliki arti atau pesan yang tersirat agar hasilnya bisa dinikmati. Untuk itu, Anda memerlukan sebuah tema yang berfungsi sebagai tali penghubung antara awal cerita dan akhir cerita. Apapun yang ingin Anda tulis, usahakan selalau berkaitan dengan tema ini.
2. Tempo Waktu. Tempo waktu penceritaan dalam sebuah cerpen sangatlah pendek, yakni hanya dalam hitungan hari atau bahkan hitungan jam. Tempo yang singkat ini biasanya berupa gambaran tentang satu kejadian yang dialami atau terjadi dalam

- kehidupan tokoh utama. Usahakan agar tema yang Anda angkat tadi bisa dimunculkan dalam kejadian yang dialami si tokoh.
3. *Setting*. Ingat *setting* dalam cerpen ini bersifat tunggal, jadi Anda harus pintar dalam memilih *setting*. Usahakan agar *setting* yang dipilih itu cukup familiar dengan calon pembaca agar mereka pun bisa merasakan suasana cerita melalui *setting* yang Anda pilih tadi.
  4. Penokohan. Tokoh dalam cerita pendek sangatlah terbatas dan itu pun hanya dibahas sekilas, jadi jangan terlalu banyak menyertakan tokoh dalam cerpen. Satu sampai dua tokoh rasanya sudah sangat cukup sehingga efektivitas cerita tetap terjaga.
  5. Alur. Alur ini akan sangat menentukan menarik tidaknya sebuah cerita. Munculkan alur yang baik di awal paragraf cerpen Anda agar pembaca merasa tertarik dan penasaran untuk mengetahui kelanjutan cerpen yang Anda buat.
  6. Baca Ulang. Sebelum mempublikasikan cerpen yang Anda buat, sebaiknya Anda membacanya terlebih dulu. perhatikan penggunaan tanda baca dan tata bahasa yang Anda pakai. Jika dua hal ini Anda abaikan, bukan mustahil cerita yang menarik sekalipun akan kehilangan maknanya karena pembaca sudah lebih dulu terpengaruh oleh format penulisan yang tidak rapi.

**Langkah-langkahnya antara lain:**

1. Pilih titik narasi sudut pandang cerita pendek. Anda dapat menulis kisah sebagai dalam salah satu karakter (orang pertama), atau sebagai narator terpisah yang menyajikan hanya satu pikiran karakter dan pengamatan (orang ketiga yang terbatas), atau sebagai narator terpisah yang menyajikan pengalaman dan pengamatan dari beberapa karakter (orang ketiga yang mahatahu). Titik pertama-orang pandang akan mengacu pada karakter sentral sebagai 'aku' bukan 'dia' atau 'dia'.
2. Pengembangan dan kekuatan dari sudut pandang narasi, akan menentukan jalan cerita. Tentu saja sudut pandang orang ketiga akan lebih leluasa mengeksplorasi si tokoh dan bagaimana

penokohan berlangsung, namun akan kehilangan greget dalam proses pencarian jati diri.

3. Buat protagonis, atau karakter utama. Ini harus menjadi yang paling berkembang dan biasanya karakter paling simpatik dalam cerita.
4. Buat masalah, atau konflik, atau sudut kerja bagi protagonis. Konflik dari cerita pendek harus mengambil salah satu dari lima bentuk dasar: orang vs orang, orang vs dirinya sendiri, orang vs alam, orang vs masyarakat, atau orang vs Tuhan atau nasib. Jika Anda memilih konflik orang vs orang, membuatnya antagonis untuk melayani mereka yang protagonis maka harus ada pertentangan yang *fair*.
5. Menetapkan karakter terpercaya dan pengaturan, dengan deskripsi yang jelas dan dialog, untuk menciptakan cerita di mana pembaca akan peduli.
6. Membangun ketegangan cerita pendek dengan memiliki tokoh protagonis yang *die hard*, mati matian, bahkan mengalami beberapa usaha yang gagal untuk memecahkan dan mengatasi masalahnya sendiri.
7. Menciptakan krisis yang berfungsi sebagai kesempatan terakhir bagi protagonis untuk memecahkan masalahnya.
8. Menyelesaikan ketegangan dengan membuat protagonis lolos dari lubang jarum melalui, kreativitas keberanian intelegensia, atau atribut positif lainnya. Hal ini biasanya disebut sebagai klimaks cerita.
9. Memperpanjang fase resolusi, jika Anda suka, dengan merefleksikan tindakan dari cerita dan signifikansinya dengan karakter atau masyarakat.

## Beberapa Contoh Cerpen

---

### MARTINI

*Oleh: Kurniawan Lastanto*

Wanita itu bernama Martini. Kini ia kembali menginjakkan kakinya di Indonesia, setelah tiga tahun ia meninggalkan kampung halamannya yang berjarak tiga kilometer dari arah selatan Wonosari Gunung Kidul. Di dalam benak Martini berbau rasa senang, rindu dan haru. Beberapa jam lagi ia akan berjumpa kembali dengan suaminya, mas Koko dan putranya Andra Mardianto, yang ketika ia tinggalkan masih berusia tiga tahun. Ia membayangkan putranya kini telah duduk di bangku sekolah dasar mengenakan seragam putih – merah dan menempati rumahnya yang baru, yang dibangun oleh suaminya dengan uang yang ia kirimkan dari arab Saudi, Negara dimana selama ini ia bekerja.

Martini adalah seorang tenaga kerja wanita yang berhasil diantara banyak kisah mengenai tenaga kerja wanita yang nasibnya kurang beruntung. Tidak jarang seorang TKW pulang ke tanah airnya dalam keadaan hamil tanpa jelas siapa ayah sang janin yang dikandungnya. Atau disiksa, digilas dibawah setrikaan bersuhu lebih dari 110 derajat celcius, atau tiba – tiba menjadi bahan pemberitaan di media massa tanah air karena sisa hidupnya yang sudah ditentukan oleh vonis hakim untuk bersiap menghadapi tiang gantungan atau tajamnya logam pancung yang kemudian membuat kedubes RI, Deplu dan Depnaker kelimpungan dan tampak lebih sibuk.

Sangatlah beruntung bagi Martini mempunyai majikan yang sangat baik, bahkan dalam tiga tahun ia bekerja, ia telah dua kali melaksanakan umroh dengan biaya sang majikan. Majikannya adalah seorang karyawan di salah satu perusahaan minyak disana. Ia bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga di El Riyadh dengan tugas khusus mengasuh putra sang majikan yang sebaya dengan Andra, putranya. Hal ini membuatnya selalu teringat putranya sendiri dan menambah semangat dalam bekerja. Dengan cermat Martini memperhatikan sekeliling, akan tetapi ia tidak melihat seorang saudara

atau kerabatpun yang ia kenal. Sempat terbersit rasa iri dan kecewa ketika ia menyaksikan beberapa rekanannya yang dijemput dan disambut kedatangannya oleh orang tua, anak atau suami mereka. Namun dengan segera ia membuang jauh – jauh pikiran tersebut. Ia tidak ingin suudzon dengan suaminya. “mungkin hal ini disebabkan karena kedatanganku yang memang terlambat tiga hari dari jadwal kepulangan yang direncanakan sebelumnya,” pikirnya huznudzon.

Dan pikiran ini malah membuatnya merasa bersalah, karena ia tidak memberitahukan kedatangannya melalui telepon sebelumnya. Akhirnya ia memutuskan untuk menuju terminal pulogadung dengan taksi bandara. Oleh karena ia tidak tahu dimana pool bus maju lancar terdekat dari bandara soekarno-hatta, ia berharap di terminal pulogadung ia bisa langsung menemukan bus tersebut dan membawanya ke Wonosari dengan nyaman, karena badannya sekarang sudah terlalu letih untuk perjalanan panjang yang ditempuh dari arab Saudi.

Tanpa ia sadari, Martini telah sampai didepan rumahnya, rumah yang merupakan warisan ayahnya, yang ia huni bersama mas Koko, Andra dan ibunya yang telah renta. Namun bingung dan pertanyaan muncul dalam benaknya. Yang ia lihat hanyalah rumah tua tanpa perubahan sedikitpun, kecuali kandang sapi di dekat rumahnya yang kini telah kosong. Sama keadaannya dengan tiga tahun lalu tatkala ia meninggalkan rumah tersebut. “Mana rumah baru yang Mas Koko bangun seperti yang ada difoto yang Mas Koko kirimkan tiga bulan yang lalu. Apakah Ia membeli tanah ditempat lain dan membangunnya disana. Kalau begitu syukurlah,” pikirnya mencoba huznuzon. Ia ketuk perlahan-lahan pintu rumahnya. Namun tidak ada seorangpun yang muncul membukakan pintu “kulo nuwun, Mas...! Andra...! Mbok...!”

Beberapa saat kemudian barulah pintu yang terbuat dari kayu glugu tersebut terbuka. “Madosi sinten mbak?” Tanya seorang bocah berusia 6 tahun yang tak lain adalah Andra yang muncul dari balik pintu. “Andra aku ini ibumu, sudah lupa ya. Apakah bapakmu tidak menceritakan ihwal kedatanganku?” ucap martini balik bertanya. “Ayah? Kedatangan ibu? Oh mari masuk. Sebentar ya, Andra

bangunkan mbah dulu,” ujar Andra sambil berlari menuju kearah kamar neneknya.

Martini masuk kedalam rumah dan duduk diatas amben yang terletak di sudut ruangan depan, seraya memperhatikan keadaan di dalam rumah yang ia huni sejak kecil tersebut. Keadaan dalam rumahpun tidak tampak ada perubahan yang berarti. “Martini ya. Wah0wah anakku sudah datang dari perantauan,” terdengar suara tua khas ibu Martini sedang setengah berlari keluar dari kamarnya, menyambut kedatangan anaknya, diikuti oleh Andra, membawakan segelas teh hangat. “Bagaimana keadaan simbok disini?”, Tanya Martini. “oh, anakku simbok di sini baik-baik saja, kamu sendiri bagaimana, Tini?” “saya baik-baik saja mbok, ngomong-ngomong Mas Koko dimana Mbok?” Tanya Martini. Mendengar pertanyaan itu, tiba – tiba air muka ibu Martini berubah, ia tampak berpikir-pikir sejenak. “Oh mengenai suamimu, nanti akan Simbok ceritakan, sebaiknya kamu ngaso dulu. Kau pasti capek setelah melakukan perjalanan jauh. Jangan lupa teh hangatnya diminum dulu, saran ibu Martini.

Martini menurut saja apa yang dikatakan ibunya. Setelah menikmati segelas teh hangat, ia mengangkat kaki dan tiduran di atas amben. Namun tetap saja ia tidak dapat memejamkan matanya. Pikirannya tetap melayang memikirkan suaminya; dimana dia, apakah dia merantau ke Jakarta untuk turut mencari nafkah di perantauan, dimana letak rumah barunya, atau apakah mas Koko malah meninggalkan dirinya dan menikah dengan wanita lain?” “ah tidak mungkin,” pikirnya kembali berusaha untuk tetap huznuzon. Ia mencoba bangkit lalu menemui ibunya yang sedang memasak di pawon. “Maaf Mbok, dimana mas Koko, Tini sudah kangen dan ingin berbicara dengannya,” ujar Martini membuka kembali percakapan. Ibu Martini tampak kembali berfikir sejenak, lalu berdiri dan mengambil segelas air putih dingin dari kendi. “Minumlah air putih ini agar kamu lebih tenang, Tini, nanti simbok ceritakan di mana suamimu berada, kalau kamu memang sudah tidak sabar.”

Sementara itu Martini bersiap untuk mendengarkan dengan saksama penuturan ibunya. “Tiga bulan lalu rumah yang dibuat suamimu atas biaya dari kamu sudah jadi. Letaknya di dusun sebelah

sana, namun sejak itu pula kesengsem sama seorang wanita. Wanita itu adalah tetangga barunya. Dua bulan lalu mereka menikah dan meninggalkan Andra bersama Simbok. Tentu saja simbok marah besar kepadanya. Namun apa daya, simbok hanyalah wanita yang sudah renta, sedang ayahmu sudah tiada, dan uang yang simbok pegangpun pas-pasan. Mau mengirim surat kepadamu simbok tidak bisa, kamu tahukan simbok buta huruf. Mau minta tolong kepada siapa lagi, sedangkan kamu adalah anakku satu-satunya. Kamu tidak mempunyai saudara yang bisa simbok mintai tolong untuk mengirimkan surat kepadamu, sedangkan anakmu, Andra masih kelas 1 SD". Mendengar penuturan ibunya, Martini langsung menangis, ia sedih marah dan kalut.

"Mengapa simbok tidak melaporkannya ke pak kadus dan pak kades, dan beliau pun sudah berjanji untuk membantu simbok. Namun sampai saat ini simbok belum mendapatkan jawabannya. Sedangkan suamimu sendiri dan istri barunya, tampak tak peduli dengan suara-suara miring para tetangga. Dan untuk lapor ke KUA, simbok tidak berfikir sampai kesitu, maafkan simbok," tambah ibunya dengan suara yang terdengar bergetar.

"Duh Gusti...., paringono sabar...." terdengar Martini terisak, berusaha untuk tetap ingat kepada Yang Maha Kuasa. Bagaimana bisa, suami yang begitu ia cintai dan ia percaya, dapat berbuat begitu kejam terhadapnya. Apalagi ia sekarang tinggal bersama istri barunya, di rumah hasil jerih payahnya selama tiga tahun merantau di Arab Saudi. "Mbok, di mana rumah baru itu berada?" wajah ibunya terlihat ketakutan, ia tidak tahu apa yang akan dilakukan anaknya dalam keadaan kalut di sana apabila ia tahu letak rumah tersebut. "Mbok, di mana Mbok," Suara Martini semakin tinggi, namun ibunya tetap diam., "Kenapa simbok tidak mau memberi tahu. Apakah Simbok merestuinnya? Apakah simbok mendukungnya? Apakah Simbok membela bajingan itu dari pada saya anakmu sendiri? Apakah...." "Diam Tini, teganya kamu menuduh ibumu seperti itu. Kamu mau menjadi anak durhaka? Ingatlah kamu kepada Tuhan, Nak, ingatlah kepada Gusti Allah, Nak" Kalimat itu muncul dari mulut ibunya, yang kemudian terduduk menangis mendengar ucapan pedas anaknya

tersebut. “ya sudah kalau Simbok tidak mau memberitahu. Tini akan cari sendiri rumah itu,” teriak Martini seraya meninggalkan ibunya yang sangat bersedih, yang berusaha mengejanya namun kemudian jatuh tersungkur di halaman depan rumahnya karena tidak mampu lagi mengejanya.

“Hei, mana Koko, bajingan sialan,” teriak Martini sambil berjalan membabi buta, menyusuri jalan dengan muka merah padam. Pikrannya kacau balau. “Buat apa aku bekerja jauh-jauh mencari uang di Arab Saudi demi kamu dan Andra tetapi mengapa kau tega memanfaatkanku, menggunakan uangku untuk membuat rumah dan tinggal di sana bersama istri barumu, kurang apa aku?” Mendengar teriakan Martini, kontan para tetangga di sekitar situ segera berhamburan ke luar rumah. Mereka kebingungan menyaksikan ulah Tini yang sudah tidak mereka lihat selama tiga tahun, tiba-tiba muncul kembali di dusun itu dengan tingkah laku yang berubah 180 derajat. Martini yang dulunya lembut, penurut, kini kasar dan beringasan. Apakah ia telah gila? Apakah yang telah terjadi terhadap dirinya di Arab Saudi? Apakah ia dianiaya sebagaimana sering terdengar berita di media massa mengenai TKW yang disiksa?

Namun kemudian mereka segera menyadari. Hal ini pasti karena Martini telah mengetahui perbuatan suaminya. Segera saja mereka mengejar dan mencoba menenangkan Martini. Namun dengan kuat Martini mencoba melepaskan tangannya dari dekapan tetangganya itu. Dan saat itu pula ia melihat suaminya, ya Koko bajingan itu, keluar dari rumahnya. Koko tampaknya tidak menghiraukan kedatangannya. Bahkan istri barunya itu terlihat dengan mesranya berdiri di samping Koko yang meletakkan kedua tangannya di pinggang Koko. “Hei, siapa kamu. Tini ya. Kenapa kamu kesini? Ini rumahku bersama Mas Koko. Bukannya kamu sudah mati, kalau belum *mendingan* kamu mati saja sekarang. Itu lebih baik, dari pada mau merusak kebahagiaan kami. Bukan begitu Mas Koko?” ujar wanita yang ada disebelah Koko sambil mengalungkan tangan kanannya di leher Koko dengan lembutnya. Hal ini jelas membuat Tini makin marah. “Hai, dasar kau, wanita murahan, tidak tahu diri. Koko adalah suamiku. Dan kau Koko, mengapa kau tega menipuku,

meninggalkanku hanya untuk menikahi wanita keparat ini. Dasar bajingan.” Dekapan tetangga yang memegang Martini akhirnya lepas. Dengan cepat Martini meraih sebuah bambu yang tergeletak di bawah pohon nangka dan berlari menuju ke arah Koko dan istri barunya. Dengan tidak hati-hati ia menaiki anak tangga yang menuju ke dalam rumah baru itu. Secepat kilat ia mengayunkan bambu itu ke arah mereka berdua. Namun malang, belum sampai bambu itu mengenai sasaran, ia kehilangan keseimbangan. Ia terpeleset dari dua anak tangga dan jatuh terjerebab tak sadarkan diri.

”Mbak-Mbak bangun Mbak. Mau turun di mana Mbak. Ini sudah sampai di Wonosari,” terdengar sayup-sayup suara pemuda yang duduk di dekat Martini. “Astaghfirullaahaladzlm. Ha...apa...?.. Wonosari,” Tanya Martini. “Ya Mbak sepertinya dari tadi Mbak gelisah tidurnya” ujar pemuda itu “Apakah benar ini Wonosari?” Tanya Martini memastikan seraya mengarahkan pandangannya keluar jendela. Ya ini adalah daerah yang telah tiga tahun ia tinggalkan. “Alhamdulillah ya Allah terima kasih,” batin Martini bahagia.

### **Unsur Intrinsik**

- Tema: percayalah pada niat baikmu
- Latar
  - Tempat: dalam bis (dalam perjalanan) dan di kampung
  - Waktu: tiga tahun setelah kepergian Martini ke Arab Saudi
  - Suasana: diawal cerita suasana yang timbul basa saja, tetapi pada pertengahan cerita suasana yang timbul menegangkan karena adanya konflik yang timbul ketika tokoh utama bermimpi
- Plot/alur:

Alur cerita itu adalah alur maju (episode) karena jalan cerita dijelaskan secara runtut. Pada awal cerita diawali dengan pengenalan tokoh, kemudian si tokoh bermimpi, pada mimpinya timbul suatu pertentangan yang berlanjut ke konflik (klimaks) dilanjutkan dengan antiklimaks dan pada akhir cerita terdapat penyelesaian.

- Perwatakan:

Tokoh utama (Martini): wataknya yang sabar, lembut, pekerja keras, bertanggung jawab terhadap keluarga, hal ini di tunjukan dari

penjelasan tokoh, penggambaran fisik tokoh serta tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama

Tokoh pembantu:

Mbok : sabar

Andra : patuh terhadap orang tua

Mas Koko : tidak bertanggung jawab terhadap keluarga

- Sudut pandang: orang ketiga
- *Mood*/suasana hati: kecurigaan, kesabaran, kecemburuan, penyesalan, kebahagiaan
- Amanat:
  - Seharusnya suami bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi anak dan istrinya
  - Jangan dulu bersikap su'udzon kepada seseorang bila belum ada buktinya
  - Keuletan dan kesabaran dalam bekerja akan membuahkan hasil yang baik
  - Selalu berniat baik untuk mendapatkan ridho Allah swt

### **Unsur Ekstrinsik**

- Nilai moral:

Dalam cerpen tersebut terdapat kandungan nilai moral yaitu seseorang haruslah bersikap huznudzon terhadap sesama manusia, karena husnudzon mencerminkan akhlak serta budi pekerti yang baik.

- Nilai Sosial-budaya:

Cerita pada cerpen tadi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Bahwa kebanyakan orang yaitu wanita pergi merantau ke negeri orang demi membantu perekonomian keluarga seperti menjadi TKW, sedangkan suaminya menunggu di rumah, untuk dikirim uang dari istrinya tanpa berpikir, susahinya mencari uang dinegeri orang, sedangkan dia sendiri tidak bekerja. Namun, hal ini bertolak belakang dengan budaya serta tradisi, bahwa yang wajib mencari nafkah untuk keluarganya adalah suami. Karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, jadi ia harus bertanggungjawab terhadap keluarganya. Tetapi, hal ini rupanya sudah

banyak terjadi di masyarakat, sehingga tidak jarang pula orang-orang yang menjumpai hal tersebut.

## **Teknik Menulis Cerpen**

---

Bagi seorang penulis yang sudah malang melintang di dunia literasi, pasti tidak susah dalam membuat sebuah cerpen, tapi bagi Anda yang mungkin baru memulai hobi atau karir Anda dalam bidang kepenulisan, mungkin agak susah menciptakan sebuah cerpen yang berkualitas.

Menulis cerpen memerlukan teknik tersendiri agar tulisan yang dihasilkan bisa berkualitas dan disukai oleh pembaca. Bagi yang ingin menulis cerpen, berikut adalah **Teknik Menulis Cerpen** yang cukup sederhana dan mudah untuk diterapkan.

### **Masalah/Konflik**

Dalam sebuah cerpen, Anda akan memiliki tokoh utama. Tempatkan tokoh utama Anda dalam suatu masalah berat yang membuat pembaca akan bersimpati dan penasaran bagaimana dengan akhir kisahnya.

### **Solusi**

Bila tokoh utama sudah berada dalam masalah atau berhadapan dengan konflik, Anda tinggal pikirkan bagaimana tokoh menyelesaikan masalahnya. Konflik yang berakhir baik kebanyakan akan disukai oleh pembaca, sebaliknya bila masalah dibiarkan menggantung tanpa solusi yang jelas, pasti akan menimbulkan ketidakpuasan dari pembaca.

Teknik menulis cerpen yang cukup mudah, bukan? Hanya dengan dua poin tersebut, Anda bisa menghasilkan suatu cerita pendek. Tapi apakah cukup dengan itu saja? Bila Anda ingin membuat cerpen berkualitas, jawabannya tentu saja tidak. Ibarat memasak, dua poin di atas adalah bahan utamanya, Anda memerlukan bumbu penyedap agar cerpen bisa dinikmati oleh pembaca.

Selain teknik menulis cerpen yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal lain yang harus Anda perhatikan.

### **1. Tema**

Anda harus memikirkan tema yang menarik untuk memikat pembaca. Tak hanya itu, tema yang unik dan lain daripada yang lain pasti akan mendapat perhatian lebih dari pembaca. Misal, bila Anda memutuskan untuk mengambil tema cinta, buat lebih spesifik menjadi cinta segi tiga atau cinta sesama jenis, tema unik pasti akan mencuri perhatian.

### **2. Karakter tokoh**

Buat pembaca jatuh hati pada tokoh yang Anda ciptakan. Caranya adalah menciptakan karakter yang unik dan menarik. Ini juga merupakan teknik menulis cerpen yang bagus, karena bila karakter tokoh memiliki keunikan/ciri khas, pembaca akan dengan mudah mengingat atau bahkan memihak tokoh tersebut.

Jangan terjebak pada karakter yang sempurna (tampan, cantik, pintar, kaya, dll) karena tokoh sempurna seperti ini kadang membosankan. Sebaliknya, tokoh pintar tapi memiliki kekurangan (misal: cacat tubuh) akan lebih mencuri simpati pembaca.

### **3. Alur/plot**

Buatlah cerita Anda mengalir dan enak untuk dibaca. Ini mungkin bukan hal yang mudah, tapi bila Anda suka dan rajin membaca cerpen, Anda bisa mempelajari bagaimana alur yang baik. Mulai dari pembukaan cerita, terjadinya konflik dan bagaimana penyelesaiannya. Terkadang Anda tidak harus runtut membuat alur seperti di atas, yaitu dari awal hingga akhir. Anda bisa berimprovisasi dengan alur flashback (mundur). Anda bisa langsung mengenalkan konflik pada pembaca, setelah itu baru Anda uraikan bagaimana konflik itu bisa terjadi pada tokoh Anda

### **4. Latar belakang (*setting*)**

Salah satu poin penting dalam cerpen adalah latar belakang/*setting* yang meliputi tempat dan waktu. Dalam cerpen, *setting* yang jelas akan memudahkan pembaca dalam berimajinasi tentang dimana dan kapan peristiwa dalam cerpen itu terjadi.

Misalnya cerpen Anda berlatar belakang peperangan zaman penjajahan Belanda, ceritakan dengan jelas benda-benda apa saja yang

ada di sekitar tokoh. Rumah reot, semak belukar, rumah ala Belanda, dll.

### **5. Dialog**

Percakapan antar tokoh bisa membantu Anda dalam menggambarkan karakter tokoh cerpen yang Anda buat. Misal, tokoh Anda adalah orang yang cerdas, Anda tidak perlu mengungkapkan dalam uraian cerpen bahwa tokoh yang Anda ciptakan adalah orang cerdas dan berpendidikan.

Buatlah dialog-dialog cerdas yang membuat pembaca berpikir bahwa tokoh yang sedang berbicara itu memang memiliki otak encer. Hal ini juga merupakan salah satu teknik menulis cerpen yang baik.

Dialog juga cukup membantu untuk menghilangkan kejenuhan pembaca. Kadang, membaca uraian yang terlalu panjang bisa membuat pembaca merasa bosan dan jenuh. Maka dari itu, sisipkan dialog-dialog yang mendukung cerpen Anda agar pembaca merasa tokoh yang mereka baca seolah benar-benar hidup.

Itu adalah beberapa poin dalam teknik menulis cerpen yang bisa Anda terapkan untuk menciptakan sebuah cerpen yang berkualitas. Cukup mudah untuk diikuti dan dijamin bisa menghasilkan cerpen yang baik apabila sering melatih kemampuan Anda dalam menulis cerpen.

### **6. Salam**

Menulis cerpen adalah suatu seni penulisan yang memerlukan daya taakulan dan kreativitas penulis yang tinggi sebenarnya. Penguasaan plot, diksi, mesej, cara olahan dan penyampaian perlulah digarap sebaik mungkin untuk membolehkannya tersiar atau terpilih untuk dipertimbangkan.

Melalui bengkel yang sudah, saya mendapati kebanyakan penulis menghadapi masalah dalam menghasilkan jumlah muka surat yang dikehendaki. Kebiasaan majalah atau akhbar hanya perlukan antara 8-10 muka surat. Paling banyak pun 12 muka surat (untuk Dewan Sastra dikira boleh). Hanya dalam satu peraduan mengarang sahaja yang saya lalui, terpaksa menulis cerpen sepanjang 15 muka surat.

Baik, ini ada beberapa tips yang boleh dilihat sekiranya sesuai untuk digunakan:

1. Jumlah watak biasanya saya hanya menulis dua watak saja yang akan menggerakkan plot keseluruhan. Ini disebabkan apabila watak hanya dua, ia memudahkan saya menguasai watak-watak, *mood* penceritaan, plot yang dikembangkan dan lebih fokus. Andainya watak lebih dari tiga atau empat, ini adalah satu punca mengapa cerpen kita menjangkau hingga 15 halaman, malah kadangkala hampir 20 halaman. Sekiranya hanya satu watak sahaja, monolog akan berlaku. Cerpen jenis ini memerlukan kekuatan dialog, *mood* penceritaan, tema dan sebagainya.
2. Elakkan dialog yang tidak perlu kadangkala kedapatan dialog-dialog yang tidak diperlukan. Maksudnya, dialog tersebut tidak menggerakkan cerita. Contohnya:

A - "Assalamualaikum, apa khabar?"

B - " Wa'alaikumussalam, baik. Kau sihat?"

A - "Sihat, cuma batuk-batuk. Macam malas nak pergi klinik."

B - " Ish, tak elok begitu."

Dan seterusnya dialog-dialog yang biasanya dipakai dalam penulisan novel. Tapi dalam garapan cerpen, tolong elakan.

3. Merangka Isi Atau Isu Merangka isi atau isu yang mahu dituliskan juga dapat menyelamatkan cerpen kita daripada panjang berjela. Misalkan, dalam cerpen cukup satu atau dua isu yang ingin dikembangkan. Tidak perlu banyak. Isu yang banyak akan menyebabkan cerpen kita sekali lagi terjerumus ke dalam kancuh berjela-jela.
4. Penggunaan Diksi Penggunaan diksi yang tepat adalah salah satu cara untuk menyelamatkan cerpen berjela-jela. Diksi atau perkataan adalah satu perkara yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam penghasilan cerpen. Garapan cerpen, amat memerlukan diksi yang tepat dan bersifat ekonomis. Tak perlu gunakan diksi yang panjang.

Contoh:

Ahmad mahu ke sana kerana di situ terdapatnya barangan yang menarik.

Ahmad ke sana kerana barangannya menarik. (Lihat, betapa kita dapat mengekonomikan ayat yang digarap)

5. Membaca syarat yang dikehendaki oleh akhbar/majalah Ini juga penting. Adakala akhar atau majalah tidak memaklumkan perkara ini, tapi seperti yang dikatakan kita kena agak-agak. 8-10 adalah yang sederhana dan memadai. Akhbar seperti Berita Harian (edisi hari Sabtu) ada menyatakan jumlah baris yang diperlukan. Sila patuhi.
6. Membaca karya orang lain adalah sangat penting untuk membolehkan kita melihat dan meninjau bagaimana penghasilan karya cerpen tersebut.

### Tips Menulis Cerpen Yang Baik dan Menarik



Cerpen sesuai dengan namanya berarti singkatan dari “Cerita Pendek”. Sebenarnya, tidak ada rumusan yang baku mengenai apa itu cerpen. Kalangan sasterawan memiliki rumusan yang berbeda-beda. Yang pasti dalam cerita pendek, dari segi kuantitas (banyaknya) kata terdiri dari 500 s.d. 20.000 kata. Memiliki satu plot, watak, dan kesan. Ok, jadi seperti apa sih cerpen yang baik itu?

**Pertama**, cerita pendek harus pendek. Seberapa pendeknya? Sebatas rampung baca sekali duduk, duduk ketika kita menunggu bus

atau kereta api, atau sambil antre karcis bioskop. Cerita pendek harus ketat dan ringkas, tidak mengobral detail, dialog hanya diperlukan untuk menampilkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem. Dan karena harus pendek, maka jumlah tokohnya terbatas, peristiwanya singkat, waktu berlangsungnya tidak begitu lama, kata-kata yang dipakai harus hemat, tepat dan padat, tempat kejadiannya pun juga terbatas, berkisar 1-3 tempat saja.

**Kedua**, cerita pendek mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Di dalam cerita pendek tak dimungkinkan terjadi aneka peristiwa yang berbeda-beda.

**Ketiga**, cerita pendek harus ketat dan padat. Setiap detil harus mengarus pada satu efek saja yang berakhir pada kesan tunggal. Oleh sebab itu kata dan kalimat harus dibuat seirit mungkin. Membuat tulisannya menjadi ekonomis adalah salah satu keterampilan yang dituntut bagi seorang cerpenis.

**Keempat**, cerita pendek harus mampu meyakinkan pembacanya bahwa ceritanya benar-benar terjadi, bukan suatu bikinan, rekaan. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu keterampilan khusus, adanya konsistensi dari sikap dan gerak tokoh, bahwa mereka benar-benar hidup, sebagaimana manusia yang hidup. Ya, meskipun merupakan hasil dari imajinasi dan fantasi tetapi harus juga logis atau masuk akal.

**Kelima**, cerita pendek harus menimbulkan kesan yang selesai, tidak lagi mengusik dan menggoda, karena ceritanya seperti masih berlanjut. Kesan selesai itu benar-benar meyakinkan pembaca, bahwa cerita itu telah tamat, sampai titik akhirnya, tidak ada jalan lain lagi, cerita benar-benar rampung berhenti di situ.

Karena pendeknya, kita biasanya tidaklah menemukan adanya perkembangan di dalam cerita. Tidak ada cabang-cabang cerita. Tidak ada kelebatan-kelebatan pemikiran tokoh-tokohnya yang melebar ke pelbagai hal dan masalah. Peristiwanya singkat saja. Kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh, pun tidak berkembang, dan kita tidak menyaksikan adanya perubahan nasib tokoh, atau tokoh-tokoh ini ketika cerita berakhir. Dan ketika konflik yang satu itu terselesaikan, kita tidak pula tahu bagaimana kelanjutan kehidupan tokoh, atau tokoh-tokoh, cerita itu.

Sebuah cerpen meskipun singkat tetap harus mempunyai pertikaian dramatik, yaitu perbenturan kekuatan yang berlawanan. Baik benturan itu terlihat nyata ataupun tersamarkan. Sebab inilah inti suatu cerpen.

Di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, bisa jadi hanya seorang, atau bisa juga sampai sekitar empat orang paling banyak. Itu pun tidak seluruh kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh itu diungkapkan di dalam cerita. Fokus atau, pusat perhatian, di dalam cerita itu pun hanya satu. Konfliknya pun hanya satu, dan ketika cerita itu dimulai, konflik itu sudah hadir di situ. Tinggal bagaimana menyelesaikan saja.

Namun pada kenyataannya banyak juga cerpenis terkenal yang melanggarnya. Misalnya, Edgar Allan Poe sering membuat ujung cerita yang tidak rampung, melambai-lambai ditiup angin alias misterius. Barangkali karena judulnya “mistri” maka pembaca justru senang berteka-teki dengan ujung cerpen yang tidak jelas atau tidak rampung tersebut. Ernest Hemmingway-peraih Nobel sastra atas novel *The Old Man and The Sea* gemar membuat cerpen yang panjang-panjang dan memaparkan secara detil sekali karakter atau pemandangan alam pada cerpen-cerpennya. Sehingga boleh-boleh saja kita menambah kurangkan prinsip-prinsip tersebut sepanjang masih bisa dipertanggungjawabkan hasilnya.

Perlu ditegaskan pula bahwa cerpen bukan penggalan sebuah novel. BUKAN PULA sebuah novel yang dipersingkat. Cerpen itu adalah sebuah cerita rekaan yang lengkap: tidak ada, tidak perlu, dan harus tidak ada tambahan lain. Cerpen adalah sebuah genre atau jenis, yang berbeda dengan novel.

## **Unsur-Unsur dalam Sebuah Cerpen**

---

### **1. Tema**

Yaitu gagasan inti. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan fondasi sebuah bangunan. Tidaklah mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa fondasi. Dengan kata lain tema adalah sebuah

ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen; pesan atau amanat. Dasar tolak untuk membentuk rangkaian cerita; dasar tolak untuk bercerita.

Tidak mungkin sebuah cerita tidak mempunyai ide pokok. Yaitu sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Sesuatu itu biasanya adalah masalah kehidupan, komentar pengarang mengenai kehidupan atau pandangan hidup si pengarang dalam menempuh kehidupan luas ini. Pengarang tidak dituntut menjelaskan temanya secara gamblang dan final, tetapi ia bisa saja hanya menyampaikan sebuah masalah kehidupan dan akhirnya terserah pembaca untuk menyikapi dan menyelesaikannya.

Setiap tulisan harus memiliki pesan atau arti yang tersirat di dalamnya. Sebuah tema adalah seperti sebuah tali yang menghubungkan awal dan akhir cerita dimana Anda menggantungkan alur, karakter, *setting* cerita dan lainnya. Ketika Anda menulis, yakinlah bahwa setiap kata berhubungan dengan tema ini.

Cerpen yang baik dan benar biasanya menyajikan berbagai persoalan yang kompleks. Namun, selalu punya pusat tema, yaitu pokok masalah yang mendominasi masalah lainnya dalam cerita itu. Cerita yang bagus adalah cerita yang mengikuti sebuah garis batas. Tentukan apa inti cerita Anda dan walaupun tema itu sangat menggoda untuk diperlebar, Anda tetap harus berfokus pada inti yang telah Anda buat jika tidak ingin tulisan Anda berakhir seperti pembukaan sebuah novel atau sebuah kumpulan ide-ide yang campur aduk tanpa satu kejelasan.

## **2. Alur atau Plot**

Yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu. Atau sebab-akibat yang membuat cerita berjalan dengan irama atau gaya dalam menghadirkan ide dasar.

Semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek harus berdasarkan hukum sebab-akibat, sehingga plot jelas tidak mengacu pada jalan cerita, tetapi menghubungkan semua peristiwa. Jakob Sumardjo dalam *Seluk-beluk Cerita Pendek* menjelaskan tentang plot dengan mengatakan, “Contoh populer menerangkan arti plot adalah

begini: Raja mati. Itu disebut jalan cerita. Tetapi raja mati karena sakit hati, adalah plot.”

Dalam cerpen biasanya digunakan plot ketat artinya bila salah satu kejadian ditiadakan jalan cerita menjadi terganggu dan bisa jadi, tak bisa dipahami. Adapun jenis plot bisa disederhanakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- Plot keras, jika akhir cerita meledak keras di luar dugaan pembaca. Contohnya: cerpen-cerpen Anton Chekov, pengarang Rusia legendaris, cerpen-cerpen Trisnoyuwono yang terkumpul dalam Laki-laki dan Mesiu, cerpen-cerpen Subagio Sastrowardoyo dalam kumpulannya Kejantanan di Sumbing.
- Plot lembut, jika akhir cerita berupa bisikan, tidak mengejutkan pembaca, namun tetap disampaikan dengan mengesan sehingga seperti terus terngiang di telinga pembaca. Contoh, cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan karya Umar Kayam, cerpen-cerpen Danarto dalam Godlob, dan hampir semua cerpen Guy de Maupassant, pengarang Perancis menggunakan plot berbisik.
- Plot lembut-meledak, atau plot meledak-lembut adalah campuran plot keras dan lembut. Contoh: cerpen Krawang-Bekasi milik Gerson Poyk, cerpen Bulan Mati karya R. Siyaranamual, dan cerpen Putu Wijaya berjudul Topeng bisa dimasukkan di sini.

Adapun jika kita melihat sifatnya, maka ada cerpen dengan plot terbuka, plot tertutup dan campuran keduanya. Jadi sifat plot ada kalanya:

- Jika akhir cerita merangsang pembaca untuk mengembangkan jalan cerita, di samping masalah dasar persoalan.
- Akhir cerita tidak merangsang pembaca untuk meneruskan jalan cerita. Contoh Godlobnya Danarto.
- Campuran keduanya.

Tips dalam menyusun alur yang baik pada cerpen Anda salah satunya adalah buat paragraf pembuka yang menarik! Paragraf pembuka ini harus cukup membuat pembaca penasaran untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Pastikan bahwa alur

Anda lengkap, artinya harus ada pembukaan, pertengahan cerita dan penutup. Akan tetapi, Anda juga tidak perlu terlalu berlama-lama dalam membangun cerita, sehingga klimaks atau penyelesaian cerita hanya muncul dalam satu kalimat, dan membuat pembaca merasa terganggu dan bingung dalam artian negatif, bukannya terpesona. Jangan pula membuat “*twist ending*” (penutup yang tak terduga) yang dapat terbaca terlalu dini, usahakan supaya pembaca tetap menebak-nebak sampai saat-saat terakhir. Jika Anda membuat cerita yang bergerak cepat, misalnya cerita tentang kriminalitas, jagalah supaya paragraf dan kalimat-kalimat Anda tetap singkat. Ini adalah trik untuk mengatur kecepatan dan memperkental nuansa yang ingin Anda sajikan pada pembaca.

### 3. Penokohan

Yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek.

Pada dasarnya sifat tokoh ada dua macam; sifat lahir (rupa, bentuk) dan sifat batin (watak, karakter). Dan sifat tokoh ini bisa diungkapkan dengan berbagai cara, diantaranya melalui:

- Tindakan, ucapan dan pikirannya
- Tempat tokoh tersebut berada
- Benda-benda di sekitar tokoh
- Kesan tokoh lain terhadap dirinya
- Deskripsi langsung secara naratif oleh pengarang

Untuk menjaga efektivitas cerita, sebuah cerpen cukup memiliki sekitar tiga tokoh utama saja, karena terlalu banyak tokoh malah bisa mengaburkan jalan cerita Anda. Jangan terlalu terbawa untuk memaparkan sedetail-detailnya latar belakang tiap tokoh tersebut. Tentukan tokoh mana yang paling penting dalam mendukung cerita

dan fokuskan diri padanya. Jika Anda memang jatuh cinta pada tokoh-tokoh Anda, pakailah mereka sebagai dasar dalam novel Anda kelak.

Selain itu, jangan menganggap enteng kekuatan dialog dalam mendukung penokohan karakter Anda, sebaliknya dialog harus mampu turut bercerita dan mengembangkan cerita Anda. Jangan hanya menjadikan dialog hanya sebagai pelengkap untuk menghidupkan tokoh Anda. Tiap kata yang ditaruh dalam mulut tokoh-tokoh Anda juga harus berfungsi dalam memunculkan tema cerita. Jika ternyata dialog tersebut tidak mampu mendukung tema, ambil langkah tegas dengan menghapusnya.

#### **4. Latar atau Setting**

Yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar harus bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas.

Cerita dalam sebuah cerpen yang efektif biasanya menampilkan sebuah tempo waktu yang pendek. Hal ini bisa berupa satu kejadian dalam kehidupan karakter utama Anda atau berupa cerita tentang kejadian yang berlangsung dalam sehari atau bahkan satu jam. Dan dengan waktu yang singkat itu, usahakan agar kejadian yang Anda ceritakan dapat memunculkan tema Anda.

Karena Anda hanya memiliki jumlah kata-kata yang terbatas untuk menyampaikan pesan Anda, maka Anda harus dapat memilih *setting* cerita dengan hati-hati. Disini berarti bahwa *setting* atau tempat kejadian juga harus berperan untuk turut mendukung jalannya cerita. Hal itu tidak berarti Anda harus selalu memilih *setting* yang tipikal dan mudah ditebak. Sebagai contoh, beberapa *setting* yang paling menakutkan bagi sebuah cerita seram bukanlah kuburan atau rumah tua, tapi tempat-tempat biasa yang sering dijumpa pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Buatlah agar pembaca juga seolah-olah merasakan suasana cerita lewat *setting* yang telah dipilih tadi.

## 5. Sudut Pandangan Tokoh

Sudut pandangan tokoh ini merupakan visi pengarang yang diijelmakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh dalam cerita. Jadi sudut pandangan ini sangat erat dengan teknik bercerita.

Sudut pandangan ini ada beberapa jenis, tetapi yang umum adalah:

- Sudut pandangan orang pertama. Lazim disebut *point of view* orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang “aku” atau “saya”. Di sini yang harus diperhatikan adalah pengarang harus netral dengan “aku” dan “saya”nya.
- Sudut pandang orang ketiga, biasanya pengarang menggunakan tokoh “ia”, atau “dia”. Atau bisa juga dengan menyebut nama tokohnya; “Aisha”, “Fahri”, dan “Nurul” misalnya.
- Sudut pandang campuran, di mana pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.
- Sudut pandangan yang berkuasa. Merupakan teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta. Sudut pandangan yang berkuasa ini membuat cerita sangat informatif. Sudut pandangan ini lebih cocok untuk cerita-cerita bertendensi. Para pujangga Balai Pustaka banyak yang menggunakan teknik ini. Jika tidak hati-hati dan piawai sudut pandangan berkuasa akan menjadikan cerpen terasa menggurui.

## Struktur Cerpen

---

Setelah mengerti betul definisi cerpen, karakteristik cerpen dan unsur-unsur yang wajib ada dalam membangun cerpen, maka sejatinya Anda sudah sangat siap untuk menciptakan sebuah cerpen. Sebelum menulis cerpen ada baiknya Anda mengetahui struktur cerita. Umumnya anatomi cerpen, apapun temanya, dimanapun *setting*-nya, apapun jenis sudut pandangan tokohnya, dan bagaimanapun alurnya memiliki anatomi sebagai berikut:

1. Situasi (pengarang membuka cerita)
2. Peristiwa-peristiwa terjadi
3. Peristiwa-peristiwa memuncak
4. Klimaks
5. Anti Klimaks

Atau,

1. Perkenalan
2. Pertikaian
3. Penyelesaian

Cerpen yang baik adalah yang memiliki anatomi dan struktur cerita yang seimbang. Kelemahan utama penulis cerpen pemula biasanya di struktur cerita ini. Cerpenis-cerpenis pemula biasanya banyak yang terjebak berpanjang-panjang ria dalam menulis pembukaan cerpennya. Mereka menceritakan semua, seolah takut para pembaca tak mengerti apa yang akan atau sedang mereka ceritakan. Akibatnya sering satu sampai dua halaman pertama karya mereka masih belum jelas akan menceritakan tentang apa. Hanya pengenalan dan pemaparan yang bertele-tele dan membosankan. Konflik yang seharusnya dibahas dengan lebih jelas, luas dan lengkap, sering malah disinggung sambil lalu saja. Pengakhiran konflik pun dibuat sekadarnya. Tahu-tahu sudah penyelesaian. Padahal inti dari cerpen adalah konflik itu sendiri. Jadi jangan sampai pembukaan cerpen menyamai apalagi sampai menelan konflik tersebut.

### **Tips Membuat Cerpen Menjadi Menarik**

---

Agar cerpen Anda memikat pembaca, trik-trik berikut ini bisa dipertimbangkan baik-baik:

1. Carilah ide cerita yang menarik dan tidak klise. Mengulang ide cerita semisal "*Bawang Merah dan Bawang Putih*" adalah pilihan yang kurang tepat, karena akan tampak sangat klise dan menjadi tidak menarik pembaca.
2. Salah satu hal yang menyebabkan karya-karya cerpenis legendaris tetap populer hingga kini adalah cerpen mereka mampu menyampaikan pesan –moral cerita- yang kuat kepada

pembaca. Maka, buatlah ide cerita Anda agar memiliki moral atau pesan yang tinggi. Hanya saja, memasukkan pesan kedalam cerita adalah hal lain. Butuh keterampilan –berbeda tiap penulis– untuk itu. Contoh buruk penyampaian moral cerita bisa Anda lihat pada tayangan sinetron religi. Karakter bersorban, bergamis, tiba-tiba muncul menyitir isi kitab suci dihadapan karakter antagonis yang langsung bertobat setelah mendengar nasihat itu. Pesan yang baik bukan merupakan dialog (ucapan karakter) yang berisi ayat-ayat suci, nasihat-nasihat kebajikan dalam cerita. Tetapi pesan yang bersifat tidak harfiah, atau muncul tersurat berbentuk teks dalam cerita. Moral cerita adalah kesimpulan yang ditarik dalam persepsi pembaca begitu selesai membaca. Moral ini bersifat holistik, sebagai ruh, spirit, sosok imajiner yang tersebar secara merata, utuh, pada semua elemen cerita; Karakter, *setting*, konflik & resolusi.

3. Buatlah *lead*, paragraf awal dan kalimat penutup cerita yang semenarik mungkin. Alinea awal dan alinea akhir sangat menentukan keberhasilan sebuah cerpen. Alinea awal berfungsi menggiring pembaca untuk menelusuri dan masuk dalam cerita yang dibacanya. Sedangkan kalimat akhir adalah kunci kesan yang disampaikan pengarang. Kunci kesan ini sangat penting, karena cerpen yang memberikan kesan yang mendalam di hati pembacanya, akan selalu dikenang.
4. Buat judul cerita yang bagus dan menarik. Sebagaimana buku, cerita yang bagus tidak semuanya dibaca orang. Salah satu penyebabnya adalah kalimat pembuka yang buruk dan judul yang mati, tidak menggugah rasa ingin tahu pembacanya. M. Fauzil Adhim dalam bukunya Dunia Kata menjelaskan beberapa hal yang seyogianya diperhatikan dalam menulis judul; Pertama, judul sebaiknya singkat dan mudah diingat. Kedua, judul harus mudah diucapkan. Dan yang ketiga, kuat maknanya.
5. Cerpen yang baik itu menggambarkan, bukan menceritakan. *Show, don't tell*. Cerpen bukan sebuah kronologis laporan. Tetapi **mampu menampilkan, atau membuat pembaca aktif dan ikut hadir kedalam suasana cerita.**

6. Gunakan dialog. Pembaca menyukai karakter berdialog dengan sesamanya. Pembaca merasa dilibatkan dalam cerita. Cerita lebih hidup dengan dialog, hingga membaca menjadi pengalaman yang mirip dengan menonton drama atau sinema. Narasi umumnya diselipkan sekadar pengantar transisi antar adegan. Pembaca bisa menjadi pasif oleh sebab kebanyakan narasi, dimana kisah melulu diceritakan oleh narator (penulis). Penulis yang baik ibarat sutradara dibelakang layar, tidak boleh berjejak didalam cerita. Biarkan karakter berinteraksi dengan pembaca lewat dialog-dialognya.
7. Buatlah kejutan-kejutan yang muncul tiba-tiba (bedakan dengan faktor kebetulan), jangan terjebak pada cerita yang bertele-tele dan mudah ditebak. Memberi **Twist Ending** adalah resep menulis yang tak pernah basi. Sebuah kejutan, akhir yang tak terduga. Tanpa kejutan diakhir cerita, ibarat sayur tak bergaram. Namun lakukan dengan sempurna. Sempurna karena pembaca tidak bisa menduga namun menerima kejutan itu masuk di akal, tidak klise, apalagi diada-adakan. Hindari akhir yang datar, apalagi mengambang. Pembaca menyukai kejutan; ‘oh, ternyata...’
8. Cerpen harus mengandung kebenaran, keterharuan dan keindahan. Elizabeth Jolley, mengatakan, “*Saya berhati-hati agar tidak membuat kesalahan. Sungai saya tidak pernah mengalir ke hulu.*” Gabriel Garcia Marquez, sastrawan besar dari Kolumbia yang meraih nobel itu berkata, “*Pujian terbesar untuk karya saya tertuju kepada imajinasi, padahal tidak satu pun baris dalam semua karya saya yang tidak berpijak pada kenyataan.*”
9. Ingat bahwa setiap pengarang mempunyai gaya khas. Pakailah gaya sendiri, jangan meniru. Gunakan bahasa yang komunikatif. Hindari gaya berlebihan dan kata-kata yang terlalu muluk.
10. Perhatikan teknik penceritaan. Teknik yang digunakan pengarang menyangkut penokohan, penyusunan konflik, pembangunan tegangan dan penyajian cerita secara utuh. Jangan sampai pembaca sudah jenuh di awal cerita. Untuk menghindari kejenuhan pembaca di awal cerita bisa kita gunakan teknik:

- in medias res (memulai cerita dari tengah)
  - flash back (sorot balik, penyelaan kronologis)
11. Setelah Anda selesai menulis cerpen, jangan terburu-buru untuk memublishnya. Endapkan terlebih dahulu dan Baca ulang! Ya, BACA ULANG! Pembaca dapat dengan mudah terpengaruh oleh format yang tidak rapi, penggunaan tanda baca dan tata bahasa yang salah. Jangan biarkan semua itu mengganggu cerita Anda, selalu periksa dan periksa kembali. Perbaiki kembali cerpen Anda. Perhatikan setiap tanda baca dan aturan berbahasa yang baik, tetapi tetap tidak kaku. Jangan bosan untuk membaca dan mengedit ulang cerpen yang telah anda selesaikan.
  12. Setelah cerpen kita selesai, maka sebaiknya Anda minta pendapat orang lain yang di anggap lebih tahu dan berpengalaman serta tidak sungkan untuk memberikan masukan kepada Anda tentang: isi cerita, gaya bahasa, dll. Bila perlu, mintalah pendapat pada 2 – 3 orang yang di anggap memahami tentang cerpen.

Akhirnya, saat Anda berniat menggoreskan pena menulis cerpen ingatlah pesan J.K. Rowling, siapa tahu ada manfaatnya, “Mulailah menulis apa saja yang kamu tahu. Menulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.” Lalu saat menulis cerpen ingat pesan Edgar Allan Poe, agar cerpenmu berbobot, “Dalam cerpen tak boleh ada satu kata pun yang terbuang percuma, harus punya fungsi, tujuan dalam komposisi keseluruhan.”

### **Beberapa Kriteria Penilaian Cerpen**

---

Kriteria penilaian kualitas cerpen dicerpenmu ditentukan oleh beberapa hal di bawah ini:

**Orisinilitas** atau keunikan alur cerita.

**Kerapihan cerpen** dari mulai penggunaan **tata bahasa** yang baik (ejaan yang baik dan tidak terlalu berlebihan menggunakan bahasa “gaul” atau singkatan-singkatan kata), **tanda baca** yang baik dan benar, **kerapihan paragraf** dari cerpen yang dikirim, dan sisi-sisi teknis lainnya.

Adanya **unsur kejutan** dalam cerita... atau alur-alur cerita yang diluar prediksi dari para pembaca, unsur seperti ini biasanya akan mampu memberikan efek unik “**gereget dan penasaran**” yang dapat lebih memainkan **emosi** pembaca untuk terus membaca, membuat mereka semakin ingin tahu akhir cerita yang seperti apa yang akan kamu sajikan dari cerpen yang telah kamu buat.

Memasukan unsur **Konflik batin** (pertentangan batin) ke dalam cerita, ini biasanya akan menyedot para pembaca untuk masuk “**lebih dalam**” ke dunia cerita yang kamu buat... membuat mereka menyelami bagaimana sesungguhnya **perasaan** para tokoh-tokoh utama cerita, juga kegalauan yang mereka rasakan sesungguhnya dalam memutuskan sebuah keputusan yang akan menentukan alur cerita, membuat para pembaca seakan akan juga merasakan apa yang tokoh utama rasakan, rasa sakit, pedih, galau, bahagia dan lain sebagainya

**Cara penyampaian cerita** kepada pembaca, kita bisa saja semisal menemukan 3 cerpen hasil karya dari 3 orang yang berbeda dengan inti cerita yang sama, namun kemampuan si penulis A, B dan C dalam menyampaikan isi cerita itulah yang nantinya akan sangat membedakan kualitas suatu cerita di mata para pembacanya, Kemampuan si penulis dalam **memainkan emosi** para pembaca melalui tulisan-tulisannya akan sangat terlihat dari cerpen yang dihasilkan.

**Konsistensi kualitas cerpen dari hasil-hasil karya sebelumnya** yang pernah diterbitkan dicerpenmu. Ya, mungkin bisa dikatakan ini terkesan sedikit subjektif, tapi diakui ataupun tidak, ini terjadi di belahan dunia manapun.

Ketika seseorang sudah menyukai hasil karya penulis tertentu, maka ada kecenderungan ia akan memberikan perhatian lebih terhadap setiap hasil karya baru dari penulis yang disukainya tersebut, dan kecenderungan dia akan selalu mencoba melihat sisi-sisi positif dari hasil karya baru dari si penulis, walaupun terkadang hasil karya barunya tidaklah sebaik hasil karya sebelumnya, namun selama kualitasnya tidak terlalu “jomplang” menurun biasanya hasil karyanya tersebut akan selalu dapat diterima dengan baik.

**Adanya nilai-nilai positif kehidupan** yang disampaikan melalui cerpen kepada para pembaca. **“Anda dapat mempengaruhi banyak orang melalui tulisan!”** Hasil karya anda... cerpen-cerpen yang anda buat itu akan dapat mempengaruhi cara pandang para pembaca!, ada beban moral yang anda tanggung sebenarnya ketika anda menjadi seorang penulis.

Ketika anda membuat sebuah cerita dan cerita tersebut memberikan **kesan mendalam** kepada para pembacanya, maka biasanya mereka akan menghayati itu dan sedikit banyak nilai-nilai kehidupan (baik positif ataupun negatif) yang mereka terima dari cerita yang anda buat tersebut akan mereka aplikasikan di kehidupan nyata mereka!.

Tentunya kami akan lebih menyukai cerpen-cerpen yang lebih banyak membawa nilai-nilai positif kehidupan dibanding cerpen yang lebih banyak membawa nilai-nilai negatif... karena inilah yang menjadi salah satu “kunci utama” yang dapat membangun **mental** anak bangsa kedepan!, dan cerpenmu.com ingin berkontribusi dalam membangun itu!

Cerpen yang **dapat dinikmati oleh semua kalangan** menjadi salah satu sisi positif yang kami pertimbangkan juga dalam menilai kualitas suatu cerpen. Terkadang kita dapat menemukan cerpen cerpen tertentu dengan penggunaan bahasa yang begitu dalam/kompleks, sesekali hal ini memang terkadang diperlukan untuk memberikan kesan **artistik** dalam suatu cerpen, namun apabila hal tersebut diterapkan **terlalu berlebihan** maka itu akan membuat suatu cerpen menjadi cukup sulit untuk dicerna, sehingga alur ceritanya pun jadi lebih berat untuk dinikmati oleh pembaca. Jenis cerpen seperti ini memang biasanya bagus dinikmati oleh kalangan tertentu, namun akan sulit untuk diterima oleh semua kalangan.

**Latihan:**

Berilah penilaian terhadap cerpen berikut menurut Anda!

## “Puluhan Kedua”

Malam ini aku duduk di teras rumah tanpa ditemani oleh seorang pun. Angin berhembus kencang, namun tak membuat tubuhku menggigil. Mataku berkedip, tetapi bukan karena melihat sesuatu, aku sendiri tidak tau apa yang sebenarnya sedang melintas di pikiranku. Layaknya 100 prajurit perang menunggu serangan dari 100.000 musuh, aku bisa melawan, namun tidak besar harapan untuk menang. Aku menunggu manusia berseragam rapi membuka pagar rumahku, lalu berkata “Anda kami tahan!”. Seribu kali sudah ku jelaskan kepada semua orang, namun tak ada satu telinga pun yang mempercayaiiku. Bukan aku pelakunya, ku mohon dengarkan aku.

Namaku Santi, umurku 20 tahun. Sudah menjadi tradisi di tempat tinggalku untuk perempuan yang berumur puluhan kedua harus segera menikah, bahkan jika sudah berumur 22 tahun dan belum juga menikah, bisa jadi ia memang tidak akan menikah sampai ia tua. Aku menghormati adat itu, karena walau pun perempuan sekolah setinggi, sumur, kasur, dan tempat tidur adalah hal yang wajib dipenuhinya. Baru sebulan umurku genap 20 tahun, sudah ada berkunjung ke rumah. Bukan main senang hati kedua orang tuaku karena anak gadisnya akan segera menikah tepat waktu. Sayangnya, aku telah memiliki kekasih, dan yang datang itu bukan kekasihku, malah orang yang tak ku kenal dan sama sekali belum menarik perhatianku. Fikri adalah nama kekasihku. Aku dengannya sudah menjalin hubungan selama 4 tahun. Mendengar ada yang akan mempersuntingku, Fikri mulai resah, dia sendiri sudah berumur 25 tahun dan belum memiliki pekerjaan tetap. Ia hanya karyawan bengkel kecil berpenghasilan Rp. 30.000,- perhari. Setidaknya jika ingin menikahiku ia masih memiliki kesempatan, karena orang yang datang ke rumahku masih beralasan ingin menyambung silaturahmi, bukan langsung menentukan tanggal pernikahanku. Aku tidak berkutik, orang tuaku yang mengurus semuanya, dari awal mereka memberi salam sampai berpamitan.

Aku adalah mahasiswa semester lima. Teman-temanku bahkan ada yang sedang hamil, sudah memiliki anak dua, dan paling parahnya

lagi di kelasku hanya ada tiga orang lagi yang belum bergegas ke pelaminan, yaitu aku, Fitri, dan Intan. Di persimpangan jalan aku menunggu bis untuk berangkat kuliah, namun Fikri datang dan meminta untuk mengantarku hari ini, padahal hari baru menunjuki pukul 07.00 pagi. Aku pun menyetujui permintaannya itu. Tiba-tiba di tengah perjalanan ia menanyakan hal yang baru kali ini ia tanyakan, “Kamu siap menunggu aku datang melamar?” jelas siap jawabku. Ia hanya tersenyum kecil seakan tidak ingin untuk aku lihat. Aku yang dibuat penasaran menanyakan maksud pertanyaannya itu, ia hanya mengatakan kalau dia ingin tau apakah aku benar-benar serius dengannya. Sejenak aku tersinggung, bagaimana tidak? Sudah 4 tahun kami menjalin hubungan, dan dia masih menanyakan perihal keseriusan? Akhirnya aku menyembunyikan kekesalanku karena mencoba memahami perasaannya yang sekarang ini, mungkin ia terombang-ambing akibat dari kedatangan seorang laki-laki beserta orang tuanya ke rumahku kemarin yang kabarnya sudah menyebar ke mana-mana.

Kelasku begitu sepi, aku telah sampai di kampus. Aku rasa pagi ini aku terlalu cepat datang bukan seperti pagi biasanya. Jam masih menunjuki pukul 07.45 menit, akhirnya aku memilih untuk duduk di taman sambil membaca novel cinta. Baru lima menit aku duduk, datang seorang laki-laki yang tak lain adalah laki-laki yang sama bertamu ke rumahku kemarin. Ia menundukkan pandangannya sambil bertanya “Boleh kita bicara sebentar?”, aku tidak menolaknya karena taman ini terbuka. Dari pakaian yang ia kenakan sepertinya ia adalah mahasiswa tingkat akhir.

“Nama kamu Sinta ‘kan?” ia bertanya pelan seakan takut salah.

“Iya” jawabku dengan nada rendah.

“Kamu udah tau namaku?” ucapnya sambil menatap mataku sebentar kemudian melihat ke arah lain.

“Belum” aku masih menjawab dengan nada rendah.

“Namaku Rizal, aku harap kita tidak terlalu jauh seperti percakapan ini, tetapi kita bisa dekat seperti urutan abjad R dan S” bisiknya sambil menyubiti tangannya sendiri.

Aku kemudian bangun dari tempat dudukku dengan alasan masuk kelas karena sudah jam 08.00 pagi. Ia sama sekali tidak menghentikan langkahku atau mengatakan kata-kata di akhir perjumpaan, seperti “Semangat belajar” atau “Sampai jumpa lagi”. Aku mempercepat langkahku sampai ia tak mampu lagi melihat bayanganku. Sebenarnya ia cukup pandai membuat suasana menjadi nyaman, ia juga begitu sopan, dan aku bangkit dari dudukku tadi bukan karena risih dengannya, tetapi memang benar-benar jam Mata Kuliah Pragmatik akan segera berlangsung. Sesampainya di kelas, hampir semua kursi sudah ada yang duduki, kecuali kursi di pojok yang sudah kutandai dengan tasku sendiri. Tak lama kemudian dosen datang, dan perkuliahan di mulai.

Tiga hari berselang, Rizal datang lagi ke rumahku, namun kali ini ia datang sendirian. Malangnya, ketika aku berbicara dengannya di depan pintu, Fikri melintas di depan rumahku. Fikri tipe laki-laki pencemburu dan keras kepala. Ku harap ia tidak mengajakku bertengkar, setidaknya ia mendengar alasanku yang nanti bisa ku kondisikan dengan suasana hatinya. Sampai detik ini aku masih menjadi juara dalam menenangkan hati dia, sebab itu hubungan kami bisa bertahan sejauh ini.

“Maaf aku ke sini gak bilang-bilang!” Rizal memulai pembicaraannya.

“Ada apa?” tanyaku sambil menatap ke arah jalan.

“Aku datang sendiri” ungapnya sambil ikut-ikutan melihat ke arah jalan.

Jelas tingkahnya itu membuat aku tersenyum, mungkin ia pikir aku melihat ke arah jalan untuk memastikan jika tidak ada orang tuanya di sana.

“Oh iya, aku ke sini mau kembaliin buku kamu ketinggalan di taman hari itu, sekalian aku bawain novel-novel aku” ia mulai membuka ranselnya.

“Novel ciptaan kamu?” sebenarnya aku tau maksudnya, namun aku hanya ingin melihat reaksinya saja.

“Bukan, bukan ciptaan aku, novel aku beli, mana tau kamu belum baca” jawabnya setengah terbata-bata sambil memegang beberapa buku.

Akhirnya aku mengambil buku yang ia pegangi, sejenak aku terlintas dibenakku ternyata dia memiliki hobi yang sama. Sekilas ia menjelaskan sinopsis setiap novel yang ia bawa itu, setelah itu ia langsung berpamitan pulang.

Sore harinya, aku keluar rumah berniat untuk menemui Fikri, namun ia tidak ada. Aku menghubunginya berkali-kali namun tidak dijawab. Aku bahkan bertanya kepada teman satu pekerjaan dengannya juga tidak tau. Apa mungkin ia marah karena melihatku dengan Rizal tadi? Aku mulai merasa tidak enak, mungkin ia menyangka jika aku dan Rizal sudah sangat dekat dan sering mengobrol. Hari demi hari berlalu, sebulan sudah Fikri menghilang tanpa kabar. Tidak mungkin aku ke rumahnya dan bertanya kepada ibunya, karena orang di sini sudah berpetuah jika perempuan datang ke rumah laki-laki akan menyisakan musibah. Aku percaya dengan perkataan itu, karena memang jika aku ke sana, yang ada aku akan menjadi bahan perbincangan dari mulut ke mulut, sedikit demi sedikit akan menjadi fitnah dan berita besar. Sebagai pacarnya jelas aku khawatir, namun kekhawatiranku tak mampu menjalar lebih jauh, karena aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari ini, Orang tua Rizal datang ke rumahku dengan tujuan melamarku. Tidak ada yang dapat ku sanggah, Fikri telah menghilang entah ke mana, akhirnya lamaran tersebut di terima oleh orang tuaku dengan penuh syukur. Seminggu berselang kemudian adalah hari pernikahan aku dan Rizal. Aku sendiri masih ragu dengan keputusan ini. Apa mungkin aku bisa mencintai laki-laki lain selain Fikri? Aku rasa seluruh cintaku sudah ku berikan kepadanya, jika ia menghilang maka cintaku juga ikut bersamanya. Aku mengubur rapat-rapat tentang hubunganku dan Fikri, aku tidak mau permasalahan ini akan mengakar dan menjalar ke mana-mana sampai orang tuaku sendiri sakit hati. Ayah dan ibuku sangat menyukai Rizal, aku sendiri tidak tau di mana letak keistimewaannya sampai-sampai orang tuaku jatuh hati kepadanya. Aku percaya, pilihan orang tua memang tak akan

salah untuk anak kesayangannya, itu menjadi salah satu penyebab aku sendiri menerima lamaran Rizal. Akad nikah pun berlangsung setelah tempo yang ditentukan tiba. Beberapa hari setelah aku menikah dengannya, aku pun diajak tinggal serumah dengan Rizal, tidak ada yang bisa ku tolak lagi, peranku sebagai seorang istri sudah di mulai di sini. Sebagai seorang suami, Rizal cukup setia, ia bahkan tidak pernah absen mengantar dan menjemputku kuliah, sepulang kuliah ia tidak pernah bosan membawaku pulang ke rumah orang tuaku, dan beberapa lama sekali di hari libur ia membawaku jalan-jalan agar aku tidak suntuk di rumah. Aku rasa mencintai itu memang bukan sebuah pembelajaran, namun suatu penerimaan. Aku menerima segala yang ia miliki, dan kini benih cinta sudah mulai bersemi di hatiku tanpa aku sendiri menyadarinya.

Dua tahun berlalu, kini aku sudah menjadi seorang Sarjana Pendidikan dan memiliki seorang buah hati. Aku dan Rizal benar-benar dekat, bahkan lebih dekat dari abjad R dan S yang ia katakan di taman kali pertama ia bicara denganku. Aku mulai menyunting kata-kataku di waktu itu kalau seluruh cintaku telah ku berikan kepada Fikri, ternyata masih banyak cinta yang tersisa, bahkan cintaku kepada Fikri telah ku tarik kembali untuk kuberikan kepada Rizal. Aku juga berniat nantinya ketika anak-anakku sudah beranjak dewasa, akan kucarikan mereka pendamping hidup yang setia, sama seperti ayahnya, karena yang ia cari belum tentu membuat ia bahagia. Ini bukan paksaan, melainkan untuk ketentraman jiwanya. Namun sayang, di ulang tahun pernikahanku yang ke- 2 ini Fikri muncul lagi. Aku bahkan sudah menduga dari dulu bahwa ia pasti akan kembali lagi. Namun satu kesalahan yang telah ku buat, aku tidak pernah menyinggung masalah ini kepada suamiku, hingga kini aku benar-benar harus menuntaskan perkara yang serius ini sendirian.

Suatu hari, aku pergi ke warung di depan rumahku untuk membeli teh. Biasanya sepulangnya Rizal dari kerjanya selalu kusuguhkan teh hangat. Ia kini telah menjadi seorang dosen, dan tahun ini adalah tahun pertama ia sah bekerja. Jelas saja ia mulai jarang ada di rumah, kecuali di malam hari dan di waktu libur. Sepulangnya aku di warung, Fikri menyapaku. Matanya menunjukkan

api kecemburuan dan sakit hati yang membara. Jelas jantungku berdetak seperti ada seribu bom yang meledak tiada hentinya. Tanganku dingin, wajahku memucat, aku benar-benar ketakutan.

“Kamu masih ingat di hari terakhir aku mengantarmu kuliah?” tanyanya sambil menatap mataku tajam.

“Kamu menghilang tidak meninggalkan sepatah kabar, pergi tanpa alasan, aku mencarimu, bukan tidak memperdulikanmu” aku mencoba membuat pembelaan untuk mengamankan kondisiku saat ini.

“Aku pikir aku bisa mempercayai kata-katamu, ternyata tidak. Hanya sebatas ini perjuangan kamu? Empat tahun terabaikan dalam jangka 40 hari” suaranya mulai meninggi.

Aku tidak menghiraukan perkataannya, aku berjalan setengah berlari dengan maksud menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang tak ingin ku jawab. Namun ia semakin mengejar sampai sudah memasuki pagar rumahku. Akhirnya ku ajak ia duduk sebentar di teras rumah, dan ku harap semua bisa terselesaikan di hari ini juga. Ku hidangkan kopi susu kesukaannya di atas meja tepat di hadapannya, bagaimanapun juga aku tidak mungkin lupa akan minuman yang ia sukai, barangkali mampu mengubah suasana hatinya yang sedang berkecambuk panas bercampur sedih. Di atas meja dipenuhi dengan kupasan kulit mangga dan juga pisaunya tadi aku makan. Aku berniat untuk membuangnya agar suasana bicara lebih tenang. Namun ia malah memulai pembicaraan tanpa memberi giliranku bicara terlebih dahulu.

“Kamu tau ke mana aku pergi dua tahun yang lalu?”

“Tidak”

“Katanya kamu mencari tau”

“Tidak kutemukan satu informasi pun”

“Kenapa tidak datang ke rumah?”

“Perempuan tidak baik bertamu ke rumah laki-laki”

Ia mulai menggelengkan kepalanya, biasanya ia melakukan seperti itu ketika ia sangat marah, karena dulu waktu hubunganku dengannya baru menginjak dua tahun, ada laki-laki yang menggodaku

lalu ia ketahui, seperti itulah reaksinya sebelum menghajar habis-habisan laki-laki itu.

“Aku pergi karena kutemukan pekerjaan yang lebih layak, gajinya lebih besar buat melamar kamu! Aku hampir kehilangan akal jika kamu harus hidup bersama laki-laki lain, dan kini aku bahkan tidak percaya bahwa aku bisa hidup selama ini, aku ingin mati saja!” ia kembali berbicara nada tinggi.

“Harusnya kamu beri aku kejelasan, setidaknya aku menunggu dengan kepastian, bukan menunggu orang yang belum tentu kembali dengan hati yang utuh untukku” aku perlahan juga mulai berdebat.

“Aku pikir kamu benar-benar bisa menunggu aku kembali” ucapnya sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

“Perempuan itu tidak hanya tentang menunggu, tetapi juga untuk dijemput. Dan yang menjemput itu belum berarti satu orang, tetapi banyak orang”

Tak lama kemudian dering telepon terdengar, aku pun meninggalkan dia sebentar untuk masuk ke dalam. Tidak ada siapa pun di rumahku hari itu, bahkan anakku sedang berada di rumah ibuku, neneknya. Ternyata yang menelepon tadi adalah orang yang tak dikenal, salah sambung katanya. Aku pun kembali keluar untuk bicara dengan Fikri, namun yang terlihat Fikri tergeletak di lantai dengan darah mengalir di sekitar tubuhnya. Aku berteriak, jelas aku kaget, warga berkerumunan dan membawanya ke rumah sakit. Aku tidak ikut karena aku takut nanti suamiku pulang dan ia tidak tau aku ke mana, sudah ku coba menghubunginya berkali-kali, namun nomornya tidak aktif. Akhirnya aku membersihkan darah-darah di terasku yang sudah berantakan, setelah itu aku duduk terdiam dengan tangan gemetaran.

Berhari-hari sudah berlalu, polisi keluar masuk ke rumahku untuk mencari barang bukti. Mereka pikir aku yang membunuh Fikri, padahal aku sendiri sama sekali tidak tau. Aku menduga Fikri bunuh diri akibat frustrasi, lagi pula ia sempat mengatakan ingin mati. Rizal tidak bicara sepele kataupun denganku, entah dia marah atau malah ingin meninggalkanku. Orang tuaku gelap mata, mereka antara percaya tidak percaya dengan pernyataan yang kubuat, begitu juga

dengan mertuaku. Kesalahan yang juga ku tak bisa kusesali adalah menghilangkan jejak untuk polisi selidiki apa yang sebenarnya terjadi, aku benar-benar tidak bisa berfikir, otakku buntu, gerakanku tak searah lagi dengan arahan saraf sensorikku.

Malam ini aku duduk di teras rumah tanpa ditemani oleh seorang pun. Angin berhembus kencang, namun tak membuat tubuhku menggigil. Mataku berkedip, tetapi bukan karena melihat sesuatu, aku sendiri tidak tau apa yang sebenarnya sedang melintas di pikiranku. Layaknya 100 prajurit perang menunggu serangan dari 100.000 musuh, aku bisa melawan, namun tidak besar harapan untuk menang. Aku menunggu manusia berseragam rapi membuka pagar rumahku, lalu berkata “Anda kami tahan!”. Seribu kali sudah ku jelaskan kepada semua orang, namun tak ada satu telinga pun yang mempercayaku. Bukan aku pelakunya, ku mohon dengarkan aku. Tak lama kemudian, polisi benar-benar datang, namun mereka datang dengan suaminya. Sesampainya mereka di teras rumah, polisi pun berjabat tangan dengan suaminya lalu pulang. Rizal hanya menepuk bahunya, lalu masuk ke dalam rumah, katanya mau mandi. Aku hanya mengangguk, karena aku benar-benar merasa bersalah terhadap suaminya. Rizal cukup jago menyembunyikan amarah dan kekesalannya, mungkin ia sudah sangat muak melihatku. Malam semakin larut, tanpa sadar aku tertidur di kursi yang diduduki Fikri beberapa hari yang lalu.

Paginya aku terbangun, posisiku sudah di kamar. Suamiku sudah berpakaian rapi akan segera pergi mengajar. Di meja makan sudah ia hidangkan sarapan pagi. Dia memang begitu, tidak pernah sampai hati membangunkanku jika tidurku pulas, dan tak segan-segan ia bekerja sendirian di dapur. Aku mengantarkannya sampai ke depan pintu, akhirnya ia mengajakku duduk sebentar di teras. Ia menceritakan tentang semuanya, sejak pertama ia mengenalku sampai di hari kemarin. Ternyata dia memang tau tentang hubunganku dengan Fikri, Ia bertanya sendiri kepada orang tuaku, lalu mencari tau sendiri, karena orang yang akan ia ajak untuk membangun rumah tangga bukan sembarangan orang yang tidak ia perdulikan asal usulnya, dan ketika ia tau bahwa Fikri telah kembali dari perantauannya, ia mulai gelisah, takutnya Fikri kalang kabut dan

berbuat nekat kepadaku. Sebab itu ia memasang CCTV di teras rumah untuk jaga-jaga. Karena ia sangat yakin, jika pun ada tamu, aku tidak akan mengajaknya masuk ke dalam, sebab itu kamera kecil bulat ia taruhkan di atap beranda. Fikri terjatuh akibat ulahnya sendiri. Ia mengamuk dengan memukul meja, sampai-sampai pisaunya jatuh ke lantai dan kulit mangga berserakan. Kemudian ia bergegas pergi dan ia terpeleset dengan tumpahan kopi akibat tanganku yang gemeteran ketika membawanya. Nadinya terkena pisau dan darahnya mengalir bagai air sungai. Aku sangat bersyukur, ketika ada seribu orang mulai mempertanyakan kebenaran ucapanku, Rizal masih teguh berada di pihakku, meskipun telah ia ketahui sifat burukku dengan tidak terbuka dengannya. Kini Fikri telah menghilang dari permukaan bumi, ku harap ia pergi tanpa membawa dendam kepadaku.

-Selesai-

### **Merangkul Budaya Bersama Clara**

Suasana hati yang indah untuk Sinta hari ini. Entah mengapa ia merasa begitu senang dan gembira. Hampir saja ia kehilangan kendali keseimbangan tubuhnya. Ia nyaris terjatuh dari tempat tidurnya. Semalam ia menonton bola bersama ayah. Tim yang mereka dukung menang telak atas lawannya. Ya... itulah Sinta, anak gadis terakhir keluarganya. Ia adalah anak bungsu dari keluarga mantan *geuchik* desa Gampong Tanjong Baroh. Sinta dan ayahnya adalah *fans* dari klub sepak bola Real Madrid. Sinta cukup terkenal di desanya. Terkenal sebagai seorang gadis yang tomboi tetapi takut berhadapan dengan banyak lelaki.

Ada suatu budaya dan tradisi yang kental di desa Gampong Tanjong Baroh. Tradisi tersebut adalah tarian penyambutan *Dara baro* atau *Linto* saat pesta perkawinan. Tradisi yang sangat kental sebelum lima belas tahun terakhir. Entah mengapa tradisi itu hilang begitu saja. Lenyap seperti sediakala. Tarian penyambutan *Dara baro* atau *Linto* itu biasanya dilakukan oleh perempuan berusia delapan sampai tujuh belas tahun. Terdiri dari delapan sampai sepuluh perempuan. Tradisi

yang unik, tetapi malah hilang begitu saja akibat suatu alasan. Hilangnya tradisi ini membuat semarak saat pesta perkawinan terasa lesu. Tiada suka cita, tiada hal yang ditunggu-tunggu seperti biasanya.

.0.

“Sinta, kamu kenapa sih?” Tanya Clara.

Ia merasa aneh melihat Sinta yang senyum-senyum sendiri. *Mungkin anak ini sudah gila kali ya. Aku jadi penasaran, semalam Real Madrid menang gak ya?* pikir Clara dalam hatinya.

“Eh, Sin, semalam menang gak tu bola-bola kamu tu...?” Tanya Clara. ia sudah tidak tahan melihat Sinta. Tingkah laku Sinta yang tersenyum sendiri membuat beberapa siswa laki-laki yang lalu lalang di jalanan ikut tersenyum kepada mereka. Sinta tidak menyadarinya. Clara merasa malu sendiri.

“Ya, apa? Sinta gak dengar?” Tanya Clara.

“Oo... itu, menang dong. Siapa coba pendukungnya. Sinta...!” jawab Sinta dengan senangnya. Melihat ekspresi sinta Clara pun tidak menanggapi lagi percakapannya dengan Sinta. Ia sudah tahu apa yang selanjutnya dilakukan sinta. Clara berlari meninggalkan Sinta. Ia telah sampai di gerbang sekolah.

.0.

Mereka berada di tingkat sekolah menengah pertama sekarang. Sinta dan Clara telah berteman sejak kecil. Mereka telah bertahun-tahun bersekolah ditempat yang sama dan selalu berada di kelas yang sama. Dan ya... mereka selalu duduk berdua. Seperti permen karet, mereka tak terpisahkan. Sinta dan Clara merupakan murid terpandai di SMP N 3 Lhokseumawe. Bisa dikatakan begitu. Mereka pernah mewakili sekolahnya di olimpiade matematika tingkat nasional. Mereka selalu menghabiskan waktu berdua. Mereka bahkan sering tidur berdua. Pikiran mereka selalu sama. Hanya dalam satu hal yang berbeda, yaitu menari. Clara sangat senang menari. Ia sering mengajak Sinta ikut bergabung. Tetapi Sinta selalu menolaknya. Alasannya, itu terlalu feminim dan Sinta tidak seperti itu.

Di desa mereka, Gampong Tanjong Baroh. Isu-isu untuk mengembalikan budaya dan tradisi menari itu semakin marak terdengar. Itu, berawal dari rapat para pemuda Gampong yang ingin mengembalikan dan melestarikan budaya mereka yang dulu. Tradisi yang sangat kental itu. Hampir sepanjang waktu mereka membicarakannya. Setiap ada kelompok yang sedang membahas sesuatu, pasti itulah yang dibahas. Berita itu seakan menjadi semangat baru bagi para gadis-gadis seumuran Sinta untuk hidup penuh dengan gairah. Berbeda dengan Sinta. Ia seakan ingin menutup telinganya untuk berita tersebut. Tiada ketertarikan dari budaya itu untuknya. Maksudnya, tiada kesenangan yang bisa dipetik oleh Sinta atas tarian tersebut.

.0.

Clara berencana akan membicarakan berita itu kepada Sinta. Dalam hati terdalamnya, ia sangat ingin mengajak Sinta untuk bergabung dalam tarian tersebut. Kecintaannya kepada menari membulatkan tekadnya untuk mengajak dan menyadarkan Sinta akan budaya yang sedang mereka perjuangkan.

“Assalamua’laikum...” ucap Clara.

Tiada jawaban dari dalam rumah. Sintya sedang tertidur di kamarnya yang sangat ia cintai itu. Ia lebih suka berdiam diri di kamarnya daripada berkeliaran di luar rumah untuk menghabiskan sore hari.

“Asalamualaikum...” ucap Clara lagi. Kali ini ia bersuara cukup keras. Tidak bermaksud mengganggu penghuni rumah, ia hanya ingin salamnya terdengar oleh penghuni dalam. Ia kemudian memberanikan diri untuk masuk ke rumah Sinta. Clara tahu bila Sinta pasti tertidur di jam-jam seperti ini. Dan ia juga tahu bahwa ayah Sinta sedang berada di sawah dan ibunya Sinta sedang mengikuti pengajian di menasah.

“Hello...” teriak Clara tepat di telinga Sinta. Sinta terkejut dan terbangun seketika. Ia menyeka matanya dan mulai merepet atas apa yang dilakukan Clara terhadap dirinya. Beberapa menit mereka habiskan untuk berdebat, saling mengatakan kejelekan lawannya.

“Udah cukup,” tegas Sinta.

“Emang, aku juga udah lelah. Kita biacara apa sih?” jawab Clara.

“Gak pentingkan...!” seru Sinta. Dan akhirnya mereka berdua tertawa.

“Ada sesuatu yang ingin Clara bilang!” kata Clara.

“Apa?, penting?” Tanya Sinta. Ia mulai memperbaiki duduknya. Siap mendengarkan curhatan teman terbaiknya itu.

“Menurut aku sih penting, gak tau menurut kamu. Makanya, dengar aja dulu!” ketus Clara.

“Oke, buk boss” jawas Sinta.

“Jadi gini... pemuda di desa kita mau hidupkan kembali budaya dan tradisi menari itu. Aku mau kamu ikut ya! gabung!! ... siapa coba yang bisa melestarikan budaya selain kita?” jelas Clara.

“Yaudah... ikut lah. Kan kita udah pernah ngomongin ini kan sebelumnya. Dan jawaban Sinta tetap ‘No’ untuk tarian.” jelas Sinta.

“Kamu teman bukan sih, kan udah pernah Sinta bilang.” lanjutnya.

“Atau kita gak usah berteman lagi?” Tanya Sinta. ia mulai jengkel dengan permintaan Clara. Sinta marah terhadap Clara. Hari itu. Clara meninggalkan rumah Sinta dengan Kecewa. Ia tidak terima dengan perkataan Sinta. Harusnya Sinta tidak perlu mengucapkan kata-kata tersebut. Itu membuat Clara sakit hati. Sejak saat itu hubungan sinta dan Clara mulai renggang. Mereka jarang bertemu.

.0.

Kelompok untuk tarian itu mulai dibentuk. Clara berada di dalamnya. Para penari-nari dahulu menjadi pelatih mereka. Mereka mulai menetapkan jadwal untuk belajar dan mengembangkan budaya tersebut. Clara banyak menghabiskan waktu luangnya untuk ke balai desa. Di sana ia berlatih bersama. Waktunya dengan Sinta mulai berkurang. Hanya di persekolahan mereka bertemu. Sinta selalu menghindari Clara. Clara merasa tidak nyaman duduk semeja dengan Sinta, jadi ia pindang ke bangku kosong di dekat jendela. Melihat tingkah laku Clara yang demikian, Sinta tidak menggubris sedikitpun.

Hari-hari Sinta terasa semakin menyedihkan. Ibu dan Ayahnya juga menginginkan Sinta agar bergabung dalam kelompok tarian itu. Hampir setiap hari mereka membicarakan itu kepada Sinta. Tetapi Sinta kekeh dengan alasannya yang terlalu feminim itu. Beberapa warga mulai membicarakan Sinta. Ia dianggap tidak menghargai budaya dan tradisi mereka. Keluarga Sinta menjadi bahan ejekan, khususnya Sinta sendiri. Ia mulai di teror oleh warga. Alasan yang dipertahankan Sinta dianggap tidak pantas. Ia terlalu memikirkan dirinya sendiri. Hingga suatu hari, Sinta tidak tahan dengan perlakuan orang-orang terhadapnya. Ia berencana kabur dari rumah. Rencana itu sudah ia susun dua hari yang lalu. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mewujudkannya. Sinta bukan membangkang, ia juga bukan tidak ingin melestarikan budaya. Ada alasan lain yang dirahasiakan Sinta. Hanya ibu dan Ayahnya yang tahu.

.0.

### *Flashback*

Beberapa tahun silam. Kakak Sinta, Mila, pernah mengikuti kelompok tarian itu. Sama seperti Clara ia sangat menyukai tarian. Tetapi nasibnya tidak baik. Mila meninggal saat membawakan tarian itu pada suatu pesta pernikahan. Tarian itu tidak melakukan hal-hal yang berbahaya. Hanya saja pada saat itu beberapa orang di desa tidak menyukai budaya itu. Mereka meletakkan guna-guna kepada salah satu penari. Akibat saking tidak sukanya terhadap budaya itu. Dan Milalah orangnya. Ia meninggal, tanpa alasan yang pantas, selain karena itu sudah takdir dari Allah. Dan semenjak saat itu, Sinta terbawa mimpi. Dalam mimpi Sinta, Mila mengatakan untuk tidak pernah mengikuti tarian tersebut. Seperti trauma di masa lalu. Sinta tidak ingin meninggal dengan alasan yang sama. Setidaknya tidak meninggal percuma hanya gara-gara ada orang di desanya yang tidak menyukai budaya itu. Pikiran itu terngiang-ngiang dala ingatannya. Itulah alasan yang selama ini Sinta sembunyikan.

.0.

Sungguh fajar yang indah. Sinta telah bangun dari tidurnya. Rencana yang telah ia susun itu akan diwujudkan fajar ini. Tetapi ia semakin ragu. Belakangan ia sering berkunjung ke rumah pak ustadz. Ia mencari perlindungan di sana dari ejekan para warga. Sinta teringat dengan perkataan pak ustadz. Guna-guna itu dosa dilakukan. Dan kita tidak boleh mempercayai hal-hal seperti itu. Apalagi menuduh seseorang telah mengguna-gunai orang lain.

Pintu kamar Sinta terketuk oleh seseorang. Ternyata ibunya, mengetuk pintu kamar Sinta dari luar.

“Assalamua’laikum...” ucap ibu Sinta.

“Kamu sudah bangun kan, buka pintunya.” pinta ibu.

“Ya ibu... Sinta sudah bangun.” jawab sinta.

“Tunggu sebentar” lanjutnya lagi.

Pintu dibuka Sinta dan ibu pun masuk. Ibu tidak ingin memaksakan Sinta lagi. Ia akan mengikuti kemauan Sinta.

“Nak, ibu minta maaf, ibu tidak seharusnya memintamu mengikuti itu. Ibu tahu perasaanmu. Itu juga menyakiti ibu.” jelas ibu.

Sinta tidak menjawab. Ia hanya terdiam. Ia memandangi wajah ibunya yang semakin tua itu. Hal pertama yang dipikirkan sinta adalah dia tidak ingin meninggalkan ibunya. Ibu yang selalu perhatian dan sayang padanya.

“Sekarang terserah kamu. Kamu tidak perlu mengikuti itu.” Lanjutnya lagi.

“Iya... ibu. Mungkin Sinta...” jawab Sinta lirih.

Kalimatnya terputus. Ia hampir meneteskan air matanya. Ia langsung menyeka matanya yang mulai basah penuh dengan air itu.

“Bagaimana dengan warga itu? Bagaimana dengan ejekan mereka?” Tanya Sinta.

“Sudah jangan dengarkan mereka!” jawab ibu dengan cepat. Kemudian Ibu memeluk Sinta dengan penuh kasih sayang.

.0.

Akhirnya, Sinta semakin yakin bahwa ia tidak harus meninggalkan ibu dan ayahnya, rumahnya, hanya demi ejekan warga itu. Untuk beberapa alasan yang ia pertahankan sebelumnya, ia merasa

jika alasan itu tidaklah kuat untuk diterima warga. Ia telah membulatkan tekadnya untuk mencoba mengikuti tarian itu. Ia berusaha menghilangkan pikiran buruk tentang hal-hal buruk yang mengikuti di belakang.

Sinta teringat kembali kata-kata Clara “siapa coba yang bisa melestarikan budaya selain kita”. Fajar beranjak berganti hari. Sinta terus berdiam diri kamarnya. Hari Minggu adalah hari yang tepat untuk bermalas-malasan di tempat tidur. Tetapi tidak untuk Sinta. Ia terus berpikir apakah dirinya mampu berpaling dari prinsipnya sendiri. Apakah ia mampu membiarkan dirinya bermusuhan dengan teman terbaiknya. Ia tidak bisa membiarkan teman terbaiknya semakin menjauh darinya. Dan sekarang... kepalanya terisi penuh dengan Clara. Tak terelakkan lagi jika saat ini Ia sangat merindukan Clara.

.0.

Sore yang sejuk. Angin berhembus dengan damainya. Terasa nyaman saat bersentuhan dengan kulit. Sinta begitu menikmati suasana saat ini. Ia sedang dalam perjalanan ke rumah Clara. Berdiam diri di kamarnya tadi telah membawakan hasil. Ia harus meminta maaf. Di sinilah Sinta sekarang, di depan rumah Clara. ia mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Clara membuka pintu sambil menjawab salam. Clara sedikit terkejut melihat siapa di depan dirinya. Sinta. Sinta mengajak Clara keluar. Ia ingin membicarakan sesuatu. Sinta meminta maaf. Ia tahu ia salah. Tidak seharusnya ia berkata seperti itu. Ia sungguh menyesal. Clara memahami Sinta. Ia tahu siapa temannya itu. Ia sudah memaafkan Sinta. Hanya saja ia ragu untuk menyapa Sinta duluan. Clara bahkan sengaja tidak bertemu dengan Sinta, ia hanya ingin melihat reaksi Sinta. Sejauh mana mereka bisa bermusuhan. Dan ya... Clara mendapat jawabannya. Ternyata itu hanya seminggu saja.

Untuk pertama kalinya setelah lima tahun yang lalu, desa Gampong Tanjong Baroh mengadakan kembali tarian penyambutan *Dara baro* atau *Linto* saat pesta perkawinan. Bertepatan dengan pernikahan putra sulung pak *geuchik*. Beberapa gadis penari telah berkumpul di depan rumah pak *geuchik*. Mereka belum lengkap.

Seharusnya ada sepuluh penari. Tapi disana baru terlihat delapan penari. Tarian itu hampir dimulai kerana *Dara baro* telah sampai di kediaman pak *geuchik*.

“Apakah kalian akan memulai tarian tanpa kami?” tanya Sinta. Sinta bertanya sambil berteriak. Ia bersama Clara berjalan dengan cepat memasuki barisan penari.

“Kalian sudah siap?” Tanya Clara meyakinkan.

“Satu, dua, tiga...!” seru Clara.

Tarian itu pun berjalan. Para undangan menyaksikan dengan saksama. Mereka mulai bertepuk tangan mengapresiasi penampilan mereka.

**Selesai ☺**

### **JENDELA MATA HERA YANI (Joen)**

Suara gemericik air telah terdengar samar-samar di telingaku. Dengan seragam yang melekat di bahu aku melangkah menelusuri jalan setapak berbatu menuju sekolah. Setiap pagi nenek memberikanku uang saku, namun uang itu aku tabung untuk acara tujuh belas agustus yang akan datang tiga bulan lagi.

Di sekolah setelah jam pelajarannya selesai, aku mengikuti latihan tari dan paduan suara untuk memeriahkan acara kemerdekaan indonesia di sekolahku. Pulang sore bukan hal menakutkan bagiku. Karena nenek telah menungguku di gerbang sekolah. Di rumah aku di latih oleh nenek memperbaiki gerakan yang akan ku bawa. Nenek adalah seorang penari dulunya, karena sudah lanjut usia nenek berhenti karena pinggangnya terasa sakit bila banyak bergerak.

Hari itu tiba, setelah selesai acara di sekolah ku. Aku bergegas mengajak nenek ke kota untuk menyaksikan bagai mana acara di kota. Celengan ayamku, ku hempaskan ke lantai dan ku pungut beberapa uang kertas dan recehan.

“Nek ayo, Hera Yani udah siap”. Kataku dengan sedikit mengeraskan suara di ruang tamu.

“Wah cantiknya cucu nenek”. Yang keluar dari balik tirai kamarnya.

Dengan cepat ku sodorkan ke hadapan nenek uang yang berhasil ku tabung. Nenek tersenyum bahagia mengelus rambutku dengan lembut. Dengan suara paraunya ia menyuruhku untuk tetap menabung uang itu. Namun aku menolaknya, aku masukan uang recehan itu kedalam saku baju kebaya yang ia kenakan. Hijau pekat terlihat menyinarkan kulitnya yang terlihat kering mengeriput. Ia tersenyum melihat tingkah ku dan menarik tangan kecil ku keluar.

Dengan mengendarai kereta kuda aku banyak bertanya kepada nenek. “Nenek kata bu guru indonesia luas dan banyak pulaunya, indonesia juga memiliki ragam bahasa yang berbeda-beda. Makanan indonesia juga telah banyak di kenal hingga ke luar negeri” tapi luar negeri itu apa nek? Tanya ku kebingungan. Nenek tersenyum mendengar celotehanku, sembari merapikan rambutku yang terurai oleh kibasan angin, ia menjelaskan panjang lebar tentang luar negeri yang membuat ku mengerti.

“Hemmm”. Aku terperanjat mendengar penjelasan nenek yang menumbuhkan rasa penasaran di hatiku. Dari kampung ke kota terasa dekat dengan berbincang bersama nenek. Aku turun dan langsung berlari di ikuti nenek dari belakang. Aku terpaku menyaksikan kerumunan orang-orang yang memadati lapangan. Ada yang berjualan makanan, minuman dan banyak lagi. Nenek mengajak ku ke sebuah tempat pergelaran hari itu. Aku lihat orang-orang berpakaian aneh dan berbeda yang melekat di bahunya. Warna-warni pakaian menyegarkan mataku. Dengan kilauan yang melekat pakaian itu terlihat memukau orang yang melihatnya. Aku bertanya pada nenek yang duduk disampingku.

“Nek, ini acara apa, mengapa orang berjalan berpasangan dengan pakaian yang berbeda”. Tanyaku dengan wajah bingung.

“Yang kamu lihat ini adalah acara pengenalan pakaian adat di seluruh daerah indonesia. Itu pakaian jawa lengkap dengan aksesoris kepalanya, dan itu betawi, yang itu dari sumatra barat, papua, aceh”. Satu persatu nenek menunjukkan dan memberi tahu ku tentang

pakaian khas itu. Jadi ini yang di jelaskan guru waktu pelajaran tempo lalu. Setelah itu nenek mengajak ku untuk melihat yang pastinya ku senangi katanya. Di kerumunan orang yang berlau lalang nenek berusaha menjaga agar kaki ku tidak terinjak. Nenek mencari tempat duduk yang memudahkan ku untuk menyaksikan pergelaran itu. Aku lihat segerombolan anak seusiaku memainkan permainan yang biasa kami mainkan di kampung, akan tetapi ada beberapa yang tidak ku kenali.

Dengan cepat aku bertanya lagi pada nenek karena permainan itu asing bagiku. Nenek kembali menunjuk dan memberi tahu ku setiap permainan itu tampil. Aku hanya mengangguk-anggukkan kepala ku mendengar penjelasan nenek. Terik matahari tak menyurutkan semangat ku, keringat yang mengalir ku hapus dengan kain serbet yang nenek berikan. Air tebu yang di belikan nenek menghilangkan dahaga ku. Nenek yang selalu berada di belakangku sepertinya telah lama ingin menunjukkan ini padaku. Setelah selesai aku mengajak nenek melihat-lihat lainnya.

Aku menarik baju nenek yang tengah berdiri membelikan jajanan telur gulung untukku. Dengan cepat nenek mengikuti langkahku. Kulihat segerombolan orang diatas panggung menari bagaikan kupu-kupu mengikuti alunan musik. Aku bertanya kembali. Nenek tidak bosan memberikanku penerangan.

“Itu adalah tarian daerah asli indonesia, dan pakaian yang dikenakan itu adalah pakaian khas dari daerah itu yang setiap ornamen dan warnanya memiliki makna yang mengandung pesan. Gerakan yang di mainkan juga tidak sembarangan, setiap gerakan itu memiliki sejarah tersendiri. Alunan musiknya juga begitu”. Ujar nenek menjelaskan.

“Nah apa kamu tahu alat musik di mainkan itu dan nama-namanya? tanya nenek padaku”.

Aku mengangguk dan memberi tahu nenek beberapa alat musik yang ketahui. Nenek tersenyum mendengar jawabanku walau kurang memuaskan hatinya. Kata nenek sembari menunjukkan alat musik itu pada ku, ada terbuat dari bambu, kulit lembu, kuningan dan nyiur

kelapa dan lain sebagainya. Aku mengangguk mengerti menyaksikan macam-macam tarian yang memanjakan mata ku.

Perutku bersuara bagai kokokan ayam di pagi hari, aku menatap wajah nenek. Nenek tahu apa maksudku dengan melihat tatapan mataku. Nenek membawa ku beranjak dari tempat itu. Kami memasuki gerai-gerai kecil seperti kedai di kampung ku, di depan kaca tempat makanan itu bertuliskan, sate padang, soto khas betawi, kupa gayo, kolak pisang, gulai asam, bapeda, lemang, semua tulisan yang kulewati kubaca satu persatu. Nenek terus menarik tanganku melewati makanan yang menggoda perhatianku.

Kami masuk ke gerai yang nenek pilih. Aku duduk menunggu nenek yang memesan makanan, tak lama nenek kembali duduk bersama ku. Tak lama makanan datang memenuhi meja kami. Kata nenek, ini makanan dari berbagai daerah, sayur yang pingan itu adalah plik-u sebari menunjuk makanan itu. Aku mangut-mangut saja mendengar kata nenek. Harum makanan dengan rempah yang khas menusuk hidung ku. Aku lahap makanan yang menggoda itu hingga aku merasa kekenyangan. Setelah berkeliling menghabiskan hari yang penuh makna. Nenek mengajakku pulang. Segelas teh di atas meja coklat pekat dengan asap mengepul tipis menunggu tuan pemilik untuk menyeruputnya. Aku terpaksa memandangi langit yang terbentang menantang membalas tatapanku. Menikmati udara sejuk pagi hari adalah menjadi kebiasaan ku, ditemani segelas teh yang siap menghangatkan tubuh ku. Mentari mengepakkan cahaya indah menampar wajah ku. Kicauan burung bernyanyi lagu sendu di dalam sangkar jeruji besi yang tergantung tepat di hadapanku.

Jam telah menunjukkan pukul 00:07 WIB. Membuat ku terpaksa undur diri dari suasana yang nyaman ini. Aku bangkit dan bergegas mempersiapkan diri untuk menjalani perjalanan panjang yang telah lama ku nanti.

Mobil jemputan telah tiba di penginapan yang siap memboyong ku. Setelah semua barang ku masukan ke bagasi tak lama mobil melesat dan membawaku pergi. Di perjalanan aku teringat aku belum melihat tanggal hari ini. Kutatap layar ponsel yang ku genggam.

“Hhhemmmmm.., aku akan kembali secepatnya nek” ujarku dalam hati. Hari yang selalu ku nantikan setiap detiknya. Empat tahun lamanya menanggung beban rindu yang terpendam di kalbu yang rasanya ingin ku tumpahkan namun belum saatnya.

*Dari sabang sampai marauke berjajar pulau-pulau, sambung menyambung menjadi satu itulah indonesia.* Mendengar nyayian itu segera ku palingkan wajah mencari sumber suara lagu itu. Anak kecil polos dengan ria dan percaya diri melantangkan suaranya bernyanyi tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya. Aku berdecak kagum menyaksikannya. Sepertinya orang-orang di sekitar nya juga tidak merasa terganggu dengan lagu yang ia nyayikan. Aku merasa senang dan terharu mendengar lagu yang bergema di negeri tempat ku menimba ilmu. Mendengar lagu itu membuatku semakin rindu akan tanah air ku. Malaysia, aku melanjutkan pendidikan di negeri ini setelah mendapatkan beasiswa dari sekolahku. Itu memang menjadi cita-cita ku sedari kecil.

Pertama kali menginjakkan kaki di sini, aku terperangah dengan kemegahan gedung-gedung yang menjulang tinggi hampir mengapai langit. Aku terpana dan tak mampu mengedipkan mata walau sesaat. Meski kemewahan dan kecanggihan terpampang di depan mataku tak merasa nyaman. Aku hanya merindu tanah kelahiranku. Setiap malam aku naik ke lantai yang teratas untuk melihat tanah air ku dari kejauhan walaupun tak terlihat.

Di kampus aku memiliki banyak teman dari berbagai negara. Mereka juga merantau menimba ilmu sama seperti ku. Walau berbeda negara dan budaya kami berteman dengan rukun.

“Kamu dari Indonesia?”, “kulit dan wajahmu cantik sekali. Matakulikat pertama kali melihatmu” tanya seorang wanita yang menghampiri ku saat pertama kali memasuki ruang kuliah”

“Ahh, iya saya dari indonesia” dengan tersipu aku menyahutnya sembari mengulurkan tangan kepadanya. Tak lama ia langsung membalas dan menjabat tanganku. Kami pun saling memperkenalkan diri. Lama-kelamaan kami akrab dan menjadi teman dekat. Namanya liza, ia adalah orang malaysia. Setiap hari ia bercerita tentang indonesia yang aku tak mengerti dari mana ia mengetahuinya.

“Hera Yani orang Indonesia ramah-ramahnya. Makanan Indonesia juga enak-enak”. Ia terus berceloteh, semua yang ia ketahui diceritakannya padaku. Mendengar celotehannya membuat ku tersenyum dan merasa bangga dengan tanah air ku.

Hampir setiap malam sebelum tidur, aku harus mendengarkannya bercerita. Seperti biasa cerita Indonesia. Sese kali ia mempraktikkan gerakan tarian Indonesia yang ia tonton dari internet. Sese kali ku katakan gerakannya salah, dan menunjukkan gerakan yang benar. Hal itu membuat ia senang dan memintaku mengajarnya. Terkadang aku merasa lelah dan jengkel dengan pertanyaan yang bertubi-tubi dilontarkannya padaku. Namun berkat dirinya aku merasa berada di tanah kelahiranku.

Aku ingat, pagi-pagi sekali ia mengguncang tubuhku dan berteriak agar aku terbangun, mau tak mau aku turuti, meski dengan perasaan jengkel dalam hatiku. Ia membawa ku pergi entah kemana aku tak tahu, dan kami sampai pada tempat yang cukup ramai di kunjungi orang. Liza membawaku duduk di kursi depan menghadap panggung yang telah disisi orang-orang.

“Liza, kita ngapain kemari?” ucapku

“Kita akan menyaksikan tarian dari Indonesia yang tampil di pentas ini” ujarnya padaku.

Tak lama irama musik mengguncang panggung dan menggoyangkan orang-orang yang menyaksikannya. Penonton terperanjat setelah menyaksikan tarian saman dari Indonesia. Tepuk tangan dan sorak-sorai penonton memeriahkan panggung itu.

“Itu tadi tarian apa Hera Yani? cantik dan tersusun rapi gerakannya. Aku belum pernah melihatnya”. Ujar liza bertanya padaku.

“Itu tarian saman Liz” Sahut ku.

Kali ini ia tidak bertanya banyak padaku. Di sepanjang perjalanan pulang tak sepele katapun keluar dari mulutnya yang berisik itu. Ia terpaksa memandangi layar handphonenya sampai kami kembali ke asrama. Entah apa yang ia lihat aku tak tahu. Mengingat festival yang aku hadiri tadi membuat ku bangga dan tersenyum lepas, mengingat orang-orang yang berdecak kagum menyaksikan tarian dari

indonesia. Aku merebahkan tubuh ku dan terlelap dalam kasur yang empuk.

SELESAI

### **Kekasih Tak Sampai (Joen)**

Pagi itu udara sejuk menyelimuti kota Juang seperti biasanya. Kicauan burung-burung terdengar begitu kentara dibalik dahan pohon kayu yang menjulang begitu kokoh. Suasana yang begitu tenang tiba-tiba langsung menghilang, ketika terdengar suara jam beker dari kamar seorang gadis remaja yang bernama Clara.

Kring... Kring... Kring... “Apaan sih jam ini bunyi terus.” Kata Clara sambil melihat kearah jam yang menunjukkan pukul 07:00 WIB. “Apa? Sudah jam segini? Aku bisa terlambat!” Teriak Clara sambil berlari menuju kamar mandi. Tak lama kemudian, Clara sudah selesai berpakaian dengan rapi dan langsung pamit dengan Ibunya. “Bu. Aku pergi ke kampus dulu ya”. Kata Clara sambil menaiki sepeda motornya. “Ya sayang, hati-hati di jalan. Jangan ngebut-gebut ya. Kata Ibu dengan nada yang khawatir. “Ya Bu. Assalamualaikum.” Kata Clara dengan lembut. “Wa’alaikum salam.” Jawab wanita yang masih tampak awet muda itu. Suara knalpot sepeda motor Clara, begitu cepat meninggalkan Ibunya yang tengah asyik menyapu di halaman rumah yang di penuh dengan bunga mawar itu.

Lima belas menit kemudian, akhirnya Clara sampai di kampus dengan rasa gugup. “Ini adalah hari pertamaku ke kampus, untung saja tepat waktu.” Gumamku dalam hati. Aku langsung turun dari sepeda motor dan berlari menuju ruang kelasku yang baru. Diluar dugaan, aku tak sengaja menabrak seorang pria yang lebih tinggi dariku dengan memakai kemeja lengan panjang dan celana jeans.

“Bruk!” “Aduh!” bisikku pelan sambil memegang kepalaku yang sakit. “Aku minta maaf. Kamu baik-baik saja kan?” Tanya pria tersebut dengan raut wajah yang diselimuti rasa khawatir. “Ya. Aku baik-baik saja, aku yang seharusnya minta maaf karena telah menabrakmu.” Jawabku sambil memohon. “Ah, tidak!” Ucap pria itu

sambil melirik jam tangannya. “Ya ampun!”. Nada pria tersebut sedikit meninggi. “Kenapa?” Tanyaku sambil menatap matanya.

“Kita terlambat.” Jawab pria itu. “Ya sudah, sekarang ayo kita masuk. Kamu akan menuju kelas itu juga kan? Katakmu sambil menunjuk ruang kelas nomor empat. “Iya.” Jawabnya pelan.

Kami pun akhirnya masuk ke ruang kelas itu secara bersamaan. Tak kusangka ternyata aku sekelas dengannya. Dia sosok pria yang baik. Tubuhnya yang tinggi dan rambutnya juga tertata rapi. Sorot matanya yang tajam menghiasi wajahnya yang mulus tanpa noda hitam, bagaikan seorang model dalam majalah dewasa. “Ah. Lupakan Clara! Tujuanku ke sini untuk belajar, bukan mencari pacar.” Gumamku dalam hati. Tiba-tiba suaranya yang lembut membuyarkan lamunanku. “Ayo kita duduk, ternyata dosennya belum datang.” “I, iya.” Jawabku gugup. Aku dan dia akhirnya mengambil tempat duduk, tapi sayang kami tidak duduk berdua. Dia duduk tepat di hadapanku. Suasana kelas begitu hening, karena kami belum saling mengenal satu sama lain. Wajar, karena ini adalah hari pertama kami menjadi mahasiswa baru di Universitas Malikussaleh. Aku hanya duduk termenung dan menatap ke arahnya. Tak lama kemudian datanglah seorang dosen ke kelas kami. “Assalamualaikum Wr.Wb.” Kata Bapak tersebut sambil masuk ke dalam kelas. “Wa’alaikum salam.” Jawab kami serentak. “Selamat pagi dan selamat datang bagi para mahasiswa baru angkatan 2016. Semoga kalian bisa lulus di sini dengan nilai yang memuaskan. Baiklah nama Bapak boleh dipanggil Rayyan. Mata kuliah yang akan saya ajarkan adalah Bahasa Indonesia, karena ini adalah hari pertama kalian masuk, maka saya akan memberikan silabus kepada kalian. Senin depan baru kita akan masuk pada materi pembelajaran. Sebelumnya terlebih dahulu, saya ingin mengenal kalian. Sebutkan nama dan tempat tinggal saja. Dimulai dari kamu.” Kata Bapak Rayyan sambil menunjuk ke arah perempuan yang duduk di pojok depan. “Baik Pak.” Kata gadis itu sambil berdiri.

“Assalamualaikum”. Ucap gadis tersebut. “Wa’alaikum salam.” Balas kami. “Nama saya adalah Intan Yuspita. Saya tinggal di Rongaronga. Terima kasih.” Kata gadis itu sambil tersenyum dan duduk kembali ketempatnya semula.

Pengenalan diri pun di lakukan secara bergilir. Mulai dari yang duduk paling depan hingga yang di belakang. Setelah beberapa menit kemudian, akhirnya giliran pria tersebut tiba. Aku merasa sangat deg-degan. Darahku mengalir kencang tak terkendali. Dia pun langsung berdiri dengan tegap. Sambil membetulkan letak jam tangannya.

“Perkenalkan, nama saya adalah Joen. Saya tinggal di Kota Gas. Terima kasih atas perhatiannya.” Ucap pria itu sambil duduk dan tersenyum. Ternyata namanya adalah Joen. Wah, aku sangat senang karena telah mengetahui namanya. Kemudian, aku pun berdiri untuk memperkenalkan diriku. “Nama saya adalah Clara Shinta, dan bertempat tinggal di Kota Juang. Salam kenal untuk semuanya.” Dengan senyuman manis aku pun langsung duduk di tempatku.

Joen hanya melihatku sekilas, dan langsung memalingkan wajahnya ke depan. “Baiklah karena kalian semua telah memperkenalkan diri maka saya akan pamit dulu, karena ada rapat yang harus saya hadiri. Silabus ini akan saya berikan kepada kamu Joen. Tolong kamu perbanyak dan bagikan kepada teman yang lain.” Kata Bapak Rayyan sambil menghampiri meja Joen dan menyodorkan beberapa lembar kertas yang berisi silabus untuk semester ganjil ini.

“Iya Buk. Saya akan membagikannya kepada teman yang lain.” Jawab Joen dengan senyumnya yang cool itu. Setelah Bapak Rayyan memberikan silabus tersebut, maka beliau pun langsung pergi meninggalkan kelas kami yang mulai terasa gaduh. Kemudian majulah salah seorang pria diantara kami ke depan kelas. “Mohon perhatiannya.” Kata pria itu dengan mengangkat tangan kanannya.

“Sekarang kita sudah saling mengenal kan, bagaimana kalau sekarang kita memilih komisaris untuk kelas kita?” Tanya pria itu dengan bersemangat. “Iya, aku setuju. Lagian pun sekarang lagi jam kosong.” Balas seorang gadis yang bernama Intan. “Iya. Kami juga setuju.” Jawab teman lainnya. Suasana hening untuk beberapa menit kemudian, namun tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan dari arah pojok belakang. “Aku memilih Joen sebagai komisaris, alasku memilihnya karena dari segi penampilan dia terlihat bertanggung jawab.” Kata anak perempuan itu yang ternyata bernama Muti. “Kami juga memilih Joen sebagai komisaris.” Timpal sekelompok perempuan

yang sudah mulai akrab dengan sesamanya. “Baiklah ternyata banyak yang memilih Joen sebagai komisaris, maka dari itu Joen hari ini akan kita angkat menjadi komisaris untuk kelas ini. Apa kalian semuanya setuju?” Tanya pria tersebut. “Setuju!” Jawab kami serentak. “Kalau begitu sudah diputuskan. Selamat kepada Joen yang telah menjadi komisaris kelas I.d”. Kata pria itu sambil menyodorkan tangan kanannya ke arah Joen. Joen hanya tersenyum mendengar hal itu, dan langsung berdiri sambil menyambut uluran tangan pria tersebut.

“Terima kasih banyak, atas kepercayaan yang telah kalian berikan kepada saya. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi komisaris yang bertanggung jawab kepada tugas-tugas yang akan saya terima.” Ucap Joen sungguh-sungguh. “Karena kita sudah memilih komisaris, maka kita sudah bisa pulang ke rumah masing-masing.” Kata pria lainnya yang bernama Rio. “Oh, ya. Kita hari ini cuma ada satu mata kuliah, berarti sudah bisa pulang. Yuk kita pulang!” Kata Clara sambil mengajak Muti. “Iya. Yuk kita pulang.” Jawab Muti sambil menarik tangan Clara dan keluar meninggalkan kelas.

Anak-anak yang lainnya pun akhirnya bergerak dari tempat duduk mereka dan meninggalkan kelas. Aku juga ingin pulang, tetapi tiba-tiba seseorang memegang tanganku, yang ternyata adalah seorang gadis yang wajahnya kelihatan imut dan manis itu. “Nama kamu Clara kan? Kita makan dulu yuk, baru kita pulang.” Katanya masih sambil memegang tanganku. “Eum... Baiklah.” Ucapku dengan tersenyum. Aku dan teman-teman memutuskan untuk pergi ke kantin. Kami memesan makanan yang sama, yaitu mie goreng, dan minumannya yaitu jus jeruk. Ternyata makanannya sangat lezat, rasa segar pada jusnya menambahkan kenikmatan itu. Namun, di sela-sela menikmati makanan tersebut, salah satu teman kami yang bernama Ani mulai membuka pembicaraan. “Ngomong-ngomong diantara kelima laki-laki di kelas kita, mana yang menurut kalian paling keren?.” Tanya Ani sambil menyedot minumannya. “Kalau menurut aku adalah Joen lho. Liat aja, dia itu keren banget. Aku saja langsung jatuh cinta padanya.” Jawab anak yang imut itu yang ternyata

namanya adalah Susan. “Iya. Betul tu.” Timpal Ani. “Kira-kira apa dia udah punya pacar ya?”. Tanya Ani sambil menatap ke arah kami.

“Sepertinya belum, karena dia kelihatan begitu polos. Oh My God! Aku juga mulai jatuh cinta padanya.” Kata Ani dengan mata berbinar-binar. Aku hanya duduk mendengar mereka. Memang benar Joen adalah sosok pria yang keren. Dia juga begitu baik dan terlihat bijaksana, jadi sudah sewajarnya banyak wanita yang menyukainya. Tapi entah mengapa, hatiku agak merasa sedikit gelisah. Perasaan apa ini? Aku sama sekali tidak bisa memahaminya. Semakin aku memikirkannya, semakin gelisah hati ini. Aku harus bisa mengatasi perasaan ini. Agar tidak terlihat canggung, aku pun memutuskan untuk berbicara kepada mereka. “Tapi menurutku Joen itu memang pria yang baik ya.” Ucapku Santai. “Ya, kamu benar Indah. Pantas ia menjadi idola para wanita.” Timpal Susan. “Oh, ya. Aku sudah selesai makan. Bagaimana dengan kalian?” Tanya Ani. “Ya. Kami juga sudah, kalau begitu ayo kita pulang.” Ucapku, Susan dan Clara.

Setelah makan kami bertiga pergi ke kasir untuk membayar pesanan kami tadi, lalu kami menuju ke tempat parkir untuk mengambil sepeda motor. “Clara, kami pulang duluan ya.” Kata Ani dan Susan. “Iya. Hati-hati di jalan tu”. Timpalku sambil memakai helm. “Iya, kamu juga ya. Assalamualaikum.” Kata Ani sambil berlalu di hadapanku. “Ya. Wa’alaikum salam.” Jawabku. Susan dan Ani pulang bersama karena rumah mereka saling berdekatan, sedangkan Ani pulang ke arah yang berbeda denganku. Ketika aku mau menghidupkan sepeda motor, aku melihat seorang pria yang sedang mengendarai motor gede. Aku seperti mengenali bentuk tubuh itu. Aku mencoba untuk melihat wajahnya dari balik kaca helm yang hitam tersebut, sayangnya aku tidak dapat melihat wajahnya. Tapi tak sengaja aku melihat ke arah tangannya, dan ternyata ada jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya. Tidak salah lagi, itu pasti Joen. Dia terlihat sangat keren ketika mengendarai motor tersebut. Sepertinya dia anak orang kaya. Apa peduliku! Ingat Clara tujuanmu di sini hanya untuk belajar. Aku pun akhirnya memutuskan untuk segera pulang. Asap knalpot motorku mengepung area parkir dan

secara perlahan menghilang bersamaan dengan bunyi motorku yang segera menjauh dari tempat itu.

\*\*\*

Tak terasa sudah sebulan lebih aku mengecap pendidikan di tempat itu. Kepedulianku terhadap Joen kian membesar dengan seiring waktu. Perlahan aku tersadar bahwa sebenarnya aku telah jatuh cinta padanya, sejak pertama kali aku menatap matanya yang tajam itu. Sepasang mata yang selama ini ingin selalu kulihat. Selalu terbayang di setiap hembusan nafasku. Aku tak pernah merasakan rasa cinta sedalam ini sebelumnya. Begitu dalam sehingga aku terkadang lupa akan kewajibanku sebagai seorang anak dan tak jarang aku lalai akan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa. Maafkan aku, ayah dan Ibu. Aku tak dapat membendung perasaan ini. Semakin aku mencoba tuk melupakannya, semakin kuat ingatanku mengenai dirinya. Banyak hal yang telah kulakukan untuk melupakannya. Namun, semua itu sia-sia. Sekarang sudah kuputuskan, bagaimanapun caranya dia harus mengetahui perasaanku ini. Iya, dia harus mengetahuinya. Ucapku dari dalam hati kecil ini.

Pagi itu aku putuskan untuk menceritakan semua isi hatiku kepada teman dekatnya yaitu Zulva. Aku berharap agar Zulva dapat menyampaikan isi hatiku padanya. Tak di sangka Andi sedang lewat di depanku. “Zulva!” Sapaku dengan ramah. “Ya. Ada apa ndah?”. Tanya Zulva heran. Karena tidak biasanya aku menyapa dia sepagi ini. “Nggak ada apa-apa! Oh, ya. Kamu ada waktu gak? Ada yang ingin aku sampaikan.” Kataku sedikit memelas. “Sepertinya ada, memangnya kamu mau ngomongin apa?” Tanya Zulva serius. “Ada deh. Kita duduk di sana aja ya.” Ucapku sambil menunjuk sebuah meja batu yang terletak di bawah pohon dekat perpustakaan. “Baiklah.” Kata Zulva santai. Kami akhirnya pergi menuju meja batu itu. Aku mengambil posisi duduk tepat di hadapannya. Kami terdiam beberapa saat, tapi Zulva langsung memecahkan suasana itu. “Oh, ya. Tadi kamu bilang ada yang mau kamu sampaikan. Sekarang kita udah duduk di sini. Jadi ceritakan terus, soalnya aku masih ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan.” “Eum... begini Ndi. Kamu teman

dekatnya Joenkan. Jadi aku sebenarnya mau menyampaikan, bahwa sebenarnya a... aku, aku... “. Kalimatku terputus, aku seperti tidak sanggup mengatakannya. Bagaimana ini? Gumamku dalam hati. Zulva yang menyadari ada sesuatu yang aneh dalam diriku langsung menatap mataku, mencoba mengetahui apa yang sedang ada dalam pikiranku. “Oh, Ya. Aku mengerti”. Kata Zulva sambil menunduk setelah lama menatap mataku. ”Kamu mengerti apa?” Tanyaku kaget. “Kamu sebenarnya menyukai Joen kan?”. Bisik Zulva pelan. “I, Iya. Kamu kok bisa tau?” Tanyaku bertubi-tubi. “Ya aku tau, karena itu terpancar dari matamu. Mata mencerminkan isi hati seseorang, makanya aku langsung tau.” Jawab Zulva santai. “Iya sih. Yang kamu bilang itu benar.” Kataku sambil menunduk karena malu. “Tapi ndah. Ada yang mau aku katakan, sebelumnya aku minta maaf, bukannya aku mau buat kamu kecewa. Sebenarnya Joen sudah...” Kata-kata Zulva terputus. “Joen sudah apa ndi? Katakan sekarang juga! Ucapku tegas. “Joen, sebenarnya dia sudah punya... pacar”. Kata Zulva sambil menunduk. “Apa? itu tidak mungkin? Joen selama ini baik padaku. Aku yakin dia melakukan semua itu karena dia juga ada mempunyai perasaan padaku.” Kataku setengah tidak percaya. “Soal itu Ndah. Joen melakukannya karena memang tugasnya. Dia melakukan itu semua sebagai bentuk wujud pertanggung jawabannya sebagai komisaris, gak lebih Ndah.” Kata Zulva mencoba menyadarkanku. “Gak, nggak mungkin. Kamu pasti salah”. Ucapku dengan nada terisak-isak. “Tapi, seperti itu kenyataannya. Joen memang sosok pria yang baik. Karena kebajikannya banyak wanita yang salah menilai akan hal itu.” Kata Zulva merasa bersalah, karena telah memberi tahu yang sebenarnya. Air mata yang sudah tak sanggup lagi kubendung, perlahan mengalir dari sudut mataku. Aku tak sanggup menerima kebenaran ini. Aku telah mencintainya lebih dari apa pun. Aku bahkan melupakan kewajibanku. Aku hanya menundukkan kepalaku sambil menangis. Hanya itu yang bisa aku lakukan untuk mengurangi rasa sakit ini. Tiba-tiba aku terhenyak, ketika Zulva menyodorkan sesuatu padaku. “Ini. Ambillah”. Kata Zulva sambil menyodorkan tisuanya padaku. “Terima kasih.” Ucapku lirih. “Kamu jangan terlalu sedih. Masa depanmu masih panjang. Berjuanglah untuk orang-orang yang

menyayangimu dengan sepenuh hati. Bahagiakanlah mereka. Dan mendekatlah pada Tuhan yang Maha Esa. Sesungguhnya Allah tidak pernah meninggalkan hambanya, hanya manusia saja yang melakukannya. Ingat! Pada saat manusia membencimu tanpa alasan, ingatlah bahwa Allah akan tetap menyayangimu. Baiklah, aku berharap masih bisa melihat senyuman yang Clara darimu. Aku yakin bahwa tulang rusukku tidak akan tertukar. Aku pergi dulu ya, jaga dirimu baik-baik. Assalamualaikum.” Kata Zulva sambil berlalu dari hadapanku. “Walaikum salam”. Jawabku. Akhirnya aku tersadar akan semua ini. Ya Tuhan. Ampunilah hambamu yang selalu berbuat dosa ini.” Doaku dengan penuh penyesalan....

**Selesai...**

# BAB IV

---

## NOVEL

### Pengertian Novel

---

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Penulis yang menulis sebuah novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural adan sajak.

Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

### Pengertian Novel Menurut Para Ahli

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengertian novel menurut para ahli:

Pengertian Novel Menurut Drs. Jakob Sumardjo

Novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat.

Pengertian Novel Menurut Drs, Rostamaji

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dengan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

### Pengertian Novel Menurut Paulus Tukam

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya

### Pengertian Novel Menurut Dr. Nurhadi

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.

## **Ciri-Ciri Novel**

---

Berikut ini adalah ciri-ciri pada novel:

Ciri-Ciri Umum dalam Novel:

- Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.
- Novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

### **Ciri-ciri Novel Angkatan 20 dan 30-an**

- Mempunyai tema masalah adat dan kawin paksa.
- Umumnya berisi kritikan terhadap adat tempo dulu.
- Tokoh yang diceritakan dari muda sampai meninggal dunia.
- Memiliki bahasa yang kaku dan statis.
- Bahasanya yang santun.
- Memiliki konflik disebabkan oleh perselisihan dalam memilih nilai kehidupan.
- Menggunakan kata-kata yang berlebihan.

### **Ciri-ciri Novel Remaja**

- Kebanyakan bertemakan tentang pertemanan atau persahabatan serta percintaan.
- Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh remaja.
- Ciri-ciri yang selanjutnya adalah sama dengan novel umum.

### **Struktur Novel**

---

Berikut adalah penjelasan mengenai struktur novel:

- Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.
- Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana. Seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
- Evaluasi, merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.

### **Jenis-Jenis Novel**

---

Jenis-jenis Novel Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Kejadian:

- Novel Fiksi, merupakan novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.
- Novel Non Fiksi, merupakan novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

Jenis-Jenis Novel Berdasarkan Genre Ceritanya:

- Novel Romantis, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang kasih sayang atau cinta.

- Novel Horror, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan.
- Novel Komedi, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang lucu.
- Novel Inspiratif, merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.

Jenis-jenis Novel Berdasarkan Isi dan Tokoh:

- Novel Teenlit, merupakan novel yang berisi tentang remaja.
- Novel Songlit, merupakan novel yang diambil dari sebuah lagu.
- Novel Chicklit, merupakan novel yang berisi tentang perempuan muda.
- Novel Dewasa, merupakan novel yang berisi tentang cerita orang dewasa.

### **Unsur Intrinsik Novel**

---

Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel:

#### 1. Tema

Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang.

#### 2. Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara bertindaknya.

#### 3. Alur

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur meliputi pengenalan,

penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian.

#### 4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika. Jenis-jenis gaya bahasa antara lainnya adalah:

- Personifikasi: Merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan macam-macam benda mati dengan cara memberikan berbagai macam sifat-sifat seperti manusia.
- Simile (Perumpamaan): Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan pengibaran atau perumpamaan.
- Hiperbola: Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek yang berlebihan.

#### 5. Latar atau *Setting*

Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya.

#### 6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada para pembaca.

#### 7. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel.

### **Unsur Ekstrinsik Novel**

---

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Apa saja unsur-unsur ekstrinsik dalam novel? Berikut ini adalah penjelasannya:

#### 1. Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.

## 2. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.

## 3. Nilai-Nilai dalam Cerita

Dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu antara lainnya adalah:

- Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Entah itu baik ataupun buruk.
- Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.
- Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.

Itulah pembahasan singkat mengenai pengertian novel, ciri-ciri novel, struktur novel, jenis-jenis novel, beserta unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Semoga dapat menambah wawasan kamu mengenai novel.

## **Cara Menulis Novel Baik Pemula Maupun Profesional**

---

Novel adalah salah satu jenis buku yang mudah ditulis bagi semua orang. Tidak ada batasan profesi untuk bisa menulis novel. Yang membedakan hanyalah tingkat pengalaman seorang pemula dengan profesional. Lalu, bagaimana *cara menulis novel* bagi pemula?

*Cara Menulis Novel Bagi Pemula* | Menulis novel tidaklah sesusah yang dibayangkan. Yang membuatnya susah adalah pikiran negatif kita sendiri dan bagaimana memulainya. Para pemula biasanya takut dengan kegagalan yang mungkin mereka hadapi.

Untuk menjawab bagaimana *cara menulis novel*, jawaban pertama adalah berani memulainya. Kita tidak perlu takut jika akhirnya novel itu hanya dinikmati oleh diri kita saja. Daripada kita hanya memendam imajinasi di dalam pikiran kita saja bukan?

Jika membahas *cara menulis novel*, kita harus mengetahui komponen-komponen yang wajib ada dalam sebuah novel. Lalu

apakah itu? Berikut ini beberapa komponen yang wajib ada dalam sebuah novel.

### **Penokohan**

Bayangkan jika kita ingin membuat sebuah pertunjukan, pasti kita membutuhkan “personil”. Ya, personil disini adalah orang-orang (tokoh) yang mengisi cerita dalam novel kita. Peran mereka bisa penting ataupun tidak, sesuai tuntutan kisah di dalamnya. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

#### 1. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah seorang yang menjadi tokoh sentral cerita di dalam novel. Jangan disalahartikan bahwa tokoh protagonis selalu mempunyai sifat yang baik. Dalam beberapa cerita, tokoh protagonis adalah penjahat atau *trouble maker* itu sendiri. Lalu apa maksudnya protagonis?

Protagonis adalah tokoh yang menjadi pendukung utama cerita itu sendiri. Jika cerita di dalam novel tersebut adalah sebuah kisah yang berujung karma buruk, tentunya akan aneh jika sang protagonis bersifat baik bak malaikat. Walau protagonis bersifat baik biasanya mengisi jagat *mainstream* sebuah novel.

Sampai pada era 2000an, istilah protagonis mulai berkembang dan melahirkan beberapa istilah baru. Salah satunya adalah hero dan heroine. Istilah ini kerap digunakan karena kebanyakan protagonis di dalam novel akhir 1999 bersifat baik. Lalu, apa bedanya?

Simpel, yang membedakan Hero dengan Heroine hanya terletak pada gender. Jika Hero adalah protagonis pria, sedangkan Heroine adalah protagonis wanita.

#### 2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah seorang yang selalu bertolakbelakang dengan tokoh protagonis. Tokoh ini adalah tokoh yang menentang konten cerita di dalamnya, sehingga tokoh ini pasti ditempatkan kepada pihak yang salah. Tokoh ini juga biasanya diwatakkan jahat, walau ada pula yang diwatakkan baik. Hanya saja, meski baik sekalipun, tokoh antagonis pasti diposisikan untuk dibenci oleh *audience* ataupun yang disalahkan.

Pada umumnya tokoh antagonis berwatak jahat dan itu ikut melahirkan istilah Anti-Hero dan Anti-Heroine. Sama seperti sebelumnya, perbedaan istilah tersebut hanya terletak pada gender.

### **Karakterisasi**

Banyak pemula mengira bahwa tokoh dan karakter memiliki makna yang sama. Padahal, nyatanya tidak sama sekali. Tokoh adalah orang yang berposisi dalam sebuah cerita, sedangkan karakter adalah sifat dari tokoh itu sendiri.

Karakterisasi juga disebut dengan perwatakan. Dimana watak dan karakter dalam novel tersebut berperan besar dalam proses cerita. Jika Anda ingin menulis novel yang penuh dengan konflik agar ceritanya lebih menarik, ciptakan karakter tokoh Anda kontras satu sama lain. Jika Anda terlalu banyak menciptakan karakter yang secara umum terlihat sama, sebesar apapun konfliknya, cerita akan sangat membosankan.

### **Alur/Plot**

Jika berbicara alur atau plot, kita berbicara tentang tubuh dari novel itu sendiri. Tentunya melihat plot yang indah ibarat melihat tubuh yang indah dalam sebuah cerita. Tubuh yang terlalu rumit untuk dilihat terkadang membuat plot di dalamnya memusingkan. Apalagi jika plot tersebut bercerita tentang perpindahan waktu yang kompleks. Ada 3 jenis alur/plot dalam sebuah novel, yaitu

- Plot maju

Plot ini adalah plot paling mudah dan paling umum digunakan oleh penulis, karena plot ini pasti akan berjalan maju ke depan terus. Penulis dapat memasukkan flashback dalam plot ini, asalkan tidak mendominasi cerita. Sebab, jika cerita didominasi oleh flashback, maka plot tersebut dapat berubah menjadi plot mundur ataupun maju.

- Plot mundur

Ciri-ciri plot mundur biasanya diawali dengan hasil klimaks di depan. Pembaca dalam hal ini akan dibuat bingung dengan situasi yang tiba-tiba sudah terjadi. Seolah-olah *ending* cerita ada di halaman

awal. Jika Anda pernah melihat film “21” maka Anda telah melihat satu contoh (diluar novel) yang ceritanya menggunakan plot mundur.

- Plot maju-mundur

Plot maju-mundur biasanya digunakan di dalam novel-novel fiksi *best seller*. Hanya saja, Anda harus memiliki keahlian khusus dan ketelitian tinggi agar pembaca tidak dibuat pusing dengan cerita di dalamnya. Biasanya plot maju-mundur memiliki presentase plot maju dan mundur sekitar 50:50. Novel yang menggunakan plot ini biasanya adalah novel fiksi ilmiah yang bermain dengan dimensi waktu, ataupun novel fiksi yang menonjolkan sebab-akibat sebuah konflik.

### **Setting**

*Setting* bermain sangat penting dalam sebuah novel. Sebab, *setting* ibarat panggung yang Anda gunakan untuk sebuah pertunjukan. Perlu digarisbawahi pula, *setting* memiliki batasan dan aturan sendiri pada setiap jenis *setting* yang digunakan.

Misal, kita ingin membuat novel dengan *setting* abad pertengahan, maka kita tidak mungkin memasukkan *setting*-an listrik, tank, dan smartphone sebagai atribut pendukung. Begitu pula dengan sebaliknya. Maka, biasanya penulis profesional melakukan *brainstorming setting* agar tidak keluar kemana-mana.

Tips untuk membuat *setting* yang bebas sebebas-bebasnya, adalah dengan menciptakan dunia baru karya Anda sendiri. Hanya saja, Anda harus memiliki imajinasi tinggi dan memadukan realita dan fiksi. Imajinasi yang terlalu kompleks dapat menyebabkan pembaca susah menggambarkan imajinasi Anda, sedangkan imajinasi yang dangkal membuat cerita di dalamnya membosankan.

### **Sudut Pandang**

Walau ada 3 jenis sudut pandang, di dalam novel, ada 2 jenis sudut pandang yang sering digunakan. Yang pertama, adalah sudut pandang orang pertama. Sudut pandang ini biasanya menempatkan pembaca sebagai tokoh utama dalam cerita, ataupun orang yang mendukung tokoh utama. Pembaca akan memiliki tempat dalam cerita tersebut, sehingga pembaca ikut terlibat sebagai “Aku” di dalam cerita.

Yang kedua, adalah sudut pandang orang ketiga. Di dalam sudut pandang ini, pembaca hanyalah “penonton” pada sebuah pertunjukan. Mereka tidak akan dilibatkan dalam problematika yang ada di dalam novel, layaknya sebagai penonton biasa.

Adapun sudut pandang lain adalah sudut pandang orang kedua. Akan tetapi, karena sudut pandang ini susah untuk dibuat, maka sudut pandang ini pun jarang digunakan oleh para penulis.

### **Konflik dan Klimaks/Anti-Klimaks**

Alangkah lucunya jika novel tidak menyuguhkan sebuah konflik. Konflik yang ada dalam novel bermacam-macam bentuknya. Ada yang disuguhkan di awal dan akhir cerita, ada pula yang disuguhkan ditengah-tengah saja.

Jika disuguhkan di awal cerita, biasanya tokoh utama akan menghadapi suatu konflik dan dia gagal. Namun di konflik yang ke-2 (akhir) tokoh utama bisa jadi menang (karena ada juga yang tetap gagal).

Lalu, jika konflik di tengah-tengah novel, pasti di-*ending* cerita nanti akan ada klimaks ataupun anti-klimaks. Klimaks berarti konflik di dalamnya mencapai puncaknya, tapi di akhir terselesaikan. Sedangkan anti-klimaks, akan membuat pembaca untuk menebak *ending* cerita tersebut, karena *ending* tidak dijelaskan secara terperinci.

### **Teknik Penulisan Novel bagi Pemula**

---

Ada banyak cara untuk memulai langkah menulis novel. Bagi seorang penulis pemula atau penulis berjam terbang tinggi namun belum pernah menulis novel sebelumnya, sebuah panduan yang ringkas seperti yang tertera berikut ini akan sangat membantu. Panduan ringkas ini dinamakan “Tujuh Langkah Emas”, yang terdiri dari tujuh pertanyaan yang harus dijawab dan dijabarkan dengan jelas oleh penulis sebelum memulai menulis draft novelnya.

Tujuh Pertanyaan tersebut adalah:

1. Siapakah tokoh utama yang ingin dikisahkan?

2. Apa cita-cita terbesar tokoh utama ini dalam hidupnya? (cita-cita di sini tidak harus berupa jabatan atau pekerjaan; cita-cita juga bisa berupa impian, ambisi, keinginan, yang menjadi motivasi utama si tokoh)
3. Siapa atau apa saja yang menghalangi si tokoh tersebut dalam mewujudkan cita-citanya? (tokoh antagonis atau hambatan lainnya)
4. Bagaimana penulis menceritakan jatuh bangunnya si tokoh dalam memperjuangkan cita-citanya? (ini adalah alur cerita)
5. Peristiwa apa yang menjadi titik balik pemikiran atau jalan hidup si tokoh tersebut?
6. Adegan apa yang dipilih oleh si penulis untuk menggambarkan keberhasilan si tokoh dalam meraih impiannya?
7. *Ending* dramatik seperti apa yang akan dipilih oleh si penulis bagi tokoh utama tersebut?

Setelah merampungkan jawaban atas tujuh pertanyaan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan-tahapan penulisan novel. Ada lima tahapan penulisan novel, yakni: *pre-writing*, *drafting*, *revising*, *editing & proofreading*, dan terakhir adalah *publishing*.

### 1. Pre-Writing

Untuk memulainya (*pre-writing*), tentukan dahulu tema dan genrenya. Apakah kita hendak menulis fiksi bergenre Romance namun dalam balutan nuansa religius seperti karya Kang Abik? Atau kita hendak menulis tema tentang percintaan remaja dan hubungan keluarga seperti karya Dewi “Dee” Lestari? Tema pendidikan seperti novel Laskar Pelangi? Atau tema sejarah seperti yang ditulis oleh Langit Kresna Hariyadi?

Penting untuk diingat, pilihlah tema yang unik, jangan yang klise.

*Contoh tema unik:*

seorang gadis yang berusaha menjadi orang lain

*Contoh tema klise:*

gadis penuh dosa yang kemudian menjadi sholehah.

percintaan seorang anak basket dengan bintang sekolah.

Untuk mencegah agar tidak terjebak klise, pilihlah tema yang unik, karakter tokoh yang tidak biasa, dan pemilihan nama yang unik.

Setelah menentukan tema dan genre, langkah selanjutnya adalah mematangkan karakter dalam novel. Karakter yang unik adalah unsur pembangun yang membuat kisah menjadi hidup. Di sini, sangat penting untuk mempertahankan karakter yang unik dari awal sampai akhir. Karakter-karakter dalam sebuah novel harus konsisten (*mind-set*/cara berpikir harus sama, bahasa tubuh tidak berubah, reaksi terhadap sesuatu tidak berubah kecuali ada perubahan hebat yang membawa trauma pada sisi psikologis atau fisiknya).

### **Trik Menciptakan Karakter yang Khas.**

- a. Pikirkan nama lima orang yang paling anda ingat (bisa teman, saudara, kerabat, tetangga, atau tokoh)
- b. Tuliskan karakter dari masing-masing orang tersebut (warna dan bentuk rambut, warna kulit, tinggi badan, tiga sifat utama, hobi, acara televisi yang paling disukai, impian atau cita-citanya, warna kesukaannya, makanan kesukaannya, dll)
- c. Ciptakan satu nama untuk tokoh utama, misalnya: Sutet.
- d. Ambil satu karakter dari lima nama tersebut untuk diberikan kepada tokoh Sutet. Misal: dari nama A diambil bentuk rambutnya, dari nama B diambil impian/cita-citanya, dari nama C diambil tiga sifat utamanya, dan seterusnya)
- e. Kini karakter Sutet telah memiliki karakter sendiri yang unik, yang berasal dari campuran karakter lima orang yang anda kenal tersebut. Keunikan karakter si Sutet akan memberi kekuatan pada jalan cerita nantinya.

Setelah merampungkan karakter, langkah selanjutnya adalah merampungkan deskripsi. Deskripsi di sini adalah bentuk lain dari memotret *setting* cerita. Misalnya, kita memilih *setting* berupa stasiun kereta api di New York. Deskripsikan suasana di stasiun kereta api tersebut dengan tuntas (suasana dalam stasiun, lorong-lorongnya, loket, bentuk bangunan, jam kereta datang dan berangkat, jam orang berangkat dan pulang kerja dengan menggunakan kereta, dan sebagainya).

Berbeda dengan karakter yang bisa diciptakan seliar mungkin menurut imajinasi penulis, deskripsi harus dikendalikan agar pembaca benar-benar bisa merasa terlibat dalam cerita. Untuk membantu menghidupkan deskripsi, kita bisa mempraktikkan sejumlah gerakan. Misalnya, kita hendak mendeskripsikan suasana pertarungan. Praktikkan gerakan dalam pertarungan tersebut agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai adegan pertarungan itu sehingga deskripsinya akan menjadi lebih baik. Contoh penulis yang sangat detil dan teliti untuk soal deskripsi adalah N.H. Dini.

## 2. Drafting

Dalam proses drafting, intinya kita menuliskan apapun hasil imajinasi, observasi dan pengalaman pribadi dalam bentuk tulisan. Jangan memikirkan apakah tulisan itu laku atau tidak, yang penting adalah TULIS DAN SELESAIKAN! Di sini tidak berlaku rumus lebih cepat lebih baik, sebab yang penting adalah tulisan kita menjadi pro pembaca, bukan tulisan yang asal cepat.

### Langkah-langkah dalam drafting:

- Tulislah ide cerita dalam satu kalimat ringkas.
- Kemudian gabungkan dengan jawaban dalam Tujuh Pertanyaan di atas.
- Jabarkanlah karakter setiap tokoh (setidaknya tiga tokoh penting)
- Mulailah menulis cerita minimal satu paragraf.
- Buatlah *Opening/pembuka cerita yang menarik*. Opening ini penting karena akan menarik perhatian pembaca sejak awal. Contoh Opening yang menarik dalam beberapa novel terkenal misalnya:

Dan Brown : Akhirnya, semua ini tentang bagaimana caranya mati!

Ayu Utami : Begini cara kerja sesuatu yang engkau sebut cinta.

Beatrix Potter : Dia merasa sesuatu yang lezat di benaknya setiap kali memulai satu tulisan. Sebab dia

tidak pernah tahu kemana tulisan itu akan membawanya.

Tasaro : lelaki itu jatuh cinta kepada cara istrinya menyetrika baju.

Usahakan Opening tidak mudah ditebak arah *ending*-nya, karena pembaca “suka ditipu”, dan tidak suka jika *ending* ternyata sama dengan dugaannya.

Selanjutnya, kembangkan kerangka cerita menjadi lima paragraf. Secara bertahap, teruslah menulis hingga naskah selesai. Proses penulisan naskah dari awal hingga selesai sangat bervariasi, tergantung dari waktu dan komitmen menulis dari si penulis.

### **3. Revising**

Bagian ini untuk merevisi mulai dari kesalahan-kesalahan kecil dari ejaan, tanda baca dan sebagainya hingga revisi yang berkaitan dengan alur cerita, konsistensi penokohan/karakter, dan keseluruhan isi cerita.

### **4. Editing & Proofreading**

Setelah draft naskah pertama selesai, carilah masukan dari beberapa pembaca awal (*first readers*), misalnya teman, kenalan, keluarga, dan lainnya. Mintalah pendapat jujur mereka mengenai keseluruhan isi naskah dan mintalah mereka untuk menunjukkan kelemahan naskah termasuk kekuatannya. Hal ini penting untuk proses editing naskah hingga benar-benar layak terbit.

### **5. Publishing**

Setelah naskah selesai direvisi dan diedit, carilah penerbit yang potensial atau sesuai dengan jenis naskah novel yang kita punya, pelajari aturan pengiriman naskah, dan siapkan segala sesuatunya.

Umumnya, penerbit menerapkan aturan penulisan naskah sbb: spasi 1.5, huruf jenis Times New Roman, ukuran kertas HVS A4, tebal naskah bervariasi, naskah dilengkapi dengan sinopsis, daftar isi,

halaman ucapan terima kasih, dan biografi penulis di bagian akhir. Adakalanya sebuah penerbit hanya menerima naskah dalam bentuk *hardcopy/print* dan dijilid rapi, sementara penerbit lain membolehkan naskah dikirim dalam bentuk e-file.

Masa tunggu naskah bervariasi antara satu hingga tiga bulan, tergantung dari besar kecilnya penerbit tersebut. Jika masa tunggu sudah terlewati dan belum ada kabar, penulis bisa menghubungi mereka untuk menanyakan kelanjutannya. Adakalanya naskah harus menunggu lama karena suatu hal. Untuk itu, kesabaran sangat diperlukan.

### **9 Urutan Menulis Novel yang Paling Populer dikalangan Penulis**



Bagaimana cara menulis novel dengan baik dan benar? Berikut ini adalah sembilan tahapan dan penjabarannya:

#### **SATU**

Gaet pembaca pada paragraf pembuka dengan menyuguhkan konflik. Ini adalah cara membuat pembukaan novel yang ampuh dan menarik.

Orang sering bilang, bila tidak ada konflik maka tidak ada cerita. Dan bila Anda meletakkan konflik pada paragraf pembuka novel Anda, maka Anda akan menarik kuat perhatian pembaca.

## DUA

Kembangkan karakter tokoh novel Anda. Bantu pembaca untuk memvisualkan karakter dengan mendeskripsikan penampilan, tingkah laku dan pemikiran tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Ketika dia berbicara, ungkap karakternya.

Kita ambil contoh OVJ dari peran seorang Andre.

Tiap orang dalam OVJ memiliki karakter yang berbeda-beda. Sule yang suka jahil dan paling lebai; Aziz yang hobi gagap dan selalu menjadi objek penyiksaan; Nunung yang memiliki wajah gadis ndeso walaupun berperan sebagai tokoh cantik sekalipun; Parto orang tua yang memiliki sifat kebapakan dan sering sekali difitnah mirip Ariel.

Begitu juga dalam menulis karakter tokoh novel, Anda harus menjelaskan karakter mereka satu-satu.

## TIGA

Pilih sudut pandang penulisan cerita dalam novel Anda. Anda bisa berperan menjadi orang pertama (protagonis) dengan kata ganti aku, saya, kami, kita.

Atau Anda pakai sudut pandang orang ketiga. Dalam hal ini Anda menjadi pengamat seperti menonton film. Kata ganti yang digunakan adalah ia, dia, mereka, -nya.

## EMPAT

Buat dialog yang penuh arti. Tulis dialog yang penting-penting saja, yang ada tujuannya, yang langsung pada masalah, yang langsung menjelaskan, jangan berputar-putar, jangan bertele-tela, jangan hambar.

## LIMA

Tetapkan *setting* cerita dalam novel Anda. Ia mencakup waktu dan tempat. *Setting* waktu terdiri dari hari, tanggal, siang, malam, minggu, bulan, pagi, sore, tahun, dekade dan lain-lain.

*Setting* tempat dapat berupa lokasi seperti kota atau desa; keadaan lingkungan seperti bersih, kotor; suasana seperti ramai, lengang; cuaca seperti panas, dingin, dan lain-lain.

Deskripsikan *setting* yang penting saja yang mendukung pengembangan cerita novel Anda. Deskripsi harus MENARIK DUA

ATAU LEBIH INDRA sehingga pembaca dapat ikut mengalami apa yang tokoh cerita alami.

Untuk mudah memahami *setting* cerita novel yang baik dan menarik, bayangkan suatu *setting* panggung teater atau OVJ yang memiliki beberapa panggung. Setiap panggung memiliki *backdrop* atau latar panggung yang dihiasi gambar, perlengkapan dan pernak-pernik yang disesuaikan dengan adegan.



## ENAM

Mengatur plot dalam novel Anda. Apakah Anda tahu plot? Baiklah saya jelaskan. Menurut Celia Warren, plot adalah peristiwa yang berurutan yang disertai sebab akibatnya.

Perhatikan kalimat berikut:

*Nenek bersikeras tinggal di rumah, tidak mau berobat di rumah sakit.*

Kalimat ini belum cukup mengandung unsur plot, karena belum memiliki unsur sebab akibat. Kita belum mengetahui alasan nenek bersikeras tinggal di rumah dan tidak mau berobat.

Namun bila kalimatnya diubah menjadi:

*Nenek tidak bersikeras tinggal di rumah, tidak mau berobat di rumah sakit karena tak mau merepotkan orang yang bukan keluarganya.*

Kalimat kedua ini telah mengandung unsur sebab akibat. Nenek yang tidak mau merepotkan orang yang bukan keluarganya menjadi penyebabnya enggan berobat. Inilah yang disebut plot.

Plot yang berkembang dalam cerita akan membuat pembaca membolak-balik halaman untuk mencari tahu apa yang akan terjadi sebelum atau selanjutnya. Mengapa demikian?

Karena orang ingin melihat lebih jauh sebab-akibat sebuah kejadian dalam cerita.

Alur cerita yang memiliki sebab akibat atau alur yang berangkat dari satu atau beberapa sebab menuju satu atau beberapa akibat atau sebaliknya disebut plot.

Ya, plot adalah inti novel yang wajib diperhatikan. Plot adalah inti dari cara membuat novel yang baik dan benar. Bila plotnya tertata baik dan logis, maka pembaca akan suka pada novel Anda. Novel Anda akan menjadi novel yang menarik bagi pembaca.

## TUJUH

Mengarahkan klimaks pada novel Anda. Klimaks adalah puncak atau titik balik cerita. Ia adalah bagian yang paling dramatis dari cerita. Klimaks, terjadi ketika protagonis memahami apa yang sebaiknya dilakukan atau menyadari tindakan terbaik apa yang seharusnya diambil. Ketegangan yang mengganggu protagonis mengharuskan protagonis mengambil tindakan terbaik yang berujung pada konflik akhir atau klimaks.

## DELAPAN

Menulis *ending* novel Anda. *Ending* adalah penyelesaian atas masalah. Anda bisa menulis *ending* yang terbuka atau *ending* yang tertutup. *Ending* tertutup adalah akhir cerita yang menunjuk pada penyelesaian masalah yang sudah tuntas. Sedangkan *ending* terbuka adalah *ending* yang konfliknya belum sepenuhnya selesai dan membuka peluang untuk berbagai penafsiran dari pembaca. Pada contoh diatas yang digunakan adalah *ending* tertutup. Masalah yang dihadapi si aktor utama sudah tuntas.

## SEMBILAN

Terakhir adalah membuat Judul novel yang Menarik. “Loh, kok judul malah dijelaskan terakhir?”

Ya, saya letakkan tips “cara membuat judul novel” ini pada poin terakhir karena kebiasaan penulis novel memang demikian. Mereka

lebih fokus memikirkan bagaimana cara membuat sinopsis novel, membuat kerangka novel atau *outline* novel, membuat pembukaan novel, membuat plot novel, membuat konflik dan klimaks ketimbang memikirkan bagaimana cara membuat judul novel. Bukan berarti judul novel tidak penting, tapi karena membuat judul novel itu lebih mudah dari hal-hal di atas.

Oke bagaimana cara membuat judul novel yang menarik?

Sebenarnya tidak ada standar baku dalam membuat judul novel. Intinya adalah tidak panjang. Pendek dua atau tiga kata. Dan harus keliatan CANTIK, MENARIK, MENYENTUH atau MENGGUGAH.

Jangan lupa bekali dirimu dengan macam-macam majas untuk disisipkan pada tulisan/cerita yang kamu buat

**Perhatikan penggalan novel berikut:**

### **Ketika Cinta Harus Memilih (Mira W)**

Beruntunglah Kinang Faisal Rahman. Dengan wajahnya yang jujur, ia dipercayai oleh dosennya, colon mertuanya, Dytia, Rosa, dan Manager Bank. Di hadapan calon mertuanya, wajahnya mengesankan seorang menantu yang akan bergaji cukup dan tidak gemar bermain perempuan selain istrinya. Tapi, lebih bernilai lagi wajah Kinang di hadapan bank, karena di perusahaan tempat ia bekerja, berhasil mendapat kredit setengah miliar, gara-gara dia diajak dalam TIM penghadap.

Kinang Faisal Rahman adalah sosok manusia yang licik dibalik kejujuran wajahnya. Ia berhasil meraih kejayaan dan cinta. Kekayaan dari perusahaan tempat ia bekerja dan cinta dari Dytia, Rosa, serta dari lima buah wanita penghiburnya. Ia berhasil dengan rapi dalam mengatur pembakaran kantornya agar mendapat asuransi. Kemudian, ia pun tertangkap polisi, tapi lagi-lagi dengan modal kejujuran wajahnya, ia dibebaskan dari segala tuduhan.

Kinang memahami ketuaannya dalam menjalankan tugas sebagai staf. Ia memohon kepada Dirut agar diperbolehkan pensiun.

Kepensiunannya inilah yang merupakan kunci terkuaknya rahasia sindikat manipulasi, yang terorganisir di kantornya, yang menokohkan wajah jujur Kinang.

Kejujuran wajah, rasa tanggung jawab terhadap keluarga selama itu, terkuak saat ia meminum racun karena merasa berdosa terhadap keluarganya, negara, dan masyarakatnya. Dytia baru sadar bahwa suaminya pernah mengindap sakit gila diwaktu kecilnya, sehingga ia harus menerima kenyataan bahwa sakit itu kambuh saat tuanya.

Rosa sang istri yang bijaksana, tahu akan sifat suaminya yang pendiam dan berwibawa di mata orang-orang di sekelilingnya. Tetapi, terhadap kenyataan itu, yakni dengan terbongkarnya rahasia kantor suaminya dan sejumlah istri simpanannya termasuk Dytia, Rosa pun sadar bahwa kejujuran wajah suaminya sematalah yang memikat hatinya, sesaat ia dulu dihadapkan pada dua pilihan cinta antara Kinang dan Yunus, si berandalan yang baik hati.

### **Madu Prahara (*Motinggo Busye*)**

Ketika aku berkeinginan untuk berbicara dengan bapak, bapak sedang sembahyang sehingga aku harus menunggu sampai selesai. Untuk membuka pembicaraan dengan bapak, sengaja aku berbohong. Hal ini dimaksudkan agar bapak memperhatikan aku. Tetapi, ternyata tak menghiraukan aku. Setelah peristiwa itu, aku tidak masuk pabrik selama dua hari. Ketika kau mengatakan bahwa aku akan meninggalkan rumah ini, bapak tercengang tak percaya. Sebetulnya, aku ingin mengajak bapak pergi dari rumah ini dan kemudian menceraikan ibu tiriku, tetapi bapak menolak. Hal ini dilakukan karena tindakan ibu yang sudah menginjak harga diri bapak, sedangkan aku tak ingin melihat kejahatan lain yang dilakukan oleh ibu.

Ketika aku sedang bercakap-cakap dengan bapak, diluar dugaanku, bapak mengaku bahwa dirinyalah yang telah membunuh ibu kandungku yang waktu itu sedang hamil tua. Darahku seakan mendidih mendengar hal ini, karena bapakku selama ini telah membohongiku. Kemudian, bapakku menceritakan awal kisahnya

bertemu dengan ibuku. Ketika usia bapak sudah dewasa, ia menginginkan seorang gadis yang akan menjadi istrinya. Bapak amat cinta pada gadis itu, sampai-sampai melepaskan agamanya dan masuk Islam. Gadis itu adalah ibuku yang bernama Sumilah. Pada suatu waktu, tanpa bukti yang kuat, bapak telah mencurigai ibuku bermain serong dengan sopirnya, sampai bapak tega membunuh ibu yang sedang hamil, setelah mendengar cerita itu, hatiku merasa mendidih memendam dendam kesumat terhadap bapak.

Suatu ketika, kucoba menanyakan sesuatu kepadanya tentang kecurigaannya antara aku dengan ibu tiriku, tetapi bapak selalu menghindar. Ketika malam itu bapak berjaga di pabriknya, rasa dendamku terhadapnya timbul. Hal ini menuntunku ke pabrik untuk melepaskan dendam dengan membunuhnya. Tetapi apa yang terjadi, setelah kuayunkan martil di kepala, bapak sedang tidur nyenyak, entah karena apa aku tidak tahu. Karena akhirnya aku jatuh pingsan tak sampai hati membunuhnya. Setelah aku sadar, kupeluk bapakku dan minta maaf.

Keesokan harinya, aku pergi dengan diberi uang yang cukup. Kemudian, sampailah aku di kota kelahiranku. Di kota ini aku menjadi pedagang beras dan toko buku. Disini aku selalu bisa ziarah ke kubur ibuku. Usahaku semakin maju saja. Kenalanku semakin banyak. Di kota inilah aku bertemu Tatiana, siswa SGTK. Rupanya aku telah jatuh hati dengan dia dan cintaku pun tidak bertepuk sebelah tangan. Setelah beberapa waktu berlalu, aku dipanggil oleh ibunya Tati, tante Cor. Dengan hati berdebar-debar, kupenuhi permintaannya. Sesampai disana dari dalam terdengar Tati menangis dan aku khawatir sekali kalau cinta kami dipisahkan. Rupanya, penyebabnya adalah perbedaan agama. Aku beragama Islam sedang Tati beragama Kristen.

Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya kuputuskan, aku mengalah dengan menikah di gereja. Tetapi, bukan berarti aku pindah agama. Aku dan Tati tetap memeluk agama masing-masing. Maka, resmilah Tati menjadi istriku.

Tak lama setelah itu, Tati pun mengandung. Ketakutanku timbul karena kandungan istriku sudah sembilan bulan belum juga anakku

lahir. Ternyata, pada bulan kedua belas barulah istriku melahirkan. Dengan penuh kegembiraan, kusambut kelahiran anakku itu.

Aku terkejut, ketika suatu pagi, istriku mengajakku untuk berziarah ke kubur ibunya, karena setahuku ibunya adalah tante Cor, sedang ibunya...telah mati dibunuh... ayah kandungnya sendiri. Ternyata ibu Tati adalah ibuku juga, Sumilah.

Hidup ini terasa gelap setelah mendengarnya, namun aku selalu menyembunyikan hal itu. Jiwaku menderita karena menghadapi dua hal, yaitu istriku, tetapi juga sekaligus adikku. Aku tak mau menghancurkan masa depan istriku sehingga akupun tak akan mengatakan yang sebenarnya sampai kapan pun.

Akhirnya timbullah pikiran pengecutku. Aku akan membuat masalah sehingga Tati minta cerai! Maka terkabulah permintaanku itu, tetapi aku akan tetap membiayai Tati dan anakku, meskipun ia tak mau menerimanya. Tak lama kemudian, berangkatlah aku ke Jakarta. Kutinggalkan istri dan anakku dengan penuh haru. Sesampai di Jakarta, aku memeras keringat dengan bekerja di pabrik minyak kelapa, hasil kerjaku semua kukirimkan pada tante Cor untuk membiayai istri dan anakku.

Di suatu pagi, aku mendapat surat dari tante Cor yang mengabarkan: Tati akan mendapat suami. Hatiku lega rasanya karena tuhan telah memberkahi keselamatan bagi Tati serta anakku.

# BAB V

---

## SANDIWARA/LAKON

Sandiwara atau sering disebut juga Lakon (Bahasa Jawa), atau pertunjukan drama adalah suatu jenis cerita, bisa dalam bentuk tertulis ataupun tak tertulis, yang terutama lebih ditujukan untuk dipentaskan daripada dibaca. Sebuah lakon tertulis merupakan suatu jenis karya sastra yang terdiri dari dialog antar para pelakon dan latar belakang kejadian. Lakon tidak tertulis biasanya diambil dari cerita yang sudah umum diketahui dan hanya menjabarkan secara umum jalan cerita dan karakter-karakter dalam cerita tersebut. Contoh karya lakon tertulis yang terkenal misalnya adalah *Romeo and Juliet* dari William Shakespeare. Sebuah sandiwara bisa berdasarkan naskah (skenario) atau tidak. Apabila tidak, maka semuanya dipentaskan secara spontan dengan banyak improvisasi.

Secara umum istilah "sandiwara" dalam bahasa Indonesia diartikan sama dengan drama. Akan tetapi secara khusus istilah sandiwara mengacu kepada kesenian pertunjukan teater drama tradisional rakyat Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat. Kelompok Sandiwara Sunda atau Sandiwara Indramayu dapat ditemukan di Jawa Barat (terutama sekitar Cirebon dan Indramayu) dan Jakarta, salah satunya yang terkenal adalah kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih di daerah di Cempaka Baru Timur, Jakarta Pusat. Kisah sandiwara ini dapat bersifat percintaan, raben, komedi, horor, tragedi, atau kisah roman sejarah.

### **Lakon dalam pewayangan**

Pengertian lakon dalam pertunjukan wayang dapat diartikan sebagai ceritera yang akan disajikan dalam pertunjukan tersebut. Lakon itu dapat merujuk pada suatu judul ceritera yang dipentaskan, misalnya *Gatotkaca Lahir*, *Pandu Swargo*, *Kresna Duta*, *Brubuh Ngalengka*, dan lain sebagainya. Sedangkan lakon dalam pengertian anak-anak

muda dapat diartikan sebagai tokoh (peran utama), misalnya dalam suatu judul film yang diputar di televisi.

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit sering diambil dari wiracarita *Ramayana* dan *Mahabarata*, dan juga sumber serat-serat Jawa yang ada, misalnya *Serat Arjunasrabahu*, *Dewa Ruci*, dan ceritera carangan (ceritera karangan dalang) lainnya. Lakon sendiri dibedakan menjadi beberapa macam, yakni Lakon Baku dan Lakon Carangan. Lakon Baku bersumber dari buku-buku pedalangan tertentu, sedangkan Lakon Carangan lebih merujuk kepada lakon-lakon yang diciptakan oleh para dalang senior untuk memenuhi kebutuhan penanggap wayang ataupun penguasa (pemerintah) di masanya.

Macam-macam Lakon dalam pewayangan

Lakon menurut jenisnya terdiri dari beberapa macam, di antaranya: lakon lahiran, lakon raben, lakon gugur, lakon wahyu, lakon banjaran, lakon gugat dan lakon broboh.

- Lakon Lahiran biasanya mengisahkan tentang lahirnya seorang tokoh dalam pewayangan, sebagai contoh lahirnya Dasamuka, lahirnya wisanggeni, lahirnya Gatotkaca, dan sebagainya.
- Lakon Raben biasanya mengisahkan tentang seorang kesatria yang menyunting seorang putri untuk dijadikan istrinya. Lakon Raben yang paling terkenal adalah *Rabine Premadi*.
- Lakon Gugur biasanya menceritakan wafatnya seorang tokoh wayang, misalnya *Salya Gugur*, *Bisma Gugur*, *Duryodana Gugur*, dan sebagainya.
- Lakon Wahyu menceritakan mengenai keberuntungan seorang kesatria yang mendapatkan anugerah dari dewata karena kesucian hatinya dalam memaknai setiap cita-citanya. Lakon wahyu yang paling terkenal yakni *Wahyu Makutharama*. Lakon wahyu ini sangat banyak dan tergolong paling disukai masyarakat penggemar wayang. Karena sifatnya yang ringan, banyak humor, berpetuah, dan ramai dalam sajian, serta diyakini akan membawa berkah kebaikan pada penanggap pasca mengadakan pertunjukan wayang.

- Lakon Banjaran merupakan kreativitas baru terutama dari Dalang Ki Timbul Hadiprayitno. Banjaran serupa visualisasi riwayat hidup seorang tokoh, lengkap dari lahir sampai mati. Maka lakon *Banjaran Sangkuni* menceritakan lahirnya Sangkuni dan nama aslinya, bagaimana ia mendapat jabatan patih di Astina, bagaimana ia menyulut pembakaran para Pandawa, sampai kematian Sangkuni dalam perang Baratayudha. Lakon Banjaran lainnya adalah *Banjaran Durna*, *Banjaran Bhisma*, *Banjaran Salya*, *Banjaran Pandu* dan sebagainya.
- Lakon Gugat merupakan semacam representasi visualisasi protes pada keadaan yang tidak beres atau ketidak-adilan. Misalnya, *Pandawa Gugat*, *Pandu Gugat*, *Gatotkaca Gugat*. Walaupun tidak menggunakan kata "gugat" namun lakon *Petruk Jadi Ratu* merepresentasikan gugatan orang kecil pada majikannya.
- Lakon Broboh menceritakan hancurnya suatu kerajaan. Maka ada lakon *Brubuh Alengka* dan *Brubuh Astina*

### **Jenis Lakon**

Lakon dibangun oleh peristiwa di dalam adegan, Adegan merupakan bagian dari badak yang ditandai dengan keluar masuknya tokoh, perupaan atau musik dalam seni pementasan. Dengan demikian dalam satu babak bisa terjadi lebih dari satu adegan. Babak itu sendiri adalah susunan dari beberapa adegan yang ditandai dengan terjadinya pergantian *setting*, [tempat, Waktu dan kejadian peristiwa] dalam sebuah peristiwa] dalam sebuah peristiwa kejadian.

Berdasarkan jumlah babak, lakon dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni lakon pendek dan lakon panjang. Lakon pendek biasanya, lakon terdiri dari satu babak dengan beberapa peristiwa adegan di dalamnya. Lakon panjang dapat dipentaskan mencapai tiga sampai lima babak dengan beberapa adegan didalamnya. Panjang pendeknya lakon sangat tergantung pada muatan isi atau tematik yang disampaikan. Apakah bersifat neratif [paparan kronologis, sejarah atau biografi] dengan waktu, kejadian dan peristiwa lebih dari satu tempat [*setting* cerita], sehingga alur cerita pun cukup rumit tidak sederhana

dan memakan waktu, antara 90-120 menit atau lakon pendek hanya menghabiskan waktu 45-60 menit.

Pada kenyataannya proses kreatif yang dilakukan seorang seniman teater dalam menginterpretasi lakon, tidak selamanya tergantung pada banyak tidaknya babak. Tetapi yang paling penting esensi cerita dapat sampai satu tidak kepada pembaca dengan melakukan proses editing lakon. Sebaliknya dengan lakon yang pendek dapat berkembang menjadi pementasan yang panjang dan memikat.

### **Unsur-unsur Lakon Teater**

Unsur-unsur tersebut, hendaknya mengandung muatan;

- Keutuhan [*unity*], artinya setiap bagian atau unsur yang ada menunjang kepada usaha pengungkapan isi hati sastrawan.
- Keselarasan [*harmony*], artinya berkenan dengan hubungan satu unsur dengan unsur lain, harus saling menunjang dan mengisi bukan mengganggu atau mengaburkan unsur yang lain.
- Keseimbangan [*balance*], ialah bahwa unsur-unsur atau bagian-bagian karya sastra, baik dalam ukuran maupun bobotnya harus sesuai atau seimbang dan fungsinya.
- Fokus atau pusat penekanan sesuatu unsur [*riht emphasis*], artinya unsur atau bagian yang dianggap penting harus mendapat penekanan yang lebih pada unsur atau bagian yang kurang penting.
- Teknik Menyusun Naskah Lakon

Berikut ini terdapat beberapa teknik menyusun naskah lakon, sebagai berikut:

- Teknik Menerjemahkan

Menerjemahkan merupakan salah satu teknik menyusun naskah lakon yang dapat dilakukan guna memenuhi pengadaan lakon teater.

- Teknik Adaptasi

Adaptasi secara harfiah dapat diartikan menyesuaikan atau penyesuaian dari sesuai dengan situs, kondisi dan kebutuhan yang dihadapi.

- **Teknik Sadur**

Sadur adalah teknik menyusun naskah dengan cara mengubah atau mengubah sebagian unsur karya orang lain menjadi karya kita, tetapi dengan tidak menghilangkan, merusak unsur-unsur pokok lakon dari pengarangnya.

- **Sanggit**

Istilah Sanggit atau menyanggit dalam kamus umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984) mengandung pengertian bergeser atau menggeser sesuatu tetapi dalam satu hal yang sama.

### **Kreativitas Menyusun Naskah Lakon**

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kreativitas dalam menyusun naskah lakon, sebagai berikut:

1. Kamu harus merasa tertarik dan terlibat secara emosi dahulu pada tematik isi dari cerita atau lakon yang kamu apresiasi secara keseluruhan.
2. Pahami lebih dalam, esensi apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.
3. Kalau kamu sudah yakni lakon yang kamu baca atau apresiasi dapat dikembangkan menjadi lakon biru.
4. Lakukan analisis, analisis artinya mengurai, memecahkan atau membedah sesuatu hal berdasarkan kaidah ilmiah dengan memfungsinya daya pikir kamu.

### **Bentuk-Bentuk Lakon**

---

#### **1. Dua Jenis Bentuk yang Terdapat dalam Setiap Lakon**

Pada prinsipnya, dalam setiap lakon itu, ada dua jenis bentuk. Pertama adalah bentuk yang dapat diidentifikasi atau digolongkan karena keumumannya. Dan ke dua adalah bentuk yang sama sekali tidak dapat diidentifikasi atau digolongkan karena kekhususannya.

Ada bentuk yang umum dari setiap lakon membuat lakon itu dapat disamakan dengan beberapa lakon lain. Sementara adanya bentuk yang khusus membuat lakon itu menjadi mandiri atau tidak bisa disamakan dengan lakon-lakon yang lain.

## **2. Jenis Bentuk yang akan Dibahas dalam Tulisan Ini**

Jenis bentuk lakon yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah jenis bentuk yang umum atau yang dapat diidentifikasi atau pula yang digolongkan dari setiap lakon.

## **3. Istilah Lain dari “Bentuk-Bentuk Lakon”**

Dalam khasanah sastra lakon “Bentuk-Bentuk Lakon” biasa juga disebut sebagai:

- a. Genre lakon;
- b. Jenis-jenis lakon;
- c. Tipe-tipe lakon.

## **4. Apa yang Dimaksud dengan “Bentuk-Bentuk Lakon”**

Yang dimaksud dengan bentuk-bentuk lakon, tak lain adalah fenomena-fenomena yang terdapat dalam setiap lakon. Fenomena-fenomena itu dapat lahir karena adanya pengolahan atau arah dan bermakna dari apa yang disebut sebagai unsur-unsur pembentuk lakon.

## **5. Bentuk-Bentuk Lakon yang Populer**

Dalam khasanah lakon ada empat macam bentuk yang dikenali secara umum. Bentuk-bentuk itu adalah:

- a. Tragedi;
- b. 2) Komedi;
- c. Tragikomedi
- d. Melodrama.

Yang akan dibahas secara mendalam tulisan ini adalah keempat bentuk yang disebutkan itu.

### **1. Tragedi**

#### **a. Asal Istilah Tragedi**

Istilah tragedi terbentuk dari sebuah kata dalam bahasa Yunani “tragoidia” yang artinya adalah “nyanyian kambing jantan”. Tapi pada akhirnya istilah tragedi menjadi nama dari sebuah genre atau bentuk lakon.

#### **b. Lahirnya Tragedi**

Tragedi lahir sebagai bagian dari upacara keagamaan yang berlangsung di Yunani pada kira-kira tahun 400 SM. Orang-orang Yunani pada waktu itu setiap tahunnya mengadakan

“Festival Tahunan Bagi Dewa Dionysus”. Festival tahunan itu juga merupakan suatu festival nasional Bangsa Yunani. Dalam festival tahunan, selain ada acara yang lain, diperlombakan juga lakon-lakon yang berbentuk tragedi, dan lakon-lakon yang berbentuk komedi. Setiap peserta yang mengikuti perlombaan, diharuskan menampilkan tiga buah tragedi dan sebuah “satyr”. (Mengenai satyr lihat dalam daftar istilah). Dari pemenang lomba lakon tragedi diberikan hadiah berupa kambing jantan, sementara bagi pemenang lomba lakon komedi diberikan hadiah berupa ranting pohon zaitun.

### c. Definisi Tentang Tragedi

Tragedi menurut Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang hidup antara tahun 384 SM sampai tahun 322 SM, dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul Poetika, yang diterjemahkan dan diedit oleh G.M.A Grube adalah sebagai berikut:

“...adalah imitasi atau peniruan terhadap sebuah aksi yang bagus, yang sempurna dari seorang yang besar pengaruhnya dengan memakai bahasa yang menyenangkan untuk setiap bagian secara terpisah; yang bertumpu dalam berbagai macam elemennya yang bukan diceritakan, melainkan diperagakan; menghasilkan rasa kasihan dan juga takut untuk mencapainya penyucian dan emosi-emosi”.

Yang dimaksud Aristoteles dengan kata-kata; “...adalah imitasi atau tiruan terhadap sebuah aksi yang bagus, yang sempurna dan dari seorang yang besar pengaruhnya...,” adalah sebagai berikut:

- 1) Tragedi sebagaimana halnya karya-karya seni yang lain adalah hasil peniruan terhadap alam dan segala kemungkinan kejadian dan keberadaan di dalamnya. Umpamanya, menurut Aristoteles, tari-tarian adalah hasil imitasi dari watak, emosi dan aksi melalui gerak-gerak ritmik; sementara watak, emosi dan aksi adalah produk dari alam dan segala kemungkinan yang berada di dalamnya.
- 2) Bahwa dalam tragedi harus ada sebuah aksi yang bagus. Atau dengan kata lain, aksi itu mempunyai daya pikat yang besar.

Aksi yang bagus atau mempunyai daya pikat yang besar, amat perlu dalam tragedi, karena tragedi, tujuannya adalah untuk menghasilkan *catarsis* atau penyucian. (Aksi yang kecil atau kurang mempunyai daya pikat, takkan mampu menghasilkan efek yang menakutkan untuk penyucian).

- 3) Dalam tragedi harus ada aksi yang sempurna. Artinya bahwa dalam tragedi aksi yang ada harus selesai, padat atau sublim. (Dalam tragedi tidak ada aksi-aksi tambahan yang sifatnya variatif dan dapat menghilangkan kontinuitas keseriusan dari aksi utama).
- 4) Dalam tragedi dilibatkan tokoh yang besar, agung, terkenal atau mempunyai pengaruh yang luas. Penempatan tokoh yang besar, agung, terkenal atau mempunyai pengaruh yang luas akan membuat tragedi itu mampu menghadirkan efek tragis yang besar; dan dengan demikian, adalah juga efek penyucian yang besar.

Selanjutnya yang dimaksud Aristoteles dengan kata-kata; “...., dengan memakai bahasa yang menyenangkan untuk setiap bagian secara terpisah; yang bertumpu dalam berbagai macam elemennya yang bukan diceritakan, melainkan diperagakan menghasilkan rasa kasihan dan juga takut untuk mencapai penyucian dari emosi-emosi” adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam tragedi bahasa yang dipakai adalah bahasa yang harus mempunyai irama, melodi dan musik.
- 2) Dalam pembawaan tragedi pelontaran kata-kata harus bervariasi. Ada kata-kata yang dilontarkan dengan hanya memakai irama sajak dan ada kata-kata yang dilontarkan dengan memakai musik.
- 3) Untuk menghasilkan efek yang tragis, tragedi harus diperagakan dengan *mise en scene* yang amat berfungsi dan bukan hanya dibacakan atau diceritakan begitu saja.
- 4) Tragedi itu harus menghasilkan rasa kasihan dan ketakutan orang yang menikmatinya. Kasihan pada tokoh yang menderita; ketakutan pada kekuatan yang ditentang oleh

tokoh utama, dan kelemahan utama yang didapat atau diperoleh oleh tokoh utama.

- 5) Tujuan tragedi adalah untuk meneror perasaan-perasaan atau jiwa orang yang menikmatinya, sehingga hadirilah apa yang disebut sebagai *chararsis* atau penyucian.

Tapi ada beberapa pernyataan Aristoteles yang terkandung dalam definisi itu yang mengandung kontroversial. Pernyataan-pernyataan itu adalah:

- 1) Bahwa seni sebagaimana halnya tragedi adalah hasil imitasi. Banyak pemikir-pemikir seni yang lain tak menyetujui pendapat itu. Mereka mengatakan, seni bukanlah merupakan hasil imitasi, tetapi seni adalah ekspresi, atau seni adalah intuisi, atau seni adalah simbol, atau seni adalah ungkapan pengalaman estetis, dan lain sebagainya.
- 2) Bahwa tokoh utama tragedi haruslah tokoh yang besar, agung atau terkenal. Ibsen mengarang lakon “Hantu-Hantu” adalah tragedi. Tapi tokoh utama di dalamnya bukanlah tokoh yang besar, yang terkenal atau yang begitu kuat kedudukannya atau pengaruhnya.
- 3) Bahwa bahasa dalam tragedi haruslah menyenangkan karena mempunyai irama sajak, melodi dan musik. Lakon Ibsen yang berjudul “Hantu-Hantu” tidak demikian halnya.

Karena adanya kontroversi dengan pernyataan Aristoteles yang berupa definisi tentang tragedi itu, sebaiknya kita mencari definisi yang lain.

Pertama-tama seperti yang telah diketahui, tragedi adalah salah satu bentuk genre lakon. Kemudian yang ke dua, yang sudah dikenal secara luas, dalam tragedi selalu diceritakan tentang perjuangan atau perlawanan sengit tokoh utama dalam mencapainya cita-cita atau kebahagiaannya sebagai manusia, tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain kegagalan dan penderitaan yang amat besar.

Berdasarkan kedua pernyataan yang disebutkan di atas itu, dapat kiranya disimpulkan bahwa tragedi adalah salah satu

bentuk lakon yang menceritakan atau mencerminkan tentang perjuangan sengit dan kegagalan total manusia dalam mencapainya cita-cita atau kebahagiaannya sebagai manusia.

**d. Manifestasi Timbulnya Tragedi**

Dalam hal ini, dapat dikemukakan bahwa tragedi timbul sebagai manifestasi dari:

- 1) Adanya kesadaran manusia (dalam hal ini, pengarang lakon) bahwa manusia itu bukanlah makhluk dunia yang selalu jaya, selalu berhasil, selalu kuat dan mempunyai kelemahan-kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan dalam menjalani kehidupan secara ideal atau mencapainya cita-cita dan kebahagiaannya sebagai manusia. Sebagai contoh, Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja, pada akhirnya dilukiskan sebagai manusia yang menemui kegagalan total dan penderitaan yang amat besar, karena Shopokles sebagai pengarang lakon itu menyadari bahwa manusia itu, meskipun agung, besar atau berpengaruh luas, belum tentu tak mempunyai kelemahan-kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan atau pengaruh.
- 2) Adanya anggapan bahwa manusia itu perlu mengakui atau menikmati kelemahan-kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam dirinya agar dia dapat menjadi sosok yang kuat dalam menjalani hidup di dunia ini.

**e. Elemen-elemen atau Aspek-aspek Tragedi Menurut Aristoteles**

Menurut Aristoteles dalam karya tulisnya yang berjudul Poetika, elemen-elemen atau aspek-aspek dari tragedi itu ada enam. Ke enam elemen atau aspek itu adalah:

- 1) Plot atau susunan kejadian-kejadian. (Dalam interpretasi yang lain, misalnya oleh L.J Potts, elemen ini disebut sebagai “fable” dan atau “insiden-insiden”.) plot, demikian menurut Aristoteles, merupakan imitasi atau peniruan dari aksi. Elemen ini yang memegang peranan paling utama dari setiap tragedi. Hal ini disebabkan, menurut Aristoteles, tragedi bukanlah sebuah imitasi dari manusia, tetapi dari perbuatan-perbuatan manusia itu. Perbuatan-perbuatan menghasilkan

apa yang disebut sebagai aksi-aksi atau insiden-insiden. Insiden-insidenlah yang membuat sebuah tragedi hadir. Tanpa insiden tak mungkin ada tragedi; tetapi tanpa watak masih mungkin tragedi itu ada. (Watak atau faktor yang memungkinkan kita menentukan kualitas umum dari orang yang terlibat dalam kejadian, hadir karena adanya insiden-insiden atau aksi-aksi).

- 2) Sebagai sebuah tambahan pernyataan untuk dapat lebih menjelaskan apa yang dimaksud Aristoteles dengan elemen di atas, adalah sebagai berikut. Aristoteles menyatakan bahwa “tujuan aktor-aktor bukanlah untuk meniru watak atau karakter, tetapi mereka melibatkan watak atau karakter sebagai sebuah faktor dalam perbuatan-perbuatan atau kejadian-kejadian”.
- 3) Karakter atau watak. Karakter atau watak merupakan elemen nomor dua dari setiap tragedi. Seperti yang telah dikatakan pada bagian di atas, karakter atau watak adalah faktor yang memungkinkan kita dapat menentukan kualitas umum dari orang atau tokoh yang terlibat dalam kejadian atau insiden. Dengan kata lain karakter atau watak adalah kualitas atau ciri tokoh yang terlibat dalam kejadian. Jadi jangan disamakan antara apa yang diistilahkan sebagai tokoh dan apa yang diistilahkan sebagai karakter atau watak. Tokoh masih bersifat umum, sedangkan karakter atau watak sudah bersifat khusus dan dapat dikenali. Karakter atau watak dapat hadir karena adanya insiden atau aksi.
- 4) Pikiran, pikiran merupakan elemen ke tiga dari tragedi. Yang dimaksudkan dengan elemen ini oleh Aristoteles adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang perlu atau cocok dengan situasi. Dalam tragedi harus adanya pembicaraan-pembicaraan yang memuat pikiran-pikiran yang masuk akal dan universal. Pepatah-pepatah, saran-saran, dialektika-dialektika, pandangan-pandangan pribadi yang masuk akal, opini-opini, dan lain sebagainya, termasuk sebagai pikiran dalam tragedi.

- 5) Diksi, diksi merupakan elemen ke empat dari tragedi. Yang dimaksud dengan diksi adalah gaya atau cara dalam menyusun atau menampilkan kata-kata untuk mengekspresikan maksud seseorang. Jadi menurut Aristoteles, dalam menyusun atau menyampaikan kata-kata dari lakon yang berbentuk tragedi, harus ada diksi atau gaya atau cara tertentu. Diksi dalam lakon yang berbentuk tragedi harus berfungsi sama seperti halnya prosa atau puisi. (lakon-lakon tragedi pada jaman Yunani Kuno ditulis dan dibawakan dengan cara demikian).
- 6) Musik, musik merupakan elemen yang amat penting dari tragedi yang memberikan kesenangan. Pementasan-pementasan tragedi pada jaman Yunani Kuno selalu diiringi dengan musik atau melodi. Menurut Aristoteles, musik itu mengarahkan emosi-emosi penonton, sehingga amat perlu dalam pementasan-pementasan tragedi.
- 7) "*Spectacle*". Elemen ini biasa juga disebut sebagai "*mise en scene*" atau elemen-elemen non-personal dari pertunjukan dramatik. *Mise en scene* umpamanya; lampu, rias, kostum, properti dan lain sebagainya. Menurut Aristoteles, *mise en scene* seperti halnya musik, berfungsi untuk mengarahkan emosi-emosi penonton. *Mise en scene* termasuk gerak tubuh aktor, perpindahan atau *blocking* aktor dan atau sikap tubuh atau "*gesture*" aktor.

Tapi yang perlu diketahui, Aristoteles menyatakan enam elemen tragedi itu bukan karena adanya tinjauannya dari sisi lakon sebagai karya sastra saja, tetapi dari keseluruhan atau drama, termasuk pertunjukan lakon itu sendiri. Sedangkan yang kita bicarakan dalam tulisan ini, dititik beratkan pada tinjauan lakon saja dan bukan drama atau termasuk pertunjukan lakon.

**f. Tragedi dan Tokoh yang Berambisi untuk Memenuhi Keinginannya**

Salah satu ciri atau prinsip dasar dari lakon yang berbentuk tragedi adalah adanya tokoh utama yang berusaha untuk

memenuhi keinginan-keinginannya. Tokoh utama itu berusaha dengan segala cara atau kemungkinan yang sanggup diadakannya untuk memenuhi keinginan-keinginannya.

Dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Shopokles, kita lihat bahwa Oidipus amat berambisi untuk memenuhi keinginannya; mencari pembunuh Raja Laius. Pembunuh itu harus ditemukan dan dihukum, tak peduli meskipun dia mulai menyadari bahwa pembunuh itu adalah dirinya sendiri.

Dalam lakon Mainan Kaca karya Tennessee Williams, kita lihat bahwa Amanda amat berambisi keinginannya; mendewasakan dan membahagiakan hidup anak-anaknya.

Dalam lakon Matinya Pedagang Keliling karya Arthur Miller, kita lihat bahwa Willy Loman amat berambisi untuk jaya, tenar, terhormat, dan lari dari kenyataan bahwa dia sudah tidak tenar, jaya dan tidak terhormat.

Ambisi atau keinginan yang menggebu-gebu dari tokoh utama dalam tragedi amat perlu. Karena dengan ambisi sedemikian besarnya tokoh utama tragedi akan membuat aksi-aksi yang serius dan amat berarti.

**g. Tragedi dan Tokoh yang Optimistis atau Penuh Kepercayaan Pada Dirinya Sendiri**

Aristoteles pernah menyatakan bahwa dalam tragedi harus ada tokoh yang besar, agung, terkenal atau kuat. Arthur Miller dan beberapa pengarang besar lainnya menentang pernyataan itu dengan membuat beberapa buah lakon yang tergolong sebagai tragedi, tapi dengan tokoh utama yang tidak besar, kuat, agung, atau terkenal. Mereka membuktikan bahwa tragedi mampu melanda pada setiap manusia besar-kecil, tua-muda, kaya-miskin, terkenal atau tidak terkenal, dan lain sebagainya.

Karena pernyataan Aristoteles mengandung kontroversial, dalam bahasan ini, kita tidak mempergunakan “tokoh yang besar, kuat, agung atau terkenal”, tetapi mempergunakan istilah “tokoh yang optimistis atau penuh kepercayaan pada dirinya sendiri”.

Tokoh utama yang optimistis atau penuh kepercayaan pada dirinya sendiri amat perlu dalam tragedi karena kalau tidak demikian tentu saja tak ada alasan bagi tokoh utama lakon untuk secara menggebu-gebu mempunyai ambisi, mau memenuhi ambisi itu, dan menimbulkan aksi-aksi yang berarti.

Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles mampu mengatakan; “Baikalah! Akan kukejar jejaknya dari mula pertama. Akan kulunasi keadilan demi dewa, demi rakyat dan demi yang wafat. Akan kau lihat aku memburu sang durjana; demi Apollo dan demi Thebes negeri kita. Mesti kuganjar si penjahat; tidak hanya demi orang yang jauh, tetapi juga demi diriku sendiri. Sebab orang yang berani membunuh rajamu, nanti sekali waktu akan berani pula membunuhku. Maka sambil membela raja lama, kubela pula diriku ini”. Karena dia optimistis atau penuh kepercayaan pada dirinya sendiri. Dia merasa bahwa dia sanggup. Dia merasa bahwa dia kuat. Dia merasa bahwa dia besar.

Dalam lakon Hantu-Hantu karya Hendrik Ibsen, Nyonya Alving dilukiskan sebagai merasa mampu, kuat dan besar dalam usaha untuk menghapus atau menghilangkan peninggalan-peninggalan yang buruk, busuk, dan berbahaya dari orang-orang yang telah tiada atau dari masa lampau.

Dalam lakon Mainan Kaca karya Tennessee Williams, Amanda dilukiskan sebagai figur yang merasa mampu, kuat dan besar dalam usaha membuat anak-anaknya menjadi lebih dewasa dan berbahagia.

Rasa optimistis atau penuh kepercayaan pada diri sendiri menghasilkan apa yang dalam bahasa Yunani disebut sebagai “hybris”. Hybris adalah “kesombongan”. Hybris perlu dalam setiap lakon yang berbentuk tragedi karena dengan adanya hybris, efek tragis yang besar dapat hadir.

#### **h. Tragedi dan Tokoh Utama yang mempunyai Cacat, Tetapi Tidak Menyadari atau Tidak Mau Menyadari Cacat Itu**

Dalam tragedi tokoh utama selalu mempunyai cacat. Cacat tokoh utama dalam tragedi biasa disebut sebagai “*tragic flaw*”

dalam bahasa Inggris, “*hamartia*” dalam bahasa Yunani, atau kalau di-Indonesia-kan adalah “cacat tragis”.

Cacat tokoh utama dalam tragedi membuat tokoh utama itu pada akhirnya mengalami nasib tragis. Dia tak dapat memenuhi ambisi-ambisinya karena dia mengidap cacat itu.

Dalam lakon Oidipus Sang raja karya Sophokles, cacat tragis Oidipus adalah sebagai berikut:

- 1) Oidipus pergi dari negri Corinthia.
- 2) Oidipus membunuh Raja Laius.
- 3) Oidipus mengawini ibunya sendiri.

Dalam lakon Hantu-Hantu karya Hendrik Ibsen, cacat tragis Nyonya Alving adalah karena dia. Dalam lakon Matinya Pedagang Keliling karya Arthur Miller, cacat tragis Willy Loman adalah sebagai berikut:

- 1) Dia terlalu bangga dengan profesi sebagai pedagang keliling.
- 2) Dia terlalu mempercayai dirinya sendiri dan tidak mempercayai orang lain.
- 3) Dia mendorong Biff, anaknya untuk berbuat secara tak terpuji, misalnya suka mencuri dan tak mengikuti ujian matematika.
- 4) Dia tidur bersama seorang wanita yang lain dan diketahui oleh Biff.

Cacat tragis tokoh utama biasanya tak diketahui oleh tokoh utama itu. Atau pun bila pernah disadari, tokoh utama menganggap itu adalah hal sepele dan tak perlu diperhatikan sama sekali. (Cacat itu akan hilang dengan sendirinya).

Contohnya:

- 1) Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja. Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja tidak menyadari sebelumnya bahwa dia pergi dari Corinthia atau dia membunuh Laius di tengah perjalanan atau dia mengawini Jocasta sebagai cacat yang amat mengerikan dalam dirinya. Dia menganggap bahwa semua perbuatannya itu benar atau tidak membahayakan

atau mencatitkan dirinya sendiri. Dia maju terus dengan cacatnya itu.

- 2) Nyonya Alving dalam tokoh Hantu-Hantu. Nyonya Alving dalam lakon Hantu-Hantu tidak menyadari bahwa tindakannya menuruti nasihat ibunya dan Pastor Manders untuk mengawini Kaptan Alving, membuatnya mempunyai cacat tragis yang amat mengerikan dan akan menghancurkan kemuliaan dan kebahagiaan hidupnya.

Justru ketidaksadaran akan cacat tragis tokoh utama dalam tragedi amat perlu karena dengan adanya ketidaksadaran itu logis bagi tokoh utama untuk merasa optimis, penuh kepercayaan pada diri sendiri, kuat, besar, mampu dan berusaha untuk memenuhi cita-citanya.

#### **i. Lawan atau Kekuatan Aktual yang Ditentang Tokoh Utama dalam Tragedi**

Menurut istilah dalam dunia drama lawan utama dari tokoh utama disebut sebagai “antagonis”, sementara tokoh utama itu disebut sebagai “protagonis”.

Dalam lakon-lakon yang berbentuk tragedi lawan atau kekuatan yang sebenarnya yang ditentang oleh tokoh utama biasanya bukan manusia atau benda-benda yang fisik. Lawan atau kekuatan yang sebenarnya menjadi penentang utama tokoh utama dalam tragedi biasanya adalah lawan atau kekuatan non personal atau non fisik. Sebagai contoh:

- 1) Lawan atau kekuatan yang sebenarnya yang menjadi penentang utama Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja adalah “kehendak dewa-dewa” atau “nasib dirinya sendiri” atau “suratan takdir”.
- 2) Lawan atau kekuatan sebenarnya yang menjadi penentang utama Lear dalam lakon Raja Lear karya William Shakespeare adalah “kelicikan anak-anaknya, nasib buruk dan hidup terlunta-lunta pada akhirnya”.
- 3) Dalam lakon Hantu-Hantu karya Hendrik Ibsen, lawan sebenarnya Nyonya Alving adalah “peninggalan-peninggalan

busuk dan berbahaya dari orang-orang yang telah tiada atau dari masa lampau”.

- 4) Dalam lakon Maianan Kaca karya Tennessee Williams, lawan sebenarnya dari Amanda adalah “ketidaktentuan dan ketidakbahagiaan hidup anak-anaknya tercinta”.
- 5) Dalam lakon Matinya Pedagang Keliling karya Arthur Miller, lawan sebenarnya Willy Loman adalah “kenyataan bahwa sudah tidak berarti lagi, kejayaan dan kecerahan hidup dirinya dan keluarganya sudah sirna”.

Lawan atau kekuatan itu amat kejam, liar, buas, mengerikan, tak dapat dihindari, dan tak dapat ditundukkan oleh tokoh utama. Tokoh utama atau tokoh tragis tak mengenal lawan atau kekuatan itu pada mulanya. Dia baru menyadari lawan atau kekuatan itu setelah dia mengalami nasib tragis; atau pada beberapa lakon tertentu, bahkan meskipun tokoh utama sudah mengalami nasib tragis, lawan atau kekuatan itu tak dapat disadari. Dia hanya menyadari bahwa dia telah mengalami nasib tragis.

Lawan atau kekuatan sebenarnya yang menjadi penentang utama protagonis dalam lakon yang berbentuk tragedi biasanya adalah “kenyataan yang begitu kokoh dan tak bisa dielakkan atau dimusnahkan”.

**j. Tragedi Sebagai Lakon yang Mencerminkan Kegagalan Tokoh Utama dalam mencapai Kemanusiaannya**

Menurut Aristoteles selanjutnya dalam tulisannya yang berjudul Poetika, efek tragis yang menimbulkan rasa kasihan dan takut dari sebuah tragedi bukanlah karena tragedi itu:

- 1) Menceritakan kejatuhan manusia yang baik dari suatu kejayaan. (Ini hanya akan menghasilkan rasa terkejut).
- 2) Menceritakan manusia yang jahat mengalami keberuntungan. (Ini akan menghasilkan efek yang lebih tidak tragis lagi).
- 3) Menceritakan kejatuhan manusia yang jahat. (Ini tidak akan menghasilkan rasa kasihan dan takut).

Menurut Aristoteles. Efek tragis dapat ditimbulkan oleh sebuah tragedi karena dalam tragedi itu ada tokoh yang amat simpatik yang tidak beruntung. (Kita merasa simpati terhadap tokoh karena tokoh itu mewakili nurani atau rasa kemanusiaan kita).

Dalam sebuah karya tulisannya yang berjudul Tragedy and the Common Man. Arthur Miller menyatakan bahwa apa yang akan dicapai oleh tokoh utama dalam tragedi adalah “kemanusiaannya”. Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles, mau mencari pembunuh Raja Laius dan menghukumnya karena dia ingin mencapai kemanusiaannya. Amanda dalam lakon Mainan Kaca karya Tennessee Williams, mau membahagiakan anak-anaknya karena ingin mencapai kemanusiaannya.

Kegagalan dalam mencapai kemanusiaan itu menghasilkan efek tragis. Aristoteles menyatakan kita mampu merasa karena kasihan karena tokoh itu tidak beruntung, dan kita mampu merasa takut karena tokoh itu menyerupai diri kita. (Kita sudah telanjur bersimpati terhadap tokoh itu, sehingga dia telah menjadi wakil dari kita).

#### **k. Unsur-Unsur Plot Tragis Menurut Aristoteles**

Menurut Aristoteles, plot-plot dari lakon-lakon yang berbentuk tragedi harus mengandung unsur-unsur:

- 1) Peripeteia. Biasa juga disebut sebagai “*peripety*”. Kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, peripety berarti “pembalikan”. Pembalikan dari kedudukan sebagai pihak yang jaya, agung atau besar menjadi pihak yang terpukul, kecil dan tak berarti. Dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles, contoh pembalikan ini adalah ketika tokoh orang Corintha menyatakan bahwa Oidipus bukanlah anak Polybus, raja Corintha.
- 2) Anagnorisis atau “pemahaman”. Pemahaman tentang realita atau apa yang seharusnya terjadi. Dalam lakon Oidipus Sang Raja, contoh dari bagian ini adalah ketika dia mengetahui bahwa dia bukanlah anak Polybus yang sebenarnya. Dia

adalah anak buangan dari Thebes. Dia adalah anak yang diramal akan membunuh ayahnya dan mengawini ibunya; dan seterusnya.

- 3) Pathos atau “penderitaan”. Setelah pemahaman, dalam tragedi, datang penderitaan. Dalam lakon Oidipus Sang Raja, contoh dari penderitaan ini adalah ketika Oidipus mengatakan; “O, dewa! Lihatlah kemenanganmu! Semua benar seperti katamu! Mentari! Cahaya! Marilah kulihat kau untuk yang terakhir kalinya! Sekarang aku berdiri telanjang! Lahir bernoda; kawin berdosa. Tanganku membunuh! Berlumur noda!.

#### 1. Elemen-Elemen dari Tragedi Menurut Dorothea Krook

Dorothea Krook adalah seorang Profesor dari Yale University yang membuat thesis tentang bahasan dari lakon Oidipus Sang Raja, Hedda Gabler karya Hendrik Ibsen dan Kebun Chery karya Anton Pavlovich Chekov.

Dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul The Scemme of Tragedy, dia mengungkapkan empat elemen dari tragedi. Keempat elemen itu adalah:

- 1) Aksi yang bernoda atau yang menimbulkan horor. Dalam tragedi ada sebuah aksi yang apada akhirnya membuat tragedi itu sendiri. Aksi itu adalah aksi yang bernoda atau akan menimbulkan horor. Contoh aksi semacam ini dari lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles adalah: Oidipus membunuh Laius di tengah perjalanan menuju Delphi, dan Oidipus mengawini Jocasta yang tak lain tak bukan adalah ibu kandungnya.
- 2) Penderitaan. Dalam tragedi selalu ada penderitaan dari tokoh utama. Tokoh utama harus menderita karena dia pernah membuat aksi yang bernoda atau yang menimbulkan horor. Dalam lakon Oidipus Sang Raja, Oidipus mulai menderita ketika dia sudah mulai jelas akan dirinya yang sebenarnya.
- 3) Pengetahuan atau pemahaman. Menurut Dorothea Krook, elemen ini merupakan elemen yang universal. Merupakan elemen yang universal karena dalam elemen ini terkandung

pengetahuan atau pemahaman tentang spirit kemanusiaan atau kehidupan yang seakan sia-sia dan tak dapat dipahami. Menurut Dorothea Krook selanjutnya, elemen ini biasanya bersatu dengan elemen yang ke dua dalam beberapa tragedi tertentu. Umpamanya saja lakon Oidipus Sang Raja itu, Oidipus menderita ketika dia mulai mendapatkan pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya yang sebenarnya.

- 4) Pengesahan atau pengesahan kembali. Yang dimaksud Dorothea Krook tentang hal ini, kiranya tak lain adalah apa yang disebut sebagai “pengakuan” atau “pengakuan kembali”. Tokoh utama sudah tidak bisa lari dari realita yang tidak diinginkannya, dia harus mengesahkan, mengakui atau menerima realita buruk itu. Dalam lakon Oidipus Sang Raja, Oidipus mengesahkan realita buruk yang tak bisa dikalahkan atau dibinasakan dengan cara terus berusaha mengetahui dirinya yang sebenarnya, membutakan kedua matanya, dan pergi mengembara dengan meraba-raba. Dalam lakon Mainan Kaca karya Tennessee Williams, Amanda mengisahkan realita buruk yang tak bisa dikalahkan atau dibinasakannya dengan cara merelakan dengan tulus kepergian Jim, dan mengusir Tom untuk pergi meninggalkan dirinya dan Laura anak wanitanya.

Menurut Dorothea Krook, elemen ke empat ini dinyatakannya berdasarkan pengertiannya yang mendalam dari teori chatarsis yang dicetuskan oleh Aristoteles. Menurut dia, pengesahan atau pengesahan kembali, perlu dalam tragedi karena pengesahan atau pengesahan kembali itu menghasilkan teror final bagi emosi-emosi penonton, dan dengan demikian mampu menghasilkan efek chatarsis.

Apa yang disebut dengan irama tragis, dicetuskan oleh Francis Fergusson dalam sebuah bukunya yang berjudul The Idea of a Theatre.

Irama tragis itu, menurut Francis Fergusson, dapat terjadi karena dalam tragedi ada unsur-unsur irama tragis sebagai berikut:

- 1) Poema. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya adalah “maksud”, “itikad” atau “tujuan”. Poema adalah salah satu unsur drama tragis yang berbentuk karena dalam sebuah tragedi, tokoh utama beritikad atau berkeputusan atau berketetapan hati. Contoh tingkat ini dalam lakon Oidipus Sang Raja adalah ketika Oidipus beritikad, berkeputusan atau berketetapan hati, mencari pembunuh Raja Laius dan menghukumnya.
- 2) Pathema adalah salah satu unsur atau unsur kedua irama tragis yang terbentuk karena dalam sebuah tragedi, tokoh utama menderita. Contoh tingkat ini dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles adalah ketika Oidipus mulai terang, siapa dirinya yang sebenarnya.
- 3) Mathema. Dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai “pemahaman”. Mathema adalah salah satu unsur atau unsur ketiga irama tragis yang terbentuk karena dalam sebuah tragedi, tokoh utama mendapatkan pemahaman atau pengakuan. Contoh tingkat ini dalam lakon Oidipus Sang Raja adalah ketika Oidipus sadar benar akan realita buruk yang tak bisa dipungkiri atau ditolaknya. Dia mengatakan: “O, dewa! Lihatlah kemenanganmu! Semua benar seperti katamu! Mentari! Cahaya! Marilah kulihat kau yang terakhir kalinya! Sekarang aku berdiri telanjang! Lahir bernoda; kawin berdosa! Tanganku membunuh! Berlumur noda!”. Ke dua matanya yang dibutakannya, tak lain tak bukan adalah juga manifestasi dari pemahaman atau pengakuannya terhadap realita buruk yang tak bisa dipungkirinya.

#### **m. Tragedi Klasik**

Yang dimaksud dengan tragedi kalsik adalah tragedi dari jaman Yunani Kuno yang ditulis oleh Aeschylus, Sophokles dan Euripides.

Ciri-ciri dari tragedi klasik ini adalah:

- 1) Memakai bahasa dan struktur yang formal atau teratur rapi.
- 2) Tokoh utamanya adalah sosok yang agung, terkenal atau berpengaruh luas.
- 3) Masalah-masalah yang menjadi aksi atau pokok pembicaraan di dalamnya adalah masalah-masalah yang menyangkut kepentingan suatu lingkungan yang luas atau besar.
- 4) Cacat tragis atau perbuatan yang bernoda dari tokoh utama, biasanya berakibat luas, menghebohkan, amat mengerikan atau memalukan.
- 5) Aksi-aksi atau tindakan-tindakan tokoh utama di dalamnya, biasanya berlandaskan pikiran yang benar, ideal atau tidak kontroversi.
- 6) Penyelesaian tragisnya, di samping tokoh utama tersiksa fisik atau jiwa, juga terbuang dari masyarakatnya.

#### **n. Tragedi Senecan**

Yang dimaksud dengan tragedi senecan adalah tragedi yang dibuat dengan dasar-dasar atau ciri-ciri tragedi yang dibuat oleh Seneca, seorang pengarang lakon tragedi jaman Romawi yang hidup antara tahun 4 SM. Sampai tahun 65. Tragedi-tragedi Senecan banyak dibuat orang pada jaman Renaissance dan atau Elizabethan.

Ciri-ciri umum dari tragedi Senecan adalah:

- 1) Banyak memakai pembicaraan-pembicaraan yang bernafsu, tetapi kadangkala amat dingin atau tidak bernafsu.
- 2) Banyak mempergunakan stichomythia. (Untuk arti stichomythia lihat dalam daftar istilah).
- 3) Tokoh utamanya tampak seperti orang gila karena amat tersiksa oleh ketakutan.
- 4) Menceritakan juga tentang hantu-hantu, kematian horor atau pembalasan dendam.

#### **o. Tragedi Kepahlawanan**

Yang dimaksud dengan tragedi kepahlawanan adalah tragedi yang menceritakan perjuangan anak manusia yang simpatik melawan orang-orang yang jahat, buas, jalim atau tidak

menyenangkan. Jenis tragedi ini dapat digolongkan sebagai apa yang disebut dalam tulisan ini, melodrama.

Dalam beberapa kasus, tragedi ini berakhir dengan kemenangan tokoh utama. Tapi dalam kasus yang lain, tragedi ini ditutup dengan kematian tokoh utama.

Contoh dari tragedi jenis ini adalah:

- 1) Penaklukan Dranada yang dibuat oleh John Dryden pada tahun 1669 sampai tahun 1670.
- 2) Tragedi Musthapha karya Roger Boyle pada tahun 1665.
- 3) Penentang-Penentang Ratu karya Nathaniel Lee pada tahun 1667. Hamlet, Pangeran Denmark karya Shakespeare kiranya dapat digolongkan sebagai tragedi jenis ini.

#### **p. Tragedi Sentimentil**

Yang dimaksud dengan tragedi sentimentil adalah tragedi yang menceritakan kemalangan-kemalangan dan akhirnya kematian tokoh utama yang sentimentil atau lemah lembut. Jenis tragedi ini dapat digolongkan sebagai apa yang disebut dalam tulisan ini, melodrama.

Mulai berkembang pada akhir abad ke 17.

Tragedi macam ini akhirnya biasanya kurang tragis atau mengerikan atau menakutkan. Akhir dari tragedi semacam ini biasanya hanya menimbulkan rasa belas kasih atau simpati penonton.

Contoh dari tragedi semacam ini adalah Saudagar London karya George Lillo.

#### **q. Tragedi Romantik**

Yang dimaksud dengan tragedi romantik adalah tragedi yang menceritakan tentang penganiayaan atau pembinasaaan terhadap orang yang mempunyai spirit kemanusiaan yang murni oleh orang atau orang-orang dengan kekuatan yang sadis dan kejam.

Jenis tragedi ini pada jaman Romantik. Dipelopori pembuatannya oleh Percy Shelley dengan sebuah closet dramanya yang berjudul Cenci.

Beberapa tragedi romantik lainnya adalah karya Goethe yang berjudul Faust, bagian pertama yang dibuat pada tahun 1808;

karya Schiller yang berjudul Mary Stuart, dibuat pada tahun 1800; karya Victor Hugo yang berjudul Hernani, dibuat pada tahun 1830; dan karya Rostand yang berjudul Cyrano de Bergerac dibuat pada tahun 1898.

**r. Tragedi Rumah Tangga**

Tragedi rumah tangga biasa juga disebut sebagai drama kaum borjuis. Timbul pada abad 18 sampai abad 19 sebagai response atau keinginan kaum borjuis atau kelas menengah untuk melihat diri mereka di atas pentas.

Tragedi rumah tangga adalah tragedi yang menceritakan perjuangan dan kemalangan tokoh dalam satu keluarga.

**s. Tragedi Modern**

Apa yang disebut sebagai tragedi modern, sudah mulai muncul ketika Ibsen telah membuat lakon-lakon tragedinya.

Ciri-ciri tragedi modern adalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh dari kalangan kelas menengah atau rakyat kecil.
- 2) Masalah-malah yang dibicarakan atau diceritakan di dalamnya adalah masalah-masalah yang tidak menyangkut kepentingan luas atau umum.
- 3) Cacat tragis atau perbuatan bernoda tokoh utama biasanya lebih tertutup atau tidak diketahui secara luas seperti halnya dalam lakon-lakon tragedi klasik.
- 4) Aksi-aksi atau tindakan-tindakan tokoh utama di dalamnya biasanya tidak sebijaksana atau seideal aksi-aksi atau tindakan-tindakan tokoh utama dalam tragedi klasik. Tapi, meskipun demikian, penonton ataupun pembaca mampu bersimpati terhadap tokoh utama.
- 5) Penyelesaian tragisnya biasanya tak berupa keterasingan dari masyarakat, melainkan ketersiksaan jiwa dan atau kematian.

Contoh dari tragedi modern ini umpamanya:

- 1) Karya Hendrik Ibsen yang berjudul Hedda Gabler, Hantu-Hantu dan Brand.
- 2) Eugene O'Neil yang berjudul Nafsu di Bawah Pohon Elm dan Maharaja Jones.

3) Karya Arthur Miller yang berjudul Matinya Pedagang Keliling.

## 2. Komedi

### a. Asal Kata Komedi

Kata komedi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, “*komodia*” yang berarti “membuat riang atau gembira”. Kata *komodia* itu sendiri terjadi dari dua patah kata dalam bahasa yang sama; “*komos*” dan “*oide*”. *Komos* artinya “pawai” atau “arak-arakan”; *oide* artinya “lagu” atau “nyanyian”.

### b. Asal Mula Terjadinya Komedi

Seperti halnya tragedi; komedi juga lahir sebagai bagian dari upacara keagamaan orang-orang Yunani Kuno dalam menghormati dewa anggur dan kesuburan mereka, Dionisus. Pada mulanya, apa yang disebut sebagai komedi ini belum merupakan sebuah pertunjukan yang menampilkan cerita atau kisah; ia baru merupakan arak-arakan para aktor yang memakai kostum binatang, bernyanyi dan melontarkan parodi-parodi dan atau kata-kata yang dapat menimbulkan tertawaan para penonton.

Pada akhirnya, apa yang disebut sebagai komedi ini, menampilkan juga unsur plot dan atau cerita, sehingga jadilah komedi seperti yang kita kenal sampai pada saat ini.

Seperti halnya lakon-lakon yang berbentuk tragedi, lakon-lakon yang berbentuk komedi diperlombakan juga dalam pesta nasional orang-orang Yunani Kuno atau Festival Tahunan Bagi Dewa Dionisus.

### c. Definisi Tentang Komedi

Ada beberapa definisi yang dapat dicantumkan dalam tulisan ini tentang komedi. Pertama, definisi dari Aristoteles. Dalam karya tulisnya yang berjudul Poetika, Aristoteles menyatakan bahwa komedi adalah sebuah imitasi dari aksi orang-orang biasa atau rakyat kecil yang tidak sesungguhnya keji, tetapi lebih merupakan perwujudan dari kejelekan dalam menjalani hidup yang dapat menimbulkan tertawaan.

Kedua, dari Sir Philip Sidney. Pada kira-kira tahun 1580, Sir Phillip Sidney mengemukakan pendapatnya bahwa komedi adalah sebuah imitasi dari kegagalan-kegagalan umum hidup manusia yang menimbulkan kelucuan-kelucuan dan ejekan-ejekan sehingga dengan demikian, manusia dapat merasa senang untuk menikmatinya.

Ketiga, dari Encyclopedia of World Drama. Dalam Encyclopedia of World Drama dikemukakan bahwa komedi adalah sebuah imitasi dari kejelekan-kejelekan manusia yang didramatisir sehingga dapat menimbulkan tertawaan.

Keempat, dari Dr. Samuel Johnson. Dr. Samuel Johnson menyatakan bahwa komedi adalah suatu representasi atau perwujudan kembali secara dramatik, kehidupan manusia yang dapat membangkitkan kegembiraan.

Dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa komedi adalah salah satu genre atau bentuk lakon dalam mana terdapat banyak hal atau peristiwa tentang tokoh-tokoh tertentu yang menimbulkan kelucuan, kegelian atau kemuakan moral.

#### **d. Manifestasi Timbulnya Komedi**

Dalam tulisan ini dapat dikemukakan bahwa komedi timbul sebagai manifestasi dari:

- 1) Adanya kemuakan moral manusia (dalam hal ini, pengarang lakon) terhadap sifat, kebiasaan-kebiasaan, sikap dan atau kesalahan-kesalahan dari manusia yang lain.
- 2) Adanya kemampuan untuk mengejek atau menertawakan sifat, kebiasaan-kebiasaan, sikap dan atau kesalahan-kesalahan dari manusia yang menyebalkan atau memuakkan itu.
- 3) Adanya anggapan bahwa manusia itu perlu mengejek atau menertawakan suatu keberadaan yang memuakkan agar dia mempunyai jiwa yang sehat, kuat dan semangat hidup yang tinggi.

**e. Unsur-Unsur yang Menjadi Bahan Ejekan atau Tertawaan dalam Komedi**

Pada prinsipnya, apa yang ditertawakan orang-orang ketika menikmati lakon yang berbentuk komedi, bukanlah peristiwa-peristiwa dan atau situasi-situasi yang menimpa tokoh-tokoh komis di dalamnya, melainkan:

- 1) Sifat tokoh komis yang digambarkan dalam lakon. Sebagai contoh, dalam lakon yang berjudul La Avare atau Si Kikir karya Moliere, yang menjadi bahan ejekan atau tertawaan orang-orang adalah sifat kikir dari tokoh utamanya. Dalam lakon berjudul Volpone karya Ben Johnson, yang menjadi bahan ejekan atau tertawaan orang-orang adalah sifat tamak, licik dan kikir dari tokoh utamanya.
- 2) Kebiasaan-kebiasaan tokoh komis yang diceritakan dalam lakon. Sebagai contoh, yang menjadi bahan ejekan atau tertawaan orang-orang dari lakon yang berjudul Pesta Pencuri karya Jean Anouilh adalah kebiasaan mencuri tokoh-tokoh pencurinya.
- 3) Sikap atau respon tokoh komis yang dilukiskan dalam lakon atas peristiwa-peristiwa, situasi-situasi yang menimpa dirinya. Sebagai contoh, dalam lakon yang berjudul Inspektur Jenderal karya Nikolai Gogol, yang menjadi bahan ejekan atau tertawaan orang-orang adalah sikap atau respons ketakutan dari tokoh-tokoh pejabat pemerintah yang diceritakan dalam lakon itu. Termasuk dalam unsur sikap atau respons ini adalah perkataan-perkataan, gerak-gerik, cara bicara, mimik, *gesture*, dan juga langkah kaki.
- 4) Moral tokoh komis yang diceritakan dalam lakon. Sebagai contoh, kejahatan moral tokoh utama dari lakon yang berjudul Volpone karya Ben Jonson, menjadi bahan ejekan dan tertawaan orang-orang.
- 5) Kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahan kecil lainnya yang ditimpakan pengarang lakon kepada tokoh-tokoh komis yang diceritakan dalam lakon. Umpunya kesalahan dalam berbicara, kesalahan dalam bertindak, dan

berbagai kelemahan atau kesalahan kecil lainnya yang dapat menimbulkan rasa geli atau muak orang-orang.

#### **f. Tokoh-Tokoh Dalam Komedi**

Pada umumnya, dalam setiap komedi itu terdapat dua macam tokoh atau kelompok tokoh. Macam tokoh atau kelompok yang pertama adalah tokoh atau kelompok yang kontroversial. Yang dimaksud dengan tokoh atau kelompok tokoh yang kontroversial adalah tokoh atau kelompok tokoh yang mempunyai cacat komis dan menjadi sumber olok-olokan dan tertawaan orang-orang. Tokoh atau tokoh-tokoh semacam ini sama sekali tak dapat mengundang simpati pembaca atau penonton. Menurut Henri Bergson, ketika menikmati keadaan mereka, pembaca atau penonton tak mampu mempergunakan perasaan sama sekali. Perasaan pembaca atau penonton seperti sudah lumpuh. Tokoh atau tokoh-tokoh seperti ini biasanya berada sebagai pihak yang jaya atau menang dalam aksi-aksi permulaan sebuah komedi. Tokoh atau kelompok tokoh itu merajalela dengan cacat komis yang menimbulkan tertawaan atau rasa muak pembaca atau penonton. Untuk hal ini, kita bisa lihat dalam lakon yang berjudul Volpone karya Ben Jonson, atau lakon yang berjudul Inspektur Jenderal karya Nikolai Gogol; di situ diperistiwakan kemenangan-kemenangan atau kejayaan-kejayaan tokoh-tokoh yang kontroversial dalam aksi-aksi permulaan kedua lakon itu. Tapi pada akhirnya, tokoh atau tokoh-tokoh yang kontroversial itu harus kalah dan mengandung rasa puas atau kegembiraan pembaca atau penonton lakon-lakon itu. Bila ada pendapat yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh komis atau kontroversial dalam setiap komedi adalah tokoh-tokoh dari kalangan rakyat jelata, maka patut kiranya pernyataan itu diragukan. Sebab pada kenyataan yang berlaku, komedi-komedi satir, tata krama dan atau ide, mempergunakan tokoh-tokoh dari kalangan atas atau berpengaruh secara luas. Sebagai contoh, kita bisa lihat dalam beberapa lakon komedi karya George Bernard Shaw dan atau lakon komedi yang berjudul Inspektur Jenderal karya Nikolai Gogol itu. Seperti

halnya tragedi, komedi juga dapat melanda setiap insan yang disebut manusia.

Selanjutnya, jenis kedua dari tokoh atau tokoh-tokoh yang terdapat dalam hampir semua lakon yang berbentuk komedi adalah tokoh atau tokoh-tokoh yang mengandung simpati atau tidak kontroversial. Yang dimaksud dengan tokoh atau tokoh-tokoh yang mengandung simpati atau tidak kontroversial dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi adalah tokoh atau tokoh-tokoh yang tidak mempunyai cacat komis, tidak memuakkan dan tidak menjadi sumber olok-olokan pembaca atau penonton. Tokoh atau tokoh-tokoh semacam ini, biasanya menjadi korban kebinalan, kenakalan atau kekonyolan tokoh atau tokoh-tokoh yang mempunyai cacat komis atau kontroversial. Mereka selalu kalah dalam perjuangan-perjuangan permulaan mereka dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi. Mereka menimbulkan rasa simpati penonton atau pembaca. Mereka biasanya berasal dari kalangan yang tidak berpengaruh luas. Tapi pada akhirnya tokoh atau tokoh-tokoh semacam inilah yang selalu menang dalam setiap lakon yang berbentuk komedi, sehingga pembaca atau penonton merasa puas dan terhibur.

**g. Komedi dan Ambisi-Ambisi Tokoh yang Terdapat di Dalamnya**

Bila dalam sebuah komedi, terdapat dua jenis lakon yang mengundang simpati, maka ambisi-ambisi tokoh yang terdapat dalam lakon itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tokoh atau kelompok tokoh komis atau kontroversial mempunyai ambisi-ambisi yang tercela, memuakkan atau menggelikan. Ambisi-ambisi mereka hanya berguna bagi diri mereka sendiri, tetapi amat merongrong ambisi tokoh yang baik-baik dalam lakon dalam memenuhi ambisi kemanusiaannya. Dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi, ambisi-ambisi tokoh atau tokoh-tokoh komis, biasanya hanya terpenuhi dalam bagian-bagian permulaan lakon-lakon itu. Tetapi kemudian, pada akhirnya ambisi-ambisi mereka, hancur.

- 2) Tokoh atau kelompok tokoh yang mengundang simpati mempunyai ambisi-ambisi yang terpuji atau manusiawi. Ambisi-ambisi mereka biasanya berguna bukan hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap tokoh-tokoh yang lain yang baik-baik yang terdapat dalam lakon. Pada bagian-bagian permulaan lakon-lakon yang berbentuk komedi, biasanya ambisi-ambisi dari tokoh atau kelompok tokoh yang mengundang simpati ini gagal. Tetapi kemudian, pada akhirnya ambisi-ambisi mereka dapat terpenuhi.

#### **h. Penciptaan-Penciptaan Pengarang atau Hal-Hal yang Membuat Lucu dalam Komedi**

Menurut Jerry V. Pickering dalam sebuah bukunya yang berjudul Theatre, A Contemporary Introduction, penciptaan-penciptaan pengarang atau hal-hal yang membuat lucu dalam komedi adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakwajaran. Ketidakwajaran disini meliputi ketidakwajaran pemasukan respons-respons atau sikap-sikap dari benda-benda atau tokoh-tokoh lakon oleh pengarang.

Ketidakwajaran berarti tidak sesuai dengan kenyataan yang dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah film seri televisi dari Amerika, ada seekor kuda yang bisa bertindak seperti manusia. Film seri itu berjudul Mr. Ed. Contoh lain: seseorang sedang duduk di pinggir sebuah teras rumah lantai kedua. Suatu saat, karena sesuatu sebab, dia terjungkir, menimpa atap rumah tetangga; atap itu hancur, dan dirinya jatuh ke atas sebuah tempat tidur lawan jenisnya. Dalam lakon yang berjudul Inspektur Jenderal karya Nikolai Gogol, kita bisa melihat ketidakwajaran ini ketika tokoh-tokoh pejabat pemerintah tidak mampu menganggap Hlestakov sebagai bukan seorang inspektur yang mereka tunggu-tunggu, padahal pada mulanya Hlestakov tak menunjukkan ciri-ciri seorang inspektur. Ketidakwajaran mampu menghadirkan efek-efek komis. Jerry V. Pickering menyatakan, dia mengembangkan pernyataan ini berdasarkan sebuah pendapat dari Henri Bergson.

Menurut Henri Bergson, kelucuan dari komedi lahir dari aksi-aksi manusia yang tidak manusiawi atau tidak wajar atau pula mekanis.

- 2) Kejutan. Menurut Pikering, apa yang disebut sebagai kejutan ini mempunyai hubungan yang rapat dengan apa yang disebut sebagai ketidakwajaran. Sebagai contoh dari kejutan ini; seseorang sedang membawakan sebuah karya musik yang mula-mula lembut pada piano. Ketika dia mau mengakhiri karya musik itu, dan dia menekan *toets* piano secara keras, piano itu hancur berantakan. Contoh yang lain: ada seseorang yang sejak mula kehadirannya, tidak berbicara sama sekali. Orang itu tinggi, besar, dan kelihatan buas. Pada suatu saat karena suatu keperluan, orang itu mengeluarkan suaranya, tapi suara orang itu begitu lemah seperti suara seorang wanita yang merengek. Dalam lakon yang berjudul Pesta Pencuri karya Shakespeare, banyak terdapat apa yang disebut sebagai kejutan ini.
- 3) Pengebih-lebihan atau pembesar-besaran. Dalam kebanyakan lakon yang berbentuk komedi, pengebih-lebihan atau pembesar-besaran ini terutama meliputi kekonyololan-kekonyololan tokoh komis. Sebagai contoh, kekikiran sebagai seorang manusia dalam lakon yang berjudul Si Kikir karya Moliere, dibesar-besarkan sehingga sifat Si Kikir mampu membuat orang-orang tertawa. Dalam lakon yang berjudul Volpone karya ben Jonson, ketamakan dan kelicikan tokoh utama dibesar-besarkan sehingga menimbulkan rasa geli sekaligus rasa muak pembaca atau penonton. Dalam lakon yang berjudul Inspektur Jenderal, ketololan tokoh walikota dalam menganggap Hlestakov sebagai Inspektur yang ditunggu-tunggu, dibesar-besarkan sehingga menimbulkan efek-efek yang konyol.
- 4) Pengulangan. Pengulangan-pengulangan sebutan atau pun gerak gerak tokoh yang sama dalam sebuah lakon, dapat menimbulkan kelucuan. Sebagai contoh: pada adegan pertama sebuah lakon, seorang tokoh lelaki komis mencium

tangan seorang wanita yang cantik karena diperkenalkan oleh seorang teman lelakinya. Lelaki yang pertama itu menjadi senang. Dia berusaha untuk terus dekat dengan wanita yang tangannya pernah diciumnya itu. Untuk kedua kali, tanpa alasan yang kuat, dia mencium tangan wanita itu, dan seterusnya sampai umpamanya keempat kali. Pengulangan-pengulangan semacam ini menimbulkan efek yang menggelikan.

- 5) Permainan kata-kata atau pembolak-balikan kata-kata. Sama halnya dengan persoalan dapat menimbulkan tertawaan pembaca atau penonton. Contoh dari permainan atau pembolak-balikan kata-kata ini: pada tokoh A yang tengah diperdayakannya, tokoh B mengatakan “Kau jangan coba-coba memperdayakan aku!”, dan tokoh A menimpali “Apa? Apa saya tidak salah dengar?”, atau “Dunia ini memang sudah gila!”. Dalam bukunya yang berjudul Theatre, A Contemporary Introduction, Pickering mencontohkan hal ini sebagai berikut. Suatu waktu, oleh seorang reporter, Mahatma Gandhi dinyatakan “Bagaimana pendapat anda tentang kebudayaan Barat?”, dan secara polos Mahatma Gandhi berseru “Alangkah bagusya ide itu!”. Permainan kata-kata atau pembolak-balikan kata-kata adalah salah satu jenis humor dari komedi tinggi.

**i. Beberapa Fase yang Biasanya Terdapat dalam Lakon-Lakon Yang Berbentuk Komedi**

Dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi, biasanya terdapat:

- 1) Fase ketidaknormalan atau kekacauan. Yang dimaksud fase ini adalah fase tentang merajalelanya tokoh-tokoh yang kontroversial. Dalam fase ini, tokoh-tokoh yang mengundang simpati tidak dapat berkutik. Mereka terpojok, dan malah ada yang terpaksa ikut-ikutan menjadi tokoh yang kontroversial. Dalam fase ini, tokoh-tokoh yang membawa norma-norma yang baik diruntuhkan sama sekali. Untuk contoh fase ini, kita dapat lihat dalam lakon yang berjudul Volpone karya Ben

Jonson. Dalam bagian pertama lakon itu, Volpone merajalela dengan ketamakan, kelicikan dan kekikirannya, dan dia selalu menang.

- 2) Fase komplikasi atau pertentangan. Yang dimaksud dengan fase ini adalah fase yang memuat pertentangan antara tokoh yang kontroversial dengan tokoh yang merupakan wakil dari masyarakat yang baik atau mengundang simpati. Dalam fase ini, biasanya kekacauan semakin menjadi-jadi. Kekonyolan tokoh yang kontroversial seakan-akan tak bisa terbendung lagi. Dalam lakon yang berjudul Volpone karya Ben Jonson, fase ini adalah mulai dari ketika tokoh wanita yang hendak dimadu Volpone menolak kehendak Volpone sampai pada waktu Volpone menang dalam keputusan sidang pengadilan yang pertama.
- 3) Fase pembalikan. Dalam beberapa lakon tertentu, fase ini dapat merupakan bagian dari fase yang kedua yang telah dikemukakan di atas dan fase keempat yang akan dikemukakan kemudian. Yang dimaksud dengan fase pembalikan ini adalah fase yang memuat perubahan dalam fase ini. Contoh fase ini dalam lakon yang berjudul Volpone karya Ben Jonson adalah mulai dari ketika tokoh juru tulis Volpone mengutarakan keinginannya untuk mengambil alih kekayaan Volpone sampai pada saat akhir pengadilan kedua.
- 4) Fase penghancuran dan kemenangan. Yang dimaksud dengan fase ini adalah fase yang memuat tentang kehancuran/keterasingan tokoh-tokoh yang kontroversial dan kemenangan atau kejayaan tokoh-tokoh yang mengundang simpati. Dalam lakon yang berjudul Volpone karya Ben Jonson, fase ini jelas sekali dimulai dari saat mula pengadilan kedua sampai akhir dari lakon itu.

Tapi yang perlu diketahui, tidak semua komedi mempunyai semua fase yang dikemukakan di atas itu. Ada komedi yang misalnya hanya memuat fase komplikasi dan fase pembalikan. Sebagai contoh, kita bisa lihat lakon komedi Inspektru Jenderal karya Nikolai Gogol. Dalam komedi itu, fase ketidaknormalan

atau kekacauan sudah lewat, sementara fase penghancuran dan kemenangan baru merupakan bayangan. Ada juga komedi lain yang misalnya hanya memuat fase pertama, kedua dan terakhir, sementara fase pembalikan ditiadakan.

**j. Komedi Tua, Komedi Pertengahan dan Komedi Baru**

1) Komedi tua. Yang dimaksud dengan komedi tua adalah salah satu jenis komedi Yunani Kuno yang ditulis antara tahun 486 SM. sampai tahun 404 SM.. Pada waktu itu Athena masih jaya, dan kebebasan melontarkan pikiran-pikiran belum dibatasi. Komedi tua adalah jenis komedi yang paling purba dan dibuat dalam rangka menghormati dewa Dionysus. Ciri-ciri komedi tua adalah:

- Plotnya longgar dan atau lepas. Artinya hubungan antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lain dalam lakon itu, tidak begitu kuat atau kadangkala lepas sama sekali. (Hal ini bisa dipahami karena komedi tua masih merupakan arak-arakan para aktor di atas pentas).
- Memakai unsur *farce* yang banyak dan lelucon-lelucon yang kotor atau cabul.
- Melibatkan pembicaraan-pembicaraan politik yang masih hangat pada waktu itu.
- Memakai perkataan-perkataan yang menyindir dan dalam bentuk syair.

Contoh dari komedi tua adalah beberapa karya Aristophanes seperti Awan-Awan, Burung-Burung dan Katak-Katak.

2) Komedi pertengahan, biasa juga disebut sebagai komedi masa peralihan. Seperti halnya komedi tua, komedi ini pun lahir di Yunani. Masa hidupnya adalah 404 SM. sampai tahun 336. Ketika itu Athena sudah jatuh dalam perang Pelopenesus, dan kebebasan berbicara atau melontarkan buah pikiran sudah dibatasi. Salah satu contoh dari komedi pertengahan ini adalah Plautus karya Aristophanes.

- 3) Komedi baru. Komedi baru adalah jenis komedi yang dibuat di Yunani antara tahun 336 SM. sampai tahun 250 SM.. Jenis komedi inilah yang berkembang di Italia pada jaman Romawi Kuno. Ciri-ciri umum dari komedi ini adalah:
- Melibatkan masalah-masalah percintaan.
  - Mempergunakan karakter-karakter tipe atau karakter-karakter yang klise.
  - Memakai humor-humor yang tak cabul dan tak menyinggung orang-orang secara pribadi.
  - Plotnya lebih rapat dan teratur rapi dari pada plot komedi tua.

Salah satu contoh dari komedi baru ini adalah lakon yang berjudul Lelaki yang Memuaskan karya Menander.

#### **k. Komedi Tinggi dan Komedi Rendah**

Komedi tinggi dan komedi rendah adalah dua buah istilah komedi yang diperkenalkan oleh George Meredith pada tahun 1877 melalui sebuah karya tulisnya yang berjudul Essay On Comedy. Yang dimaksud dengan komedi tinggi adalah komedi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan perkataan-perkataan atau bahasa yang halus atau lemah lembut.
- 2) Kekacauan-kekacauannya tidak bersandar pada aksi-aksi fisik yang keras atau kasar.
- 3) Melibatkan masalah-masalah yang lebih berbobot, umpamanya masalah sosial dan politik, ideologi, moral, kejiwaan dan lain sebagainya yang pada prinsipnya bukan merupakan masalah-masalah yang remeh-temeh yang tidak mengundang pemikiran yang cukup serius ketika menikmatinya.
- 4) Melibatkan perkembangan-perkembangan, baik peristiwa, sikap atau keadaan tokoh yang lebih logis atau masuk akal. Dengan kata lain, motivasi-motivasi setiap langkah majunya lebih halus.

Komedi tinggi biasanya juga disebut sebagai komedi mulia atau komedi bagi kaum intelektual. Untuk dapat menikmatinya secara baik, orang harus mempunyai arena pemikiran atau pengetahuan yang cukup luas, dan sikap humor yang halus.

Sementara yang dimaksud dengan komedi rendah adalah komedi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Banyak mempergunakan kata-kata atau bahasa yang kasar, kotor atau cabul.
- Kelucuan-kelucuannya sebagian besar bersandar pada aksi-aksi fisik yang kasar atau keras.
- Melibatkan masalah-masalah yang kecil atau remeh-temeh, sehingga untuk menikmatinya tidak diperlukan pemikiran-pemikiran yang serius.
- Sering melibatkan perkembangan-perkembangan yang tidak masuk akal atau dengan cara yang kasar.

Farce dan Slapstick termasuk pada apa yang disebut sebagai komedi rendah ini.

### **1. Jenis-Jenis Komedi**

Jenis-jenis komedi yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini adalah:

- Komedi satir. Yang dimaksud dengan komedi satir adalah komedi yang menceritakan tentang kelakuan-kelakuan manusia yang melanggar aturan-aturan moral dan social yang sebenarnya. Tujuan penghadiran komedi ini adalah untuk mengobati manusia yang suka bertindak seperti tokoh komis yang dihadirkan dalam lakon itu. Contoh komedi seperti ini adalah; Lysistrata karya Aristophanes, Opera Orang-Orang Miskin karya John Gay dan atau Pesta pencuri karya Jean Anouilh.
- Komedi sosial. Biasa juga disebut komedi korektif. Menceritakan tentang kecenderungan-kecenderungan atau kelakuan-kelakuan masyarakat yang tidak baik atau tidak terpuji. Tujuan penghadirannya adalah untuk mengobati masyarakat yang diceritakan dalam lakon.

- Komedi sentimental. Yang dimaksud dengan komedi ini adalah komedi yang memuat aksi-aksi komis sentimentil dari orang-orang yang baik tetapi amat perasa dan sentimentil. Ketika menonton komedi semacam ini, penonton bisa tertawa sembari menitikkan air mata simpatiknya. Komedi semacam ini mulai berkembang pada abad ke 18. Contoh komedi semacam ini adalah: Pencinta-Pencinta Kesadaran karya Sir Richard Steele, Manusia Yang Berkelakuan Baik karya Oliver Goldsmith, dan Penantang-Penantang karya Richard Brinsley Sheridan.
- Komedi humor. Diperkenalkan oleh Ben Jonson. Identik dengan apa yang disebut komedi karakter. Yang dimaksud dengan komedi ini adalah komedi yang melibatkan tokoh atau tokoh-tokoh dengan watak yang eksentrik yang menggelikan. Contoh dari komedi semacam ini adalah Setiap Manusia Ke Luar Dari Humornya karya Ben Jonson.
- Komedi situasi. Yang dimaksud dengan komedi semacam ini adalah komedi yang melibatkan perbenturan-perbenturan antar watak dan kepentingan-kepentingan tokoh yang eksentrik atau menggelikan sehingga melahirkan situasi-situasi yang menggelikan pula. Sebagai contoh: pertemuan seorang lelaki yang pendiam dan seorang wanita yang cerewet, akan menghasilkan yang menggelikan.
- Komedi romantik. Yang dimaksud dengan komedi semacam ini adalah komedi yang menceritakan tentang percintaan yang indah tetapi lucu antar sepasang insan manusia yang ganteng dan cantik. Contoh dari komedi semacam ini adalah Mana Suka atau Malam ke-12 karya William Shakespeare.
- Komedi tata krama atau tingkah laku. Biasa juga disebut komedi restorasi, komedi orang berakal, atau oleh Moliere disebut, komedi moral. Yang dimaksud dengan komedi ini adalah komedi yang menceritakan kemunafikan-kemunafikan tokoh dari golongan cukup terhormat atau mempunyai kedudukan penting di masyarakat. Dengan kata lain, komedi semacam ini mengeksploitir kejelekan-kejelekan yang

tersembunyi dari tokoh yang terhormat atau cukup terhormat. Contoh dari komedi semacam ini adalah Pembenci Manusia karya Moliere.

- Komedi ide. Yang dimaksud dengan komedi semacam ini adalah komedi yang mengeksploitir kejelekan-kejelekan atau kekonyolan-kekonyolan ide atau pikiran tokoh yang cukup penting dan terhormat kedudukannya dalam suatu masyarakat atas masalah-masalah sosial. Dikembangkan mula-mula oleh Ibsen, kemudian Chekov, dan diikuti oleh George Bernard Shaw. Contoh dari komedi semacam ini adalah Mayor Barbara karya George Bernard Shaw.
- Komedi intrik. Yang dimaksud dengan komedi intrik adalah komedi yang tersusun dengan peristiwa dan situasi-situasi yang rumit. Contoh dari komedi semacam ini adalah Jambangan Yang Pecah karya Heinrich Von Kleist.
- Komedi hitam. Biasa juga disebut dengan komedi absurd, komedi sakit atau komedi tiang gantungan. Mulai muncul menjelang pecah Perang Dunia II. Yang dimaksud dengan komedi hitam adalah komedi yang melibatkan humor-humor atau permasalahan-permasalahan komis yang pahit. Lakon-lakon Aristophanes pernah dinyatakan sebagai lakon-lakon komedi hitam. Komedi hitam dapat digolongkan sebagai apa yang akan disebut dalam tulisan ini dengan tragikomedi. Contoh dari komedi hitam ini adalah Romulus Agung karya Friedrich Durrenmatt.
- *Farce*. Yang dimaksud dengan *farce* adalah bentuk hiburan komis yang amat ringan dan kasar, dan yang lebih mengeksploitir gerak-gerak fisik dari pada kata-kata. Dalam *farce*, banyak unsur kejutan dan kejadian tiba-tiba. (Untuk kejadian tiba-tiba ini, lihat contohnya dalam bahasa tentang *slapstick*). Dalam *farce*, pengkarakterisasian tokoh, tak penting, dan fisik serta jiwa tokoh-tokohnya seakan-akan sudah mati rasa. Menurut Eric Bentley dalam introduksinya untuk *farce* yang berjudul Mari Kita Bercerai, *farce*, sebagaimana mimpi,

merupakan samaran pemenuhan dari keinginan-keinginan yang tertekan.

- *Slapstick*, yang dimaksud dengan *slapstick* adalah bentuk lain dari *farce* yang bertumpu pada gerak fisik dan kejadian-kejadian yang tiba-tiba. Contoh dari kejadian yang tiba-tiba: seseorang yang tanpa alasan jatuh terduduk di lantai, atau jatuh terpeleset; duduk di sebuah kursi kertas, dan lain sebagainya.

### 3. Tragikomedi

#### a. Asal Istilah Tragikomedi

Istilah tragikomedi yang dipergunakan dalam tulisan ini, berasal dari sebuah istilah dalam bahasa Inggris, "*tragicomedy*". *Tragicomedy* itu sendiri dikembangkan dari sebuah istilah dalam bahasa latin, "*tragicocomoedia*". *Tragicocomoedia* terbentuk dari dua buah istilah dalam bahasa latin juga, "*tragic*" dan "*comoedia*". *Tragic* artinya "*tragedy*", sementara *comoedia* artinya "komedi".

#### b. Timbulnya Istilah *Tragicocomoedia* Yang Berarti Tragikomedi

Pada kurang lebih tahun 180 SM., Plautus, seorang pengarang lakon pada jaman Romawi Kuno, membuat sebuah lakon yang berjudul *Amphitryon*. Dalam lakon itu diperistiwakan bagaimana dewa-dewa turun ke bumi, memperdayai suami dan menggoda istri suami itu. Plautus kebingungan dalam menggolongkan jenis lakon itu. Bila digolongkan sebagai tragedi, menurutnya, kurang tepat sebab dalam lakon itu terdapat tokoh-tokoh budak belian dan adegan-adegan komis. Bila digolongkan sebagai komedi, menurutnya pula, kurang tepat sebab dalam lakon itu terdapat tokoh-tokoh dewa dan raja, dan ada juga adegan-adegan tragis. Oleh karena itu, Plautus menanamkan jenis itu sebagai *tragicocomoedia* yang artinya adalah tragikomedi.

#### c. Beberapa Pengertian Tentang Tragikomedi

Menurut John Fletcher, seorang pengarang tragikomedi pastoral dari Inggris yang hidup antara tahun 1579 sampai tahun

1625, tragikomedie adalah lakon yang melibatkan perjuangan atau perlawanan hidup tokoh utama yang menyerempet-serempet kematian, tetapi pada akhirnya tidak mati, melainkan berbahagia. Pengertian John Fletcher ini dapat dikatakan sebagai tidak membedakan tragikomedie dan melodrama. Dan memang pada abad-abad terdahulu sebelum abad ke-20, bentuk lakon tragikomedie masih kabur, dan orang-orang cenderung menganggap bahwa tragikomedie sama dengan melodrama.

Menurut Sir Philip Sidney, tragikomedie adalah lakon dengan masalah-masalah yang agung, tetapi dengan penyampaian lucu atau komis. Pendapat Sir Philip Sidney ini ditentang oleh kalangan akademis di Inggris. Mereka menyatakan, pendapat Sir Philip Sidney itu hanya didasarkan pada teori-teori Aristoteles tentang tragedie dan komedie, dan tidak didasarkan kepada kenyataan yang ada dan mungkin ada.

Ada juga pendapat kontroversial lainnya yang menyatakan bahwa tragikomedie adalah lakon yang melibatkan tokoh-tokoh terhormat dengan aksi-aksi yang komis atau remeh temeh. Atau bahwa tragikomedie adalah lakon yang tidak berakhir dengan kematian. (Menurut orang-orang yang berpendapat seperti itu, tokoh terhormat dan kematian adalah bagian dari tragedie, sementara aksi-aksi yang komis atau remeh temeh adalah bagian dari komedie). Seperti halnya dengan pendapat Sir Philip Sidney, pendapat-pendapat ini juga ditentang oleh banyak pemikir drama.

Menurut Sylvan Barnet, Morton Berman dan William Burto dalam buku mereka yang berjudul Types of Drama, Plays and Essay, baru dalam abad ke-20 ini, apa yang disebut sebagai tragikomedie, menemukan bentuk dan pengertian yang lebih mandiri dan cocok. Bentuk dan pengertian mana membuat tragikomedie berbeda dengan tragedie, komedie dan melodrama.

Pirandello, salah seorang pengarang lakon modern dari Italia, dalam sebuah esainya yang berjudul Umorismo (1908), mengungkapkan satu fenomena kecil dari tragikomedie. Fenomena itu sebagai berikut:

“Kita lihat seorang wanita yang sudah amat tua. Wajahnya sudah keriput, dan cara berjalannya tergontai-gontai. Tetapi wanita tua itu suka mengecat rambutnya dan merias wajahnya. Kita menemukan bahwa wanita tua itu lucu. Tetapi apabila kita menyadari bahwa dia sedang berusaha untuk menyenangkan hati suaminya, kita akan merasa iba atau simpati terhadap wanita itu. Kita akan tertawa sementara hati kita perih atau iba”.

Menurut Eric Bentley, tragikomedi adalah komedi akhir yang tragis atau menyenangkan. Untuk dapat mendalami apa yang dimaksud Eric Bentley dengan pengertian ini, kita dapat mempelajari beberapa lakon seperti Kebun Cherry karya Anton Chekov dan atau Kunjungan karya Friedrich Duerrenmatt.

Sementara itu, menurut Ionesco, tragikomedi adalah komedi yang tragis atau tragedi yang komis. Ionesco mencontohkan bahwa lakonnya yang berjudul Kursi-Kursi adalah tragedi yang komis. (Jadi dalam hal ini, komedi yang dominan pada akhirnya). Sementara lakonya yang berjudul Korban-Korban Kewajiban adalah komedi yang tragis. (Jadi dalam hal ini, tragedi yang dominan pada akhirnya).

Agar dapat lebih memahami apa yang disebut sebagai tragikomedi, dalam tulisan ini dapat penulis tambahkan bahwa tragikomedi adalah salah satu bentuk lakon dengan tokoh utama atau tokoh-tokoh yang lain yang diperistiwakan, disuasanakan, dikarakterisasikan pengarang secara lucu atau komis, tetapi sekaligus kadang kala atau seringkali mengerikan, menyeramkan, menegangkan atau menimbulkan rasa iba, prihatin atau simpati.

#### **d. Manifestasi Timbulnya Komedi**

Yang menjadi objek tulisan ini adalah tragikomedi yang dibuat pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Dapat dikatakan bahwa tragikomedi modern sebagai manifestasi dari:

- 1) Adanya kegelian atau kemuakan sekaligus ketakutan atau keprihatinan atau pula keputusan manusia (dalam hal ini, pengarang lakon) dalam menanggapi tindak tanduk, sikap atau keberadaan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, dalam

lakon yang berjudul Kebun Cherry, kita dapat melihat kegelian sekaligus keprihatinan Chekov dalam menanggapi tindak tanduk atau keberadaan orang-orang dari kalangan borjuis pada masa revolusi di Rusia. Kegelian Chekov membuat lakon itu mempunyai unsur-unsur komis, sementara keprihatinan Chekov membuat lakon itu mempunyai unsur-unsur tragis. Dalam lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samuel Beckett, kita dapat melihat kegelian, kemuakan sekaligus ketakutan, keprihatinan atau keputusan Beckett dalam menanggapi eksistensi manusia di muka bumi ini.

- 2) Adanya anggapan bahwa dengan menertawakan dan sekaligus memprihatinkan atau menyedihkan tindak tanduk, sikap atau keberadaan manusia, manusia itu sendiri dapat dengan lebih baik menanggapi atau menerima bentuk-bentuk tindak tanduk, sikap atau pun keberadaan manusia di muka bumi ini. (Kita tak mampu mencela habis-habisan segala tindak tanduk, sikap atau pun keberadaan Nyonya Lyubov Andreyevna, Gayev atau pun si tuan tanah yang bernama Pishjik dalam lakon yang berjudul: Kebun Cherry karya Anton Chekov. Kita mampu menghargai eksistensi mereka; mereka adalah mahluk-mahluk yang mempunyai keterbatasan yang berada di luar keinginan diri mereka sendiri. Demikian juga halnya dengan sebuah lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samuel Beckett. Kita tak mampu mencela habis-habisan tindak tanduk, sikap atau keberadaan manusia-manusia yang diperistiwakan dalam lakon itu. Kita seperti hanya dapat mengatakan: “Yaa, demikianlah hidup ini!” atau “Yaa, demikianlah makhluk yang disebut sebagai manusia itu!”).

**e. Ciri-ciri Sifat, Sikap atau Keberadaan Tokoh-Tokoh dalam Lakon yang Berbentuk Tragikomedi**

Yang dimaksud dengan ciri-ciri atau keadaan-keadaan sifat, sikap atau keberadaan tokoh-tokoh adalah umpamanya menggelikan, memuakkan, mengerikan, dan lain sebagainya.

Ciri-ciri atau keadaan sifat, sikap atau keberadaan tokoh dalam lakon yang berbentuk tragikomedi, dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni:

- 1) Ciri-ciri atau keadaan-keadaan komis; dan
- 2) Ciri-ciri atau keadaan tragis.

Yang dimaksud dengan ciri-ciri atau keadaan-keadaan komis adalah ciri-ciri atau keadaan-keadaan yang merupakan ciri dari sifat tokoh komis. Dan ciri-ciri atau keadaan-keadaan itu ada dua, yakni: menggelikan dan memuakkan.

Sementara yang dimaksud dengan ciri-ciri atau keadaan-keadaan tragis adalah ciri-ciri atau keadaan-keadaan yang merupakan ciri dari sifat tokoh tragis. Dan ciri-ciri atau keadaan-keadaan itu ada beberapa, seperti: mengerikan, menyeramkan, menegangkan, menimbulkan rasa iba, prihatin, dan simpati.

Dalam lakon-lakon yang berbentuk tragikomedi, tokoh utama, juga tokoh-tokoh yang lain, dikarakterisasikan atau disuasanakan atau pula diperistiwakan pengarang dengan kedua ciri-ciri atau keadaan-keadaan yang tersebutkan diatas itu, sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai tokoh-tokoh tragikomis. Ciri-ciri atau keadaan-keadaan komis akan menghasilkan tertawaan-tertawaan pembaca atau penonton, sementara ciri-ciri atau keadaan-keadaan tragis akan menghasilkan ketakutan, rasa terluka, prihatin dan simpati dari pembaca atau penonton.

Sebagai contoh, Nyonya Lyubov Andreyavna, Gayav dan Firs adalah lakon yang berjudul Kebun Cherry karya: Anton Chekov, dikarakterisasikan atau di peristiwakan sedemikian rupa sehingga sifat, sikap atau keberadaan mereka dapat tampil secara menggelikan, dan juga menimbulkan rasa prihatin dan iba. Dalam lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samuel Beckett, kehadiran tokoh-tokohnya seringkali menggelikan dan juga mengerikan atau menimbulkan rasa prihatin.

Kiranya ciri-ciri atau keadaan sifat, sikap atau keberadaan tokoh yang disebutkan diatas yang membuat sebuah lakon dapat dikatakan sebagai bentuk tragedikomedi.

**f. Tragikomedi dan Ambisi-Ambisi yang Hendak di Capai oleh Tokoh Tragikomis**

Seperti halnya dalam tragedi, dalam tragikomedi, tokoh utamanya mempunyai ambisi-ambisi yang hendak dicapai. Biasanya ambisi-ambisi itu adalah ambisi-ambisi kemanusiaan bagi dirinya sendiri dan tidak begitu kontroversial seperti halnya ambisi-ambisi tokoh komis dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi.

Contoh dari ambisi-ambisi ini adalah:

- 1) Dari fenomena tragikomedi yang pernah diajukan Pirandello dalam esainya yang berjudul Umorismo, (lihat pemaparan kembali oleh penulis pada halaman sebelumnya). Wanita tua sebagai tokoh tragikomis atau tokoh utama, mempunyai ambisi menyenangkan suaminya.
- 2) Dari lakon yang berjudul Kebun Cherry karya Anton Cekov adalah ambisi untuk mempertahankan kebun cherry serta rumah tinggal agar tidak dilelang dan dihancurkan.
- 3) Dari lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samuel Beckett adalah ambisi untuk berjumpa dengan godot.

**g. Perjuangan Untuk Mencapai ambisinya Oleh Tokoh Tragikomis Dalam Lakon Yang Berbentuk Tragikomedi.**

Seperti halnya dalam lakon tragedi, dalam tragikomedi ada perjuangan dari tokoh utama untuk mencapai ambisinya. Hanya perbedaannya, bila dalam tragedi untuk mencapai isinya tokoh utama berjuang secara sengit dan penuh kepercayaan pada diri sendiri atau sombong; dalam tragikomedi, untuk mencapai ambisinya tokoh utama berjuang secara sederhana, tidak sengit, atau tidak penuh antusias. Sebagai contoh, kita bisa lihat dalam lakon Kebun Cherry karya anton Chekov, dan atau lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samuel Beckett. Dalam lakon yang berjudul Kebun Cherry karya Anton Chekov, perjuangan untuk mempertahankan Kebun Cherry dan rumah tinggal agar tidak berpindah tangan pemilik dan musnah, begitu sederhana. Nyonya Lyubov dan Gayev atau yang lain-lain, tidak berusaha sedapat mungkin dalam mempergunakan segala kekuatan dan

waktu yang ada untuk memenuhi ambisi mereka itu. Mereka terkadang melupakan ambisi mereka itu, dan hidup bersenang-senang. Demikian juga halnya dengan lakon Menunggu Godot karya Samuel Beckett. Dalam lakon itu, Didi dan Gogo, dua tokoh yang berambisi untuk berjumpa dengan Godot, seringkali melupakan ambisi mereka, dan lebur dalam percakapan-percakapan atau perbuatan-perbuatan yang tidak berhubungan dengan kerja menunggu Godot.

Selain itu bahwa perjuangan tokoh tragikomis untuk memenuhi ambisinya dalam lakon yang berbentuk tragikomedis, lucu atau tragis. Yang dimaksud dengan lucu disini adalah menggelikan atau menimbulkan tertawaan. Sementara yang dimaksud dengan tragis adalah umpamanya menimbulkan rasa takut atau ngeri, menimbulkan rasa iba atau simpati. (Perjuangan mempertahankan Kebun Cherry dan rumah tinggal agar tidak berpindah tangan pemilik dalam lakon yang berjudul Kebun Cheri karya Anton Chekov adalah menggelikan dan juga menimbulkan rasa prihatin pembaca atau penonton).

#### **h. Faktor yang Membuat Tokoh Tragikomis Menjadi Lucu dan Tragis dalam Lakon-Lakon yang Berbentuk Tragikomedis**

Yang membuat tokoh tragikomis menjadi lucu dan tragis dalam lakon-lakon yang berbentuk tragikomedis adalah karena tokoh tragikomis itu mempunyai keterbatasan eksistensi atau cacat eksistensi. Faktor ini dalam satu segi, sama dengan penyebab tragisnya tokoh tragis dalam lakon yang berbentuk tragedi, dan faktor penyebab komisnya tokoh komis dalam lakon berbentuk komedi. Dalam membicarakan lakon yang berbentuk tragikomedis ini, kita dapat mengatakan bahwa keterbatasan eksistensi atau cacat eksistensi itu sama dengan cacat tragikomis.

Cacat tokoh tragikomis, biasanya adalah cacat pembawaan atau watak atau kebiasaan yang sudah demikian menyerap. Dan bukan cacat karena adanya suatu peristiwa. Sebagai contoh, cacat tragis Oidipus dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles, adalah cacat yang berbentuk karena adanya peristiwa-peristiwa seperti Oidipus pergi dari Corintha, Oidipus

membunuh raja Laius, dan Oidipus kawin dengan ibunya sendiri. Sementara cacat tragikomis Nyonya Lyubov Andreyevna, dalam lakon yang berjudul Cherry Kebun karya Anton Chekov adalah cacat sifat atau sikap borjuisnya.

Cacat tragikomis dari tokoh tragikomis dalam lakon yang berbentuk tragikomedie, biasanya ditekankan pengarang, bukan terbentuk oleh diri sendiri saja, melainkan karena kebersamaannya dalam suatu alam atau lingkungan (yang mempunyai kekuatan atau pengaruh) tertentu. Sebagai contoh, Nyonya Lyubov Andreyevna dalam lakon yang berjudul kebun Cherry mempunyai cacat tragikomis karena dia pernah hidup dalam kalangan orang borjuis. Tokoh Didi dan Gogo dalam lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samuel Beckett mempunyai cacat tragikomis, karena oleh kekuatan atau pengaruh alam dan lingkungan hidup, mereka menjadi manusia dengan segala keabsurannya.

Cacat tokoh tragikomis biasanya tak mengundang penentangan pembaca atau penonton. Hal ini seperti yang kita ketahui, tak berlaku bagi tokoh komis dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi; sementara bagi cacat tokoh tragis dalam lakon-lakon yang berbentuk tragedi hal ini berlaku. Cacat tokoh tragikomis biasanya mengundang rasa prihatin pembaca atau penonton. Sebagai contoh, kita tak mampu mencela habis-habisan keterbatasan atau cacat Nyonya Lyubov Andreyevna dalam lakon yang berjudul Kebun Cherry karya Anton Chekov. Dari lakon tragedi Oidipus Sang Raja, kita tak mampu mencela keterbatasan atau cacat Oidipus.

Kita tak mampu mencela habis-habisan cacat tragikomis karena kita sadar bahwa tokoh tragikomis yang diperistiwakan dalam lakon itu bukan “Tuhan” bagi dirinya sendiri. Dia hidup bersama dengan kekuatan-kekuatan atau pengaruh-pengaruh yang lain yang bukan berasal dari dirinya sendiri; dan demikian, keterbatasan atau cacat yang terdapat dalam dirinya bukanlah ciptaannya sendiri. Dia mempunyai eksistensi, tetapi eksistensi itu tak bisa bulat-bulatnya dan indah sesuai dengan yang

diinginkannya itu sering kali digoncangkan, diruntuhkan, dikoyak-koyakan oleh kekuatan-kekuatan atau pengaruh-pengaruh yang lain yang berasal dari luar dirinya sendiri. Cacat tokoh tragikomis adalah bukti dari pengoyakan-ngoyakan eksistensi tokoh tragikomis oleh kekuatan-kekuatan atau pengaruh-pengaruh yang berada di luar dirinya sendiri.

**i. Peristiwa-Peristiwa dalam Lakon-Lakon yang Berbentuk Tragikomedi**

Dalam hal ini, dapat dikemukakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk tragikomedi adalah peristiwa-peristiwa yang berkembang secara alami. Secara alami artinya:

- 1) Tidak formal atau berdasarkan pada aturan-aturan yang sifatnya tidak alami.
- 2) Tidak kaku.
- 3) Tidak ideal atau muluk-muluk.

Karena adanya perkembangan secara alami, maka dapat kita lihat bahwa kebanyakan peristiwa yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk tragikomedi adalah peristiwa-peristiwa yang:

- 1) Tidak berkembang berdasarkan hubungan sebab dan akibat.
- 2) Tidak terlalu berkembang secara logis.
- 3) Tidak mempunyai hubungan yang begitu ketat atau pun begitu longgar satu dengan yang lain.
- 4) Tidak berkembang berdasarkan aturan nada dan irama yang serasi, melainkan penuh dinamika.

Sebagai contoh, peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam lakon yang berjudul, Kebun Cherry karya Anton Chekov adalah peristiwa-peristiwa yang berkembang secara alami, sehingga kita bisa merasakan bahwa peristiwa-peristiwa yang hadir dalam lakon itu adalah peristiwa-peristiwa yang kebanyakannya tidak berkembang berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa itu seringkali berhubungan secara longgar, tetapi juga berhubungan secara ketat. Perkembangan peristiwa dalam lakon

itu seringkali tidak logis sehingga sulit untuk diterka-terka. Demikian juga halnya dengan lakon yang berjudul Menunggu Godot karya Samel Beckett.

Karena adanya peristiwa-peristiwa yang berkembang atau tersusun secara demikian, maka dapat kita lihat bahwa ketika menikmati sebuah lakon yang berbentuk tragikomedi, kita tak mampu untuk bersikap terlalu serius. (Ketika menikmati sebuah tragedi, kita bisa bersikap amat serius). Hal ini disebabkan, pengembangan atau penyusunan peristiwa-peristiwa dalam lakon itu, tidak begitu logis atau berdasarkan pada aturan-aturan tertentu. (Pengembangan atau penyusunan peristiwa-peristiwa dalam sebuah lakon yang berdasarkan suatu logika atau aturan-aturan tertentu akan membuat lakon itu dinikmati secara serius). Karena ketika menikmati sebuah lakon yang berbentuk tragikomedie, kita tak mampu untuk bersikap terlalu serius, maka kita dapat merasa geli atau muak; sementara geli atau muak itu adalah efek yang diharapkan dengan kehadiran sebuah komedi. Tetapi juga bahwa ketika menikmati sebuah tragikomedie, kita tak mampu untuk bersikap terlalu santai atau masa bodoh. (Ketika menikmati sebuah komedi, kita dapat bersikap amat santai dan masa bodoh terhadap kehancuran-kehancuran atau kegagalan-kegagalan tokoh komis). Hal ini disebabkan kadangkala atau seringkali, pengembangan atau penyusunan peristiwa-peristiwa dalam lakon itu, logis atau berdasarkan pada aturan-aturan tertentu: umpamanya aturan—aturan tentang hubungan sebab dan akibat. Karena ketika menikmati sebuah lakon yang berbentuk tragikomedie, kita tak mampu untuk bersikap terlalu santai atau masa bodoh, maka kita dapat merasa takut, ngeri, kasihan, simpati, dan lain sebagainya, sementara takut, ngeri, kasihan dan simpati adalah efek-efek yang diharapkan muncul dengan kehadiran sebuah tragedi.

#### **4. Melodrama**

##### **a. Asal Istilah Melodrama**

Istilah melodrama terdiri dari dua istilah dalam bahasa Yunani, yaitu “*melos*” dan “*drama*”. *Melos* artinya “lagu” dan *drama* artinya “sandiwara”. Pada mulanya, melodrama itu berarti “opera”.

##### **b. Timbulnya Melodrama**

Menurut Oscar G. Brockett dalam sebuah bukunya yang berjudul The Theatre, An introduction, sebenarnya apa yang disebut melodrama itu sudah muncul sejak abad ke-5 SM.. Hanya saja apa yang disebut sebagai melodrama itu baru populer pada abad ke-19.

Menurut Robert B. Heilman, melodrama itu timbul dalam jaman Renaissance di Italia. Dalam jaman itu, melodrama berarti sebuah pertunjukan yang bersifat dramatis dan diiringi dengan nyanyian atau musik. (Jadi, yang dimaksud dengan pengertian ini adalah opera yang memang mulai muncul pada jaman Renaissance di Italia). Kemudian, demikian menurut Robert B. Heilman selanjutnya, mulai dari permulaan abad ke-19, melodrama di artikan sebagai salah satu lakon yang mempunyai ciri khas tersendiri.

##### **c. Definisi Tentang Melodrama**

Yang akan didefinisikan dalam paragraf ini bukanlah melodrama sebagai salah satu jenis pertunjukan, tetapi melodrama sebagai salah satu genre atau bentuk lakon.

Menurut Jerry V. Pickering dalam bukunya yang berjudul Theatre, A contemporary Introduction, melodrama adalah lakon dalam mana protagonis secara total, baik, antagonis secara total, jahat, sementara aksi-aksi dramatik dan pengkarakterisasian dibuat untuk menghasilkan efek yang galak atau hebat.

Menurut Robert B. Heilman, melodrama adalah sebuah lakon dalam mana terdapat pertentangan-pertentangan antara tokoh-tokoh yang jahat dan tokoh-tokoh yang baik dalam situasi-situasi yang sensasional dan tegang sampai menemui suatu kemenangan.

Dalam sebuah buku yang berjudul Drama Trough Performance, Mark S. Auburn dan Katherine H. Burkman, memasukan dua pengertian tentang melodrama. Pengertian yang pertama adalah pengertian yang mencampur adukan antara pengertian melodrama, tragedi dan komedi. Sementara pengertian kedua adalah pengertian yang tampak bisa berdiri sendiri. Kedua pengertian itu adalah:

- 1) Melodrama sebagai bentuk lakon dalam mana harapan-harapan untuk kemalangan dari tokoh-tokoh ditanggihkan sehingga pembaca atau penonton tidak pasti (tegang atau bimbang) apakah tokoh-tokoh yang akan membangkitkan simpati itu akan menemui kebahagiaan (seperti halnya dalam komedi atau *farce*), atau bahwa tokoh-tokoh itu akan menemui kemalangan (seperti halnya dalam tragedi). Contoh lakon yang berbentuk melodrama untuk pengertian ini adalah Angsa Liar karya Henrik Ibsen, Mainan kaca karya Tennessee Williams.
- 2) Melodrama sebagai bentuk lakon dalam mana terdapat aksi-aksi yang subtil, keganjilan-keganjilan perkembangan watak, romantis, sensasional atau membangkitkan plot-plot.

Menurut Mark S. Auburn dan Katherine H. Burkman, kebanyakan lakon-lakon yang dibuat pada abad 18 dan 19 adalah lakon-lakon yang berbentuk melodrama.

Sebagai suatu kesimpulan, dapat penulis cantumkan dalam tulisan ini bahwa melodrama adalah salah satu bentuk lakon dalam mana terdapat pertentangan sengit antara tokoh atau tokoh-tokoh yang baik dan atau tokoh-tokoh yang jahat yang menimbulkan perasaan tegang, serius, murung (sentimental), atau pula (pada akhirnya) lega dari pembaca atau penonton.

#### **d. Manifestasi Timbulnya Melodrama**

Pada prinsipnya, melodrama itu timbul sebagai manifestasi dari:

- 1) Adanya perasaan geram, benci, tidak enak terhadap penindasan, kejahatan atau kesewenang-wenangan manusia, dan perasaan iba, simpati atau sentimental terhadap ketertindasan, kebaikan atau kelemahan lembut manusia.

- 2) Adanya kesadaran yang begitu mendalam bahwa dunia ini adalah ajang pertentangan antara yang baik dan yang buruk.
- 3) Adanya anggapan bahwa manusia mampu membangkitkan: semangat kemanusiaan dan keadilannya setelah menikmati ketegangan pertentangan antara yang baik dan yang buruk, atau menikmati ketertindasan makhluk-makhluk yang mengundang simpati.

**e. Tokoh-tokoh dalam Lakon-Lakon yang Berbentuk Melodrama**

Biasanya lakon-lakon yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama adalah tokoh-tokoh yang stereotip. Tokoh-tokoh yang stereotip dalam kata yang lain adalah tokoh-tokoh dengan watak tipe. Tokoh-tokoh dengan watak tipe adalah tokoh-tokoh yang dikarakterisasikan secara flat atau datar. Jadi umpamanya kalau tokoh itu jahat, maka segala perbuatan tokoh itu adalah didasarkan pada maksud atau motivasi yang jahat, busuk atau tercela; sementara kalau baik, maka segala perbuatan tokoh itu didasarkan pada maksud atau motivasi yang baik atau terpuji.

Pada prinsipnya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama adalah tokoh-tokoh yang dapat digolongkan ke dalam tiga grup tokoh. Tiga grup itu adalah:

- 1) Tokoh yang mengundang simpati pembaca atau penonton. Dalam grup ini termasuk protagonis dan deutronis. (Untuk pengertian protagonis dan deutronis, lihat daftar istilah dalam tulisan ini).
- 2) Tokoh yang mengundang simpati pembaca atau penonton. Dalam grup ini termasuk antagonis dan *foil*. (Untuk pengertian antagonis dan *foil*, lihat daftar istilah dalam tulisan ini).
- 3) Tokoh netral atau yang mengundang simpati sekaligus rasa geli dari pembaca atau penonton. Dalam grup ini termasuk *utility*, *confidant*, *raisonneur* dan atau tokoh yang beraksi dalam comic relief. (Untuk pengertian *utility*, *confidant*, *raisonneur* dan *comic relief*, lihat daftar istilah).

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama, pada umumnya (seperti halnya komedi), semuanya berwujud konkrit atau yang dapat terlihat. (Dalam tragedi atau tragikomedi, ada tokoh yang tak berwujud; umpamanya dewata atau nasib dalam lakon Oidipus Sang Raja karya Sophokles, ketidak mampuan untuk muda lagi, bersemangat dan populer dalam lakon yang berjudul Matinya Pedagang Keliling karya Arthur Miller).

**f. Ambisi-Ambisi Tokoh yang Terdapat dalam Lakon-Lakon yang Berbentuk Melodrama**

Ambisi-ambisi tokoh yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama, pada dasarnya ada dua jenis, yakni:

- 1) Ambisi-ambisi yang kontroversial atau tercela. Ambisi-ambisi ini tidak dipunyai oleh tokoh-tokoh yang mengundang simpati pembaca atau penonton, atau tokoh antagonis dan tokoh *foil*.
- 2) Ambisi-ambisi yang terpuji, cukup terpuji atau tidak mengundang celaan. Ambisi-ambisi mana dipunyai oleh tokoh-tokoh yang mengundang simpati atau tokoh-tokoh protagonis dan deutragonis.

Dengan demikian, maka ambisi-ambisi yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama sama dengan ambisi-ambisi yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk komedi.

**g. Peristiwa-Peristiwa yang Terdapat dalam Lakon-Lakon yang Berbentuk Melodrama**

Menurut Oscar G. Brockett, Robert B. Heilman, dan beberapa pemikir drama lainnya, perkembangan peristiwa-peristiwa atau plot dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama, lebih memegang peranan penting dari pada pengembangan watak-watak dalam lakon-lakon itu. Hal mana, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa dalam tragedi, pengembangan peristiwa atau plot lebih penting dari pada pengembangan watak. Pengarang membuat lakon yang berbentuk melodrama dengan perhatian yang lebih tertuju pada

pengembangan peristiwa, dan bukan pengembangan watak. (Pengarang atau kita seperti tak perlu begitu serius memperhatikan pengembangan watak karena watak itu flat, stereotip atau klise).

Dalam kebanyakan lakon-lakon yang berbentuk melodrama, peristiwa-peristiwa itu tersusun secara padat atau subtil. Peristiwa-peristiwa itu amat erat kaitannya satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan ketika menikmati lakon-lakon yang berbentuk melodrama, kita cenderung bersikap serius. (Kita hanya akan sedikit lepas atau lega bila ada comic relief dalam lakon itu). Pengarang memasukan peristiwa-peristiwa yang diseleksi secara baik.

Karena kebanyakan lakon-lakon yang berbentuk melodrama mempunyai peristiwa-peristiwa yang tersusun secara padat atau subtil, dapat kita katakan bahwa pengembangan peristiwa-peristiwa dalam kebanyakan lakon itu, tidak alami, sehingga pengembangan itu bersifat formal, kaku, dan ideal.

Juga yang perlu diketahui sehubungan dengan pembahasan tentang peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam lakon-lakon yang berbentuk melodrama ini adalah bahwa banyak lakon-lakon yang berbentuk melodrama, mempunyai peristiwa-peristiwa yang dihadirkan pengarang secara kebetulan atau dengan kesengajaan yang tinggi. (Umpamanya ketika tokoh yang mengundang simpati berada dalam marabahaya, datang tokoh kuat yang menolong, dan lain sebagainya). Ini menyebabkan beberapa ahli drama atau kritikus drama menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam melodrama, seringkali bernilai sensasional.

#### **h. Faktor yang Menyebabkan Sebuah Lakon Digolongkan Sebagai Melodrama**

Sebuah lakon, secara umum digolongkan sebagai berbentuk melodrama apabila dalam lakon itu terdapat:

- 1) Ada atau banyak peristiwa kebetulan yang ditujukan pengarang untuk menegangkan atau melegakan perasaan pembaca atau penonton.

- 2) Adanya keterpojokan eksistensi, perjuangan atau kekuatan tokoh atau tokoh-tokoh yang mengundang simpati. (Faktor ini dihadirkan dengan maksud menegangkan atau melukai perasaan pembaca atau penonton).
- 3) Adanya kemenangan eksistensi, perjuangan atau kekuatan tokoh atau tokoh-tokoh yang mengundang simpati. (Faktor ini hadir sebagai akibat dari maksud pengarang, ingin melegakan perasaan pembaca atau penonton setelah merasa tegang atau terluka).

**i. Irama Melodramatis**

Irama melodramatis adalah irama yang terjadi karena adanya penyusunan peristiwa-peristiwa dalam kelompok-kelompok atau fase-fase tertentu. Secara lengkap, kelompok-kelompok peristiwa atau fase-fase peristiwa yang membentuk irama melodramatis adalah sebagai berikut:

- 1) Fase ketenangan atau kedamaian. Dalam fase ini, yang diekspose biasanya adalah keadaan damai dari suatu daerah atau lingkungan hidup dengan perbuatan-perbuatan atau keinginan-keinginan protagonis dan pengikut-pengikutnya yang tidak kontroversial. Perbuatan-perbuatan atau keinginan-keinginan antagonis dan pengikut-pengikutnya yang kontroversial, biasanya baru merupakan bayang-bayang dalam fase ini.
- 2) Fase keguncangan. Dalam fase ini, antagonis dan pengikut-pengikutnya menunjukkan sikap-sikap, perbuatan-perbuatan, dan keinginan-keinginan yang kontroversial. Dalam fase ini, biasanya protagonis dan pengikut-pengikutnya terpojok; dunia lakon dipegang oleh tokoh antagonis dan pengikut-pengikutnya.
- 3) Fase komplikasi atau pertentangan. Dalam fase ini, terdapat pertentangan sengit antara protagonis dan pengikut-pengikutnya dengan antagonis dan pengikut-pengikutnya.
- 4) Fase kemenangan dan kehancuran. Dalam fase ini terdapat peristiwa-peristiwa tentang kemenangan-kemenangan protagonis dan pengikut-pengikutnya, dan kekalahan-

kekalahan antagonis dan pengikut-pengikutnya. (Lakon tak lagi melodrama secara murni apabila pada akhirnya tokoh yang mengundang simpati pembaca atau penonton, gagal atau hancur).

Tapi yang perlu diketahui, tidak semua fase yang diungkapkan di atas terdapat dalam setiap lakon yang berbentuk melodrama. Ada lakon yang berbentuk melodrama yang tidak mempunyai fase pertama atau fase tentang ketenangan atau kedamaian.

### **Perhatikan Contoh Lakon Berikut**

#### **Piasan Rapai**

Hasan : Berusia 25 tahun, pelatih rapai, tegas.  
Kepala Desa : Tidak menerima pendapat orang lain.  
Narapidana  
Remaja  
Warga  
Hakim

#### **Opening**

Panggung gelap, diatas panggung terbentang kain putih yang diterangi lampu warna kuning, dibalik kain putih terlihat jeruji besi yang didalamnya ada pemain rapai. Tabuhan rapai perlahan-lahan semakin terdengar menggema, lalu pelan kembali diiringi nyanyian dari siluet pemain rapai.

*Dengon bismillah lon peuphon  
Sambot saleum lon kedua  
Beu ek mesudampo pinta lon  
Bek le neu peitron bencana  
Allah hu Allah Allah hu Rabbi  
Bek di le neubi sigala bahaya*

*Bek di le neubri kiamat donya*

*Bismillahirrahmannirrahim.....*

*Lamyah thalim qattuttah hammut taqan abadha*

*Wama thasta adbaaz lamfimadazzahani 2x*

*Minhudawabbufalan tahrubqama waqa'az*

*Summabatun abadhan fjimihil khasani 2x*

*....Panggung Gelap....*

### **Adegan 1**

Panggung di-*setting* seperti dalam sebuah penjara, didalamnya beberapa narapidana sedang terbaring dan lainnya sedang membaca koran. Dari luar terdengar suara radio.

**Berita hari ini datang dari remaja Aceh yang berhasil mengharumkan nama Aceh di kancah nasional, para peserta dari Aceh berhasil meraih juara 2 dalam lomba tari kreasi dan juara 1 pada perlombaan rapai. Perlombaan ini diadakan di jakarta.**

**Berita selanjutnya, seorang pejabat daerah kembali terjerat kasus penggelapan dana beasiswa, tersangka bernama Sulaiman. KPK berhasil menemukan barang bukti berupa uang tunai 800 juta saat pengeledahan di rumah tersangka.**

### **Hasan**

Apa jadinya bangsa ini, saat remaja menorehkan prestasi pejabat negara malah berkorupsi. Seharusnya mereka malu dengan anak cucunya yang berhasil meraih prestasi.

### **Narapidana 1**

Sudahlah Hasan, untuk apa kamu memikirkan mereka, pikirkan saja nasib kita ini.

### **Hasan**

Aku hanya tidak suka melihat mereka yang semakin menjadi-jadi, kita yang melakukan kesalahan kecil saja dihukum bertahun-tahun seperti sekarang.

**Narapidana 2**

Biarkan saja mereka itu, tugas kita bertaubat disini.

**Hasan**

Kita harus melakukan perubahan, jangan sampai pejabat yang berkorupsi itu semakin menjadi-jadi.

**Narapidana 1**

Kitapun melakukan kesalahan seperti mereka, jadi tidak perlu berkomentar untuk mereka hasan.

**Hasan**

Kesalahan kita tidak lebih buruk dari mereka, sekarang aku ingin bertanya pada kalian, kesalahan apa yang kalian lakukan sampai kalian terkurung disini.

**Narapidana 2**

Sama seperti mereka, aku mencuri ya walaupun tidak sebanyak curian mereka, bisa dikatakan aku hanya pencuri rendahan.

**Narapidana 1**

Bagaimana denganmu Hasan, apa yang kamu lakukan sampai berada disini?

**Hasan**

Jika ku ceritakan terlalu panjang.

**Narapidana 2**

Kami juga memiliki waktu yang sangat panjang untuk mendengarkan ceritamu Hasan.

**Hasan**

Terlalu berbelit-belit

**Narapidana 2**

Ceritakan saja

**Hasan**

Baiklah akan kuceritakan, dahulunya aku pemuda yang melatih remaja-remaja untuk bermain rapai, aku menjadi tersangka pembunuhan terhadap kepala desa kami.

## **Narapidana 1**

Lalu bagaimana sampai kamu bisa melakukan kesalahan fatal itu?

### **Hasan**

Begini awal mula ceritanya.

*...Lampu padam...*

## **Adegan 2**

Panggung di-*setting* seperti sebuah desa. Di sebelah kiri panggung terdapat beberapa rumah, di tengah-tengah panggung di-*setting* seperti sebuah lapangan tempat untuk beberapa remaja berkatih rapai, dan di kanan panggung berdiri segerombolan warga yang menonton.

*...Lampu sorot mengarah pada pemain rapai...*

*Assalmu'alaikum warrahma warah mutullah*

*Jarodu jaro dua blah ateuh jeumala*

*Jaro lon jaro lon jaro jaro siploh*

*Diateh diateh ule*

*Dengon bismillah lon peuphon*

*Sambot saleum lon kedua*

*Beu ek mesudampo pinta lon*

*Bek le neu peitron bencana*

*Allah hu Allah Allah hu Rabbi*

*Bek di le neubi sigala bahaya*

*Bek di le neubri kiamat donya*

*Bismillahirrahmannirrahim.....*

Dari arah kiri panggung muncul kepala desa berdiri di tengah panggung.

*...Lampu sorot padam...*

## **Kepala Desa**

Apa yang kalian lakukan, setiap hari membuat keributan.

**Hasan**

Ini bukan keributan pak, kami sedang latihan.

**Kepala Desa**

Saya tahu, tapi apa yang kalian lakukan tidak ada manfaatnya.

**Hasan**

Bagaimana bisa bapak mengatakan ini tidak ada manfaatnya, ini adalah kebudayaan kita pak.

**Kepala Desa**

Yang kalian lakukan hanya membuat keributan, bubar.

**Hasan**

Tidak bisa begitu pak, kami akan tetap latihan.

**Kepala Desa**

Sekali saya bilang tidak latihan lagi, maka jangan latihan lagi.

**Warga**

Bapak tidak bisa begitu, remaja-remaja ini punya bakat, kenapa tidak kita kembangkan.

**Kepala Desa**

Saya tidak mau mendengar kalian, intinya sekarang bubar.

**Hasan**

Atas dasar apa bapak membubarkan kami?.

**Kepala Desa**

Karena apa yang kalian lakukan sama sekali tidak ada manfaatnya. Apa yang kalian pukul-pukul itu sama sekali tidak ada manfaatnya!.

**Hasan**

Apa bapak tidak tahu budaya, kenapa bapak terlalu keras kepala?.

**Warga**

Benar pak, ini adalah budaya yang harus kita jaga.

**Hasan**

Saya harap bapak akan mengerti.

**Warga**

Benar pak, budaya kita ini, harus kita jaga pak. Iyakan? (bertanya pada warga yang lain)

**Warga Ramai**

Iya pak... iyaaa... harus kita jaga.

**Warga**

Jangan melarang ini pak, kami mohon.

**Kepala Desa**

Diam. Bubar semuanya!

**Hasan**

Baiklah, untuk hari ini kami menang. Warga boleh kembali ke rumah masing-masing, dan kalian semuanya boleh istirahat, besok kita lanjutkan.

**Kepala Desa**

Kamu Hasan, ikut saya, ada yang ingin saya bicarakan!

...*Lampu padam...*

**Adegan 3**

Panggung di-*setting* seperti ruang tamu, terdapat kursi yang diduduki kepala desa dan Hasan, di depannya ada meja. Di dinding rumah terdapat lukisan abstrak.

**Kepala Desa**

Ada yang ingin saya perjas dengan kamu Hasan, ini untuk yang terakhir kalinya.

**Hasan**

Apa yang ingin bapak bicarakan?

**Kepala Desa**

Tidak ada lagi latihan rapai di lapangan.

**Hasan**

Bapak tidak bisa seperti itu, melarang kami tanpa alasan yang jelas.

**Kepala Desa**

Apanya yang tidak jelas, suara rapai itu terlalu menggema, membuat keributan sampai kampung sebelah.

**Hasan**

Tapi, saya tidak pernah mendengar keluhan dari desa tetangga.

**Kepala Desa**

Intinya tetap tidak ada latihan lagi.

**Hasan**

Ini hanya alasan bapak saja, karena bapak tidak suka dengan rapai, jujur saja pak.

**Kepala Desa**

Apa maksud mu?

**Hasan**

Bukankah sudah jelas, tidak ada yang terganggu dengan latihan kami, dan kami pun sudah sering mengharumkan nama desa ini pak, kami menjuarai beberapa perlombaan.

**Kepala Desa**

Itu dulu saat kepala desa yang lalu, sekarang saya yang menjadi pemimpin desa ini, maka saya melarang latihan ini.

**Hasan**

Ini tidak adil pak, itu urusan pribadi bapak yang tidak menyukai rapai, jangan campur rapai. Kami kan tetap latihan, wargapun sangat antusias dengan rapai, ramajapun sangat bersemangat.

**Kepala Desa**

Terserah kamu saja.

**Hasan**

Baiklah Pak, saya permisi. Sekali lagi saya perjelas kami akan tetap melakukannya.

*...Lampu padam...*

**Adegan 4**

Panggung kosong, di tengah panggung duduk melingkar beberapa remaja pemain rapai.

**Hasan**

Bulan depan akan diadakan perlombaan kesenian, bagaimana?

**Remaja 1**

Harus ikut bang.

**Remaja 2**

Iya bang, jangan sampai tidak ikut berpartisipasi.

**Remaja 3**

Benar. Kita harus menang.

**Remaja 1**

Harus itu, kita sudah latihan selalu.

**Remaja 3**

Tapi dimana acaranya bang, bagaimana persyaratannya.

**Hasan**

Kalian tenang saja, persyaratan dan segala macamnya biar abang yang mengurusnya.

**Remaja 2**

Apa persyaratannya nanti harus berurusan dengan kepala desa, misalnya dana atau lainnya bang?

**Hasan**

Tenang, akan abang usahakan semuanya. Kalian terus latiahn saja.

**Remaja Ramai**

Siap bang. Kami siap bertempur

**Hasan**

Baik laksanakan, harus menang

**Remaja Ramai**

Siap... (suara lantang)

**Hasan**

Oke, latihannya kita sudah sampai disini. Abang akan mencoba diskusi dengan kepala desa kita.

**Ramaja 01**

Kami ikut bang.

**Hasan**

Tidak perlu, kalian kembali ke rumah saja. Sampai bertemu besok.

*Dari arah kiri panggung, muncul lagi kepala desa.*

**Kepala Desa**

Kalian ya, sama sekali tidak mendengar apa yang saya katakan. (Marah)

**Hasan**

Kemarin sudah saya katakan, jika kami akan tetap latihan.

**Kepala Desa**

Tidak ada lagi latihan.

**Remaja 1**

Pak, kami akan mengikuti lomba, kami perlu latihan.

**Remaja 2**

Iya pak, kami juga perlu persetujuan bapak.

**Remaja 1**

Selain itu kami butuh dana pak.

**Hasan**

Benar yang dikatakan mereka pak, kami sangat membutuhkan segala bantuan dari desa, khususnya kesediaan bapak.

**Kepala Desa**

Kalian ini, benar-benar tidak mengerti apa yang saya katakan. Jangankan lomba, latihan saja tidak boleh dilakukan lagi.

**Hasan**

Begini saja pak, jika kami kalah pada lomba nasional ini maka kami tidak akan pernah latihan di sini lagi.

**Kepala Desa**

Jika kalian menang?

**Hasan**

Berhubung bapak tidak menyediakan tempat latihan, kami akan tetap latihan di lapangan ini pak.

**Kepala Desa**

Lapangan ini bukan untuk kalian latihan, ini untuk bermain bola kaki.

**Remaja 3**

Tidak ada yang bermain disini pak, selalu kosong.

**Remaja 1**

Iya benar, jika bukan kami disini sudah pasti ini lapangan kosong.

**Hasan**

Bagaimana pak? bisa menerima negosiasi kami?

**Kepala Desa**

Nanti kita bicarakan lagi.

**Hasan**

Baik pak.

*Remaja berjalan ke arah kiri panggung, Hasan dan kepala desa berjalan ke arah kanan panggung. Lampu padam.*

**Adegan 5**

Panggung dipenuhi warga

**Warga 1**

Lapor saja polisi.

**Warga 2**

Tunggu dulu, kita dengarkan penjelasan hasan

**Warga 3**

Apalagi yang perlu kita dengarkan

**Warga 4**

Benar, dia telah mengotori nama desa kita

**Warga 1**

Apa dia (menunjuk hasan) tidak memikirkan bagaimana kehidupan istri dan anak kepala desa kita.

**Warga 2**

Mungkin dia tidak sengaja melakukannya.

**Warga 1**

Biarpun tidak sengaja, tetap dia pembunuh.

**Hasan**

Ini salah paham, aku sama sekali tidak melakukannya.

**Warga 3**

Sudah, bawa saja dia ke kantor polisi.

**Warga 4**

Dia pembunuh.

**Warga ramai**

Pembunuh harus dihukum.

*Warga membawa hasan ke kantor polisi. Lampu padam...*

**Adegan 6**

Panggung di-*setting* seperti ruang persidangan.

# BAB VI

---

## PROSA DAN MONOLOG

### Prosa

---

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dengan dialog. Karena itu, prosa disebut juga dengan teks pencangkakan. Yang dimaksud dengan teks pencangkakan itu adalah pencerita (pengarang) mencangkakkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu. Padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarang itu sendiri.

### Jenis-Jenis Prosa

Secara umum, prosa terbagi ke dalam dua jenis, yakni non sastra dan prosa sastra. Yang termasuk kedalam prosa nonsastra adalah karangan-karangan yang biasa disebut karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, atau artikel. Adapun prosa sastra itu sendiri terbagi lagi kedalam dua jenis, yakni prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel. Prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai.

Berikut diuraikan beberapa jenis prosa fiksi, yakni dongeng, cerpen, dan novel.

#### 1. Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita, tetapi ceritanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal, bentuk prosa lama ini berisi cerita khayalan masyarakat di zaman dahulu. Dongeng memiliki beberapa bentuk, yaitu;

- **Mitos (*myth*)**, dongeng yang menceritakan kisah-kisah gaib. Contoh; Ratu Pantai Selatan, Batu Menangis, dan lain-lain.

- **Legenda**, dongeng yang menceritakan tentang asal-usul terjadinya suatu peristiwa atau tempat. Contoh; Legenda Danau Toba, Legenda Tangkuban Perahu, dan lainnya.
- **Fabel**, dongeng yang tokoh di dalam adalah binatang. Contoh; Si Kancil dan Buaya, dan lain-lain.
- **Sage**, dongeng yang menceritakan tentang kisah kepahlawanan, kesaktian, atau keberanian seorang tokoh. Contoh; Patih Gadjah Mada, Calon Arang, Ciung Winara, dan lainnya.
- **Jenaka atau Pandir**, dongeng yang menceritakan tentang perilaku orang bodoh, malas, cerdik, dimana penyampaiannya dengan humor. Contoh; Lebai Malang, Pak Belalang, dan lainnya.

## **Monolog**

---

### **Pengertian Monolog**

Monolog adalah orang yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Percakapan monolog bisa dilakukan seorang tokoh dengan dirinya sendiri melalui cermin, atau percakapan dengan dirinya sendiri di dalam hati yang berbunyi.

Monolog merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang seni peran. Untuk melakukan adegan monolog, dibutuhkan seseorang yang punya kemampuan dialog bisu. Seni peran ini mulai dikenal sekitar tahun 1960-an, dimana kala itu TV belum memakai pengisian suara tapi berupa monolog.

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan itu tidak ditujukan kepada orang lain. Jadi dapat disimpulkan Monolog dalam seni drama adalah pementasan peran yang dilakukan oleh satu pemain atau sendirian.

### **Fungsi Monolog**

Monolog berfungsi sebagai penegasan keinginan atau harapan tokoh terhadap sesuatu hal. Monolog bisa dalam bentuk emosional, penyesalan, atau berandai-andai.

Penelitian mengenai “Analisis Fungsi Monolog Sebagai Pendukung Dramatik Cerita Pada Program Cerita Seri Malam Minggu Miko 2” ini bertujuan untuk mengetahui fungsi monolog yang ada dalam sebuah tahapan dramatik serta dihubungkan dengan peran tokoh yang melakukan monolog tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tangga dramatik aristoteles yang terdiri dari protasis, epitasio, catastasis dan catastrophe. Selain itu menggunakan teori mengenai peran tokoh dalam drama yang terdiri protagonis, antagonis, confidante, foil, rasioneur, utility.

### **Ada Beberapa Hal Penting yang Harus Diperhatikan dalam Membuat Monolog**

Sejatinya, membuat monolog untuk memperkaya sebuah naskah drama tidaklah semudah yang Anda bayangkan. Sebuah monolog yang baik harus mampu menonjolkan detail plot dan karakter tanpa merusak keseluruhan drama atau membuat *audiens* mati kebosanan; selain itu, monolog yang berkualitas juga harus mampu mengekspresikan pemikiran sebuah karakter serta berkontribusi untuk menambah emosi dan ketegangan di sepanjang sisa drama.<sup>[1]</sup> Tertarik untuk membuat monolog? Pada dasarnya, monolog yang Anda buat bisa digunakan untuk memperkaya detail salah satu karakter atau untuk meningkatkan intensitas drama secara keseluruhan. Apa pun tujuan Anda, cobalah menyusun konsep monolog dan memahami strukturnya terlebih dahulu; setelah itu, barulah Anda bisa mulai menulis monolog dan menyempurnakannya sebelum menampilkannya di depan publik.

#### **Bagian 1**

##### **Menyusun Konsep Monolog**

1. *Decide the Perspective of the monolog/Tentukan perspektif monolog.* Sebuah monolog yang baik harus mampu menonjolkan perspektif salah satu karakter dalam drama; memfokuskan monolog pada sudut pandang salah satu karakter ampuh memberikan tujuan serta warna yang berbeda pada monolog tersebut.

- Misalnya, Anda bisa membuat monolog untuk karakter utama dalam drama agar dia berkesempatan menyampaikan pemikirannya secara mandiri. Jika ingin, Anda juga bisa membuat monolog untuk karakter figuran yang tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri di dalam drama.
2. ***Determine the Purpose of the Monologue/Tentukan tujuan monolog.*** Sebuah monolog yang baik harus memiliki tujuan dan mampu berkontribusi terhadap keseluruhan drama. Misalnya, monolog Anda harus mampu mengungkap sebuah fakta yang tidak bisa diungkap melalui interaksi atau dialog antarkarakter (seperti cerita, rahasia, ekspresi emosi karakter, atau jawaban atas satu pertanyaan besar di sepanjang drama). Dengan melakukannya, monolog Anda memiliki tujuan yang jelas yaitu mengungkapkan sebuah fakta penting kepada *audiens*.
    - Monolog tersebut juga harus mampu meningkatkan kemenarikan drama. Dengan kata lain, monolog tersebut harus mampu menyumbangkan ketegangan, konflik, atau ekspresi emosi ke keseluruhan drama sekaligus memberikan sudut pandang baru kepada *audiens* terkait masalah utama di dalam drama tersebut.
    - Misalnya, mungkin saja ada karakter dalam drama Anda yang tidak pernah berbicara di sepanjang adegan pembuka drama. Cobalah membuat monolog yang pada akhirnya membuatnya berbicara dan menjelaskan alasan di balik sikap diamnya selama ini. Dengan demikian, monolog tersebut akan memberikan kontribusi pada adegan berikutnya karena *audiens* sudah tahu alasan di balik diamnya karakter tersebut.
  3. **Tentukan siapa yang akan dibahas di dalam monolog.** Dengan kata lain, tentukan siapa yang akan diajak bicara oleh pembaca monolog agar Anda mempertimbangkan kacamata *audiens*. Misalnya, monolog Anda mungkin ditujukan kepada satu karakter yang spesifik di dalam drama; mungkin pula monolog tersebut ditujukan kepada sang pembaca itu sendiri atau kepada *audiens*.

- Jika pembaca monolog menyimpan emosi atau perasaan tertentu yang ingin diekspresikan kepada salah satu karakter, cobalah mengamalkan monolog tersebut kepada karakter terkait. Monolog tersebut juga dapat digunakan sebagai cara karakter terkait untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran pribadinya terkait suatu peristiwa.
4. ***Consider The Begining, Middle, And End Of The Monologue/ Pikirkan awal, pertengahan, dan akhir monolog.*** Sebuah monolog yang baik harus memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Selayaknya sebuah cerita singkat, monolog tersebut juga harus menunjukkan transisi yang jelas dari awal hingga akhir; misalnya, sang pembaca monolog harus mampu mengungkap suatu fakta yang mampu membuat monolog terdengar lebih bertujuan.
- Cobalah membuat kerangka kasar yang berisi awal, pertengahan, dan akhir monolog. Tidak perlu menyusun kerangka yang sempurna; alih-alih, Anda cukup menuliskan gambaran kasar mengenai hal-hal yang terjadi di sepanjang monolog. Misalnya, cobalah menulis, “Awal: Elena akhirnya berbicara. Pertengahan: Dia menceritakan kenapa dia memilih untuk diam. Akhir: Dia menyadari lebih baik diam daripada menyuarakan pikirannya keras-keras.”
  - Opsi lain yang bisa Anda lakukan adalah membuat garis awal dan akhir monolog. Setelah itu, Anda bisa mengisi ruang di antara kedua garis tersebut dengan ide-ide dan pemikiran yang relevan.
5. ***Read Example Monologue/Baca beberapa contoh monolog yang berkualitas.*** Untuk memahami struktur monolog dengan lebih baik, Anda harus terlebih dahulu membaca beberapa monolog yang sudah dipublikasikan. Monolog-monolog tersebut merupakan bagian dari drama yang lebih besar, tetapi juga dapat berdiri sendiri karena mengandung berbagai elemen yang dramatis. Beberapa contoh monolog yang layak Anda baca adalah:

- Monolog Hamlet dalam naskah drama *Hamlet* karya Shakespeare.
- Monolog The Duchess of Berwick dalam naskah drama *Lady Windermere's Fan* karya Oscar Wilde.
- Monolog Jean dalam naskah drama *Miss Julie* karya August Strindberg.
- Monolog Christy dalam naskah drama *The Playboy of the Western World* karya John Millington Synge.
- Monolog “My Princessa” karya Antonia Rodriguez.

## Bagian 2

### Menulis Monolog

1. ***Start the monologue with a hook*/Awali monolog dengan kalimat yang menarik minat *audiens*.** Seharusnya, monolog Anda mampu langsung memerangkap perhatian *audiens* dan membuat mereka rela mendengarkan hingga monolog selesai dibacakan. Ingat, kalimat pembuka monolog akan menentukan nada monolog selanjutnya, sekaligus memberikan gambaran mengenai suara dan bahasa karakter kepada *audiens*.
  - Anda bisa langsung mengawali monolog dengan pengungkapan fakta yang mengejutkan. Misalnya, monolog Christy dalam *The Playboy of the Western World* karya John Millington Synge diawali dengan kalimat: “Hingga tiba harinya aku membunuh ayahku, tidak ada satu pun orang di Irlandia yang tahu manusia macam apa aku ini. Aku tetap minum di tengah-tengah mereka, bangun di tengah-tengah mereka, tidur di tengah-tengah mereka, dan tetap menjadi manusia hening yang tidak membuat siapa pun curiga.”
  - Monolog di atas langsung menjelaskan kepada *audiens* bahwa sang pembaca monolog membunuh ayahnya. Setelah itu, barulah monolog tersebut menjelaskan peristiwa yang melatarbelakangi keputusan tersebut dan perasaan pembaca monolog terkait tindakannya.
2. ***Use your character's voice and language*/Mengaculah pada suara dan bahasa karakter.** Sebuah monolog yang baik harus ditulis

berdasarkan perspektif salah satu karakter, serta harus mampu mengekspresikan keunikan suara dan bahasa karakter tersebut. Karakter suara yang kuat ampuh memperkaya warna, konteks, dan perspektif sebuah monolog, lho! Oleh karena itu, pastikan Anda selalu menulis monolog dengan mengacu pada suara karakter; jangan lupa pula mencantumkan istilah slang atau frasa khusus yang mungkin digunakan karakter tersebut.

- Misalnya, monolog “My Princessa” karya Antonia Rodriguez ditulis berdasarkan perspektif seorang ayah yang berasal dari Amerika Latin. Itulah mengapa karakter dalam monolog kerap menggunakan istilah slang dan bahasa yang sesuai dengan latar belakang tersebut seperti “*whoop his ass*”, “*I wanna know*”, dan “*Oh hell naw!*” Elemen-elemen tersebut ampuh membuat monolog terdengar lebih nyata dan mendetail di telinga *audiens*.
  - Contoh lain adalah monolog The Duchess of Berwick dalam naskah drama *Lady Windermere’s Fan* karya Oscar Wilde. Dalam monolog tersebut, sang karakter memiliki gaya berbicara yang sangat akrab, santai, dan cenderung cerewet kepada *audiens*. Oscar Wilde berhasil menggunakan suara karakter untuk mengungkap plot penting dan memerangkap ketertarikan *audiens*.
3. ***Allow Your Character to Reflect on the Past and the Present/ Izinkan karakter Anda merefleksikan masa lalu dan masa depan.*** Banyak monolog menjelaskan tindakan karakter saat ini dengan merefleksikan peristiwa di masa lalu mereka. Sebaiknya, berusaha menyeimbangkan refleksi terkait masa lalu dan penjelasan terkait tindakan Anda di masa sekarang; seharusnya, berbagai detail di masa lalu mampu menjelaskan tindakan atau dilema karakter di masa kini. Dengan kata lain, karakter tersebut harus mencoba menggunakan ingatannya untuk mengatasi masalah yang terjadi di kehidupannya sekarang.
- Misalnya, monolog Christy pada naskah drama *The Playboy of the Western World* karya John Millington Synge mencoba untuk menjustifikasi kasus pembunuhan ayahnya dengan merefleksikan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dia pun

mencoba membahas berbagai keputusan dan peristiwa masa lalu yang melatarbelakangi keputusannya saat ini.

4. **Add Description and Detail/Tambahkan detail dan deskripsi yang diperlukan.** Selalu ingat bahwa *audiens* Anda tidak bisa serta-merta membayangkan apa yang terjadi di dalam monolog Anda; satu-satunya alat bantu yang mereka miliki untuk membangun visualisasi adalah cara Anda mendeskripsikan sesuatu. Oleh karena itu, cobalah mendeskripsikan sebanyak mungkin hal-hal yang mampu ditangkap oleh indra manusia untuk memerangkap perhatian dan ketertarikan *audiens* Anda.
  - Misalnya, monolog Jean pada naskah drama *Miss Julie* karya August Strindberg dibuka dengan penggambaran masa kecil Jean: “Aku tinggal di sebuah gubuk yang disediakan oleh negara bersama tujuh saudaraku dan seekor babi. Tidak ada yang tumbuh di pekarangan rumahku, tidak juga pohon. Namun, dari jendela aku bisa melihat taman Sang Bangsawan dipagari pohon apel yang tumbuh subur.”
  - Detail yang spesifik dalam monolog tersebut benar-benar ampuh menggambarkan buruknya tempat tinggal masa kecil Jean, lengkap dengan kenyataan bahwa dia harus tinggal bersama babi. Detail tersebut juga ampuh menegaskan karakter Jean sekaligus membantu *audiens* memahami latar belakang dan masa lalunya.
5. **Include a Moment of Discovery/Masukkan momen pengungkapan.** Seharusnya, monolog Anda melibatkan momen yang mengungkapkan suatu fakta bagi pembaca monolog atau bagi *audiens*. Percayalah, monolog Anda akan terasa lebih bertujuan karenanya. Selain itu, pengungkapan tersebut ampuh membuat monolog Anda berkontribusi lebih besar dalam keseluruhan drama.
  - Misalnya, dalam monolog Christy pada naskah drama *The Playboy of the Western World* karya John Millington Synge, pembaca monolog mengungkap fakta bahwa selama ini, ayahnya bukan orang yang baik. Kemudian, dia pun melontarkan pengakuan yang mengerikan bagi *audiens*, yaitu

membunuh ayahnya demi menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik untuk ditinggali.

6. ***Have a Button Ending/Tentukan akhir yang jelas.*** Sebuah monolog yang baik harus memiliki akhir yang jelas; dengan kata lain, berbagai pemikiran yang Anda ekspresikan di sepanjang monolog harus memiliki kesimpulan yang jelas dan relevan. Misalnya, pembaca monolog harus menerima sesuatu, mengatasi suatu masalah atau halangan, atau membuat keputusan terkait sebuah konflik dalam drama terkait. Pada akhir monolog, pembaca monolog harus mampu menegaskan keputusannya dengan jelas.
  - o Misalnya, dalam monolog Jean pada naskah drama *Miss Julie* karya August Strindberg, pembaca monolog mengungkapkan fakta bahwa dia berusaha bunuh diri karena merasa terlalu rendah untuk bersanding dengan tokoh bernama Miss Julie. Namun, pada akhirnya dia berhasil tetap hidup. Jean pun mengakhiri monolognya dengan merefleksikan perasaannya kepada Miss Julie melalui kalimat: “Kau memang tak terjangkau. Melalui citra dirimu, aku menyadari betapa sulitnya terbang melampaui kondisiku sewaktu lahir.”

### Bagian 3

#### Menyempurnakan Monolog

1. ***Cut Down the Monologue to the Essentials/Sunting monolog.*** Sebuah monolog yang efektif harus singkat, padat, lugas, dan jelas. Dengan kata lain, monolog tersebut harus berisi informasi yang cukup padat untuk *audiens*, tetapi tidak berdurasi terlalu panjang. Untuk menyempurnakan monolog Anda, cobalah membacanya kembali dan melakukan berbagai revisi yang diperlukan demi meningkatkan efektivitasnya.
  - o Buang frasa yang terdengar aneh atau kurang penting. Hapus kata, frasa, atau kalimat yang tidak sesuai dengan bahasa dan/atau suara karakter. Pastikan Anda hanya memasukkan detail yang penting di dalam monolog!

2. ***Read The Monologue Out Loud/Bacakan monolog dengan suara keras.*** Ingat, monolog tersebut dibuat untuk dibacakan di hadapan *audiens*; untuk itu, Anda harus mengecek efektivitas monolog dengan membacanya keras-keras di depan kaca atau orang-orang terdekat. Selagi membacanya, cobalah menilai apakah monolog tersebut sudah cukup berkarakter dan sesuai dengan gaya berbicara orang yang menampilkannya.
  - o Catat momen-momen ketika monolog tersebut terdengar membingungkan atau sulit dipahami; setelah itu, cobalah menyederhanakannya agar monolog yang Anda buat dapat lebih mudah dipahami oleh pendengar.
3. ***Have an Actor Perform the Monologue for You/Mintalah seorang aktor menampilkan monolog yang Anda buat.*** Jika memungkinkan, cobalah mencari aktor yang bisa menampilkan monolog tersebut di hadapan Anda sebagai *audiens*. Jika kesulitan mencari aktor profesional, mintalah bantuan teman Anda untuk menghidupkan monolog yang Anda buat di atas panggung. Lagi pula, Anda akan terbantu untuk merevisi monolog tersebut dari kacamata seorang *audiens*.

### **Yang Paling Penting Diperhatikan dalam Membuat Monolog yang Baik Adalah:**

1. **Tentukan perspektif monolog.**

Sebuah monolog yang baik harus mampu menonjolkan perspektif salah satu karakter dalam drama; memfokuskan monolog pada sudut pandang salah satu karakter ampuh memberikan tujuan serta warna yang berbeda pada monolog tersebut.

- Misalnya, Anda bisa membuat monolog untuk karakter utama dalam drama agar dia berkesempatan menyampaikan pemikirannya secara mandiri. Jika ingin, Anda juga bisa membuat monolog untuk karakter figuran yang tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri di dalam drama.

## 2. Tentukan tujuan monolog.

Sebuah monolog yang baik harus memiliki tujuan dan mampu berkontribusi terhadap keseluruhan drama. Misalnya, monolog Anda harus mampu mengungkapkan sebuah fakta yang tidak bisa diungkap melalui interaksi atau dialog antarkarakter (seperti cerita, rahasia, ekspresi emosi karakter, atau jawaban atas satu pertanyaan besar di sepanjang drama). Dengan melakukannya, monolog Anda memiliki tujuan yang jelas yaitu mengungkapkan sebuah fakta penting kepada *audiens*.

- Monolog tersebut juga harus mampu meningkatkan kemenarikan drama. Dengan kata lain, monolog tersebut harus mampu menyumbangkan ketegangan, konflik, atau ekspresi emosi ke keseluruhan drama sekaligus memberikan sudut pandang baru kepada *audiens* terkait masalah utama di dalam drama tersebut.
- Misalnya, mungkin saja ada karakter dalam drama Anda yang tidak pernah berbicara di sepanjang adegan pembuka drama. Cobalah membuat monolog yang pada akhirnya membuatnya berbicara dan menjelaskan alasan di balik sikap diamnya selama ini. Dengan demikian, monolog tersebut akan memberikan kontribusi pada adegan berikutnya karena *audiens* sudah tahu alasan di balik diamnya karakter tersebut.

## 3. Tentukan siapa yang akan dibahas di dalam monolog.

Dengan kata lain, tentukan siapa yang akan diajak bicara oleh pembaca monolog agar Anda mempertimbangkan kacamata *audiens*. Misalnya, monolog Anda mungkin ditujukan kepada satu karakter yang spesifik di dalam drama; mungkin pula monolog tersebut ditujukan kepada sang pembaca itu sendiri atau kepada *audiens*.

- Jika pembaca monolog menyimpan emosi atau perasaan tertentu yang ingin diekspresikan kepada salah satu karakter, cobalah mengamalkan monolog tersebut kepada karakter terkait. Monolog tersebut juga dapat digunakan sebagai cara karakter terkait untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran pribadinya terkait suatu peristiwa.

#### **4. Pikirkan awal, pertengahan, dan akhir monolog.**

Sebuah monolog yang baik harus memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Selayaknya sebuah cerita singkat, monolog tersebut juga harus menunjukkan transisi yang jelas dari awal hingga akhir; misalnya, sang pembaca monolog harus mampu mengungkapkan suatu fakta yang mampu membuat monolog terdengar lebih bertujuan.

- Cobalah membuat kerangka kasar yang berisi awal, pertengahan, dan akhir monolog. Tidak perlu menyusun kerangka yang sempurna; alih-alih, Anda cukup menuliskan gambaran kasar mengenai hal-hal yang terjadi di sepanjang monolog. Misalnya, cobalah menulis, “Awal: Elena akhirnya berbicara. Pertengahan: Dia menceritakan kenapa dia memilih untuk diam. Akhir: Dia menyadari lebih baik diam daripada menyuarakan pikirannya keras-keras.”
- Opsi lain yang bisa Anda lakukan adalah membuat garis awal dan akhir monolog. Setelah itu, Anda bisa mengisi ruang di antara kedua garis tersebut dengan ide-ide dan pemikiran yang relevan.

#### **5. Baca beberapa contoh monolog yang berkualitas.**

Untuk memahami struktur monolog dengan lebih baik, Anda harus terlebih dahulu membaca beberapa monolog yang sudah dipublikasikan. Monolog-monolog tersebut merupakan bagian dari drama yang lebih besar, tetapi juga dapat berdiri sendiri karena mengandung berbagai elemen yang dramatis. Beberapa contoh monolog yang layak Anda baca adalah:

- Monolog Hamlet dalam naskah drama *Hamlet* karya Shakespeare.
- Monolog The Duchess of Berwick dalam naskah drama *Lady Windermere's Fan* karya Oscar Wilde.
- Monolog Jean dalam naskah drama *Miss Julie* karya August Strindberg.
- Monolog Christy dalam naskah drama *The Playboy of the Western World* karya John Millington Synge.
- Monolog “My Princessa” karya Antonia Rodriguez

**Perhatikan Contoh Penggalan Monolog berikut!**

**Monolog musim hujan**

*aku hanya menerka  
bahwa airmata yang menetes itu  
adalah bentuk perdamaian dengan keadaan  
bahkan, bisa jadi suatu saat  
dengan keadaan sekarang yang tak kalah sengit  
akan kutarik hujan dari tiap lapis langit  
menuju mataku untuk hanya sekedar memberitahu  
bahwa aku tak pernah bosan  
dengan sakit yang kau tinggalkan.*

**Monolog Seorang Wanita**

*Tanpa segan kaki ini berdiri  
Di hadapan cermin usang  
Cuba menerobos jiwa sendiri  
Tanpa menghirau dingin pagi  
Aku seorang wanita,  
apa yang ingin ku cari?  
mengapa takut amat menguasai?  
Kata orang tangan yang menghayun buaian,  
Bisa menggegar dunia tapi adakah itu pasti?  
Aku cuba pasrah  
Menjadi khalifah bukanlah sesuatu yang mudah  
Aku ibu yang perlu kuat  
Aku juga istri yang perlu setia dan taat  
Aku juga anak yang perlu berbakti pada orang tua  
Aku juga srinkadi yang bersedia berjuang demi negara*

## FORMAT PENILAIAN DRAMA

**Kelompok** :

**Judul Drama/Teater** :

No	Aspek yang Dinilai	Nilai/Skor	Keterangan
1	Menentukan tokoh dan perannya		
2	Menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung		
3	Menentukan latar dan peran latar		
4	Menentukan tema dengan alasan		
5	Menentukan pesan dengan data yang mendukung		
6	Mengaitkan drama dengan kehidupan sehari-hari		

**Untuk menambah wawasanmu tentang sastra Pilihlah jawaban yang paling tepat dari soal-soal berikut ini!**

1. Si Joen anak kolong mengalami masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa, akhirnya padat dengan pengalaman dan pemikiran yang arif bijaksana. Ia seorang tokoh yang berkembang dari anak menjadi dewasa jasmani dan pikirannya. Teknologi, filsafat, mistik, bersatu dalam diri Setadewa, alias Joen.  
Unsur intrinsik yang disoroti dalam penggalan resensi di atas adalah....
  - A. Penokohan
  - B. Tokoh
  - C. alur
  - D. latar
  - E. Joen
2. Tak lama kemudian muncul Dany, sang juara, dengan langkah tegap, dan pada wajahnya melekat cemooh yang menghinakan. Wajahnya lebih tua dan keras. Jaket petinjunya bersulam benang keemasan. Kakinya yang berotot tampak telanjang hampir sampai ke pinggangnya, menunjukkan keyakinan hatinya

sebagai pemenang. Tetapi penonton menyorakinya dengan “Huuuuu!!!”

Metode penokohan yang ada dalam cerita tersebut adalah....

- A. Analitik
  - B. Dramatik
  - C. Langsung
  - D. Deskriptif
  - E. Deduktif
3. Bunga-bunga yang mekar seperti memberi warna pada senja. Udara terasa segar. Daun-daun yang melambai, seperti menyerahkan hijaunya pada musim. Waktu merambat berputar pada sumbu. Rasa terik yang tadi diam-diam melangkah memasuki kelam yang menyeruak dari segenap dataran hijau. Warna-warna berubah mengelam. Kesenyapan mengendap dalam dada desa. Sepi tiba-tiba meriung seperti kawah gunung. Sepi yang mengalir seakan denyutan nadi. Seperti menguraikan kehidupan yang abadi. (Apotek Hijau, Korrie Layun Rampan)  
Unsur *setting* yang dipaparkan pengarang dalam penggalan cerita di atas adalah....
- A. *setting* waktu
  - B. *setting* sosial
  - C. *setting* tempat
  - D. *setting* budaya
  - E. *setting* suasana
4. Suatu novel dikatakan menggunakan gaya penceritaan akuan jika....
- A. pengarang menjadi tokoh cerita
  - B. tokoh pencerita terlibat dalam peristiwa cerita
  - C. tokoh pencerita tidak terlibat dalam peristiwa cerita
  - D. pengarang tidak menjadi tokoh cerita
  - E. pengarang menjadi pencerita
5. Tuti dan Maria dua kakak beradik. Keduanya putri R. Wiraatmojo, mantan wedana di daerah banten. Meskipun Tuti dan Maria bersaudara, sifat mereka sangat berbeda. Tuti seorang pendiam. Ia selalu berhati-hati dalam bertindak. Ia lebih banyak

menggunakan akal dan pikiran daripada perasaan. Sebaliknya, Maria gadis yang lincah dan periang mudah tertawa tapi juga mudah murung. Gadis itu lebih banyak menurunkan perasaannya. Sifat kedua kakak beradik yang berlainan menyebabkan keduanya sering tidak sependapat. (Layar Terkembang, STA)

Unsur intrinsik yang paling dominan pada penggalan novel di atas adalah...

- A. Alur
  - B. *Setting*
  - C. Gaya bercerita
  - D. Penokohan
  - E. Sudut pandang
6. Suatu hari Ayah memergoki Bagyo membuka lemari es. Ayah mengintip. Ternyata Bagyo mencuri es krim. Ayah membiarkan Bagyo menikmati es krim itu, tetapi kemudian Bagyo dikeluarkan.
- “Mula-mula ia mencuri es krim,” kata Ayah,” lama-lama ia mencuri perhiasan.”
- “Dia kan bisa bilang atau beli sendiri kek! Berapa sih harganya!”
- Di dalam penggalan cerpen di atas, tergambar watak ayah, yaitu...
- A. Jujur
  - B. Kejam
  - C. Disiplin
  - D. Keras kepala
  - E. Tak mau kompromi
7. Pecah ombak di Tanjung Cina menghempas pecah di tepian biarlah makan dibagi dua asal adik jangan tinggalkan.
- Ditinjau dari segi bentuk, ciri puisi lama di atas adalah....
- A. bersajak abab
  - B. berbentuk syair
  - C. bertema kepahlawanan
  - D. pengaruh puisi Persia
  - E. kata-katanya tidak baku

8. Ah, rumput, akar. jangan turut mengering; jangan mati kaku di tanah terbaring  
Nanti, nantikanlah! dengan sabar dan tabah sampai hujan turun membasahi bumi  
(Waluyati) –Kata yang mempunyai makna lambang pada bait puisi di atas adalah....
- A. rumput
  - B. mengering
  - C. mati kaku
  - D. terbaring
  - E. hujan
9. Aku pulang saja. Perasaanku tak menentu. Aku pergi tidur. Perasaanku tak karuan. Dan aku tak tertidur. Aku memejamkan mata. Clara ada dalam kepala. Mengapa aku tak dapat melenyapkan dia dan memandang dirinya tanpa arti? Mengapa sedih hatiku melihatnya bercanda dengan cowok lain? Aku merasa seperti seorang diri dan terencil. Sendiri dan dilupakan. Sendiri dan tak punya arti. Tak punya arti sama sekali bagi Clara.  
Jenis latar pada penggalan novel di atas adalah...
- A. Suasana
  - B. Ruang
  - C. Daerah
  - D. Keadaan batin
  - E. Waktu
10. Pernyataan-pernyataan di bawah ini dapat digunakan untuk mengemukakan apresiasi, kecuali....
- A. Saya rasa novel ini sangat bagus, dan pantas dibaca oleh para remaja.
  - B. Menurut pendapat saya novel ini sangat penting, dan perlu dibaca oleh para remaja.
  - C. Saya kira novel ini memang sangat bagus, tetapi kiranya tidak cocok dibaca para remaja kita sekarang.
  - D. Saya percaya bahwa Anda juga akan mengatakan baik dan perlu dibaca remaja bila Anda telah membaca novel ini.

- E. Kiranya novel ini sangat menarik bagi para remaja maka sebaiknya setiap remaja membacanya.
11. Yang dapat membedakan cerita pendek dan novel adalah....
- masalah jenis karangan
  - masalah kesan yang ditimbulkan
  - masalah bentuk karangan
  - masalah digresi dalam karangan
  - masalah sifat karangan
12. Berikut ini masalah-masalah yang dapat membedakan pantun dan soneta, kecuali....
- masalah sampiran dan isi
  - masalah persajakan atau rima
  - masalah jumlah baris atau larik
  - masalah larik-larik tambahan
  - masalah bentuk
13. Seluruh negeri ini  
Yang terlalu lama didzalimi  
Telah belajar kembali  
Untuk menjadi berani  
Dalam berbuat  
Untuk menjadi berani menghadapi mati  
(Taufiq Ismailil)  
Isi puisi di atas lebih banyak menunjukkan....
- masalah yang bersifat nasional
  - masalah yang bersifat universal
  - masalah yang bersifat emosional
  - masalah yang bersifat sosial
  - masalah yang bersifat liberal
14. Majas ini merupakan majas perbandingan yang lengkap atau perbandingan yang utuh, untuk melukiskan suatu maksud dengan pemakaian serangkaian kiasan.  
Majas yang sesuai dengan pengertian di atas adalah...
- Metonimia
  - Personifikasi
  - Alegori

- D. Hiperbola
  - E. Metafora
15. Arti istilah bloking yang terdapat dalam pementasan drama adalah ...
- A. panggung tempat pemain
  - B. pakaian pemain
  - C. tata lampu
  - D. batas ruang gerak setiap pemain
  - E. penjelasan yang disampaikan sebelum pertunjukan
16. BUAH RINDU
- Datanglah engkau wahai maut  
Lepaskan aku dari nestapa  
Engkau lagi tempatku terpaut  
Di waktu ini gelap gulita  
Kicau murai tiada merdu  
Pada beta bujangga Melayu  
Himbau pungguk tiada merindu  
Dalam telinga seperti dahulu  
Amir Hamzah
- Berdasarkan isinya, puisi di atas termasuk....
- A. Romans
  - B. Ode
  - C. Himne
  - D. Elegi
  - E. Epigram
17. Bakhil jangan diberi singgah  
Itulah perampok yang amat gagah  
Puisi lama di atas disebut....
- A. Pantun
  - B. Gurindam
  - C. karmina
  - D. syair
  - E. Talibun

18. Derai-derai angin pagi  
 derai hati memandang padi  
 mengalun hijau lautan  
 tersungging senyum perawan  
 Nilai estetika yang terkandung dalam satu bait puisi di atas telah ditunjukkan dengan...
- kepaduan imajinatif dalam puisi
  - pemilihan kata yang penuh persajakan
  - penyusunan larik dalam bait
  - kejelian penyair memilih ide
  - penggambaran alam lingkungan
19. Berikut ini adalah perbedaan roman dan novel, kecuali....
- Roman masuk melalui sastra Perancis berupa “nouveau roman”, sedangkan novel masuk lewat sastra Inggris.
  - Di lihat dari perkembangannya, istilah roman semakin terdesak, sedangkan istilah novel semakin populer.
  - Istilah roman dimunculkan oleh sastrawan-sastrawan Angkatan 20-an dan 30-an, sedangkan istilah novel dimunculkan oleh sastrawan Angkatan 45
  - Roman menceritakan tentang kehidupan seseorang sejak lahir hingga meninggal, sedangkan novel menceritakan sebagian kisah kehidupan seseorang saja.
  - Siti Nurbaya adalah salah satu contoh roman; sedangkan Harimau-Harimau adalah salah satu contoh novel.
20. Perkampungan gubuk-gubuk kecil itu geger. Laki-laki, tokoh kita, kembali. Seorang diri. Tanpa Maria. Tanpa Fifi.  
 “Dari mana saudara selama ini?”  
 Nafas pak Centeng terengah-engah.  
 Dan mana Maria? Mana Fifi?  
 Penghuni-penghuni lain bertanya serupa. Tokoh kita sayu memandangi mereka.
2. Si Sakit mengeluh pilu.  
 Salah Seorang: Apanya yang sakit, ah, apanya? Apa?  
 Salah Seorang: Apa katanya?  
 Salah Seorang: Apa itu.

Salah Seorang: Kelihatannya orang jauh ini.

Salah Seorang: Asalnya dari mana? Bukit? Nusa?

Perbedaan kedua naskah di atas adalah...

- A. naskah pertama termasuk drama, naskah kedua cerita prosa
- B. bahasa naskah pertama baik, bahasa naskah kedua tidak baik
- C. naskah pertama berbentuk dialog, naskah kedua bukan dialog
- D. bahasa naskah pertama benar, bahasa naskah kedua tidak benar
- E. naskah pertama penggalan novel, naskah kedua penggalan drama

## DAFTAR PUSAKA

- Ahyar, Juni dan Muzir. 2019. *Kamus Istilah Ilmiah*. Bojong Genteng: Jejak Publisher
- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 9, 1990
- Gunawan, Adi, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Kartika, Surabaya, tanpa tahun terbit.
- Hartoko, Dick. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Haryadi, A dan Masnur Muslich. *Ringkasan Karya Prosa “Roman, Novel, Cerpen dan Drama”* Surabaya: Triana Media.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Rani, Supratman Abdul dan Endang Sugriati. 1999. *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- S, Agustien, dkk. 2006. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Demak: Aneka Ilmu
- Shwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Sumadiria, Haris. 2011. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Cetakan Keempat. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

*Cerpen-Cerpen dalam Improvisasi X*, Bakdi Soemanto, No.14, 13/10/1995;

*Pengaruh Bahasa Sunda dalam Roman Salah Asuhan*, Soehenda Iskar, No 15, 10/11/1995;

<http://arsyahafisah.blogspot.co.id/>

<http://bachtiarhakim.wordpress.com/2008/06/05/jurnalisme-sastra-septiawan-santana/> diunduh: 17/09/2012 pukul 21.05

<http://cerpenmu.com/kriteria-penilaian-cerpen>

<http://cyberjournalism.wordpress.com/2007/08/12/jagat-wartawan-dan-kewartawanan-bagian-kesembilan-selesai/> diunduh: 17/09/2012 pukul 21.07

<http://digilib.isi.ac.id/423/>

<http://ekasatyanugraha.blogspot.com/p/teknik-penulisan-novel-bagi-pemula.html>

<http://examples.yourdictionary.com/monologue-examples.html>

[http://flp-usacanada.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=106:menulis-novel-bagi-pemula&catid=36:fiksi&Itemid=34](http://flp-usacanada.org/index.php?option=com_content&view=article&id=106:menulis-novel-bagi-pemula&catid=36:fiksi&Itemid=34)

<http://groups.yahoo.com/group/alumnipip/message/3207>

<http://indonovel.com/>

<http://pediaa.com/how-to-write-a-monologue/>

<http://pelitaku.sabda.org>

[http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com\\_content&view=article&id=58:pbin-4104-teori-sastra&catid=30:fkp&Itemid=24](http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=58:pbin-4104-teori-sastra&catid=30:fkp&Itemid=24)

[http://repertoar.890m.com/sastra/esai/kritik\\_khazanah.php](http://repertoar.890m.com/sastra/esai/kritik_khazanah.php)

<http://sastrasantri.wordpress.com/2009/01/27/sosiologi-sastra/>

<http://tipspenulisan.blogspot.com/2011/03/teknik-menulis-cerpen.html>

<https://blogbahasa-indonesia.blogspot.com/2018/03/cara-membaca-puisi.html>

<https://eesoleefd.wordpress.com/2012/12/27/macam-macam-bentuk-lakon/>  
<https://gopengertian.blogspot.com/2015/09/pengertian-puisi-jenis-jenis-puisi-ciri-ciri-puisi-struktur-puisi.html>

<https://id.wikihow.com/Membuat-Monolog>  
<https://jejakpublisher.com/2016/11/22/tips-menulis-cerpen-yang-baik-dan-menarik/>  
<https://medium.com/@nanangrifai/9-urutan-menulis-novel-yang-paling-populer-dikalangan-penulis-c679ee30e439>  
<https://penerbitdeepublish.com/cara-menulis-novel-a1/>  
<https://rumahtheater4.blogspot.com/2017/03/pengertian-monolog-prolog-dialog-epilog.html>  
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-monolog.html>  
<https://www.cetmas.com/2015/09/cara-membuat-puisi-yang-baik-agar-puisi-yang-dihasilkan-indah.html>

## TENTANG PENULIS



**Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd** Sarjana Pendidikan dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pelita Bangsa, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Magister Pendidikan (S-2) dari Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh. Pernah mengikuti beberapa seminar ilmiah nasional dan internasional Tema: Seminar

Nasional Tema Pembangunan masa depan pendidikan Aceh yang bermutu melalui profesionalisme tenaga kependidikan. Tahun 2009; Pelatihan Metode Penelitian Komunikasi, 5 Oktober 2011; Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Jurnal 07 November 2013; Observation to Sabang Free Port Zone (chief Excecutive) 2001; Seminar Antarbangsa Pendidikan ICT Bernuansa Islami tgl 19 s.d. 20 Des 2009; International Seminar (Sharia Law in Aceh and the Influences of Global Culture) 15 s.d. 16 2011. Seminar Nasional “Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Masyarakat 23 Maret 2016, Workshop Penulisan Proposal bagi Dosen Peneliti Pemula 21 s.d. 22 April 2016 Mendapat Piagam penghargaan diantaranya: Supervisor Terbaik “Mewujudkan Daya Saing Bangsa yang Berkualitas, Beriman dan Bertakwa” 11 Mei 2013, s.d. 2018, Seminar Pengembangan Perpustakaan Digital 27 Maret 2017, Juri Cerdas Cermat E-WEEK (Economi Creative Week) 6 s.d. 12 November 2017, Juri Puisi Festival Seni Aneuk Nanggrou III 11 Maret 2018, Juri Lomba Bercerita di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab Aceh Utara, 12 Juli 2018, berpartisipasi Membantu Gerakan Literasi Aceh Utara, 6 Mei 2017 dan Pemateri PKM “Mengantarkan Mahasiswa Mencapai Taraf Pencerahan Kreatif dan Inovatif Berlandaskan Penguasaan Sains dan Teknologi Serta Keimanan yang Tinggi” 2 November 2013, Pemakalah pada Seminar Nasional Ekonomi IV 2016. Pernah juga menulis buku Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam lisan Siswa, Bahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah, Korespondensi Bisnis

Indonesia, dan Cermat Bahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah untuk Perguruan Tinggi dan Penuntun Membuat Skripsi dan Menghadapi Presentasi Tanpa Stres. Selain buku juga ada jurnal baik lokal, nasional dan Jurnal internasional "*Learning Manajement of Bahasa in Senior Hinght Scoolls*" *Emerald Publishing 2018*. Menjadi guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe. Tahun 2005 s.d 2008, dan Dosen tetap Bahasa Indonesia dan Korespondensi Indonesia Universitas Malikussaleh (Unimal). Tahun 2008 sampai sekarang, dosen Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malikussaleh. Tahun 2010 sampai sekarang, dosen Bahasa Indonesia STIE dan STIA Nasional Lhokseumawe. Tahun 2010 sampai sekarang, dosen Bahasa Indonesia Akademi Kesehatan dan Kebidanan (AKBID) PEMDA Aceh Utara. Tahun 2012 s.d. 2015, dosen bahasa Indonesia Tata Niaga (STKIP) Bumi Persada Lhokseumawe. Tahun 2011 s.d. 2015 dan dosen Bahasa Indonesia dan Korespondensi Indonesia di Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe. Tahun 2015 s.d. sekarang. Selain aktif mengajar, ia juga sedang menyelesaikan pendidikan Ph.D (Linguistik) di salah satu Universitas Malaysia, dan terus memberikan pelatihan kebahasaan, baik ilmiah maupun sastra dan korespondensi Indonesia, penelitian di Simtabmas, dan dosen yang sudah sertifikasi ini juga dewan penyunting tetap Jurnal Humanis, menulis di beberapa prosiding dan jurnal ilmiah.